

BAHAYA SYIAH

terhadap
AQIDAH dan NKRI



**TIM PENYUSUN
ALIANSI NASIONAL ANTI SYIAH (ANNAS)**

**BAHAYA
SYIAH
terhadap
AQIDAH dan NKRI**



**ALIANSI NASIONAL
ANTI SYIAH
(ANNAS)**

BAHAYA SYIAH

terhadap

AQIDAH dan NKRI

x + 198 (208 Halaman : 25 x 18 cm)

Cetakan Pertama : Bandung, Muharram 1447 H/Julai 2025

Hak Cipta © dilindungi Undang-undang. All Rights Reserved

Penyusun :

Tim Aliansi Nasional Anti Syiah

Penerbit :

Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS)

Masjid Al Fajr

Jl. Cijagra No. 39 Buah Batu Bandung

Laman: www.annasindonesia.com

E-mail: annas.bandung@gmail.com

ISBN : 978-602-52116-1-4

TIM PENULIS

K.H. Athian Ali Moh. Da'i, Lc., M.A.
Dr. H. Abdul Choir Ramadhan, S.H., M.H., M.M.
K.H. Amin Muchtar
Habib Achmad bin Zein Alkaf
K.H. Farid Achmad Okbah, M.A.
Prof. Dr. Didin Hafidhuddin, M.S.
Prof. K.H. Atip Latipulhayat, S.H., LL.M, Ph.D.
Prof. Dr. Asep Warlan Yusuf, S.H., M.H
Drs. K.H. Abdusshomad Buchori
Ir. Achmad Hasan Bachri, M.Eng.
H. Ainul Yaqin, S.Si. Apt., M.Si.
Prof. Dr. Ir. Bagus Budiwantoro, DEA.
Prof. Dr. H. Engkus Kuswarno, M.S.
Drs. H. Hartono Achmad Jaiz
Kol. (Purn. TNI) Y. Herman Ibrahim
Dr. Yan Yan Sunarya, S. Sn., M.Sn.

EDITOR

Drs. H. Fatchul Umam, M.B.A.
Ir. Mei Sutrisno, M.Sc., Ph.D.
H. Muhammad Rizal Fadillah, S.H.

DESAIN SAMPUL

Ir. Pujanto Nugroho

PENATA LAYOUT

Muslim Djamil, S.E.
Tardjono Abu Muas
Yogi Firmansyah

KATA PENGANTAR

Bismilahirrahmanirrahim,

Segala puji bagi Allah atas segala nikmat-Nya terutama nikmat iman dan naungan hidayah-Nya. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW, nabi terakhir penyempurna risalah nabi-nabi sebelumnya sehingga mengantarkan manusia pada kedudukan yang dimuliakan oleh-Nya. Ummat Islam Indonesia patut bersyukur selain karena penduduknya mayoritas adalah beragama Islam, bahkan negeri ini telah menjadikan agama sebagai dasar negara. Penulisan buku ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga aqidah yang merupakan unsur pokok dalam agama Islam dan sekaligus juga sebagai upaya menyelamatkan ketahanan NKRI dari bahaya yang ditimbulkan oleh gerakan syiah di Indonesia.

Buku ini merupakan intisari dari kajian para ulama dan intelektual dari keluarga besar Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS). Buku ini adalah hasil dari proses kajian sebagai bentuk respon atas semakin maraknya propaganda ajaran syiah yang dinilai bernuansa penodaan agama dan ancaman terhadap keutuhan NKRI. Perkembangan syiah mulai merebak sejak terjadinya Revolusi Iran pada tahun 1979. Setelah itu mereka berusaha menularkan ajaran mereka ke negara lain, termasuk ke Indonesia. Pengaruh syiah yang masuk ke Indonesia telah terbukti membawa dampak negatif, pertama karena ajarannya bisa meracuni aqidah ummat Islam, khususnya bagi pihak yang belum memahami ajaran Islam secara benar. Ajaran syiah sebenarnya telah dinyatakan sesat oleh MUI maupun para ulama lainnya, namun ajarannya masih dilakukan secara terbuka sehingga sangat berpotensi menimbulkan konflik di masyarakat.

Keprihatinan masyarakat Islam terhadap gerakan syiah bukanlah suatu hal yang baru karena para ulama terdahulu seperti Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'ie dan Imam Ahmad juga telah menyatakan adanya kesesatan dari ajaran syiah. Pendapat keempat imam mazhab ini sebetulnya mewakili pendapat masyarakat Islam di dunia termasuk yang tinggal di Indonesia. Dengan demikian, permasalahan kelompok syiah di masyarakat Islam sebenarnya merupakan sejarah panjang yang terus berulang dan telah menimbulkan konflik panjang lebih dari seribu tahun di berbagai belahan dunia seperti yang terjadi di Timur Tengah. Fenomena tersebut seharusnya menjadi peringatan bagi semua pihak, baik Pemerintah, DPRI RI, Aparat Keamanan, TNI, para ulama, ummat Islam dan seluruh Rakyat Indonesia agar bahaya tersebut tidak menjalar ke Indonesia.

Buku ini juga merupakan upaya menindaklanjuti imbauan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, melalui buku yang berjudul: "Mengenal dan Mewaspada Penyimpangan Syiah di Indonesia". MUI Pusat sejak tahun 1996 s/d 2017 secara bertahap telah mengeluarkan empat buah fatwa tentang kesesatan ajaran syiah. Pertama, "Fatwa Haramnya Nikah Mut'ah" (1996/1997). Kedua: "Haram, Fasik, Sesat dan Kafirnya Setiap Orang yang Menghina Sahabat Nabi Muhammad SAW" (2016). Ketiga, Fatwa yang "Menghukumkan Kafir bagi Mereka yang Meragukan Kesempurnaan Al-Qur'an" (2017). Keempat, Fatwa "Meyakini imam itu Ma'shum, Hukumnya Haram"; "Meyakini Imam Menerima Wahyu seperti Nabi adalah Sesat dan Kafir"; "Mengkafirkan orang Islam yang Tidak Mengakui Kema'shunan Imam; Menyebabkan Penuduh Menjadi Kafir" (2017). Bahkan Fatwa MUI Jawa Timur tahun 2012 dengan tegas menyatakan kesesatan syiah itsna Asy'ariyah, termasuk yang menggunakan nama samaran lainnya.

Selain itu, buku ini juga berupaya melihat bahaya syiah dari sudut pandang yang lebih luas, meliputi bidang keagamaan, politik, ketatanegaraan, sosial, hukum, keamanan dan ketahanan nasional serta hubungan internasional. Komprehensifitas pandangan tersebut diharapkan bisa lebih memperjelas bahaya syiah terhadap aqidah dan ketahanan NKRI. Dengan masukan yang komprehensif tersebut diharapkan akan

memudahkan pihak Pemerintah, DPR RI, POLRI dan TNI dalam melihat permasalahan, menetapkan keputusan dan melakukan tindakan pengendalian terhadap bahaya gerakan syiah di Indonesia.

Bagi ummat Islam, buku ini sebagai bentuk ajakan untuk saling menguatkan kesepahaman dalam menjaga dan memelihara kesucian ajaran Islam. Khusus bagi pengikut syiah buku ini juga merupakan ajakan untuk kembali kepada ajaran Islam yang benar. Semoga usaha yang dilakukan oleh semua pihak yang berkontribusi dalam penulisan buku ini membuahkan hasil seperti apa yang menjadi cita-cita bersama yakni ketenteraman hidup dan kedamaian dalam beribadah. Aamiin.

Bandung, Muharram 1447 H, Juli 2025

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
BAB 1: MUKADIMAH.....	1
BAB 2: HISTORIOGRAFI GERAKAN SYIAH.....	9
<i>Rasulullah SAW Pembawa Ajaran Islam.....</i>	11
<i>Sumber Hukum Islam.....</i>	12
<i>Sahabat Pewaris Ajaran Rasulullah SAW.....</i>	13
<i>Makna syiah dalam Al-Qur'an.....</i>	16
<i>Kelahiran Syiah.....</i>	19
<i>Tragedi Karbala.....</i>	23
<i>Pasca Tragedi Karbala.....</i>	24
<i>Munculnya Figur Imam Syiah.....</i>	25
<i>Syiah Zaidiyyah.....</i>	25
<i>Pasca syiah Zaidiyyah.....</i>	27
<i>Pertentangan syiah dengan Dinasti Abbasiyyah.....</i>	28
<i>Syiah Itsna 'Asyariyyah.....</i>	30
<i>Menguatnya syiah Itsna Asyariyyah.....</i>	32
<i>Pemaksaan Ajaran syiah.....</i>	35
<i>Pengaruh Filsafat.....</i>	36
<i>Politik Keagamaan Syiah Itsna Asyariyyah.....</i>	37
<i>Revolusi Iran dan Wilayah al-Faqih.....</i>	38
BAB 3: KESESATAN SYIAH.....	45
<i>Perbedaan Keyakinan tentang Al-Qur'an.....</i>	47
<i>Otentitas Al-Qur'an.....</i>	49
<i>Keakuratan Metode Penyusunan Al-Qur'an.....</i>	50
<i>Tahap Penulisan Manuskrip Al-Qur'an.....</i>	51
<i>Tahap Penulisan Mushaf Al-Qur'an.....</i>	55
<i>Keyakinan Syiah tentang Tahrif Al-Qur'an.....</i>	57
<i>Dialog Tahrif Al-Qur'an.....</i>	59
<i>Fatwa MUI tentang Tahrif Al-Qur'an.....</i>	63

<i>Faham Imamah</i>	65
<i>Fatwa MUI tentang Kema'shuman Imam</i>	67
<i>Melaknat para Sahabat Nabi SAW</i>	68
<i>Fatwa MUI: Hukum 'Menghina dan Mengkafirkan Sahabat'...</i>	71
<i>Perbedaan Rukun Islam</i>	72
<i>Perbedaan Rukun Iman</i>	76
<i>Perbedaan Makna Ghadir Khum</i>	78
<i>Tathbir</i>	80
<i>Merendahkan Allah SWT</i>	81
<i>Merendahkan Rasulullah SAW</i>	83
<i>Pintu - pintu Jebakan syiah</i>	85
<i>Slogan Cinta Rasulullah SAW dan Ahlul Bait</i>	86
<i>Perbedaan Makna Ahlul Bait</i>	89
<i>Taqiyah</i>	93
<i>Taqrib</i>	95
<i>Nikah Mut'ah (Legalisasi Zina)</i>	97
<i>Fatwa MUI tentang Nikah Mut'ah</i>	98
<i>Fatwa Kesesatan syiah</i>	99
BAB 4: ANCAMAN KONFLIK SOSIAL AKIBAT GERAKAN SYIAH	105
<i>Bukti Sejarah Radikalisme syiah</i>	108
<i>Doktrin Kebencian kepada Sahabat</i>	111
<i>Tuhan syiah Berbeda</i>	113
<i>Faham Takfiri</i>	114
<i>Faham Raj'ah</i>	116
<i>Provokasi pada Perayaan Hari Besar</i>	117
<i>Gerakan Syiah di Lokasi Ummat Islam</i>	118
<i>Respon Masyarakat dan Pemerintah</i>	119
BAB 5: BAHAYA NYATA GERAKAN SYIAH TERHADAP NKRI	123
<i>Peristiwa Konflik di Indonesia</i>	125
<i>Radikalisme dan Terorisme</i>	128
<i>Penetrasi Lewat Media</i>	130
<i>Perusakan Generasi Muda</i>	132

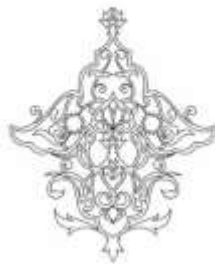
<i>Pengaruh Kerja sama Iran-Indonesia.....</i>	134
<i>Penetrasi Hukum dan Kegiatan Sosial.....</i>	137
<i>Merongrong Kedaulatan NKRI.....</i>	138
<i>Gerakan Merebut Kekuasaan.....</i>	140
<i>Ekspor Revolusi Iran.....</i>	144
BAB 6: PENANGGULANGAN BAHAYA SYIAH.....	149
<i>Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.....</i>	152
<i>Memberdayakan Kekuatan Ukhuwah.....</i>	154
<i>Meluruskan Makna Toleransi.....</i>	158
<i>Membangun Hukum yang Berkeadilan.....</i>	160
<i>Menegakkan Pemberdayaan Hukum.....</i>	164
<i>Meningkatkan Kewaspadaan Nasional.....</i>	168
<i>Meningkatkan Peran Pemerintah dan DPR RI.....</i>	173
<i>Meredam Gerakan Syiah.....</i>	175
<i>Melarang Ajaran Syiah di Indonesia.....</i>	177
BAB 7: PENUTUP.....	181
GLOSSARY.....	189
DAFTAR PUSTAKA.....	191





BAB 1: MUKADIMAH

Isi Mukadimah ini merupakan penjelasan tentang alasan dari penulisan buku ini dan manfaatnya bagi Ummat Islam dan juga bagi seluruh masyarakat Indonesia



MUKADIMAH

Latar belakang penulisan buku ini adalah dipicu oleh keresahan para ulama terhadap semakin agresifnya gerakan ajaran syiah di Indonesia pada periode dasa warsa terakhir. Beberapa kejadian di sejumlah lokasi di Indonesia telah menunjukkan bahwa gencarnya gerakan ajaran syiah telah menimbulkan gangguan terhadap ketenangan ummat Islam dalam beribadah. Beberapa ulama mengkhawatirkan apabila gerakan seperti ini dibiarkan, maka pada masa yang akan datang bisa berpotensi menjadi ancaman yang lebih besar. Bahkan dikhawatirkan bisa meluas menjadi gangguan terhadap keamanan masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia dan bisa mengganggu kedaulatan NKRI, sebagaimana yang terjadi di beberapa negara di Timur Tengah.

Penulisan buku ini diawali dengan melakukan kajian dan evaluasi terhadap ajaran syiah. Alasan mengapa kajian tersebut dianggap penting, karena gerakan syiah senantiasa menggunakan nama Islam dalam penyebaran ajarannya. Namun realita yang ada justru menunjukkan bahwa mereka ternyata membawa ajaran yang berbeda dengan prinsip kebenaran ajaran Islam yang telah umum dipahami oleh mayoritas ummat Islam di Indonesia. MUI Pusat dan MUI Jawa Timur pun telah mengeluarkan fatwa kesesatan terhadap ajaran syiah. Selain itu gerakan syiah telah menjadikan ummat Islam sebagai obyek sasaran penyesatan mereka. Hal ini bisa terjadi akibat ketidakpahaman masyarakat karena syiah melabeli ajaran mereka dengan nama Islam. Alasan itulah yang membuat para ulama berpendapat bahwa gerakan syiah dinilai sebagai gerakan yang membahayakan bagi ummat Islam di Indonesia.

Buku ini adalah juga sebagai upaya mendalami aspek-aspek penting yang menjadi keresahan para ulama dan juga berusaha menindaklanjuti Fatwa yang telah dikeluarkan oleh MUI dengan melakukan kajian dan evaluasi terhadap ajaran syiah secara lebih mendalam. Metode evaluasi terhadap ajaran dan gerakan syiah yang dilakukan dalam kajian pada buku ini dilakukan dengan dukungan beberapa referensi dan fakta lapangan, baik yang pernah terjadi di Indonesia maupun di luar negeri. Karena gerakan syiah juga menggunakan nama Islam, maka pada buku ini dasar evaluasi terhadap ajaran syiah juga dilakukan dengan kajian secara teologi. Ajaran

syiah dibandingkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW karena keduanya merupakan sumber hukum utama dalam ajaran Islam. Adapun substansi ajaran syiah yang dievaluasi adalah berdasar literatur utama mereka sendiri dan juga dari beberapa pemberitaan, ucapan-ucapan tokoh syiah yang telah terpublikasi serta kesaksian beberapa pihak yang pernah terlibat dalam ajaran syiah.

Substansi buku ini juga dibuat agak berbeda dengan tulisan tentang syiah pada buku-buku lain yang sudah banyak beredar. Pada umumnya tulisan-tulisan yang sudah ada lebih banyak difokuskan pada pembahasan aspek teologi. Dengan pembatasan pembahasan yang hanya sebatas aspek teologi maka banyak pembacanya yang salah persepsi, sehingga banyak orang yang menganggap bahwa permasalahan bahaya syiah hanya terkait dengan masalah teologi semata. Padahal bahaya gerakan syiah ternyata juga mengandung ancaman sosial dan politik bahkan bisa merembet kepada ancaman terhadap kedaulatan negara. Oleh sebab itu, buku ini berusaha menampilkan tinjauan pembahasan pada aspek yang lebih luas, yakni tidak hanya dari aspek teologi tetapi juga menyangkut aspek ideologi, politik, hukum, serta keamanan negara. Evaluasi yang terkait dengan ancaman gerakan syiah terhadap keamanan sosial dan ketahanan negara akan dikaji berdasar tinjauan sejarah, sosial dan sistem hukum dan perundangan yang berlaku di Indonesia. Rujukan lainnya yang terkait dengan tatanan hukum bagi kehidupan seluruh warga negara Indonesia adalah dengan melihat kesesuaiannya dengan Pancasila sebagai landasan filosofis dari Undang- Undang Dasar 1945. Dengan demikian buku ini berusaha membahas dampak gerakan syiah secara lebih komprehensif.

Salah satu pembahasan aspek teologi yang paling penting untuk diketahui oleh masyarakat Islam adalah seberapa jauh jangkauan penyesatan ajaran syiah terhadap ajaran Islam. Untuk menjawab hal tersebut, maka aspek teologi yang paling penting untuk dikaji adalah bagaimana ajaran tersebut berdampak kepada aqidah Islam. Aqidah adalah unsur pokok agama Islam yang senantiasa terkait dengan iman, oleh sebab itu kajian teologi pada buku ini adalah akan diarahkan untuk membedah Rukun Iman syiah. Terdapat dua perbedaan yang paling penting untuk disoroti dari Rukun Iman ajaran syiah dibandingkan dengan ajaran Islam. Perbedaan pertama, pada Rukun Iman syiah terdapat pemberlakuan faham imamah. Mereka

mengimani adanya imam-imam yang berasal dari keturunan keluarga putri Rasulullah SAW, yakni Fatimah dan Ali bin Abi Thalib r.a. Mereka dianggap mempunyai kedudukan sangat tinggi dalam ajaran syiah, padahal Islam tidak pernah mengakui adanya faham imamah tersebut. Bahkan faham imamah ini juga dipadukan dengan faham ismah, yakni mereka mempercayai bahwa para imam mereka itu ma'shum atau disucikan oleh Allah sehingga terlindung dari dosa. Kepercayaan ini kemudian menunjukkan bahwa perbedaan ajaran syiah dengan Islam banyak disebabkan oleh adanya kepercayaan terhadap imam-imam mereka. Akibat dari pema'shuman ini, kedudukan imam-imam mereka ini disejajarkan dengan para nabi, termasuk dengan Rasulullah SAW. Dampak dari posisi imam yang tinggi ini, maka mereka juga beriman kepada apa-apa yang disampaikan oleh imam menyamai apa-apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Inilah yang menyebabkan syiah punya sumber hukum baru yang menyaingi Sunnah Rasulullah SAW. Perbedaan kedua yang terkait dengan Rukun Iman adalah iman kepada kitabullah. Ummat Islam mengimani kitabullah Al-Qur'an yang ada sekarang adalah sebagai autentik yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. Namun dalam ajaran syiah, mereka justru mempunyai kepercayaan adanya tahrif, atau perubahan dari Al-Qur'an. Mereka menganggap Al-Qur'an tidak autentik. Namun, mereka tidak pernah bisa menunjukkan quran mereka.

Hal lain yang terkait dengan iman, ajaran syiah juga mempunyai keyakinan tentang bada' yang dinisbatkan kepada Allah. Dengan sifat bada' ini syiah menganggap bahwa pengetahuan Allah bersifat terbatas, yakni Dia mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahuinya atau yang semula tidak mengetahui secara jelas kemudian menjadi jelas. Ini bertentangan dengan keyakinan ummat Islam, yang mengimani Sifat Al-'Alim dalam Asmaul Husna yang bermakna Maha Mengetahui, sehingga mustahil bagi Allah SWT mempunyai sifat bada'. Perbedaan-perbedaan tentang iman tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan cukup besar, yakni terkait aqidah. Ini menunjukkan bahwa perbedaan ajaran syiah dengan Islam sudah sampai kepada masalah ushul atau pokok agama, bukan hanya masalah furu' atau cabang.

Syiah sering membela diri ketika mendapat kritik tentang kesesatan ajarannya dengan menyebut keberadaan sekte-sekte syiah seperti Zaidiyah, Itsna Asy'ariyah, Ismailiyah, dan Ghulat (ekstrim) serta yang

lainnya. Kemudian mereka mengatakan kepada ummat Islam dengan pernyataan pembelaan, bahwa ‘tidak semua syiah di Indonesia sesat dan menyesatkan’. Namun dengan perbedaan yang sudah mencapai unsur pokok yang menyangkut aqidah seperti penjelasan di atas sangat sulit bagi syiah untuk mengelak bahwa syiah memang berbeda dengan Islam. Realita lain yang juga tidak bisa dipungkiri, pada saat ini bahwa mayoritas aktivitas syiah didukung dan digerakkan oleh kekuatan Negara syiah Iran yang berpaham syiah itsna asyariyah, yakni beriman kepada delapan imam. Paham inilah yang mendominasi warna syiah di dunia.

Dari tinjauan aspek sosial, ajaran syiah lainnya yang juga termasuk kepada hal sensitif adalah mereka sering melaknat para Sahabat bahkan juga kepada istri Rasulullah SAW, padahal yang mereka laknat merupakan tokoh-tokoh yang dihormati oleh Ummat Islam. Selain itu ajaran syiah juga menghalalkan nikah mut’ah yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Ini merupakan ancaman besar bagi moral generasi muda Islam. Dalam hal keamanan masyarakat, penganut syiah juga kerap melakukan aktivitas yang provokatif saat merayakan hari besar mereka yang tidak sesuai ajaran Islam sehingga bisa menyulut kemarahan ummat Islam.

Demikianlah perbedaan Islam dengan syiah, dari aspek teologi dan sosiologi yang menyangkut hal pokok dan sensitif. Itulah yang menjadi kekhawatiran para ulama terhadap gerakan syiah di Indonesia saat ini. Kekhawatiran ini sangat beralasan karena dampak penyesatan aqidah itu tidak hanya terkait urusan duniawi semata, tetapi juga menyangkut keselamatan akhirat. Bahkan dampak dari penyesatan ini tidak hanya dirasakan oleh generasi saat ini saja, tapi juga akan berdampak pada generasi-generasi yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan syiah tersebut bisa mengakibatkan kerusakan unsur strategis dari aspek teologi dan sosiologi ummat Islam di Indonesia. Oleh sebab itu ummat Islam dan pihak-pihak yang berkepentingan terkait perlu segera berupaya agar proses perusakan tersebut segera bisa dihentikan. Kajian buku ini juga sebagai peringatan dini bagi seluruh warga negara Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, agar lebih waspada terhadap aktivitas gerakan syiah di lingkungan masing-masing.

Buku ini dibuat bukan lahir dari sikap intoleransi atau kurangnya pemahaman terhadap kebhinekaan, melainkan didorong oleh rasa cinta kebenaran, kedamaian dan kerukunan bagi sesama anak bangsa. Dengan

adanya kesesatan syiah tersebut, maka praktek-praktek penyelenggaraan ajaran syiah senantiasa menjadi masalah sensitif yang berpotensi menimbulkan gejolak di mana pun hal itu disampaikan. Beberapa peristiwa yang pernah terjadi menunjukkan bahwa cara-cara pengikut syiah dalam menyebarkan ajaran-ajarannya sering kali dilakukan secara provokatif. Cara-cara seperti itu kerap memicu kemarahan ummat Islam sehingga berpotensi menimbulkan konflik sosial yang bisa membahayakan keamanan nasional. Permasalahan tersebut juga menjadi salah satu kajian pada buku ini untuk memberikan masukan implementatif sebagai upaya antisipasi agar hal-hal yang mengkhawatirkan tersebut tidak terjadi. Agar lebih efektif, ancaman terhadap masalah teologi, sosial dan keamanan negara ini perlu segera ditindaklanjuti oleh seluruh elemen bangsa Indonesia, baik partisipasi dari ummat Islam maupun Pemerintah Pusat dan Daerah, POLRI serta TNI sebagai penjamin keamanan dan penegakkan hukum serta penjaga kadaulatan NKRI.

Substansi buku ini juga bertujuan membangun kesadaran seluruh bangsa Indonesia dengan dua sasaran. Pertama, khusus bagi ummat Islam, buku ini adalah untuk menggugah kesadaran akan adanya bahaya penyimpangan aqidah Islam yang dilakukan oleh kelompok syiah. Selanjutnya, segera meningkatkan kewaspadaan terhadap penyebaran ajaran syiah di lingkungan masing-masing. Kedua, bagi seluruh bangsa Indonesia, buku ini adalah sebagai peringatan akan adanya potensi bahaya dari aktivitas gerakan syiah, yang bisa mengancam ketenteraman sosial, bahkan bila dibiarkan dalam jangka panjang bisa mengancam ketahanan dan keamanan NKRI. Semua bangsa Indonesia tentu sepakat agar kerusuhan-kerusuhan yang dipicu oleh masalah agama yang telah banyak terjadi di negara lain tidak terjadi di Indonesia. Dengan adanya pemahaman terhadap bahaya tersebut, maka diharapkan semua warga negara Indonesia mempunyai kesadaran bersama untuk mengatasi segala ancaman bahaya dengan meredam apa yang menjadi penyebabnya.

Demikianlah garis besar kajian dari buku ini yang dibuat oleh para pakar pada bidang masing-masing berdasar landasan teologi dan hukum negara yang berlaku di Indonesia. Hukum-hukum negara sering kali berubah mengikuti arus zaman, namun tidak demikian masalah aqidah dan Al Qur'an yang bersifat tetap dan telah dijamin oleh Allah (QS. Al-Hijr, 15:9).

Buku ini terdiri dari tujuh bab: Bab 1 adalah Mukadimah yang berisi tentang tujuan dan alasan serta metode penulisan buku ini. Bab 2 adalah tentang kajian sejarah yang berusaha membandingkan ajaran Islam yang berasal dari Nabi SAW dengan ajaran syiah. Hal ini untuk melihat seberapa jauh mereka telah menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Bab 3 adalah tentang bukti-bukti kesesatan syiah, yang terkait dengan faham imamah dan ismah, perbedaan Rukun Iman dan Rukun Islam, perbedaan pemaknaan Ahlul Bait dan hadits Ghadir Kum, sikap takfiri dan permusuhan mereka kepada Ummat Islam, jebakan-jebakan syiah seperti taqiyah dan nikah mut'ah dan iming-iming kemudahan lainnya. Bab 4 adalah kajian tentang Potensi Konflik akibat ajaran syiah yang berbau penodaan terhadap aqidah, pelaknatan kepada para Sahabat, sikap provokatif yang mereka lakukan pada setiap perayaan Hari Besar syiah. Bab 5 adalah tentang Bahaya Nyata Gerakan Syiah terhadap NKRI yang bisa dilihat dari beberapa tindakan terorisme yang pernah mereka lakukan, gerakan syiahisasi yang melemahkan nasionalisme, perusakan generasi muda, ekspansi ideologi imamah yang dikendalikan oleh Negara syiah Iran yang berpotensi menjadi ancaman terhadap ketahanan NKRI. Bab 6 adalah tentang beberapa usulan solusi penanggulangan bahaya syiah untuk melindungi aqidah ummat Islam, keamanan sosial dan ketahanan NKRI. Bab 7 adalah Penutup yang mengingatkan hal-hal penting dari isi buku ini dan imbauan kepada semua unsur masyarakat terkait, agar ikut berpartisipasi dalam menghadapi ancaman gerakan syiah di Indonesia secara bersama-sama.

Demikianlah ikhtisar tulisan yang disajikan dalam kajian buku ini sebagai bentuk kontribusi dan rasa cinta, khususnya kepada ummat Islam serta kepada seluruh masyarakat yang berada di Indonesia. Cinta kepada sesama manusia bisa diwujudkan dengan upaya saling mengingatkan agar terhindar dari kesesatan. Khusus bagi pengikut dan simpatisan syiah, diharapkan kesadarannya agar kembali ke jalan yang benar, itulah langkah terbaik bagi masa depan secara individu untuk keselamatan dunia akhirat. Bagi ummat Islam secara umum diharapkan agar meningkatkan kewaspadaan dan kepekaan terhadap infiltrasi ajaran syiah dan perlu meresponnya sejak dini ketika hal tersebut terjadi.

Kekuatan dan perlindungan Allah kepada seluruh bangsa Indonesia perlu segera dijemput dengan usaha-usaha yang sungguh-sungguh oleh

seluruh lapisan masyarakat, terutama dari kalangan umat Islam sehingga bangsa Indonesia bisa menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara dengan aman sejahtera, serta berhasil mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.



BAB 2: HISTORIOGRAFI GERAKAN SYIAH

Isi dari bab ini adalah untuk memberi gambaran sejarah kemunculan ajaran syia'ah dari awal sampai keadaan sekarang. Pemaparan ini adalah untuk memudahkan evaluasi terhadap kejanggalan ajaran syiah yang mempunyai perbedaan yang signifikan dengan ajaran Islam.



HISTORIOGRAFI GERAKAN SYIAH

Tujuan bab ini adalah untuk membahas jati diri dan penyebab kelahiran syiah serta rekam jejaknya dalam sejarah. Kemunculan syiah diawali oleh suatu kelompok yang awalnya menyuarakan ketidakpuasan terhadap proses suksesi kepemimpinan pengganti Rasulullah SAW. Sebab kemunculan syiah ini menunjukkan bahwa awal kehadiran syiah ini terkesan akibat kepentingan politik yang tak terkait dengan urusan agama. Hal yang perlu menjadi perhatian bagi semua pihak, terutama bagi umat Islam bahwa Rasulullah SAW meninggalkan ajaran Islam dalam keadaan sudah baku dan juga telah sempurna.

Secara bertahap, demi kepentingan politik kelompok syiah yang dimotori oleh pihak-pihak tertentu terus mengubah jati dirinya dari waktu ke waktu, di antara mereka mengatasnamakan Islam. Bahkan untuk menarik simpati di antara mereka ada pula yang menggunakan identitas spesifik dengan mengatasnamakan '*ahlul bait*' Rasulullah SAW. Namun ciri '*ahlul bait*' yang mereka maksud itu pun sebenarnya berbeda dengan pandangan umat Islam pada umumnya. Bahkan lambat laun keaslian ajaran mereka pun terus bergeser menjauhi ajaran Islam demi membela kepentingan politiknya.

Di lain pihak dalam kurun waktu yang sama sejalan dengan keberadaan syiah tersebut umat Islam tetap istiqomah dalam menjalani ajaran Islam dari sumber aslinya yakni Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dan teladan beliau. Untuk melestarikan kelengkapan ajaran Islam, setelah pasca Rasulullah SAW wafat, umat Islam kemudian juga menuliskan hadits pengajaran beliau tentang penjelasan Al-Qur'an dan teladan beliau yang disampaikan kepada para sahabat baik dari ucapan maupun perbuatan beliau. Untuk memperoleh keakuratan penulisan hadits umat Islam pun mempunyai metode untuk menilai kesahihannya melalui kualitas ahlak, hafalan dari para perawi dan

kesesuaian matannya dengan Al-Qur'an serta ketersambungan sanad sampai kepada Rasulullah SAW.

Ummat Islam yang hidup pada masa sekarang telah jauh dari masa Rasulullah SAW, sehingga banyak pemikiran baru yang dikembangkan. Untuk itu generasi muda Islam perlu senantiasa melakukan kajian mendalam ketika menjalankan agamanya agar tidak salah dalam memilih referensi dan kelompok belajarnya. Buku-buku tentang aqidah, sumber hukum dan pokok-pokok ajaran Islam sudah cukup lengkap dan tidak terlalu sulit untuk diperoleh, karena semua telah terdokumentasi dengan baik. Pengkajian yang selektif ini perlu dilakukan dengan baik agar ummat Islam tidak terjebak masuk dalam kesesatan.

Rasulullah SAW Pembawa Ajaran Islam

Islam sebagai agama yang berlandaskan tauhid telah diajarkan oleh para nabi dan rasul secara berkesinambungan sejak Nabi Adam a.s sampai Rasulullah SAW. Ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW sebagai nabi terakhir telah paripurna karena senantiasa dipandu oleh wahyu yang turun secara bertahap. Rasulullah SAW telah dinyatakan dalam Al-Qur'an sebagai nabi penutup dan risalah yang beliau bawa menyempurnakan semua risalah agama bagi seluruh manusia sampai akhir zaman. Hal ini dijelaskan dalam Surat Al Ahzab ayat 40:

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Ahzab, 33:40)

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada nabi maupun rasul yang diutus oleh Allah setelah Rasulullah SAW, sehingga tidak ada lagi sumber hukum baru sepeninggal beliau. Selain itu, kesempurnaan ajaran Islam juga telah ditegaskan dalam Surat Al Maidah ayat 3:

“Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu” (QS. Al-Ma'idah, 5:3).

Ayat-ayat yang turun kepada Rasulullah SAW sejalan dengan peristiwa yang dihadapi oleh beliau dari permasalahan ibadah, ahlak pribadi, urusan sosial, budaya, ekonomi dan politik ketatanegaraan. Wahyu yang turun kepada Rasulullah SAW tersebut bahkan sangat rinci yang meliputi semua aspek kehidupan sejak bangun tidur, urusan sehari-hari, bekerja, berdagang, berperang, sampai dengan mengurus politik dalam sebuah negara telah diatur pada masa itu. Keadaan ini menggambarkan bahwa semua prinsip ajaran Islam telah sempurna, sehingga tidak perlu lagi tambahan risalah baru. Rasulullah SAW pun senantiasa memberi pengajaran kepada para sahabat sejak wahyu pertama sampai menjelang akhir hayat beliau. Dengan demikian para sahabat adalah pewaris ajaran Islam secara langsung yang kemudian diturunkan kepada generasi berikutnya secara turun temurun lintas generasi hingga sampai saat ini.

Sumber Hukum Islam

Dua sumber hukum Islam utama, yang pertama adalah Al-Qur'an yang merupakan Kalam Allah, dan yang kedua adalah Sunnah Rasulullah SAW sebagai penjelasan dari kandungan Al-Qur'an dan keteladanan beliau. Hal ini dijelaskan pada Surat Asy-Syu'ara, 26:192-195.

*“Dan sesungguhnya (Al-Quran) ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam. Yang dibawa turun oleh Ar Ruh Al Amin (Malaikat Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang dari orang-orang yang memberi peringatan dengan Bahasa Arab yang jelas”ⁱⁱ
(QS. Asy-Syu'ara, 26:192-195).*

Perintah agar Al-Qur'an dan As-Sunnah dijadikan sebagai sumber hukum pun dijelaskan dalam Surat Al-Anfal ayat 20.

“Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah Nya)” (QS. Al-Anfal, 8:20).

Taat kepada Allah adalah dengan berpegang kepada Al-Qur'an. Adapun taat kepada Rasul-Nya adalah dengan cara berpegang kepada Sunnah

Rasulullah SAW. Selanjutnya Nabi SAW bersabda melalui hadits: *Dari Ali bin Abi Thalib r.a., bahwa Rasulullah SAW bersabda:*

“Aku telah meninggalkan di tengah kalian dua perkara. Jika kalian berpegang teguh pada keduanya niscaya kalian tidak akan pernah tersesat. Kedua perkara itu adalah kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya”ⁱⁱ.

Lebih lanjut untuk menguatkan bahwa Al-Qur’an sebagai sumber hukum utama yang autentik dan tidak akan berubah sepanjang zaman telah dijamin oleh Allah sendiri dalam Surat Al Hijr ayat 9:

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”
(QS. Al-Hijr, 15:9).

Sejarah telah membuktikan bahwa hanya ada satu model mushaf Al-Qur’an sepeninggal Rasulullah SAW yang dihimpun manuscriptnya sejak kekhalifahan Abu Bakar r.a. dan diselesaikan menjadi mushaf pada masa kekhalifahan Utsman r.a. Itulah versi mushaf Al-Qur’an autentik yang dipergunakan oleh ummat Islam sampai saat ini. Dengan proses penyusunan yang berkesinambungan maka sudah sepantasnya bila semua ummat Islam wajib meyakininya. Apabila ada seseorang yang mengaku Islam tetapi tidak meyakini keasliannya maka patut dipertanyakan keislamannya.

Sahabat Pewaris Ajaran Rasulullah SAW.

Cara memahami satu ayat Al-Qur’an yang paling utama adalah melalui penafsiran dari ayat-ayat Al-Qur’an lainnya sehingga saling menguatkan. Kemudian secara lebih detail adalah penafsiran melalui sunnah Rasulullah SAW. Selanjutnya bila diperlukan bisa melalui pengertian para sahabat Rasulullah SAW, hal ini umumnya terjadi setelah Nabi SAW wafat. Penjelasan sahabat ini adalah untuk melengkapi pemahaman terhadap kesesuaian konteks dan implementasi suatu ayat, karena mereka adalah pihak yang mendapat penjelasan langsung dari Rasulullah SAW. Selain itu mereka juga hidup bersama beliau serta ikut merekam kejadian-kejadian sehingga memahami asbabun nuzul ayat serta mengetahui penerapannya dalam kehidupan.

Kuatnya keimanan dan loyalitas para sahabat telah mendapat pujian dari Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 100:

‘Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar’ⁱⁱⁱ (QS. At-Taubah, 9:100).

Ayat ini menjelaskan kualitas para sahabat yang telah diridhai oleh Allah baik dari kelompok Muhajirin maupun Anshor ditambah dengan orang-orang yang mengikuti mereka dengan sebaik-baiknya.

Ayat tersebut juga menggambarkan bahwa para sahabat adalah pewaris ajaran Rasulullah SAW yang dikuatkan oleh Allah. Hal ini juga menunjukkan bahwa kualitas para sahabat dalam hal menegakkan agama Allah tidak perlu diragukan. Untuk meyakinkan hal tersebut, bahkan Rasulullah SAW melarang mencaci mereka, sebagaimana sabda beliau:

*“Jangan kalian mencaci sahabatku!,
demi Rabb yang diriku berada di tangan-Nya, jika seandainya salah seorang dari kalian memberikan infaq emas sebesar Gunung Uhud, maka belumlah mencapai nilai infaq mereka meskipun (infaq mereka hanya) satu mudd (yaitu sepenuh dua telapak tangan) dan tidak juga separuhnya”^{iv}.*

Lebih jauh dari itu Nabi SAW juga bersabda:

“Barangsiapa mencaci-maki sahabatku, maka baginya laknat Allah, malaikat, dan manusia seluruhnya”^v.

Penilaian Rasulullah SAW terhadap para sahabat ini menunjukkan betapa tingginya ketaatan mereka kepada Islam.

Jumlah para sahabat Nabi SAW ini cukup banyak, Jalaluddin As-Suyuthi dalam Kitab Al Khoshois Al Kubra menyatakan jumlah sahabat adalah 124.000 orang. Adapun hadits Riwayat Al-Bukhari^{vi} dan Imam Muslim^{vii} menyatakan bahwa jumlah sahabat Nabi SAW adalah 114.000 orang.

Kualitas para sahabat ini memang bermacam-macam, tetapi sahabat yang ikut berperang termasuk yang mempunyai kualitas keimanan yang teruji. Pada perang Tabuk 9H, Nabi SAW pergi bersama rombongan para Sahabat yang jumlahnya 30.000 pasukan tempur dan 10.000 pasukan berkuda. Ketika menaklukkan Makkah jumlah sahabat yang ikut bersama Rasulullah SAW adalah sekitar 10.000 orang. Adapun jumlah para sahabat yang melakukan Baiatur-Ridwan dengan Rasulullah SAW adalah sebanyak 1.400 orang^{viii}. Mereka semua adalah kelompok sahabat yang terbaik dan dijamin masuk surga^{ix}. Gambaran ini mengungkap kelemahan syiah yang dalam pengambilan periwayatan hadits yang hanya percaya kepada sekelompok kecil sahabat seperti Ali, Ammar, Miqdad, Salman dan Abu Dzar r.anhum. Lebih jauh lagi dalam periwayatan hadits mereka hanya memfokuskan pada jalur orang-orang tertentu yang dianggap sebagai imam mereka dan tidak mempercayai para sahabat yang lain.

Setelah Rasulullah SAW wafat, para sahabat senantiasa menjadikan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW sebagai referensi utama dan mereka takut menyalahinya apalagi membuat hukum-hukum baru. Hal ini adalah berkat kekuatan iman serta kedalaman ilmu para Sahabat yang telah belajar Islam langsung dari Rasulullah SAW. Setelah periode Rasulullah SAW dan para Sahabat, keadaan ini terus berlanjut pada generasi berikutnya yang disebut dengan generasi *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in* sehingga pendapat tiga generasi inilah yang dijadikan rujukan dalam periwayatan hadits Rasulullah SAW. Hal ini dikuatkan oleh hadits yang mengabarkan peran sahabat dan dua generasi selanjutnya tersebut, Rasulullah SAW bersabda: *“Sebaik-baik manusia adalah generasiku (generasi Nabi SAW dan para Sahabatnya) kemudian yang setelahnya (tabi'in) kemudian yang setelahnya (tabi'ut tabi'in) kemudian akan datang suatu kaum yang persaksiannya mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya (orang-orang yang banyak berdusta dan tidak bisa dipercaya)”* (H.R al-Bukhari dan Muslim).

Makna ‘Syiah’ dalam Al-Qur’an

Kata “Syiah” [سِيَاحٌ] secara etimologi, dapat dilihat dari Kamus *Lisanul*

Arab yang disusun Ibnu Mandzur. Kata “syiah” diartikan sebagai pengikut seseorang dan menjadi pendukungnya. Adapun jamaknya adalah syiya’ [سِيَاحٌ].

Di dalam Al-Qur’an kata ‘syiah’ mempunyai berbagai makna, terdapat beberapa ayat yang menggunakan kata syiah ini dalam berbagai bentuk. Ibnul Jauzi^x berpendapat, bahwa terdapat empat makna dari penggunaan kata syiah tersebut, baik yang bersifat umum maupun bersifat khusus. Pengertian syiah yang pertama adalah pengertian umum untuk menyebut golongan atau kelompok (syiya’). Penyebutan ini terdapat dalam QS. Al Hijr: 10 dan QS. Al Qashash: 4.

- *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (beberapa rasul) sebelum kamu kepada beberapa kelompok ummat yang terdahulu. Dan tidak datang seorang rasul pun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya (QS. Al Hijr, 15:10-11).*
- *Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berkelompok-kelompok, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. Al-Qashash, 28:4).*

Pengertian syiah yang kedua adalah bermakna keluarga atau nasab keturunan (syi’ah). Ini digunakan dalam Surat Al Qashash ayat 15.

- *Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (nasab Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan syaitan*

sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)”.

Pengertian syiah yang ketiga adalah pemeluk agama, penggunaan istilah ini tersebut dalam QS. Maryam: 69, QS. Al Qamar: 51, QS. Saba’: 54, QS. Ash Saffat: 83.

- *Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah (QS. Maryam, 19:69).*
- *Dan sesungguhnya telah Kami binasakan orang yang (ajaran nya) serupa dengan kamu. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (QS. Al Qamar, 54:51)*
- *Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini sebagaimana yang dilakukan terhadap kelompok orang - orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam (QS. Saba’, 34:54).*
- *Dan sungguh di antara golongannya (pengikut Nuh as.) adalah Ibrahim (QS. Ash Shaffat, 37:83)*

Ada pendapat dari kalangan syiah yang hanya merujuk kepada Surat Ash-Shaffat ayat 83, dan mengabaikan makna syiah dari ayat-ayat yang lain. Ayat tersebut sebenarnya menyatakan bahwa Ibrahim a.s. sebagai rasul pengikut nabi Nuh a.s. yang membawa agama tauhid. Klaim seperti itu pada prinsipnya bisa diutarakan oleh siapa pun. Yang terpenting adalah kesesuaian klaim tersebut dengan kebenaran kelompoknya. Klaim seperti ini juga pernah dilakukan orang-orang Yahudi dan Nasrani bahwa Ibrahim a.s. adalah penganut agama mereka, tetapi kemudian dibantah oleh Al-Qur’an pada Surat Al Baqarah ayat 140. *“Ataukah kamu (orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani?” Katakanlah: “Apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?” Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan”.*

Pengertian syiah keempat adalah terkait dengan kelompok (*syi'ah*) yang dipengaruhi oleh keinginan hawa nafsu sehingga membentuk kelompok yang membuat pertentangan dan juga mengandung penyimpangan, bahkan bisa termasuk menyekutukan Allah. Makna syiah yang seperti ini terdapat dalam Surat Al An'am ayat 65 dan 159, serta Ar-Rum ayat 30-32.

- *Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahaminya)." (QS. Al An'am, 6:65).*
- *Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat (QS. Al An'am, 6:159).*
- *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan (syi'ah). Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka. (QS. Ar-Rum, 30:30-32)*

Dari pembahasan arti syiah di atas, maka makna yang terakhir inilah yang patut mendapat perhatian dan menjadi introspeksi diri, dari semua pihak secara sungguh-sungguh. Sebagai kelompok yang membawa pertentangan dan masing-masing bangga dengan kelompoknya sendiri. Semua kesalahan akan memerlukan pertanggungjawaban tidak hanya di dunia namun terbawa sampai ke akhirat. Solusi yang diberikan oleh Allah

dalam surat Ar-Rum ayat 30-32 adalah kembali ke fitrah agama yang lurus.

Kelahiran Syiah

Penggunaan istilah syiah yang paling populer dari sejarah kelahirannya adalah terkait dengan sebutan '*syiah Ali*'. Istilah ini adalah sebagai nama kelompok yang menginginkan atau mendukung Ali bin Abi Thalib r.a sebagai khalifah pengganti Rasulullah SAW^{xi}. Salah satu orang yang mendukung pendapat ini adalah An-Nubakhati, seorang tokoh syiah yang menyatakan bahwa syiah muncul setelah Nabi SAW wafat^{xii}. Syiah muncul akibat perbedaan pendapat terkait dengan pemilihan pemimpin pengganti Rasulullah SAW^{xiii}. Namun demikian perbedaan pendapat tersebut tidak pernah menunjukkan gejolak selama kurun waktu kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a., maupun pada kekhalifahan Umar bin Khattab r.a.

Gejolak penentangan terhadap pemerintahan khalifah mulai terlihat pada periode pemerintahan Utsman bin Affan r.a. Salah satu pendapat yang spesifik menyatakan bahwa lahirnya kelompok syiah ini diprakarsai oleh Abdullah bin Saba, seorang Yahudi yang berpura-pura sebagai muslim dan dia sangat mengkultuskan Ali r.a.^{xiv}

Dalam Bidayah wan-Nihayah, tulisan Ibnu Katsir terdapat keterangan bahwa Abdullah bin Saba pergi ke Mesir yakni tempat di mana banyak terdapat orang-orang Khawarij dan dia melakukan provokasi di sana. Ia berkata: "Bukankah Isa bin Maryam akan kembali ke dunia? Rasulullah SAW adalah lebih baik Isa, apakah engkau mengingkari bahwa beliau akan kembali ke dunia sementara beliau lebih baik dari Isa bin Maryam? Beliau telah memberi warisan kepada Ali bin Abi Thalib r.a. Muhammad SAW adalah Nabi terakhir dan Ali bin Abi Thalib r.a adalah penerima warisan terakhir. Berarti Ali lebih berhak sebagai khalifah dari pada Utsman bin Affan, dan Utsman bin Affan merampas yang bukan haknya."

Abdullah bin Saba melakukan provokasi ini untuk memancing konflik politik dengan mempertajam perbedaan pendapat antara kelompok syiah

sebagai pendukung Ali bin Abi Thalib r.a dengan khalifah Utsman bin Affan r.a. Dalam Bidayah wan-Nihayah juga diceritakan bahwa orang-orang Kawarij, termasuk yang dari Mesir memanfaatkan kesempatan saat musim haji, yakni mereka datang ke Madinah pada saat para sahabat tidak banyak di sana. Di lain pihak Utsman r.a pun tidak menginginkan terjadi peperangan, bahkan beliau mengatakan kepada para budaknya bahwa siapa yang bisa menahan tidak menggunakan pedangnya akan bebas. Dalam suasana polemik yang memuncak sehingga menimbulkan chaos, bahkan akhirnya sampai menyebabkan khalifah Utsman r.a. terbunuh.

Suasana perpecahan ummat Islam ini berlanjut pada era pemerintahan Ali bin Abi Thalib r.a^{xv}. Menurut Ibn Al-Nadin kemunculan syi'ah juga terlihat sebelum perang Jamal^{xvi}, yakni pertikaian antara kelompok Ali bin Abi Thalib r.a melawan kelompok Aisyah r.anha. Ada pula pendapat dari Ibnu Hamzah, Abu Hatim, Ibnu Hazam dan Ahmad Amin^{xvii xviii}. Kemunculan syiah semakin terlihat ketika terjadi perang Shiffin antara kelompok pembela Ali bin Abi Thalib melawan kelompok pembela Mu'awiyah bin Abu Suffyan. Perang ini dipicu oleh tuntutan Mu'awiyah untuk menyelesaikan pembunuhan Utsman bin Affan r.a. namun Ali bin Abi Talib r.a mengalami kesulitan untuk menjalankan tuntutan ini. Peperangan ini diakhiri dengan peristiwa *Tahkim*.

Pembangkitan berikutnya diwarnai oleh peran kelompok khawarij yang menuduh baik Ali bin Abi Thalib maupun Mu'awiyah bersalah, sehingga mereka mengancam membunuh keduanya. Dalam kesempatan itulah Ali bin Abi Thalib r.a terbunuh, adapun Mu'awiyah karena sedang sakit tidak keluar rumah sehingga selamat dari ancaman mereka.

Hal penting yang perlu dicatat bahwa perselisihan ummat Islam saat itu hanya berkisar permasalahan politik kepemimpinan tanpa terkait dengan permasalahan agama. Bahkan perselisihan tersebut adalah akibat pengaruh dari pihak ketiga yang bukan dari kalangan sahabat yang di antaranya adalah akibat provokasi Abudullah bin Saba dan kelompok Khawarij yang belum banyak memahami ajaran Islam.

Ada beberapa tokoh syiah yang berpendapat bahwa Abdullah bin Saba adalah tokoh fiktif karena menganggap bahwa sumber yang digunakan

oleh At Thabary dalam menyampaikan tokoh ini yaitu Saif bin Umar At Tamimi dinilai tidak kuat. Untuk menepis pendapat tersebut Dr. Sa'adiy Hashimi menulis buku: *'Abdullah bin Saba Haqiqatan laa Khayalan'* yang isinya menegaskan keberadaan Abdullah bin Saba', dia bukan khayalan dan bukan tokoh fiktif. Dalam buku tersebut Dr. Sa'adiy menegaskan bahwa orang yang berakal tidak akan menolak hakikat keberadaan Abdullah bin Saba', kecuali sebagian kecil orang yang punya tujuan tertentu seperti kaum orientalis dan orang syiah yang fanatik.

Penguatan keberadaan figur Abdullah bin Saba juga dinyatakan pula oleh beberapa penulis lain yang menulis tanpa mengambil jalur Saif bin Umar At Tamimi seperti :

1. Dari Muhammad ibnu Kuluwaihi Al Qummy dari Sa'ad ibnu Abdullah ibnu Abi Khalaf, dari Abdurrahman ibnu Sinan, dari Abdu Ja'far A.S^{xix}.
2. Dari Muhammad ibnu Kuluwaihi, dari Sa'ad ibnu Abdillah dari Ya'qub ibnu Yazid dan Muhammad ibnu Isa, dari Abu Umair, dari Hisyam Ibnu Salim dari Abu Abdillah A.S.^{xx}
3. Dari Muhammad ibnu Kuluwaihi, dari Sa'ad ibnu Abdillah dari Ya'qub ibnu Yazid dan Muhammad ibnu Isa dari Ali ibnu Mahzibad, dari Fudhallah ibnu Ayyud Al Azdi, dari Aban ibnu Utsman dari Abu Abdillah A.S.^{xxi}
4. Dari Ya'qub ibnu Yazid, dari Ibnu Abi Umair dan Ahmad ibnu Muhammad ibnu Isa dari Ayahnya dan Husein Ibnu Sa'id, dari Ibnu Abi Umair, dari Hisyam ibnu Salim, dari Abu Hamzah Ats Tsumali, dari Ali ibnu Husein.^{xxii}
5. Dari Sa'ad ibnu Abdillah, dari Muhammad ibnu Khalid Ath Thayalisi, dari Abdurrahman ibnu Abi Najras, dari Ibnu Sinan, dari Abu Abdillah A.S.^{xxiii}
6. Dari Muhammad ibnu Al Hasan, dari Muhammad Al Hasan Ash Shafadi, dari Muhammad ibnu Isa, dari Qasim ibnu Yahya, dari

kakeknya Al Hasan ibnu Rasyid, dari Abi Bashir, dari Abu Abdillah A.S.^{xxiv}

7. Dari Sa'ad ibnu Abdillah, dari Muhammad Isa ibnu Ubaid Al Yaqthumi, dari Al Qasim ibnu Yahya, dari kakeknya Al Hasan Ibnu Rasyid, dari Abi Bashir dan Muhammad ibnu Muslim, dari Abi Abdillah A.S.^{xxv}.

Selain itu Al Hafiz Ibnu Hajar Al Asqalani juga meriwayatkan tentang Abdullah bin Saba' melalui enam jalur yang juga tanpa melalui jalur Saif bin Umar At Tamimi yaitu^{xxvi} :

- Dari Amr ibnu Marzuq, dari Syu'bah, dari Salamah ibnu Kuhail, dari Zaid ibnu Wahab, dari Ali bin Abi Thalib r.a.
- Dari Abu Ya'la Al Muslihi, dari Abu Kuraib, dari Muhammad ibnu Al Hasan Al Aswad, dari Harun ibnu Shahih, dari Al Harits ibnu Abdirrahman, dari Abu Al Jallas, dari Ali bin Abi Thalib r.a.
- Dari Abu Ishaq al Fazari ibnu Syu'bah, dari Salamah ibnu Kuhail, dari Abu Zara'i dari Yazid ibnu Wahab.
- Dari Al Isyari dan Al Alka'i dari Ibrahim, dari Ali.
- Dari Muhammad ibnu 'Utsman Abi Syaiban, dari Muhammad ibnu Al Ala'i, dari Abu Bakar Ayyash, dari Mujalid, dari Asy Sya'bi.
- Dari Abu Nu'aim, dari Ummu Musa (Yusuf Al Kandahlawai, hayatus shahabah).

Selain fakta historis ini sulit dibantah, bahkan juga diakui oleh para tokoh syiah seperti Al Qummi, yang di dalam bukunya *Al Maqalaat wal Firaq* di antaranya menyatakan bahwa Abdullah bin Saba' adalah orang pertama yang mencela Sahabat Rasulullah SAW. Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin 'Affan r.anhum, dan para sahabat lainnya^{xxvii}. Ungkapan yang sama juga dinyatakan An-Nubakhti^{xxviii}, Al Kisyj^{xxix}, serta tokoh syiah kontemporer seperti Muhammad Ali Al Mu'allim dalam bukunya *Abdullah bin Saba al Haqiqatul Majhuulah*^{xxx}.

Tragedi Karbala

Peristiwa ini bermula ketika orang-orang yang mengatasnamakan “kelompok syiah” mengundang Husain bin Ali ke Kuffah setelah meninggalnya Mu’awiyah. Maksud undangan tersebut adalah untuk membaiat beliau sebagai khalifah menggantikan Muawiyah. Undangan orang-orang Kuffah ini tidak hanya dilakukan sekali saja, tetapi melewati banyak surat yang telah dikirimkan kepada Husain. Dalam menghadapi permintaan ini, Husain juga tidak terburu-buru membalas bahkan sangat berhati-hati untuk meresponnya. Sampai akhirnya masyarakat syiah di Kuffah mengirimkan utusan yang sangat terpercaya yakni Abis bin Habib Ash-Shakiri dengan membawa pesan bahwa 12.000 sampai 18.000 orang Kuffah akan berada di pihak Husain.

Undangan orang-orang syiah mengundang Husein bin Ali ke Kuffah adalah dengan alasan bahwa mereka merasa lebih suka dipimpin oleh keturunan Rasulullah SAW dan tidak menyukai pemilihan yang telah menetapkan Abu Bakar, Umar, dan Utsman yang lalu. Atas dorongan dan ajakan yang kuat itulah sehingga Husain menyanggupi untuk datang ke sana. Dalam permasalahan ini Abu Hanafiyah, Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Abbas sudah memperingatkan kepada Husain bahwa keadaan tersebut sangat berbahaya^{xxxi}. Di lain pihak, Yazid putera Muawiyah juga merasa berhak sebagai khalifah, karena menurut perjanjian, seharusnya yang mempunyai hak menjadi khalifah pengganti Mu’awiyah adalah Hasan bin Ali, tetapi beliau wafat lebih cepat. Akibat adanya perbedaan persepsi inilah yang akhirnya memicu perseteruan.

Hal penting lain yang juga memicu tragedi Karbala adalah pada saat kehadiran Husein ke Kuffah ternyata kekuatan pasukan syiah yang akan mendukung Husain tersebut sangat sedikit tidak sesuai dengan yang mereka janjikan. Jumlah ini tidak bisa mengimbangi kekuatan lawan, bahkan kelompok pendukung ini banyak yang melarikan diri dalam peperangan dan membiarkan terjadinya pembunuhan terhadap Husain serta beberapa anggota keluarga lainnya. Hal yang perlu dicatat bahwa pada peristiwa terbunuhnya Husain di Karbala, adalah bukti sejarah yang

menunjukkan bahwa tidak terkait permasalahan keagamaan sama sekali antara kelompok syiah dengan Islam^{xxxii}.

Pasca Tragedi Karbala

Peristiwa terbunuhnya Husain tersebut menimbulkan rasa kesedihan dan penyesalan yang mendalam terutama bagi kelompok syiah yang mengundangnya. Mereka merasa bersalah karena tidak bisa membela beliau dalam peristiwa tersebut. Mereka ingin bertaubat kepada Allah atas kesalahan tersebut dengan membentuk kelompok yang bertujuan akan membuat perlawanan sebagai jalan penebus dosa. Mereka menyebut kelompoknya dengan nama 'Tawwabun', yang pimpinan mereka pada waktu itu adalah Sulayman bin Surad al Kuza'i. Adapun anggota mereka mayoritas adalah bangsa Arab tanpa melibatkan orang-orang Persia^{xxxiii}.

Kelompok Tawwabun terus memelihara kekompakan mereka sambil melihat peluang untuk membalas kematian Husain kepada pemerintahan bani Umayyah. Ketika Yazid meninggal mereka melihat ada kelemahan pada pemerintahan dinasti Umayyah kala itu sehingga membangkitkan kembali motivasi kelompok Tawwabun untuk melakukan perlawanan^{xxxiv}. Pada saat yang bersamaan terdapat kelompok syiah lain yang juga ingin melakukan perlawanan, yaitu kelompok syiah Kaisaniyah yang dipimpin oleh Muhtar bin Abi Ubaidah ats-Tsaqafi. Mereka adalah kelompok pengikut Muhammad Hanafiyah dari keturunan Ali bin Abi Thalib r.a dari istri selain Fatimah binti Muhammad, yaitu dari istri beliau yang bernama Khulah Hanafiyah. Sebenarnya kelompok Muhtar mempunyai pengikut yang lebih terlatih sebagai prajurit perang bahkan jumlahnya juga lebih besar. Namun kelompok Tawwabun menolak bergabung dengan kelompok Muhtar dengan alasan kelompok Muhtar punya latar belakang berbeda. Akhirnya pada tahun 65H kelompok Tawwabun memutuskan untuk memberontak dengan pasukan seadanya dan mereka mengalami kekalahan fatal^{xxxv}.

Beberapa kejadian buruk yang dialami kelompok syiah sejak peristiwa Karbala dan rangkaian peristiwa-peristiwa berikutnya membuat mereka

semakin memisahkan diri dari ummat Islam yang masih mengakui pemerintahan Dinasti Ummayyah. Kelompok ini senantiasa mengenang peristiwa Karbala pada 10 Muharam 61H yang mereka peringati setiap tahun sebagai tragedi Asyura. Hingga lahir semboyan dari pengikut syiah yang membawa aroma dendam sepanjang masa: “Semua Bumi adalah Karbala, Semua Hari adalah Asyura”. Perasaan dendam inilah yang menjadi awal dari suburnya ideologi radikal syiah.

Munculnya Figur Imam Syiah

Beberapa kurun waktu pasca peristiwa Karbala, tampil beberapa figur dari kelompok syiah yang mempunyai berbagai sekte dan aliran. Di antara figur kelompok syiah yang cukup menonjol, yang pertama adalah Muhammad Al-Hanafiyah yang ajarannya menjadi aliran syiah Kaisaniyyah yang didirikan oleh Kaisan yaitu seorang mantan hamba sahaya dari Ali bin Abi Thalib r.a yang juga murid dari Muhammad Al-Hanafiyah. Aliran ini kemudian berkembang dan menyimpang dari ajaran Islam. Salah satu inti ajarannya yang menyimpang adalah kepatuhan terhadap imam bisa menghapuskan seseorang dari kewajiban untuk menjalankan syariat^{xxxvi}.

Syiah Zaidiyah

Figur kedua adalah Ali Zainal Abidin bin Husain yang menjadi pengganti Husain. Ali Zainal Abidin mempunyai dua orang putra yaitu Muhammad al Baqir dan Zaid. Dari Zaid inilah kemudian lahir kelompok syiah yang kedua yakni Zaidiyyah yang didirikan oleh pengikut Zaid^{xxxvii}. Dalam catatan sejarah menunjukkan bahwa Zaid merupakan ulama Ahlus Sunnah yang zuhud. Beliau tidak pernah melakukan penyimpangan aqidah dan pemahamannya juga tidak ada yang bertentangan dengan para sahabat maupun Tabi'in. Pemahaman Fiqih Zaid ditulis oleh salah seorang muridnya bernama Abu Khalid bin Amr dalam *Majmu' Al Fiqih*. Adapun kitab periwayatan haditsnya berjudul *Majmu' Al Hadits*. Kedua kitab ini disatukan dalam judul *Majmu' Al Kabir*^{xxxviii}.

Pengikut aliran Zaidiyyah periode awal, yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam ini banyak tersebar di Yaman. Salah satu persamaan Zaidiyyah dengan Islam adalah mereka juga menentang nikah mut'ah. Adapun salah satu perbedaannya dengan Islam di antaranya adalah mereka tidak memperbolehkan untuk memakan sembelihan ahli Kitab dan tidak membolehkan hanya mengusap khuf dalam berwudlu^{xxxix}.

Dalam hal kepemimpinan, Zaid memandang bahwa Ali bin Abi Thalib r.a lebih berhak menjadi khalifah daripada Abu Bakar Shiddiq r.a. Pendapat Zaid ini tidak sama dengan ijma' ummat Islam yang menyatakan bahwa Abu Bakar, Umar, dan Utsman r. anhum adalah khalifah nubuwah yang benar. Ijma' ummat Islam menyandarkan kepada hadits bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Khalifah Nubuwwah ada selama tiga puluh tahun, kemudian Allah akan memberikan kekuasaan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki"^{xl}.

Hadits ini terbukti kebenarannya karena masa kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq r.a dua tahun tiga bulan, masa kekhalifahan Umar r.a sepuluh tahun enam bulan, masa kekhalifahan Utsman r.a dua belas tahun, masa kekhalifahan Ali r.a empat tahun sembilan bulan, dan kekhalifahan Hasan r.a selama enam bulan.

Walaupun Zaid bin Ali Zainal Abidin menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib r.a lebih berhak menggantikan posisi Rasulullah SAW sebagai khalifah, tetapi Zaid tetap mengakui keabsahan khalifah pertama, kedua, dan ketiga, serta mengakui Ali r.a sebagai khalifah keempat. Pendapat ini artinya memandang boleh dan sah kekhalifahan orang yang *maf dhul* (diungguli) meskipun ada yang *fadhil* (unggul)^{xli}. Dari sikap Zaid yang demikian inilah menyebabkan beberapa orang yang berada pada kelompok Zaidiyyah ini kemudian memisahkan diri dan melahirkan aliran syiah ketiga yakni Rafidhah^{xlii}.

Alasan mereka berubah menjadi Rafidhah karena tidak setuju dengan pendapat Zaid yang mensyahkan kekhalifahan Abu Bakar dan Umar r.anhuma. Lebih dari itu ketika Zaid menjawab pertanyaan mereka disertai do'a memohonkan rahmat untuk keduanya, malah membuat mereka

menolak (*rafidhah*) terhadap jawaban Zaid dan juga menolak do'a permohonan rahmat dari Zaid untuk Abu Bakar dan Umar r.anhuma. Kemudian mereka memisahkan diri dari Zaid dan membentuk kelompok baru, *Syiah Rafidhah* tersebut. Nama ini menunjukkan jati diri mereka, di satu sisi mereka menolak Abu Bakar dan Umar r.anhuma dan di sisi lain juga menolak pendapat Zaid yang mengikuti ajaran Islam. Dalam perjalanan waktu kelompok Zaidiyah yang asli akhirnya berkurang pengikutnya. Lama kelamaan mereka tergerus oleh paham imamiyyah yang lain. Sehubungan dengan itulah K.H. Hasyim Asyari pendiri NU mengingatkan warga NU untuk menjauhi syiah Zaidiyah. Peringatan ini ditulis dalam kitab 'Risalah fi Ta'akkud Al-Akhdzi bi Madzahib Al-Aimmah al-Arba'ah'.

Pasca Syiah Zaidiyah

Periode kepemimpinan syiah setelah Zaid adalah Muhammad al Baqir. Kemudian figur pemimpin syiah periode berikutnya adalah anak dari Muhammad al Baqir yang bernama Ja'far Shodiq^{xiii}. Ja'far Shodiq mempunyai keunikan nasab, karena dari pihak ayah dia adalah keturunan Ali bin Abi Thalib r.a adapun ibunya adalah keturunan Abu Bakar r.a. Keadaan ini bisa menjadi salah satu bukti pula bahwa pada periode itu masih terjadi pertalian erat antarketurunan para sahabat Rasulullah SAW. Fitnah pertentangan hanya dibuat oleh pihak ketiga yang hanya bertujuan ingin memecah belah Islam.

Ja'far mempunyai anak bernama Musa al Kazhim, Ismail dan Abdullah al Aftah. Dari Ismail inilah muncul aliran syiah keempat yang bernama *saba'iyah*. Mereka hanya mempercayai tujuh imam, yaitu keimaman sejak Ali bin Abi Thalib yang berakhir pada dirinya. Adapun urutan imam menurut *saba'iyah* adalah: Ali bin Abi Thalib, Hasan, Husain, Ali Zainal Abidin, Muhammad al-Baqir, Ja'far Shodiq, dan Ismail. Kelompok syiah Ismailiyyah pernah jaya dengan mendirikan dinasti Fatimiyyah yang berpusat di Mesir pada abad 10-12 Masehi. Penekanan ajaran Ismailiyyah terletak pada unsur batiniyyah atau esoterik. Kelompok ini juga

mempunyai cabang lain yang bernama aliran Nizari yang berbasis pada penekanan rasionalitas yang banyak melakukan ijtihad.

Aliran syiah kelima lahir di bawah pimpinan Abdullah al Aftah. Ia menganggap dirinya sebagai imam pengganti Ja'far Shodiq. Namun aliran ini tidak cukup besar dan tidak bisa bertahan lama. Keadaan ini membuat pengikutnya akhirnya memilih jalan mengikuti aliran lain yang lebih besar. Kasus ini menunjukkan bahwa pengikut syiah mempunyai beberapa aliran yang memang berorientasi kepada kepentingan hidup berkelompok yang tidak terikat kuat dengan teologi tertentu yang mereka pertahankan.

Adapun ajaran syiah yang keenam adalah syiah Itsna Asyariyah atau imam dua belas. Mereka menentukan keimaman mengikuti jalur Ja'far Shodiq dari Musa al Kazim dan keturunannya berturut-turut, yakni Ali Ridha, Muhammad al Jawad, Ali al Hadi, Hasan al Askari, serta Muhammad bin Hasan al Askari^{xliv}. Kelompok ini kemudian menjadi kelompok terbesar dari aliran syiah, yang pada saat ini mewarnai syiah di seluruh dunia dan berpusat di Iran.

Sejarah mencatat bahwa Musa al Kazhim meninggalkan beberapa anak di antaranya adalah Ali Ridha yang hidup pada periode Khalifah Makmun al Abbasi yang menggantikan dinasti Umayyah. Khalifah Al Makmun mempunyai hubungan dekat dengan keturunan Ali bin Abi Thalib r.a terutama dengan Ali Ridha yang memang juga diakui keshalihannya. Pada era ini rekaman sejarah menunjukkan bahwa perbedaan pendapat antara kelompok syiah dengan Islam hanya terkait dengan masalah politik, yang masih berkuat dalam hal kepemimpinan dalam kekhalifahan, tetapi tidak ada pertentangan dari segi keagamaan.

Pertentangan Syiah dengan Dinasti Abbasiyyah

Pada tahun 201 H Khalifah Al-Makmun dari dinasti Abbasiyyah mengambil langkah yang sangat mengejutkan dengan menentukan Ali Ridha sebagai putra mahkota penggantinya. Hal ini menimbulkan pertentangan di kalangan Abbasiyyin karena putra mahkota penggantinya sebetulnya telah ditentukan oleh khalifah Harun Ar-Rasyid pada periode

sebelumnya, yaitu Al Mukhtaman. Alasan Al-Makmun dalam penggantian ini adalah agar pemegang kekuasaan pemerintahan tidak hanya dipegang oleh bani Hasyim dari keturunan Abbas saja, tetapi juga oleh keturunan Abu Tholib. Al Makmun juga ingin meredam tuntutan dari keturunan Ali bin Abi Thalib r.a untuk memegang kekuasaan. Namun, persoalan menjadi lebih rumit ketika Ali Ridha meninggal secara tiba-tiba pada tahun 203 H. Thalibiyin menuduh Al Makmun telah membunuhnya dengan racun. Kejadian ini menimbulkan perseteruan kembali antara kelompok syiah berhadapan dengan dinasti Abbasiyyah.

Selain itu, Al-Makmun juga mempunyai permasalahan dengan ummat Islam terkait dengan pendapatnya yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Pendapat ini adalah akibat pengaruh dari ilmu filsafat Yunani yang saat itu sedang sangat gencar dipelajari kembali di kalangan ummat Islam. Al Makmun telah mengalokasikan anggaran yang besar untuk pengembangan bidang keilmuan, bahkan ia juga ikut menekuni ilmu filsafat Yunani tersebut. Obsesinya yang terlalu besar, karena posisinya sebagai penguasa, ia memaksakan pandangan logika filsafatnya tentang Al-Qur'an sebagai makhluk yang ditolak oleh ummat Islam. Dengan bekal ilmu dan wawasan keagamaan yang masih kurang sempurna, maka pendapatnya tersebut membuahkan pertentangan di kalangan ummat Islam.

Al-Makmun kemudian mempunyai strategi untuk memuluskan penyampaian pendapatnya di masyarakat, dengan menggunakan cara penyampaian melalui para ulama. Namun strategi tersebut akhirnya gagal, karena Al-Makmun justru mendapat perlawanan dari para ulama. Dengan tegas para ulama mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah, bukanlah makhluk seperti pendapatnya. Menghadapi perlawanan ini, kemudian Al-Makmun mengancam dengan hukuman bagi siapa pun yang menolak pendapatnya. Dalam catatan Imam As-Suyuthi, ulama yang diinterogasi karena menentangnya, antara lain adalah Ahmad bin Hambal, Bisyr bin Walid Al-Kindi, Abu Hasan Al-Ziyadi, Ali bin Abi Muqatil, Fadhl bin Ghanim, Ubaidillah bin Umar/Al-Qawariri, Ali bin Al- Jadi, Sajadah, Dzayal bin Haitsam, Qutaibah bin Said, Sadawaih Al- Wasithi, Ishaq bin Abi Israel, Ibnul Haras, Ibnul Aliyah Al-Akbar,

Muhammad bin Nuh, Al-Ajili, Yahya bin Abdurrahman Al-Umari, Abu Nasr At-Tammar, Abu Mamar Al-Qathii, dan Muhammad bin Hatim bin Maimun^{xlv}. Terdapat dua ulama yang bersikeras menolak pendapat Al-Makmun sampai titik akhir adalah imam Ahmad bin Hambal dan Muhammad bin Nuh walaupun harus mendapat hukuman yang berat di penjara.

Terkait dengan syiah, terdapat dua pelajaran penting yang terjadi pada masa dinasti Abbasiyyah di bawah pemerintahan Al Makmun. Yang pertama, bahwa pemikiran manusia dan kepentingan kekuasaan tidak bisa dipaksakan dalam agama Islam. Perusakan terhadap kemurnian ajaran Islam akan senantiasa mendapat perlawanan dari ummat Islam yang cinta kepada kemurnian agama Allah. Kedua, syiah senantiasa menggunakan alasan taqiyyah untuk menghadapi kesewenang-wenangan penguasa. Ternyata ummat Islam pun juga menghadapi kekerasan penguasa tapi tidak mengambil jalan taqiyyah seperti pengikut syiah.

Syiah Itsna 'Asyariyah

Syi'ah Itsna 'Asyariyah terbentuk setelah pertengahan abad ketiga Hijriyah. Sebutan Itsna 'Asyariyah adalah terkait dengan pengakuan terhadap dua belas imam sebagai pimpinan mereka^{xlvi}, yaitu: (1) Ali bin Abi Thalib, (2) Hasan bin Ali, (3) Husain bin Ali, (4) Ali Zaenal Abidin, (5) Muhammad Al Baqir, (6) Ja'far Ash-Shadiq, (7) Musa Al Kazhim, (8) Ali Al Ridha, (9) Muhammad Al Jawad, (10) Ali Al Hadi, (11) Hasan Al Askari, dan (12) Muhammad bin Hasan Al Askari (Imam Muntadhor).

Kelompok Istna 'Asyariyah mempunyai perbedaan aqidah dengan Islam. Syiah Itsna Asyariyah menggandengkan faham imamah dengan ismah. Prinsip keyakinan mereka adalah adanya kepemimpinan politik dan agama di bawah kendali para imam sebanyak 12 orang yang mereka anggap ma'shum. Dengan ajaran ini, syiah Itsna 'Asyariyah menganggap ucapan para imam itu setara dengan sabda Nabi SAW sehingga menjadi sumber hukum baru dalam agama. Inilah satu bagian penting dari penyimpangan syiah dari aqidah Islam.

Faham ini sebenarnya sudah batal sejak awal karena menyalahi pendapat imam mereka sendiri. Hal ini jelas telah tertulis dalam kitab syiah sendiri bahwa Ali bin Abi Thalib r.a mengatakan:

“Maka janganlah kalian menahan diri dari berkata yang benar, atau bermusyawarahlah dengan cara adil, maka sesungguhnya aku tidak merasa pada diriku lebih daripada aku melakukan kesalahan, dan aku tidak merasa aman itu terjadi dari perbuatanku.”^{xlvii}

Pernyataan Ali bin Abi Thalib r.a tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa beliau tidak ma’shum. Selain itu imam mereka yang lain Ja’far Shaddiq juga berkata hal yang serupa:

“Sesungguhnya kami berdosa, kemudian kami bertaubat kepada Allah dengan sebenar-benarnya”^{xlviii}.

Namun anehnya ajaran syiah Asyariyah tetap menganggap imam mereka ma’shum dengan merujuk kepada ayat dan hadits dengan tafsir versi mereka sendiri tanpa mempedulikan kesahihannya. Ketidakkuratan terhadap penentuan keshahihan hadits ini memang salah satu cacat syiah yang telah banyak dikritisi para ulama di antaranya adalah oleh Ibnu Taimiyah^{xlix}. Baru periode setelah adanya kritik-kritik tersebut, yaitu abad ke-7 H mereka menyusun metodologi penyusunan hadits.¹ Namun metode itu pun mereka lakukan dengan metode sederhana bahkan semakin menunjukkan perbedaan dengan ajaran Islam, karena mereka hanya mengakui suatu macam hadits, yakni bila itu disampaikan oleh imam mereka. Adapun siapa penyampainya dan sanad penyampaiannya serta evaluasi terhadap kandungan matannya tidak dikaji dengan metode yang jelas. Lebih jauh lagi mereka mencampuradukkan apa yang dikatakan oleh imam-imam mereka dengan sabda Nabi SAW.

Selain itu aliran itsna ‘Asyariyah melahirkan kepercayaan baru yang tidak ada dalam ajaran syiah sebelumnya yakni adanya kepercayaan *ghaibah sughra* dan *ghaibah kubra*. Kepercayaan ini terkait dengan kepercayaan menghilangnya imam syiah terakhir Muhammad bin Hasan Al Askari. Kepercayaan ini jelas di luar keyakinan Islam karena tidak didukung oleh ayat Al-Qur’an dan/atau hadits dari Rasulullah SAW. Selain itu kepercayaan ini juga tidak sesuai dengan rasionalitas akal karena

meyakini adanya seorang yang telah bersembunyi di dalam gua selama lebih dari seribu tahun dan suatu saat akan kembali lagi. Mereka menganggap kemunculan kembali imam mereka yang ghaib di gua pada akhir zaman adalah sebagai imam mahdi. Kepercayaan imam mahdi versi syiah ini jelas berbeda dengan ummat Islam pada umumnya. Kepercayaan ummat Islam tentang imam mahdi adalah berdasar kepada hadits, lewat sabda Rasulullah SAW:

“Dia berasal dari keluargaku. Namanya (yaitu Muhammad) sama dengan namaku. Nama ayahnya (yaitu ‘Abdullah) pun sama dengan nama ayahku”ⁱⁱ.

Kejanggalan-kejanggalan atas kepercayaan di atas akhirnya memunculkan beberapa bantahan bahkan dari tokoh syiah sendiri yang mengungkapkan bahwa Hasan Al Askari wafat tanpa memiliki anak lelaki. Literatur yang menyatakan berita tersebut antara lain adalah kitab Al- Irsyaad Lil Mufiid, hal. 339, kitab Al-Ghaibah karya Al-Thusi, hal. 74. A’lam al-Wari karya Fadhal ath-Thabrasi pada halaman 380 dan al-Maqaalat wa al-Firaq karya al-Asy’ari al-Qummi pada halaman 102.

Menguatnya Syiah Itsna Asyariyah

Tonggak penting yang mengawali menguatnya paham syiah Itsna Asyariyah bermula pada periode tahun 932-1026 M, yaitu ketika kekhalifahan Abbâsiyah sudah mulai melemah. Pada periode tersebut, wilayah-wilayah yang tergabung dalam Kekhalifahan Abbasiyah sedikit demi sedikit mulai memisahkan diri. Mereka yang memisahkan diri ini mendirikan dinasti-dinasti kecil sehingga wilayah kekuasaan Abbasiyah pun mulai menyempit seperti di Mesir berdiri Kekhalifahan Fatimiyah yang mengembangkan paham syiah Ismailiyyah. Adapun di pusat kekuasaan pengaruh syiah juga mulai masuk dalam struktur pemerintahan Abbasiyyah yang dibawa oleh dinasti Buwaihi. Mereka sedikit demi sedikit memasukkan faham syiah dan mempengaruhi kebijakan dinasti Abbasiyyah.

Kekuatan dinasti Buwaihi ini dibangun oleh tiga putra Abu Syuja' Buwaihi, yang berasal dari Persia. Mereka adalah para komandan tempur yang telah banyak berjasa dalam memenangkan peperangan membela dinasti Abbasiyyah sehingga diberi wewenang sebagai penguasa di wilayah Persia, Irak dan sekitarnya. Ali bin Buwaihi berkuasa di Isfahan, Hasan bin Buwaihi berkuasa di Rayy dan Jabal. Adapun Ahmad bin Buwaihi menguasai Khuzistan dan Al-Ahwaz yang areanya berada di sekitar Irak. Seiring menguatnya kekuatan mereka inilah akhirnya urusan politik dan pemerintahan Abbasiyah dikendalikan oleh para amir Bani Buwaihi. Mereka menetapkan bahwa aliran syiah yang saat itu dianut oleh para penguasa Buwaihi dipakai sebagai paham keagamaan di wilayah Abbasiyah^{lii}. Pada era inilah Al-Kulaini (945-1055 M) leluasa berperan mengembangkan ajaran syiah, seiring dengan melemahnya pengawasan politik dari ummat Islam^{lii}.

Selanjutnya, kelompok syiah berusaha meningkatkan pengaruhnya di kalangan ummat Islam dengan bersiasat mengangkat slogan nasab ahlul bait sebagai identitas syiah memanfaatkan pengaruh keluarga Nabi Muhammad SAW. Isu Ahlul Bait yang mereka anggap memiliki ikatan kuat di hati masyarakat Islam kemudian dipolitisir menjadi slogan dan dipadukan dengan *syu'ubiyah* bangsa Persia. Dengan baju kelompok ahlul bait mereka dapat dengan leluasa mempertahankan eksistensinya bahkan bisa lebih berkembang^{liv}. Setelah bersatunya kelompok *syu'ubiyah* Farisiyyah (Persia) dengan sekelompok Thalibiyyin menggunakan slogan ahlul bait, eksistensi gerakan syiah Itsna Asyariyah bukan hanya pada ranah politik tetapi juga masuk wilayah “keagamaan”.

Penguatan syiah lebih terlihat setelah munculnya dinasti safawiyah seiring dengan semakin melemahnya dinasti Abbasiyah sampai kejatuhannya oleh tentara Mongol. Gerakan syiah dari dinasti Safawiyah berawal dari kegiatan tasawuf yang dipimpin oleh Zahid Gilani (1216-1301 M). Awalnya gerakan Islam beraliran tasawuf bernaung di bawah mazhab Syafi'ie, yang bertujuan memerangi orang-orang ingkar dan golongan “ahli-ahli bid'ah”. Tarekat ini kemudian dilanjutkan oleh murid dan sekaligus menantu Zahid, yakni Safi Al-din (1252-1334 M). Safi merupakan keturunan dari Imam syiah keenam, Musa Al-Kazhim^{lv}.

Namun perkembangannya dari tahun ke tahun, setelah alih beberapa generasi, gerakan Islam beraliran tasawuf ini terpengaruh oleh gerakan syiah. Pada periode ini lahir ajaran tasawuf safawi yang berasimilasi dengan syiah^{vi}.

Pada masa kepemimpinan Juneid (1447-1460 M) tarekat tasawuf safawi ini ditambah kegiataannya dengan gerakan politik. Gerakan politik keagamaan inilah yang akhirnya melekat terus menjadi ciri gerakan syiah. Kegiatan politik keagamaan ini akhirnya menimbulkan konflik dengan kekuatan politik yang menguasai Persia di bawah kerajaan Kara Koyunlu (Domba Hitam). Pemimpin kerajaan dari salah satu bangsa Turki yang beragama Islam di bawah Imperium Utsmani. Dalam suatu konflik, Juneid mengalami kekalahan dan akhirnya diasingkan. Di pengasingan ini ia mendapat perlindungan dari Uzun Hasan penguasa Diyar Bakr, AK. Koyunlu (Domba Putih) yaitu salah satu suku bangsa Turki yang berkuasa pada sebagian wilayah Persia. Di pengasingan itulah Juneid mempersunting salah seorang saudara perempuan Uzun Hasan. Kedekatan hubungan ini yang kemudian menjadikan Juneid beraliansi politik dengan Uzun Hasan^{vii}. Pada tahun 1460 M, Juneid mencoba merebut wilayah Circassia tetapi gagal dan ia terbunuh dalam peperangan.

Sepeninggal Juneid, Haidar anaknya yang masih kecil diasuh oleh Uzun Hasan. Kemudian ia mewarisi kepemimpinan gerakan Safawi pada tahun 1470 M. Hubungan kelompok Safawi dengan Uzun Hasan semakin erat setelah Haidar menikahi salah seorang putri Uzun Hasan. Dari perkawinan itu lahirlah Ismail, yang di kemudian hari menjadi pendiri Kerajaan Safawi Persia^{viii}. Ismail adalah seorang yang sangat berambisi dalam kekuasaan. Ia membangun kekuatan militernya dengan memasukkan orang-orang dari suku Turki nomaden. Tentara ini terkenal dengan sebutan *Qizilbash* atau kelompok sorban merah. Berbeda dengan bangsa Turki yang beragama Islam, Qizilbas ini tidak memiliki agama yang jelas bahkan mereka menganggap shah (raja) seperti tuhan karena mereka anggap kekuasaan raja tak terbatas. Mereka mempunyai keterampilan militer luar biasa dan sangat setia kepada Ismail. Pada tahun 1501 M Ismail

menyatakan diri sebagai raja pertama dinasti Safawi setelah mengalahkan AK Konyulu^{lix}.

Pemaksaan Ajaran Syiah

Ketika Ismail menjadi raja, ia sekaligus juga sebagai shaikh tarekat tasawuf Safawi penganut syiah itsna Asyariah. Ia sangat otoriter dan banyak melakukan pemaksaan kepada masyarakat di daerah kekuasaannya. Langkah pemaksaan Ismail antara lain^{lx}:

- Pertama, ia mengubah ajaran tarekat menjadi doktrin syiah Itsna Asyariah.
- Kedua, menjadikan syiah Itsna Asyariah menjadi agama resmi negara.
- Ketiga, tata cara pada khutbah sholat Jum'at yang semula menyebut nama-nama 'khulafa ur-Rasyidin' diganti dengan menyebut nama Ismail, dan setelah ia wafat diteruskan dengan menyebut nama-nama raja penggantinya.
- Keempat, Ismail mengubah masjid Uzun Hasan menjadi gudang untuk persenjataan militer mereka.
- Kelima, ia memaksa masyarakat yang saat itu masih banyak beragama Islam beraliran Sunni dipaksa untuk menjadi syiah. Lebih jauh lagi banyak di antaranya orang-orang Sunni, baik orang dewasa dan anak-anak, yang dibunuh dan dibakar hidup-hidup oleh tentara Qizilbash tanpa belas kasihan.

Pemaksaan yang dilakukan dinasti Safawi ini berlangsung cukup lama, sehingga pada pemerintahan Abbas I (1588-1628M) rakyat Persia mayoritas sudah beragama ajaran syiah^{lxi}. Fakta pemaksaan dan kekejaman penguasa syiah ini berlawanan dengan pernyataan orang-orang syiah yang sering menyatakan bahwa kehidupan mereka senantiasa tertindas. Realita sejarah pada dinasti Safawi ini menunjukkan bahwa ketika mereka berkuasa justru menghancurkan keberadaan orang-orang Islam. Ismail cukup berhasil mengembangkan wilayah kerajaannya. Ambisi Ismail kemudian terhenti ketika ia dikalahkan dalam peperangan melawan

Dinasti Utsmani. Pada akhir hayatnya ia frustrasi dan menjalani hari-harinya hanya dengan minum khamr. Ia kemudian digantikan oleh Tahmasp I.

Dinasti Safawiyah berakhir di tahun 1736 M dengan urutan raja-raja mereka adalah Ismail (1501-1524 M), Tahmasp I (1524-1576 M), Ismail II (1576-1577 M), Muhammad Khudabanda (1577-1787 M), Abbas I (1588-1628 M), Safi Mirza (1628-1642 M), Abbas II (1642-1667 M), Sulaiman (1667-1694 M), Husen (1694-1722 M), Tahmasp II (1722-1732 M), Abbas III (1732-1736 M).

Pengaruh Filsafat

Pada masa dinasti Safawi ada dua aliran filsafat yang berkembang mempengaruhi ajaran syiah. Pertama, aliran filsafat “*Perifatetik*” pengembangan dari paham Aristoteles dan Al-Farabi. Kedua, filsafat Isyraqi yang dibawa oleh Syaharawadi pada abad ke XII. Ada beberapa orang filosof terkenal pada jaman Safawi, di antaranya Mulla Shadra dan Muhammad Baqir Damad (Wafat 1631 M) yang dianggap guru ketiga sesudah Aristoteles dan Al-Farabi^{lxii}. Periode Safawi inilah menjadi jejak rekam sejarah mengapa syiah dekat dengan filsafat dan juga berbau tasawuf.

Pada periode Safawi ini pula hidup Muhammad Baqir bin Muhammad Taqiy Al Majlisi (1627-1699 M) menulis *Biharul Anwar* yang oleh kalangan syiah diakui sebagai karya besar karena sampai terkumpul 110 jilid. Buku ini ditulis berdasar tulisan dari para imam mereka terdahulu^{lxiii}. Isi buku ini campur aduk antara kebenaran dan kebatilan serta banyak memuat hadits yang bernuansa buruk terhadap diri Rasulullah SAW. Salah satu contoh adalah pelecehan terhadap Rasulullah SAW. dan istri beliau Siti Aisyah serta Ali bin Abi Thalib, yakni dalam *Biharul Anwar* tersebut menyatakan bahwa Ali tidur bersama Rasulullah SAW. tidur satu tempat tidur dan satu selimut dengan Ali r.a dan Aisyah r.anha^{lxiv}. Bahkan dalam bukunya Majlisi juga menuduh kata-kata yang cenderung berbau kurang sopan dialamatkan kepada Rasulullah SAW^{lxv}.

Al Majlisi sangat berani mengkritisi para pendahulunya, termasuk kritik terhadap ajaran sufisme terutama yang berasal dari paham Sunni. Dalam kitab inilah berisi celaan kepada para sahabat Rasulullah SAW. dan istri beliau ummahatul mu'minin Siti Aisyah r.anha^{lxvi}. Apabila penganut syiah menggunakan buku ini sebagai referensi mereka, maka sangat wajar bila mereka sangat membenci ummat Islam, karena pada buku ini banyak menebar provokasi dan kebohongan. Beberapa tokoh mereka ada yang mengkritisi, tetapi tetap saja buku tersebut diakui sebagai pegangan, sehingga kemurnian ajaran syiah memang patut dipertanyakan oleh pengikutnya yang mau berpikir.

Politik Keagamaan Syiah Itsna Asyariyah

Doktrin syiah itsna Asyariyah yang ditancapkan pada masa Safawiyah menjadi agama negara tidak banyak berubah sampai saat ini. Konsep yang dipakai adalah menyatunya politik dan keagamaan yang berlindung di balik 'symbol' ahlulbait, tetapi sekaligus anti sunnah dan anti Arab. Hal ini terungkap sebagaimana jawaban Shah Reza Pahlevi sebagai raja Iran terakhir saat ditanya tentang sebab kerenggangan yang terjadi antara bangsa Iran dan Arab:

“Kami menerima Islam dari bangsa Arab, akan tetapi kami tidak lupa bahwa Bangsa Arablah yang melenyapkan negara kita yang kuat”^{lxvii}.

Nada serupa juga terdapat pada pernyataan Khumaini yang mencerminkan penyatuan politik dan agama sebagaimana yang dipublikasikan di Tehran Times:

“Sesungguhnya Muhammad diberi keutamaan dalam memberi hidayah pada bangsa Arab, dan Imam Mahdi akan sukses dalam memberi hidayah kemanusiaan”^{lxviii}.

Perjalanan sejarah yang telah diuraikan di atas, istilah syiah sekarang ini identik dengan Itsna Asyariyah, *Syu'ubiyah Farisiyyah*, *Shafawiyah*^{lxix} dan *Khumainiyah*.

Revolusi Iran dan Wilayah al-Faqih

Revolusi Iran pada tahun 1979 menjadi pintu gerbang baru bagi Iran dan syiah, khususnya terkait dengan pemberlakuan konsep kekuasaan yang berbasis agama dalam konstitusi Iran. Dari Negara syiah Iran inilah konsep Imamiyah Itsna Asyariyah dikembangkan ke seluruh penjuru dunia. Sejak itu pula telah hilang pembagian-pembagian faham syiah seperti Zaidiyyah, Ismailiyyah maupun aliran lainnya. Semua syiah berada di bawah kendali dan kepemimpinan syiah Imamiyyah Itsna Asyariyah yang berpusat di Iran. Hal ini pula yang diikuti oleh penganut syiah di Indonesia dan bisa dibuktikan dengan “*Buku Putih Madzhab Syiah*” yang diterbitkan oleh ABI (Ahlul Bait Indonesia).

Setelah lebih dari 1000 tahun lamanya syiah menunggu imam ghaib yang tidak kunjung hadir, syiah mengembangkan konsep baru. Konsep baru syiah tersebut adalah: “Dimungkinkan bagi para fuqaha^{lxx} mewakili Imam Mahdi yang ghaib”. Konsep ini kemudian dikembangkan menjadi konsep “*Wilayah al-Faqih*”. Konsep tersebut benar-benar mereka ciptakan untuk mengganti konsep “*Imamah Ilahiyyah Mitsaliyyah*” yang dibangun di atas syarat ‘*ishmah* dan *nash*”.

Konsep “*Wilayah al Faqih*” adalah pengendalian kekuasaan di bawah Al Faqih sebagai wakil mutlak dari imam ghaib. Status kedudukannya adalah sebagai *marja’* (rujukan) yang disucikan. Kedudukan faqih yang ditunjuk ini bersifat absolut yang keputusannya tidak boleh dikoreksi atau dikritik. Dengan demikian lahirlah kediktatoran di dalam negara yang dilakukan atas nama agama.

Khumaini telah berhasil mewujudkan konsep *Wilayah al Faqih* ini untuk pertama kalinya ditancapkan dalam sejarah syiah dengan sejak adanya Revolusi Iran tahun 1979^{lxxi}. Mereka mengusung wilayahul faqih masuk dalam konstitusi Iran melalui usulan Khumaini. Kemudian konsep ini dirumuskan oleh sebuah tim menjadi Artikel 110 Konstitusi Iran yang isinya sebagai berikut:

1. Mengangkat para fuqaha Dewan Perwalian, yang tugasnya adalah untuk mengawasi peraturan yang telah disepakati oleh majelis syura
2. Mengangkat anggota Pengadilan Tinggi, yang merupakan otoritas pengadilan negara yang paling tinggi
3. Mengangkat dan memberhentikan komandan Staf Gabungan
4. Mengangkat dan memberhentikan komandan Pengawal Revolusi
5. Membentuk Dewan Pertahanan Tertinggi
6. Mengangkat para komandan darat, laut, dan udara
7. Mengumumkan perang dan damai serta memobilisasi kekuatan
8. Menandatangani dekrit secara resmi pengangkatan mandataris setelah ia dipilih oleh rakyat
9. Memberhentikan mandataris setelah pernyataan atas ketidaksanggupannya baik oleh Pengadilan Tinggi atau Majelis Syura
10. Memaafkan para pelaku kejahatan atau mengurangi hukuman mereka atas rekomendasi Pengadilan Tinggi^{ixxii}.

Dalam proses pemberlakuannya terdapat tiga kelompok yang berbeda pendapat, yakni kelompok pendukung, penentang dan kelompok yang diam. Tokoh-tokoh syiah dari Qom dan Najaf termasuk kelompok diam. Adapun penentang wilayatul faqih di antaranya adalah Ayatollah Mohammad Shirazi, Ayatollah Koonsari, dan Ayatollah Mohammad Rohani. Tokoh-tokoh yang menolak ini tidak diperbolehkan menyatakan pendapatnya di publik. Ayatollah Montazeri yang termasuk dekat dengan Khumaini juga menolak paham ini, bahkan setelah Khumaini meninggal ia dengan keras menolak Ali Khomeini sebagai pengganti, yang akibatnya ia diganjar tahanan rumah.

Selanjutnya penentangan terhadap wilayatul faqih lebih menyebar, terutama di lingkungan akademisi, setelah Khumaini memberikan jabatan yang absolut bagi pemegang jabatan wilayatul faqih. Salah satu penentangannya adalah Abdul Karim Soroush yang menyatakan bahwa pemegang jabatan wilayatul faqih dengan kekuasaan absolut adalah seperti sebuah jabatan tirani keagamaan.

Demikian perjalanan sejarah syiah yang sangat panjang. Pada awalnya perbedaan dengan umat Islam hanya bersifat perbedaan politik tanpa terkait dengan perbedaan dalam urusan keagamaan. Namun seiring berjalannya waktu, lambat laun ajaran syiah terus berubah sampai menyentuh perubahan aqidah sehingga meninggalkan ajaran Islam.

ⁱ QS. Asy Syu'ara ayat 192-195

ⁱⁱ HR. Malik, dalam *Almuwatta'* no 3338 dan Al Hakim dalam *Mustadrak* no 319 dengan sanad hasan

ⁱⁱⁱ QS. At Taubah, 100

^{iv} Hadits shahih dari Sahabat Abu Sa'id al-Khudri r.a, diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3673), Muslim (no. 2541), Abu Dawud (no. 4658), at-Tirmidzi (no. 3861), Ahmad (III/11), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (XIV/69 no. 3859) dan Ibnu Abi 'Ashim (no. 988), *Fat-hul Baari* (VII/34-36)

^v HR. Ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabiir* (XII/111 no. 12709), dari Sahabat Ibnu 'Abbas c. Hadits ini hasan, lihat *Shahiihul Jaami'ish Shaghiir wa Ziyaadatu* (no. 6285) dan *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2340)

^{vi} Hadits Bukhori no. 4418

^{vii} Hadits Muslim no. 2769

^{viii} Tafsir Ibnu Katsir surat Al Fath ayat 10

^{ix} HR. Muslim 4/1942/ no:2486

^x Ibnu Jauzi adalah Abu Faraj Abdur Rahman bin Ali bin Muhammad bin Ali at-Taimy al-Baghdady penulis banyak kitab dalam bidang tafsir, hadits, fiqh, dan lain-lain, wafat pada tahun 597H

^{xi} Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, 8/188

^{xii} Zahir, Ihsan Ilahi, *Al syiah wa al tasyayyu*, Lahore: Idarah Tarjuman al Sunnah 1984:24

^{xiii} Hasan, Hasan Ibrahim, *Tarikh al Islami al-syiyasi wa al tsaqofi wa al ijtimia* (terjemahan H. A. Bahauddin, *Sejarah dan kebudayaan Islam*) Jakarta Kalam Mulia; 2003:125

^{xiv} At. Thabary, *Tarikh Rusul wa al Mulk*, Bairut: Daar at Turas, 1387 H

-
- ^{xv} Jafri, S.H.M. ; Origin and Early Development of shia Islam, American University of Beirut
1976
- ^{xvi} Zhahir, 1984 : 25
- ^{xvii} Zhahir, 1984 : 25
- ^{xviii} Sou'yb, Yoesoef, Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin, Jakarta, Bulan Bintang, 1979 :
540
- ^{xix} AJ M. At Thusi, Rijal Al Kasyi, hal. 107
- ^{xx} Ibid
- ^{xxi} Ibid
- ^{xxii} Ibid hal 108.
- ^{xxiii} Ibid
- ^{xxiv} Al Shaduq, Ila Al Syara'ii I, cetakan ke II, hal. 344.
- ^{xxv} Ash Shaduq, Al Khisal, cetakan tahun 1389 H, hal. 628.
- ^{xxvi} Al Hafiz Ibnu Hajar Al Asqalani, Lisanul Mizan, jilid III, hal. 289-290, cetakan I, tahun
1330 H.
- ^{xxvii} Al Qummi, Sa'd bin Abdullah, *Al Maqaalaat wal Firaq*, hal. 10-21
- ^{xxviii} AnNubakhti, al Hasan bin Musa, *Firaqusy-Syiah*, hal. 19-20
- ^{xxix} Al Kisyi, Abu Amou, *Rijaalul Kisyi*, hal. 106-108
- ^{xxx} Buku ini merupakan bantahan terhadap pengingkaran adanya sosok Abdullah bin Saba
yang dinyatakan seorang penganut Syiah Murtada al 'Askari, dalam
bukunya *Abdullah ibnu Saba wa Assatir Ukhra*
- ^{xxxi} Jafry, 1976
- ^{xxxii} Ibid
- ^{xxxiii} Jafry, opcit hal. 163
- ^{xxxiv} Jafry, opcit hal. 158-160
- ^{xxxv} Jafry, opcit hal. 161,162,165
- ^{xxxvi} Syahrastaniy, *al-Milal wa al-Nihal*, Libanon : Dar al-Fikr, hal 147
- ^{xxxvii} Ini awalnya, namun kemudian Zaidiyah berkembang mengikuti aqidah Mu'tazilah,
sama dengan Rafidhah. Namun bid'ah Zaidiyah menurut Syaikh Ibn Jibrin tidak
sampai kepada kufur. Silakan lihat Abdurrahim alSuhaim, apa perbedaan antara
Ahlus Sunnah dan Syiah? <http://www.almeshkat.net/vb/showthread.php?t=98231>;

Delapan perbedaan Zaidiyah dengan Ahlus Sunnah

<http://www.azahera.net/showthread.php?t=8479>

- xxxviii lihat : M. Abu Zahra, tarikh Al Madzahib Al-Islamiyyah
- xxxix Al Hafnawi, Al Fath Al Mubin fi Ta'rif Al Musthalah Al Fuqaha wa Al Ushuliyyin
- xl Hadits shahih Riwayat : Ahmad, V/220-221, Abu Dawud 4646-4647, Ibnu Abi Ashim 1181 & 1185
- xli Ghazali, al-Mustashfa, Darul Kutub al-Ilmiyyah 1993, hal 373.
- xlii Hamid Abdul Hamid, Mereka menipumu dengan mengatakan Zaidiyah adalah sekte Syiah yang paling dekat kepada Ahlus Sunnah, <http://www.muslm.org/vb/showthread.php?223208--ق ر ن- برفأ- في نيزلا- اولفأ- ركوع دخ>
[ق ر ن- برفأ- في نيزلا- اولفأ- ركوع دخ](http://www.muslm.org/vb/showthread.php?223208--ق ر ن- برفأ- في نيزلا- اولفأ- ركوع دخ)
- xliii wafat tahun 148H
- xliv Imam Muntadhor
- xliv Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa; Sejarah Para Khalifah*, Jakarta: Qisthi Press, 2017.
- xlvi Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, Jakarta: al-Husna Dzikra, 1983.
- xlvii Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-anwar*, Libanon: Mua'sasa al-Wafa', 1983 juz XVII, hlm. 253
- xlviii Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-anwar*, Libanon: Mua'sasah al-Wafa', 1983 juz XV, hlm. 207.
- xlix Ali Ahmad Al-Salus, *Ma'a al-Itsna 'Asyariyah fi al-Ushul wa al-Furu' Mawsu'ah Syamilah*, Mesir: Maktabah Dar al-Qur'an, 2003, hlm. 697.
- ¹ Ahmad Haris Suhaimy, *Tausiq al-Sunnah, Baina al-Syi'ah al-Imamiyah wa ahl al-Sunnah*, t.tp.: Dar al-Salam, hlm. 179.
- ⁱⁱ HR. Abu Daud no. 4282, dari 'Abdullah bin Mas'ud
- ⁱⁱⁱ C.E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Ilyas Hasan Bandung: Mizan, 1993.
- ⁱⁱⁱⁱ L.Esposito, *Ensiklopedi Islam Modern*, juz V, Bandung: Mizan, 2001, hlm, hlm. 302-307.
- ^{iv} Baca Dr. Raghil al-Sarjani, Ushul Wa Tarikh Nasy`ah al-Syiah, 2007 <http://www.islamstory.com/newlibrary/بناجر سلا بغار د م لك نعي ثللا قرط بس->
- ^{lv} (Mouzaoui, M.M, The Origin of Safavid, Franz Steiner Verlag, GMBH Wiesbaden, 1972)/[Allouche, *The Origins and Development of The Ottoman-Safavid Conflict*,

-
- Michigan: University Microfilms International, 1985, hlm. 96. Baca juga. Badri Yatim, hlm. 138-139].
- ^{lvi} Mouzaoui, M.M, *The Origin of Safavid*, Franz Steiner Verlag, GMBH Wiesbaden, 1972.
- ^{lvii} Samsul Munir Amin, M.A., *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : Amzah, 2009, hal 188.
- ^{lviii} Carl Brockelmann, *Tarikh As-Syu'ub Al-Islamiyah*, Beirut: Dar Al-'Ilm, 1974, hlm. 494-495.
- ^{lix} Holt P.M, (ed) *The Cambridge History of Islam, vol.IA*, London : Cambridge University Press, 1970.
- ^{lx} Arslantas, Y, *Depicting The Other: Qizilbash Image in 16th Century Ottoman Historiography*, Master thesis, The Department of History İhsan Doğramacı Bilkent University, Ankara, 2013.
- ^{lxi} *Ibid*
- ^{lxii} Marshal G.S. Hodgson, *The Venture of Islam, Vol. III*, Chicago: The University of Chicago Press, 1981.
- ^{lxiii} *Bihaar al-Anwar*, vol. 43, p. 78.
- ^{lxiv} *Bihaar al-Anwar* vol. 40, hal. 2
- ^{lxv} *Bihar Al-Anwar* vol. 21, hal.98 ; *Tafseer al-Burhaan* vol.2, p.230.
- ^{lxvi} *Great Shi'i Works Al Kahfi, Al Kulayni*, vol 2. No 1. Publisher: the Muhammad Trust of Great Britain and Nothern Ireland, 1976.
- ^{lxvii} Ibrahim ibn Abdurrahman alTurki, *Kaifa Nuwajih alMadd alFarisi*, 2013, <http://www.shoqaiq.net/vb/t32001/>
- ^{lxviii} Syaikh Muhammad Abdul Qadir Azad al Bakistani, *al fitnah al Khumainiyyah Haqiqah al Tsaurah al Iraniyyah*, http://www.fnoor.com/main/article.s.a.spx?article_no=4027#.Wl6Us7IR2S0
- ^{lxix} *Dinasti Shafawiyyah* didirikan oleh Syah Ismail ibn Shafiyuddin ibn Haidar pada tahun 907 H di Tibriz
- ^{lxx} *Fuqaha'* bentuk jamak dari faqih. Faqih menurut kalangan Ahlus Sunnah adalah ahli fiqih, sedangkan faqih menurut Syiah yaitu pemegang kekuasaan tertinggi mewakili imam ghaib
- ^{lxxd} *Tathawwur alfikr alSiyasi alSy'i'i min al-Syura ila Wilayah alFaqih* hal 431 cet.1,1998 dar arabiyah lil ulum Beirut
- ^{lxxii} Mishkini, A., *Wali Faqih*. (Jakarta: Risalah Masa, 1991), h.68-69.





BAB 3: KESESATAN SYIAH

Bab ini akan mengulas beberapa fakta yang menggambarkan kesesatan syiah dan sekaligus menggambarkan perbedaannya dengan Islam. Ummat Islam perlu mencermati isi dari bab ini dengan sebaik-baiknya agar bisa mewaspadaai keberadaan aktivitas-aktivitas syiah yang berpotensi membawa ancaman penyimpangan, sehingga bisa menindaklanjuti dengan tepat sesuai kemampuan dan keadaan



KESESATAN SYIAH

Bab ini akan membahas beberapa keyakinan dan aktivitas yang terkait dengan kesesatan ajaran syiah. Pembahasan ini mempunyai dua tujuan, pertama untuk menyadarkan ummat Islam agar meningkatkan kewaspadaan dalam menjaga aqidah dan membentengi kemungkinan masuknya pengaruh syiah di lingkungannya. Kedua, memberi kepekaan kepada penganut syiah atas penyimpangan-penyimpangan ajarannya sehingga diharapkan bisa menyadarkan kekeliruan mereka sehingga mau kembali ke ajaran Islam yang benar.

Pembahasan ini merupakan respon dari para ulama dan intelektual Islam yang merasa risau atas klaim penganut syiah yang mengaku sebagai bagian dari Islam, namun beberapa pokok dari ajaran mereka tidak sesuai dan bahkan bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan adanya pembahasan kesesatan syiah ini diharapkan akan menjadi sarana yang memperjelas perbedaan antara ajaran Islam dan syiah. Dengan demikian semua pihak bisa menilai antara ajaran yang haq dan yang batil. Kepekaan ini penting diketahui karena kebenaran dan kebatilan tidak bisa bercampur, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an: *"Jangan kalian mencampur kebenaran dengan kebatilan. Jangan juga kalian menyembunyikan kebenaran. Padahal kalian menyadarinya,"* (QS. Al-Baqarah 2:42).

Terdapat banyak kesesatan syiah yang telah dinyatakan oleh para ulama, adapun pembahasan pada bab ini akan dibatasi pada beberapa topik saja di antaranya :

- ❖ Perbedaan Keyakinan tentang Al-Qur'an
- ❖ Faham Imamah
- ❖ Melaknat para Sahabat Nabi SAW
- ❖ Tathbir (Upacara melukai diri)
- ❖ Perbedaan rukun Islam

- ❖ Perbedaan rukun Iman
- ❖ Perbedaan Makna Ghadir Kum
- ❖ Merendahkan Allah SWT
- ❖ Merendahkan Rasulullah SAW
- ❖ Pintu Jebakan Syiah
- ❖ Cinta Rasulullah SAW
- ❖ Cinta Ahlul Bait
- ❖ Taqrib
- ❖ Taqiyah
- ❖ Nikah Mut'ah (Legalisasi Zina)

Perbedaan Keyakinan tentang Al-Qur'an

Ummat Islam beriman kepada semua kitabullah karena merupakan salah satu dari Rukun Iman. Seperti disampaikan dalam Al-Qur'an:

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya”. (QS. An Nisaa, 4:136).

Iman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tentu menjadi bagian sangat penting bagi ummat Islam karena sebagai kitabullah terakhir yang menerangkan tentang aqidah dan syariat Islam.

Substansi Al-Qur'an sebenarnya juga diberlakukan bagi semua manusia, yang berfungsi sebagai peringatan, obat penawar bagi penyakit yang ada dalam dada, petunjuk hidup dan kasih sayang Allah (QS. Yunus, 10:57). Tidak sempurna iman seseorang yang mengaku beragama Islam apabila tidak beriman kepada Al-Qur'an.

Keyakinan ummat Islam terhadap Al-Qur'an ini berbeda dengan penganut syiah. Ajaran syiah mempunyai kepercayaan bahwa Al-Qur'an yang ada saat ini telah mengalami *tahrif* (perubahan). Tuduhan tahrif terhadap kitabullah tidak bisa dianggap ringan, karena kitab suci merupakan sandaran utama dalam agama. Penganut syiah yang tidak mempercayai

keaslian Al-Qur'an tentu akan meracuni iman mereka sendiri atau mereka mempunyai kitab lain sebagai rujukan agamanya. Inilah yang membentuk perbedaan antara keyakinan ajaran syiah dengan keyakinan dengan ummat Islam.

Kepercayaan adanya tahrif terhadap Al-Qur'an, belum jelas dari ucapan siapa yang memulainya sehingga tersebar menjadi kepercayaan mereka. Konsekuensi dari kepercayaan ini menyebabkan 'Rukun Iman' ajaran syiah kemudian menghilangkan atau menyamakan keharusan beriman kepada kitabullah. Sebaliknya mereka secara tegas dan jelas memasukkan imam sebagai 'Rukun Iman' mereka. Ini artinya mereka justru lebih mengutamakan perkataan 'imam' mereka daripada firman Allah.

Kepercayaan penganut ajaran syiah terhadap 'imam' mereka, atau dianggap sebagai 'ucapan imam' yang mengubah-ubah nilai kebenaran adalah suatu persoalan yang sangat besar, karena hal itu seolah menyembah imam mereka. Hal ini serupa dengan kejadian orang-orang Nasrani yang dijelaskan dalam Alqur'an:

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah" (QS. At Taubah, 9:31).

Adi bin Hatim salah seorang sahabat yang sebelumnya adalah beragama Nasrani, ketika mendengar Rasulullah SAW membacakan ayat tersebut, kemudian berkata: *"Wahai Rasulullah, kami tidaklah beribadah kepada mereka". Lalu Rasulullah SAW bersabda, "Bukankah mereka menghalalkan untuk kalian apa yang Allah haramkan sehingga kalian pun menghalalkannya, dan mereka mengharamkan apa yang Allah halalkan sehingga kalian mengharamkannya?". Beliau (Adi bin Hatim) berkata: "Benar". Maka Rasulullah SAW bersabda, "Itulah (yang dimaksud) beribadah kepada mereka" (H.R Ahmad, Tirmidzi Abd bin Humaid, Ibnu Abi Hatim, dan Ath Thabrani dari banyak jalur).*

Demikianlah Islam menentukan hukum 'syirik' bagi orang-orang yang mengaku Islam tapi lebih mengutamakan ucapan-ucapan imam mereka daripada ketentuan Allah yang tertulis di dalam Al-Qur'an.

Autentitas Al-Qur'an

Autentisitas Al-Qur'an telah menjadi keyakinan umat Islam sejak masa Rasulullah SAW sampai hari ini. Hal ini didorong oleh dua alasan, pertama adanya jaminan dari Allah, Yang Memiliki Irodah dan Kekuasaan untuk menjalankan Kehendak-Nya di seluruh alam semesta, termasuk terkait jaminan pemeliharaan atas autentisitas Al-Qur'an. Kedua adalah karena kepercayaan umat Islam kepada Rasulullah SAW yang terpercaya dan para Sahabat yang setia menjalankan tugasnya dalam penyusunan Al-Qur'an dengan metode yang sangat akurat.

Dua bukti autentisitas Al-Qur'an yang dijamin oleh Allah bisa dilihat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Pertama, Allah menegaskan bahwa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW adalah benar-benar berasal dari Allah melalui malaikat Jibril tanpa ada pengaruh dari sumber-sumber lain. Hal ini diterangkan dalam Al-Qur'an:

“Dan kamu (Muhammad) tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qur'an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; seandainya (kamu pernah membaca dan menulis), niscaya ragulah orang yang mengingkari(mu). Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang dzalim” (QS. Al Ankabut, 29:48-49).

Dalam ayat tersebut sangat jelas bahwa Allah menerangkan bahwa: (a) Rasulullah SAW sebelumnya tidak pernah membaca kitab; (b) Rasulullah SAW juga tidak pernah menulis sesuatu dengan tangan beliau. Kedua hal ini juga dibuktikan dalam fakta Rasulullah SAW sebagai seorang ummy, tidak pandai membaca dan menulis, sehingga menguatkan keadaan tersebut.

Keadaan Rasulullah SAW sebagai Rasul yang ummy juga telah diterangkan oleh Allah dalam Taurat dan Injil sebagaimana tersebut dalam surat Al A'raf 156-157.

Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami" (QS. Al-A'raf, 7:156). (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummiy yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu- belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-A'raf, 7:157).

Selain itu Ummat Islam juga meyakini bahwa Allah menjaga keaslian al-Qur'an, melalui jaminan-Nya berdasar firman-Nya:

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (QS. Al-Hijr, 15:9).

Demikianlah jaminan Allah atas autentisitas Al-Qur'an. Adapun umat Islam juga senantiasa ikut berperan serta menjaganya dari segala penyimpangan yang bisa merusak ayat-ayat Allah. Usaha inilah yang dilakukan oleh para sahabat dalam proses perwujudan mushaf Utsmany dan umat Islam pada generasi saat ini yang senantiasa berusaha mempertahankan keasliannya.

Keakuratan Metode Penyusunan Al-Qur'an

Keakuratan metode penyusunan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Nabi SAW dan para Sahabat bisa ditelusuri dari tiga proses utama yakni (1) proses penulisan manuskrip dan penyusunan urutan ayat, (2) pengumpulan dan seleksi manuskrip setelah Rasulullah SAW wafat, dan (3) penulisan mushaf Al-Qur'an.

Tahap Penulisan Manuskrip Al-Qur'an

Setiap wahyu turun kepada Rasulullah SAW, kemudian beliau mengajarkannya kepada para Sahabat. Rasulullah SAW dan para Sahabat senantiasa membiasakan menghafal setiap ayat yang telah diturunkan. Rasulullah SAW dimudahkan oleh Allah dalam menghafal Al-Qur'an sebagaimana diterangkan dalam surat Al-Qiyamah (QS. Al Qiyamah, 75:16-19). Bagi para Sahabat, menghafal juga tidak terlalu sulit karena sudah menjadi budaya Arab pada saat itu, selain itu juga dimudahkan oleh Allah seperti yang diterangkan dalam surat Al Qomar ayat 17, 22, 32 dan 40.

Setelah itu beliau memerintahkan kepada para sahabat untuk menulisnya di atas pelepah daun kurma, lempengan batu tipis, kulit hewan, tulang atau sarana lainnya. Ibnu Abbas meriwayatkan, bahwa setiap kali turun wahyu, Rasulullah SAW memanggil para pencatat wahyu seraya bersabda, 'Letakkan surah ini di sini', sehingga posisi setiap ayat seperti yang disebutkan oleh Nabi SAW'. Itulah cara penyusunan manuskrip-manuskrip suhuf ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian disimpan dalam bentuk lembaran-lembaran mushafii.

Nabi SAW secara tegas memperingatkan kepada para sahabat agar hanya menulis ayat-ayat Al-Qur'an saja. Beliau bersabda:

"Kalian semua jangan mencatat apa yang berasal dariku, barangsiapa yang mencatat sesuatu yang berasal dariku selain Al Qur'an, maka hapuslah" (HR Abu Said al-Khudry, Sahih Muslim).

Hikmah dari pengkhususan penulisan ayat Al-Qur'an ini adalah tidak tercampurnya ayat Al-Qur'an dengan hadits. Penyebaran ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan oleh para sahabat dengan cara mengajarkan kepada sahabat lainnya secara *musyafahah* (dari lisan ke lisan) kemudian mereka juga menghafalnya. Hal seperti ini dilakukan pada saat Rasulullah SAW masih tinggal di Makkah dan juga setelah hijrah ke Madinah.

Dalam pengorganisasian susunan ayat-ayat Al-Qur'an malaikat Jibril a.s. senantiasa hadir sekali dalam setiap tahun menyimak bacaan Rasulullah

SAW sesuai dengan susunan yang diperintahkan oleh Allah. Menjelang wafat Rasulullah SAW bertadarus Al-Qur'an di hadapan malaikat Jibril sebanyak dua kali dalam satu tahunⁱⁱⁱ.

Demikianlah proses penulisan manuskrip Al-Qur'an yang telah dilakukan secara tertib, sejak wahyu diterima oleh Rasulullah SAW, diajarkan kepada para Sahabat, kemudian ditulis dalam bentuk manuskrip, disusun urutannya dan dihafal serta diamalkan oleh para Sahabat dalam kehidupan nyata.

Tahap Pengumpulan Manuskrip Al-Qur'an

Kesadaran untuk mengumpulkan manuskrip Al-Qur'an dirasakan oleh khalifah Abu Bakar r.a. usai pertempuran melawan Musailamah Al Kazzāb di Yamāmah pada tahun 11 H. Pada perang tersebut cukup banyak para Sahabat yang syahid dalam medan tempur sehingga menimbulkan kekhawatiran bagi Amirul Mu'minin akan semakin berkurangnya penghafal Al-Qur'an. Untuk mengantisipasi semakin berkurangnya jumlah para sahabat yang hafal dan memahami Al-Qur'an maka khalifah Abu Bakar r.a segera membuat tim yang terpercaya untuk melakukan pengumpulan manuskrip Al-Qur'an.

Dalam Sahih Bukhari beserta Syarahnya menerangkan beberapa peristiwa terkait pengumpulan manuskrip sebagai berikut:

Zaid bin Tsabit Al-Anshāri r.a menceritakan, bahwa Abu Bakar Aṣ-Ṣhiddīq r.a pada masa kekhalifahannya mengirim pesan kepadanya, untuk datang menghadap khalifah. Lalu ia pergi menghadap kepada Abu Bakar r.a ia mendapati Umar bin Khaṭṭāb r.a berada di sisi beliau. Abu Bakar r.a berkata kepada Zaid r.a, "Sungguh Umar telah datang kepadaku, lalu berkata, 'Sesungguhnya telah banyak korban dari kalangan para Sahabat pada pertempuran melawan Musailamah Al-Kazzāb dan saya khawatir akan bertambah banyak korban dari kalangan para Qari penghafal Al-Qur`ān pada peperangan yang terjadi melawan kaum kafir, sehingga akan ikut hilang pula sebagian besar Al-

Qur'an. Saya berpendapat agar engkau segera mengumpulkan Al-Qur'an".

Abu Bakar r.a berkata, "Saya pun bertanya kepada Umar, 'Bagaimana mungkin saya melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW? Lalu Umar r.a berkata kepada saya, "Demi Allah, pengumpulan Al-Qur'an itu lebih baik daripada membiarkannya (hilang)".

Abu Bakar r.a berkata, "Umar terus membujuk saya untuk mengumpulkan Al-Qur'an sampai Allah melapangkan dadaku untuk melakukannya, sehingga saya pun sependapat untuk mengumpulkannya".

Ketika Abu Bakar r.a mengatakan hal tersebut, Umar r.a duduk di sampingnya diam tanpa berkomentar apa pun. Kemudian Abu Bakar r.a berkata kepada Zaid r.a, "Sesungguhnya kamu adalah seorang pemuda yang cerdas, kami sama sekali tidak ragu sedikit pun padamu dengan kejujuran dan kuatnya daya ingatmu. Sungguh, kamulah yang telah menulis wahyu untuk Rasulullah SAW. karena itu, telusurilah Al-Qur'an dan kumpulkanlah".

Al-Qur` an pada masa Rasulullah SAW sebenarnya telah ditulis, hanya saja tidak terkumpul pada satu tempat dan surah-surahnya belum tersusun (ketika disimpan).

Zaid r.a berkata, "Demi Allah, sekiranya Abu Bakar memerintahkan saya untuk memindahkan gunung, niscaya hal itu tidaklah lebih berat daripada mengumpulkan Al-Qur'an yang diperintahkan padaku". Lalu Zaid berkata kepada Abu Bakar dan Umar r.anhuma, "Bagaimana anda melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW?"

Abu Bakar r.a menjawab, “Demi Allah, itu adalah kebaikan”. Zaid berkata, “Abu Bakar terus membujuk saya, hingga Allah akhirnya melapangkan dada saya dan saya pun bersedia untuk mengumpulkannya karena kemaslahatan besar yang ada di baliknya”.

Maka Zaid r.a mulai menelusuri Al-Qur’an, mengumpulkannya dari kulit-kulit, aktāf (bentuk jamak dari katif, yaitu tulang-tulang pundak hewan yang lebar yang kemudian dikeringkan dan ditulisi di atasnya), dan dari pelepah kurma yang sudah dibersihkan daunnya. Mereka kemudian menulis di pelepah yang lebar. Ayat ayat Al-Qur’an ini ditulis mengutip dari hafalan para penghafal Al-Qur’an yang telah menghafalkannya pada masa Rasulullah SAW dengan sempurna. Seperti Ubay bin Ka’ab dan Mu’āz bin Jabal.

Untuk proses pengumpulan ini Zaid bersama Abu Bakar membuat metode validasi keabsahan terhadap manuskrip suhuf. Terdapat tiga syarat keabsahan manuskrip; pertama, bahwa sebuah manuskrip ayat Al-Qur’an tersebut telah pernah dihafal oleh minimal dua orang; kedua, penulisan manuskrip harus dilakukan pada masa Rasulullah SAW; ketiga, pada saat penulisannya disaksikan oleh minimal dua orang sahabat.

Pada proses ini Zaid mendapatkan dua ayat dari surah At Taubah dalam hafalan Khuzaimah bin Šābit al-Anṣhāri, yang tidak dia dapatkan pada seorang pun selain darinya, yakni ayat:

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, ia sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu. Maka jika mereka berpaling (dari keimanan) maka katakanlah (Muhammad), cukuplah Allah bagiku tidak ada Tuhan selain Dia hanya kepadaNya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung” (QS. At Taubah, 9:128-129).

Lembaran-lembaran suhuf Al-Qur`an, hasil kerja Zaid ini kemudian disimpan di tempat Abu Bakar r.a. dan setelah Abu Bakar wafat kumpulan suhuf tersebut beralih menjadi tanggung jawab Umar r.a, yang disimpan oleh Hafshah binti Umar r.anha salah satu istri Rasulullah SAW.

Beberapa orang ada yang menolak tindakan Abu Bakar r.a mengumpulkan suhuf Al-Qur`an dengan alasan bahwa telah melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Padahal tidak ada perkara apa pun yang patut diingkari atas apa yang telah dilakukan Abu Bakar r.a, karena itu termasuk bagian dari nasihat untuk mengikuti Allah, Rasul, dan juga kitab-Nya. Bahkan sebenarnya Rasulullah SAW telah mengizinkan hal tersebut dengan sabda beliau dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa`id di dalam sahih Muslim, “Janganlah kalian menulis sesuatu dariku selain Al-Qur`an!”^{iv}

Tahap Penulisan Mushaf Al-Qur`an

Proses penulisan mushaf Al-Qur`an pada masa khalifah Utsman r.a. dilakukan dengan hati-hati sejak seleksi manuskrip sampai dengan penulisannya. Tugas ini dilakukan oleh para sahabat yang telah mendalami Al-Qur`an dengan sangat baik dan dalam satu tim yang saling mengoreksi satu sama lain. Metode validasi yang telah ditetapkan juga menunjukkan kecermatan mereka bekerja. Demikian pula standarisasi terhadap penyampaian bahasa, yaitu dengan menggunakan bahasa Arab Quraisy sebagai bahasa yang diucapkan Rasulullah SAW menunjukkan keautentikan Al-Qur`an.

Proses penulisan Al-Qur`an diterangkan dalam Sahih Bukhari dan Syarahnya, sebagai berikut:

Ḥuẓaifah bin al-Yamān r.a datang kepada Uṣmān r.a saat itu Uṣmān sedang mempersiapkan penduduk Syam dan Irak untuk perang menaklukkan Armenia dan Azerbaijan. Ḥuẓaifah r.a sebelumnya telah mendengar adanya perbedaan bacaan Al-

Qur'ān di antara banyak orang. Sebagian mereka membaca dengan qiraah Ubay bin Ka'ab r.a dan sebagian lainnya membaca dengan qiraah Ibnu Mas'ūd r.a, hingga hampir saja terjadi fitnah dan perselisihan di antara mereka. Hal ini mengagetkan Ḥuzaifah r.a, sehingga dia mendatangi Utsmān r.a seraya berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Kendalikanlah olehmu ummat ini sebelum terjadi perselisihan di antara mereka sebagaimana berselisihnya orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam Taurat dan Injil hingga akhirnya mereka mengubah, menambah, dan mengurangnya".

Kemudian amirul mukminin, Utsmān r.a berkirim surat kepada Ḥafṣah ummul mukminin r.anha, memintanya untuk mengirimkan lembaran-lembaran Al-Qur'an, kepadanya untuk disalin ke dalam beberapa mushaf. Lembaran-lembaran yang diminta dari Ḥafṣah r.anha tersebut adalah lembaran-lembaran yang dikumpulkan atas perintah Abu Bakar dan Umar r.anhuma. Lembaran-lembaran (suhuf) tersebut masih terpisah-pisah, namun setiap surah telah tersusun beserta ayat-ayatnya.

Setelah Ḥafṣah r.anha mengirimkan suhuf kepada Utsmān r.a, kemudian Utsman r.a memerintahkan Zaid bin Ṣābit, Abdullah bin Zubair, Sa' id bin al-Āṣ, dan Abdurrahman bin al-Hāris bin Hisyām r.anhum untuk menyalinnya. Zaid bin Ṣābit r.a adalah seorang Sahabat dari kalangan Anshar, sedangkan yang lainnya berasal dari kalangan Quraisy. Utsman r.a berkata kepada ketiga orang yang berasal dari kalangan Quraisy ini, "Jika kalian berbeda pendapat dengan Zaid bin Ṣābit terkait dengan Al-Qur'an, maka tulislah dengan bahasa Quraisy, karena sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Quraisy".

Mereka mengerjakan proses ini, hingga penyalinannya selesai menjadi beberapa mushaf dengan standar yang sama. Utsmān r.a kemudian mengembalikan suhuf tersebut kepada Ḥafṣah r.anha dan mengirimkan masing-masing mushaf yang telah jadi ke

beberapa tempat yang telah dikuasai oleh ummat Islam. Khalifah Utsman r.a juga memerintahkan untuk membakar setiap lembaran atau mushaf Al-Qur'an selain dari mushaf tersebut^v.

Demikianlah proses penyusunan Al-Qur'an dengan metode validasi yang akurat pada setiap tahapnya. Bahkan untuk penyusunan urutan ayat dan surat senantiasa terus mendapat bimbingan dan pengawasan dari Jibril. Dengan metode yang ketat dan akurat ini menunjukkan kualitas hasil yang menjamin autentitas Al-Qur'an.

Keyakinan Syiah tentang Tahrif Al-Qur'an

Penganut syiah berkeyakinan bahwa Al-Qur'an yang saat ini ada, yakni mushaf Utsmany, telah mengalami *tahrif* atau perubahan. Tuduhan tahrif pada Al-Qur'an di antaranya terdapat dalam tulisan al-Kulaini. Pada bab tentang 'Sahifah, Jafr, Jami'ah, dan Mushaf Fathimah', dalam kitab *al Kaafi*, al-Kulainy menulis adanya *Sohifah* (lembaran wahyu) yang panjangnya 70 hasta. Di dalamnya ada segala rupa syariat menerangkan yang halal dan haram sampai dengan masalah *Qisas* luka kecil.

Di antara hadits syiah yang menerangkan keberadaan Mushaf Fatimah, adalah sebagai berikut:

Beberapa orang sahabat kami dari Ahmad bin Muhammad dari Abdullah bin Khajjal dari Ahmad bin Umar al-Halaby dari Abu Basir, berkata: Saya menemui Abu Abdullah a.s. saya berkata kepadanya: Izinkan saya bertanya beberapa pertanyaan, ini ada seseorang yang mendengarkan perkataan saya . . .Abu Abdullah berkata: Kami punya Mushaf Fatimah a.s. Tahukah mereka apa Mushaf Fatimah a.s. itu? Saya bertanya: Apa Mushaf Fatimah itu? Ia menjawab: Mushaf seperti mushaf kamu sekalian dengan volume lipat tiga. Demi Allah tidak ada di dalamnya satu huruf pun dari Al Qur'an kamu sekalian.^{vi}

'Hadits' versi syiah ini adalah salah satu bukti keyakinan syiah tentang tahrif Al-Qur'an. Dari redaksi 'hadits' tersebut menunjukkan bahwa "Al-Qur'an" mereka memang berbeda dengan Al-Qur'an mushaf Utsmany yang diimani oleh Ummat Islam. Keyakinan syiah ini jelas bertentangan dengan kenyataan bahwa ummat Islam seluruh dunia tetap berpegang teguh pada iman kepada Al-Quran sebagai kitabullah.

Bukti lain dari adanya keyakinan tahrif Al-Qur'an adalah pernyataan dari pemimpin revolusi Iran, Ayatullah Khumaini dalam bukunya yang berjudul 'Kasyful Asrar' ('Membuka Rahasia'). Buku ini ditulis dalam rangka menjawab tulisan pada buku 'Asrar alfi Am' (Rahasia selama seribu tahun), karya Ayatullah Hukmi Zadeh, terbit 1943. Zadeh mempertanyakan kebenaran aqidah syiah tentang imam yang tak tertulis dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum Islam, "Mengapa Al-Qur'an tidak secara terang-terangan menyebut nama imam?" Dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut, Khumaini dalam buku 'Kasyful Asrar' menyatakan bahwa tak dijumpainya masalah imamah di dalam Al-Qur'an karena adanya tahrif. Khumaini menuduh para sahabat yang bertugas mengumpulkan manuskrip dan menyatukan sebagai mushaf Al-Qur'an Utsmany telah secara sengaja membuang ayat yang berisi tentang imam.

Menurut Khumaini, banyak orang yang berkepentingan dengan Agama Islam dan Al-Qur'an sehingga hanya untuk urusan dunia dan kekuasaan mereka merealisasikan cita-cita jahatnya dengan sengaja membuang ayat-ayat Al-Qur'an. Ini memunculkan aib bagi kaum muslimin sampai hari kiamat. Sehingga apa yang menimpa kitab Yahudi dan Nasrani juga menimpa kitab orang Muslim^{vii}.

Ummat Islam seluruh dunia tidak bisa menerima tuduhan tahrif Al-Qur'an dari penganut syiah. Keyakinan syiah yang mempercayai adanya tahrif Al-Qur'an ini tidak bisa dianggap ringan. Hal ini adalah masalah besar karena kitabullah merupakan referensi hukum pertama bagi ummat Islam. Keyakinan syiah ini nampaknya terkait dengan ketidakpercayaan mereka

kepada para sahabat dekat Rasulullah SAW yang ditugasi menghimpun Al-Qur'an oleh Abu Bakar r.a dan selesai pada masa Utsman bin Affan r.a.

Dialog Tahrif Al-Qur'an

Faham syiah yang menyatakan tahrif pada Al-Qur'an, pada umumnya sudah banyak diketahui secara luas. Namun di sisi lain syiah tetap ingin mencitrakan sebagai bagian dari Islam, maka mereka pada saat-saat tertentu juga melakukan taqrib, merasa dekat atau tidak berbeda dengan ajaran Islam. Kontradiksi inilah yang sering menimbulkan masalah karena di satu sisi ingin diakui sebagai bagian dari Islam tetapi di sisi lain memusuhi Islam, bahkan mengkafirkan umat Islam. Dua wajah syiah terhadap umat Islam ini memang perlu diwaspadai, pada saat membutuhkan umat Islam melakukan taqrib, dan pada saat unggul memusuhi termasuk dengan tuduhan tahrif.

Untuk kepentingan taqrib tersebut, di hadapan ulama Islam, ada tokoh syiah yang menyanggah adanya faham tahrif pada ajaran syiah. Padahal, fakta menunjukkan bahwa buku-buku rujukan syiah yang menyatakan adanya tahrif pada Al-Qur'an. Berikut ini adalah suatu diskusi antara Syaikh Dr. Abdul Mun'im an-Namir menteri urusan Waqaf Mesir, dengan salah seorang penganjur taqrib dari Iran, Syaikh Muhammad Ali Taskhiri. Penyeru taqrib dari kalangan syiah ini adalah seorang cendekiawan Negara syiah Iran yang sering mewakili pemerintah secara resmi dalam berbagai Muktamar dan pertemuan-pertemuan keislaman.

Pertemuan kedua tokoh ini terjadi di Masqot ibukota Kesultanan Oman di kawasan kampus Universitas Sultan Qaboos, 40 km dari ibukota Masqot, dalam suatu Konferensi Fiqih Islam yang diselenggarakan tanggal 9 - 13 April 1988. Konferensi ini dihadiri oleh cendekiawan yang kompeten dalam bidang fiqih Islam, pergerakan Islam, termasuk di antaranya adalah Syaikhul Azhar al Imam al Akbar, Syekh Jadul Haq, yang menjabat sebagai Grand Syaikh al-Azhar sejak tanggal 17 Maret 1982 sampai wafat pada tahun 1996.

Pada waktu rehat konferensi terjadilah diskusi antara Muhammad Ali Taskhri (MAT/syiah) dan Abdul Mun'im an-Namir (AMN/Islam), berikut adalah dialog mereka:

MAT/syiah: Engkau telah banyak berbuat zalim kepada kami yaitu mengenai apa yang anda tulis tentang kami.

AMN/Islam: Saya siap kapan pun, untuk menerima koreksi kalau ada kesalahan dari saya, buku saya ada pada anda, agar saya bisa memperbaikinya pada edisi berikutnya. Bukankah Allah menyayangi seseorang yang menunjukkan kesalahan saya? Sungguh saya tidak pernah menulis sedikit pun kecuali dengan meneliti dan memahami bukti-bukti yang ada pada kitab-kitab syiah pada perpustakaan anda.

MAT/syiah: Engkau telah mendzolimi kami ketika menisbatkan kepada kami bahwa kami mengatakan ada tahrif Al-Qur'an, bahwa para Sahabat yang mengumpulkan Al-Qur'an itulah yang membuat tahrif dengan membuang surat-surat dan kalimat yang menyatakan bahwa ada hak Ali di dalam Imamah setelah Rasulullah SAW.

AMN/Islam: Ya. Saya sebutkan itu dengan bersandar kepada apa yang ada di dalam kitab-kitab anda. Saya telah sebutkan semua kitab-kitab itu dan yang paling utama adalah kitab 'Faslul Khithab fi itsbati tahrifi kitab RabbilArbab'. Kitab karangan ulama anda yang 'agung' Syekh Husein an-Nuri at-Thabrasy, dicetak di Iran tahun 1298 H. Saya kutip sebagian yang tertulis di dalamnya secara tersurat. Bagaimana mungkin saya berbuat zalim kepada anda? Sedangkan saya tidak menyebutkan sepatah kata pun kecuali ada di dalam kitab anda yang hal tersebut telah disepakati oleh cendekiawan-cendekiawan anda. Anda tahu persis siapa penulis kitab tersebut. Anda begitu menghormati ketika sang penulis tersebut meninggal tahun 1320 H, yang dimakamkan di Najaf yang merupakan tempat suci dan paling mulia menurut anda sekalian.

MAT/syiah: Kitab ini tidak berharga sama sekali, saya telah menaruh kitab tersebut di bawah kakiku (Seraya menjejakan kakinya ke tanah).

AMN/Islam: Bila demikian, mengapa anda tetap bergantung kepada kitab tersebut? Mengapa anda tidak mengumumkan bahwa anda tidak setuju dengan apa yang ada di dalam kitab tersebut?

MAT/syiah: Anda telah berbicara juga bahwa kami mengatakan ada mushaf lain, yaitu Mushaf Fatimah sedangkan kami tidak mengatakan seperti itu.

AMN/Islam: Ya. Saya berbicara seperti apa yang dikatakan oleh referensi terkuat dari kalangan anda, bahwa ada wahyu yang turun kepada Sayyidah Fatimah r.anha setelah ayahnya SAW meninggal dan Ali r.a menuliskan wahyu tersebut, sampai bisa dikumpulkan semuanya dalam mushaf Fatimah.

Informasi ini pertama kali saya dapatkan ketika saya membaca khutbah Khumaini yang disiarkan oleh Lembaga penyiaran Teheran. Ia berkata ketika berpidato di dalam suatu pertemuan kaum perempuan pada saat peringatan hari kelahiran Sayyidah Fatimah r.anha. Dia berkata: ‘Sungguh saya tidak mampu untuk berbicara tentang Sayyidah Fatimah, tetapi saya cukuplah menyampaikan riwayat-riwayat yang sangat kuat yaitu kitab Al Kaafi. Dia menceritakan riwayat ini kepada kaum perempuan tersebut. Sedang kitab Al Kaafi oleh Imam al Kulaini di kalangan anda adalah sebagaimana kitab Sahih Bukhari di kalangan kami. Sehingga karena itu saya harus pergi ke Najaf untuk menemui tokoh ulama kalian, agar saya bisa menelaah buku-buku di perpustakaanannya apa yang disebutkan dalam kitab Al Kaafi, yang dicetak di Iran. Di dalam kitab tulisan saya, saya sebutkan dengan jelas dan persis juznya dan babnya tentang wahyu kepada Fatimah. Dengan demikian, pantaskah saya disebut berbuat zalim kepada kalian ketika saya mengambil seluruh informasi dari

sumber yang terkuat di antara kalian lalu saya kutip dari buku-buku kalian?

MAT/syiah: Buku-buku ini sama sekali tidak berharga bagi kami dan tidak bisa dipakai sebagai rujukan sama sekali.

AMN/Islam: Bagaimana ini? Sedang kalian terus-menerus menerbitkan dan menyebarkan kitab Al Kaafi ke seluruh dunia, sampai ke Amerika, dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris untuk diketahui oleh orang-orang yang berbahasa Inggris baik di Timur maupun di Barat. Saya punya terjemahan terbaru dari kitab ini. Mungkinkah dikatakan bahwa kitab Al Kaafi ini tidak berharga bagi anda sedangkan anda telah membiayai begitu banyak tenaga dan dana untuk menerbitkannya, untuk menerjemahkannya, dengan dana ratusan juta? Kemudian Anda menyebarkan kitab-kitab tersebut ke seluruh dunia untuk menyebarkan ajaran kalian? Logiskah ini?

MAT/syiah: Bukankah di kalangan anda ada tafsir yang di dalamnya banyak cerita-cerita israiliyat? Apakah dengan demikian anda menyetujui cerita-cerita israiliyat tersebut?

AMN/Islam: Benar banyak cerita israiliyat, banyak hadits yang tidak shahih, tetapi para mufassir sudah mengingatkan. Banyak mufassir yang telah menulis untuk mengingatkan adanya kebohongan ini. Kami telah melawannya dan telah menulis berbagai kitab menerangkan hal tersebut dan memberi peringatan dengan wanti-wanti agar tidak mempercayainya. Banyak ulama kami yang telah melakukan koreksi dan membuang jauh-jauh israiliyat, hadits-hadits palsu dan hadits-hadits yang tidak shahih tersebut. Sedangkan kami melihat anda terus mencetak ulang kitab-kitab yang anda katakan tadi sebagai tidak berharga. Bahkan anda menerjemahkannya lalu mencetak terjemahannya dan membagikan ke seluruh dunia. Mana yang kami percaya? Apakah ucapanmu yang tidak ada bukti walaupun lemah atautkah fakta yang anda lakukan, yang menjadi bukti yang kuat?^{viii}.

Diskusi tersebut di atas adalah salah satu contoh peristiwa yang berulang kali terjadi dalam dialog antara pengikut syiah dengan ummat Islam. Fenomena sikap-sikap syiah tentang Al-Qur'an di atas mengungkap hal-hal sebagai berikut:

- Wajah syiah di hadapan ummat Islam yang berpengaruh atau dalam forum internasional mereka senantiasa mengedepankan taqrib, menyatakan bahwa syiah adalah bagian dari Islam. Mereka tidak mengakui hal-hal yang bertentangan dengan Islam seperti tahrif dan keberadaan mushaf Fatimah dan hal-hal lain yang serupa dengan itu. Dengan wajah inilah syiah menyalahkan ummat Islam yang melakukan konfrontasi langsung terhadap syiah.
- Wajah syiah dalam kenyataan sehari-hari, secara diam-diam berbuat tahrif terhadap Al-Qur'an, berusaha terus menerus memproduksi referensi dan informasi ingin menghancurkan Islam, bahkan hal ini dipropagandakan ke berbagai penjuru dunia. Namun ketika orang merespon terhadap buku dan memusuhi Islam, mereka berlepas tangan seolah tidak ikut bertanggung jawab.

Secara umum, ajaran taqiyah syiah senantiasa membuat mereka berada dalam dua wajah. Di satu wajah pengikut syiah bertaqiyah dengan taqrib, mencitrakan diri di depan publik dengan sikap kebajikannya terhadap ummat Islam dan berbohong agar tidak dimusuhi secara berhadapan. Di wajah lain, di tempat yang tidak diketahui publik mereka melakukan penyerangan kepada ajaran Islam. Ketika ummat Islam marah apalagi menunjukkan sifat kerasnya, mereka menuduh ummat Islam intoleran, radikal dan beberapa sebutan lainnya.

Fatwa MUI tentang Tahrif Al-Qur'an

Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah merespon permasalahan tahrif terhadap Al-Qur'an. Komisi Fatwa MUI, telah mengeluarkan Fatwa no 10 tahun 2017 tentang Hukum Meragukan Kesempurnaan Al-Qur'an.^{ix} Fatwa ini menjadi pegangan bagi ummat Islam dalam menghadapi pandangan tahrif dari kelompok syiah dengan pertimbangan sebagai berikut:

- Bahwa Al-Qur'an sebagai kalamullah terjaga kemurniannya, dan meyakini kesempurnaan Al-Qur'an dan autentisitasnya merupakan bagian dari Rukun Iman;
- Bahwa ada sebagian orang yang meyakini bahwa Al-Qur'an yang ada di tengah masyarakat belum lengkap, masih ada ayat atau surat lain yang tidak dicantumkan, ada perubahan, ada pengurangan, dan sejenisnya yang muaranya meragukan kesempurnaan Al-Qur'an;
- Bahwa terhadap permasalahan tersebut muncul pertanyaan dari masyarakat tentang status hukum orang Islam yang meragukan kesempurnaan Al-Qur'an yang dimiliki umat Islam saat ini;
- Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana tersebut di atas, Majelis Ulama Indonesia memandang perlu menetapkan fatwa tentang hukum meragukan kesempurnaan Al-Qur'an sebagai pedoman.

Maka MUI memfatwakan:

1. *Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantaraan malaikat Jibril alaihis salam sebagai mukjizat, diriwayatkan secara mutawatir, membacanya bernilai ibadah, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.*
2. *Al-Qur'an Mushaf Utsmani adalah Al-Qur'an yang pengumpulan dan pembukuannya berdasarkan riwayat mutawatir dan ijma' para sahabat yang hingga sekarang ada di tengah masyarakat.*
3. *Meragukan kesempurnaan Al-Qur'an hukumnya kafir.*

Dan merekomendasikan:

1. *Umat Islam perlu meningkatkan keimanan terhadap Al-Qur'an dan kesempurnaannya dengan membaca, memahami, dan mengamalkan seluruh ajarannya, serta senantiasa memelihara keaslian, kesucian, dan kemuliaan Al-Qur'an.*

2. *Umat Islam perlu mewaspadaai adanya pandangan dan/atau aliran keagamaan yang meragukan kesempurnaan Al-Qur'an Mush-haf Utsmani.*
3. *Pemerintah cq. Kementerian Agama harus melakukan pembinaan, pengawasan, dan penindakan terhadap setiap upaya yang meragukan kesempurnaan Al-Qur'an.*
4. *Aparat penegak hukum perlu melakukan penindakan terhadap setiap orang yang menyebarkan pemahaman yang mengarah kepada meragukan kesempurnaan Al-Qur'an.*

Fatwa MUI ini telah melalui proses kajian sehingga menjadi rujukan bagi ummat Islam agar bisa menjadi pegangan dan pedoman dalam menilai ajaran syiah khususnya tentang tahrif Al-Qur'an.

Faham Imamah

Keyakinan syiah menganggap bahwa 'imam' mereka adalah ma'shum, adapun keyakinan dalam ajaran Islam hanya nabi dan rasul yang ma'shum. Ma'shum adalah perlindungan Allah kepada nabi dan rasul dari berbuat dosa, utamanya dalam hal tabligh yakni penyampaian wahyu yang turun kepadanya.

Dengan adanya keyakinan syiah bahwa 'imam' mereka adalah ma'shum maka apa yang disampaikan 'imam' tersebut akan menjadi sumber hukum baru ajaran syiah yang tidak ada dalam Islam. Kema'shunan imam ini menjadi sumber persoalan besar sehingga keyakinan ini menjauhkan ajaran syiah dari Islam. Islam hanya mengakui dua sumber hukum yakni Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW, yang kemudian dikumpulkan dalam kitab hadits berupa perkataan, perbuatan serta persetujuan Nabi SAW atas perbuatan para Sahabat. Dengan berdasarkan faham kema'shunan imam inilah sehingga syiah menganggap apa yang dikatakan oleh imam mereka sebagai 'hadits'. Inilah yang tidak bisa diterima oleh ummat Islam karena menyamakan sunnah Rasulullah SAW dengan perkataan imam syiah.

Bukti keyakinan terhadap kema'shuman imam ini bisa dilihat dari apa yang disampaikan oleh tokoh syiah, Muhammad Baha'uddin al-'Amili (w. 1031H) berkata:

“Hadits adalah perkataan yang menceritakan perkataan orang yang ma’shum, perbuatannya, atau ketetapanannya”^x. Sejalan dengan itu, seorang tokoh syiah yang lain, Ja’far Subhani menyatakan bahwa sesuatu yang tidak sampai kepada al- ma’shum bukanlah hadits”^{xi}.

Dalam pandangan tokoh syiah, hadits berbeda dengan sunnah. Menurut mereka, sunnah secara istilah adalah:

“Hakikat perkataan orang yang ma’shum, perbuatannya atau ketetapanannya”^{xii}. Dalam redaksi Sayyid Muhammad Taqiy al-Hakim, “Maka sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber dari al-ma’shum, berupa perkataan, perbuatan, dan taqirir”^{xiii}. Menurut Ja’far Subhani, “Dengan pengertian ini, sunnah hanya memiliki satu macam, yaitu shahih yang terpelihara dari kedustaan dan kesalahan”^{xiv}.

Atas dasar itulah dalam keyakinan syiah, hadits didefinisikan sebagai perkataan yang menceritakan ucapan, perbuatan, maupun ketetapan dari al-ma’shum. Dalam pandangan syiah Imamiyah, istilah al-Ma’shum tidak hanya terbatas di kalangan para nabi dan rasul, namun meliputi pula para “imam” mereka yang berjumlah 12 orang. Sayyid Muhammad Taqiy al-Hakim berkata:

“Syiah imamiyah menghubungkan dengan sunnah segala sesuatu yang bersumber dari para “imam” mereka yang dua belas, berupa perkataan, perbuatan, dan taqirir”^{xv}.

Data angka-angka dari sumber yang lain menunjukkan bahwa dalam empat kitab standar hadits syiah *al-Kutub al-'Arba'ah* perbandingan sumber hadits syiah adalah sebagai berikut:

- Nabi Muhammad SAW : 4.956 hadits^{xvi}
- Ali bin Abu Thalib r.a : 2.655 hadits^{xvii}

- Muhammad al-Baqir : 4.490 hadits
- Ja'far ash-Shadiq : 10.967 hadits

Bahkan menurut penelitian salah seorang tokoh syiah, Azizullah al-'Utharidi, hadits yang bersumber dari Muhammad al-Baqir sebanyak 8.564 hadits^{xviii}, dan yang bersumber dari Ja'far ash-Shadiq sebanyak 38.559. Jumlah hadits sebanyak itu meliputi berbagai topik ajaran di dalam syiah^{xix}. Dari fakta ini, jelaslah bahwa sumber ajaran syiah itu bukan Sunnah Nabi Muhammad SAW melainkan Sunnah Ja'fariyyah^{xx}.

Keyakinan akan kema'shuman imam ini menyebabkan masuknya sumber hukum baru dalam ajaran syiah yang tidak ada dalam Islam, yakni hadits dari para imam mereka. Hal lain yang menjadi masalah adalah syiah tidak mengakui mayoritas hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat Nabi SAW dan hanya mengikuti versi mereka. Itulah perbedaan penting antara ajaran syiah dan Islam sebagai akibat dari keyakinan syiah atas kema'shuman imam.

Fatwa MUI tentang Kema'shuman Imam

Komisi Fatwa MUI telah mengkaji bagaimana hukumnya seseorang yang meyakini kema'shuman Imam. Selanjutnya ditetapkan menjadi Fatwa MUI Nomor: 11 Tahun 2017 tentang Meyakini Kema'shuman Imam,^{xxi} dengan pertimbangan:

- a. Bahwa rasul-rasul Allah SWT yang diutus untuk mengemban risalah diberikan keistimewaan oleh Allah SWT., salah satunya adalah keterpeliharaan dari salah dan dosa (ma'shum), yang tidak diberikan kepada manusia lainnya.
- b. Bahwa di tengah masyarakat muncul penyebaran keyakinan tentang 'ishmatul imam (kema'shuman Imam) yang intinya menegaskan bahwa pemimpin agama atau imam itu terpelihara dari salah dan dosa (ma'shum), karenanya wajib diikuti dalam situasi dan kondisi apa pun.
- c. Bahwa keyakinan sebagaimana disebutkan dalam point b tersebut memicu timbulnya kebingungan, keresahan, dan ketegangan di

masyarakat, karenanya muncul pertanyaan mengenai hukum meyakini adanya 'ishmatul imam.

Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, MUI menetapkan Fatwa:

1. *Meyakini bahwa seorang pemimpin atau Imam adalah terpelihara dan terbebas dari salah dan dosa (ma'shum) serta wajib diikuti dalam situasi dan kondisi apa pun merupakan keyakinan yang salah (bathil), hukumnya haram.*
2. *Kewajiban taat kepada pemimpin atau Imam hanya terbatas jika Imam taat kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya.*
3. *Meyakini bahwa pemimpin atau Imam menerima wahyu seperti nabi adalah dhalal (sesat) dan menyebabkannya kafir.*
4. *Mengkafirkan (takfir) orang Islam yang tidak mengakui ishmatul imam, menyebabkan si penuduh menjadi kafir.*

Rekomendasi MUI:

1. *Masyarakat agar mewaspadaai penyebaran setiap faham yang bertentangan dengan ketentuan fatwa ini.*
2. *Pemerintah agar bertindak tegas terhadap setiap penyebaran faham yang dapat dikategorikan penodaan dan/atau penistaan agama.*

Demikianlah fatwa MUI terkait dengan faham syiah terkait dengan kemakshuman terhadap 'imam'. Dengan fatwa ini diharapkan masyarakat Islam, khususnya yang berada di Indonesia untuk tidak terkecoh oleh faham syiah. Dengan ini pula aqidah ummat Islam akan lebih terjaga, yakni hanya mengikuti hukum-hukum yang berasal dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

Melaknat para Sahabat Nabi SAW

Ideologi syiah sejak awal terbangun di atas pondasi kebencian terhadap Islam dan dendam kepada para Sahabat. Kebencian ini mereka pelihara selama berabad-abad hingga saat ini dengan mewariskan kebiasaan mencaci-maki para Sahabat, terutama saat merayakan hari-hari besar

mereka seperti *Asyura*. Bahkan, bukan hanya mencela para Sahabat dan Istri-istri Rasulullah SAW, mereka juga menista dan merendahkan Allah SWT. dan Rasul-Nya.

Selain melaknat, syiah juga mengkafirkan para Sahabat r.anhum dan juga melaknat setiap orang yang tidak mau mengkafirkan mereka. Bahkan ada pendapat ekstrim dari golongan syiah yang menyatakan bahwa sepeninggal Rasulullah SAW seluruh Sahabat telah murtad kecuali hanya beberapa sahabat saja seperti Ali bin Abi Thalib r.a, Al Miqdad bin al Aswad, Abu Dzar al Ghifari, dan Salman al Farisi^{xxii}. Pendapat ini sangat berlebihan karena menurut imam Bukhari dan Muslim jumlah sahabat nabi SAW sekitar 114.000 orang.

Dalam menyebarkan ajarannya, syiah tidak segan-segan memfitnah Ahlul Bait seperti Ali bin Husein yang menurut mereka pernah menyatakan: “Abu Bakar dan Umar keduanya kafir, dan kafir juga orang yang mencintai dan setia kepada keduanya”^{xxiii}. Secara logika tidak mungkin bagi seorang yang sholeh melakukan celaan seperti itu. Bahkan lebih buruk lagi ada ajaran syiah yang menyatakan berpahala bagi orang yang melaknat keduanya dan yang serupa dengan keduanya^{xxiv} dan bahwasanya Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Mu’awiyah, semuanya kelak berada dalam peti-peti dari api neraka^{xxv}.

Salah satu bukti kebiasaan pengikut syiah memfitnah para sahabat dilakukan oleh seorang tokoh syiah Ni’matullah al Jazaairi menyatakan:

“Abu Bakar dan Umar tidak pernah beriman kepada Rasulullah SAW sampai akhir hayatnya”^{xxvi} dan bahwasanya “Abu Bakar telah berbuat syirik dengan memakai kalung berhala saat shalat di belakang Rasulullah SAW”^{xxvii}.

Demikian pula, pemimpin Revolusi Iran Khomeini, yang ketokohnya sempat memperdaya Ummat Islam yang awam, dengan nada penuh kebencian menyatakan,

“Bahwa ‘Aisyah, Thalbah, Zubair, Mu’awiyah dan orang-orang sejenisnya, meskipun mereka secara lahiriah tidak najis, tapi mereka lebih buruk dan menjijikkan daripada anjing dan babi”^{xxviii}.

Di samping menghina dan mengkafirkan para Sahabat, syiah juga sangat gemar menghina dan mencaci-maki istri-istri Rasulullah SAW, terutama *Ummul Mukminin* ‘Aisyah r.anha, di antaranya penganut syiah menyatakan bahwa julukan *Humaira* yang diberikan Nabi kepadanya adalah termasuk julukan yang dibenci Allah^{xxix}.

Selain itu tokoh syiah lain Majlisi dalam kitabnya *Haqqul Yaqin* menyatakan,

“Aqidah kami (syiah) sehubungan dengan aqidah at Tabarru’ (berlepas diri) maka kami berlepas diri dari empat berhala yaitu: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Mu’awiyah, dan juga empat berhala wanitanya yaitu: ‘Aisyah, Hafsah, Hindun, dan Ummu Hakam serta seluruh pengikutnya. Mereka adalah sejelek-jelek makhluk yang ada di atas permukaan bumi. Tidak sempurna keimanan seseorang kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada para imam, kecuali dengan berlepas diri dari musuh-musuh tersebut”^{xxx}.”

Demikianlah kebiasaan mereka dalam menghina dan memfitnah para sahabat r.anhum dan bahkan Siti Aisyah r.anha, padahal mereka semua sangat dihormati dan dimuliakan oleh ummat Islam. Keadaan mereka ini akan menyakitkan hati ummat Islam. Padahal Allah dalam Al-Qur’an juga memuliakan mereka di dalam Al-Qur’an, yang antara lain adalah:

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridlo kepada mereka dan mereka pun ridlo kepada Allah” (QS. At Taubah, 9:100).

“Sesungguhnya Allah telah ridlo terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah

pohon” (QS. Al Fath, 48:18). “Kami kokohkan bagi mereka kalimat at Taqwa” (QS. Al Fath, 48:26).

Dalam hadits Rasulullah SAW juga mewanti-wanti ummatnya bahwa siapa saja yang berani mencela dan membenci para Sahabat, berarti ia telah membenci Rasulullah SAW. Demikian beliau nyatakan dalam sabda beliau,

“Hati-hatilah terhadap para Sahabatku. Janganlah kalian jadikan mereka sasaran cacian setelahku. Barangsiapa yang mencintai mereka, maka berarti mereka telah mencintaiku, dan barangsiapa yang membenci mereka, maka berarti telah membenciku”^{xxxii}.

Dengan kebiasaan syiah menghina para Sahabat dan Istri-istri Rasulullah SAW sudah sepantasnya ummat Islam menyatakan bahwa syiah menodai keyakinan Ummat Islam yang mencintai para Sahabat dan para istri Rasulullah SAW.

Fatwa MUI: Hukum ‘Menghina dan Mengkafirkan Sahabat Nabi SAW’

Dalam merespon kebiasaan buruk penganut syiah dalam menghina dan mengkafirkan sahabat Nabi SAW, MUI telah mengeluarkan Fatwa no: 23 tahun 2016, dengan pertimbangan:

- a) Bahwa Al-Qur’an dan Hadits menempatkan para Sahabat Nabi SAW pada kedudukan yang sangat mulia di sisi Allah dan Rasul- Nya;
- b) Bahwa para Sahabat Nabi SAW merupakan generasi pertama yang menerima Syariat Islam langsung dari Rasulullah SAW dan merupakan mata rantai (sanad) utama yang secara estafet sampai kepada kita. Oleh karena itu jika mereka dikafirkan maka menjadi batal seluruh Syariat Islam;
- c) Bahwa menurut ajaran Islam, jika seseorang menyatakan bahwa orang lain adalah kafir, sedangkan pernyataan tersebut tidak benar, maka pernyataannya itu akan berbalik kepadanya;

- d) Bahwa di tengah masyarakat timbul pertanyaan tentang status hukum orang Islam atau mengaku Islam, yang mengkafirkan Sahabat Nabi Muhammad SAW;

Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, MUI menetapkan Fatwa:

1. *Menghina apalagi mengkafirkan sahabat Nabi Muhammad SAW adalah haram karena bertentangan dengan Al-Qur'an, Hadits, dan Ijma' Ulama.*
2. *Setiap orang yang menghina Sahabat Nabi Muhammad SAW adalah fasiq dan sesat.*
3. *Setiap orang yang mengkafirkan Sahabat Nabi Muhammad SAW adalah kafir; keluar dari Islam.*

MUI merekomendasikan:

- a. *Para ulama, muballigh, dan tokoh agama hendaklah mengedukasi ummat Islam agar senantiasa memuliakan Sahabat Nabi SAW dan tidak menghina apalagi mengkafirkannya.*
- b. *Masyarakat hendaklah mewaspadaikan ajaran yang menghina dan/atau mengkafirkan Sahabat Nabi SAW.*
- c. *Pemerintah hendaklah proaktif mencegah, melarang serta melakukan penindakan hukum terhadap orang atau kelompok yang menghina dan/atau mengkafirkan Sahabat Nabi SAW.*
- d. *Masyarakat tidak dibenarkan melakukan tindakan yang melawan hukum dalam menghadapi orang atau kelompok yang menghina dan/atau mengkafirkan Sahabat Nabi SAW.*

Perbedaan Rukun Islam

Ada perbedaan antara rukun iman dan rukun Islam dalam Islam dan menurut syiah. Dalam Islam Rukun Iman dan Rukun Islam telah diterangkan dalam beberapa hadits shahih, yang terkenal dengan sebutan 'Hadits Jibril'. Hadits ini diriwayatkan oleh berbagai ahli hadits, seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Musnad Ahmad, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasai, dan lain-lain. Haditsnya ada beberapa versi

redaksi dengan susunan yang sedikit berbeda, tetapi mempunyai kandungan isi yang sama.

Dalam ajaran Islam, Rukun Islam ditentukan mengikuti pendefinisian pada hadits Jibril tersebut yang mana isinya juga sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan berbagai hadits Nabi Muhammad SAW.

Secara ringkas dalam ajaran Islam, Rukun Islam adalah:

- 1) Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat;
- 2) Mendirikan Shalat;
- 3) Siyam pada bulan Ramadhan;
- 4) Mengeluarkan Zakat; dan
- 5) Menunaikan Haji bagi yang mampu.

Salah satu versi hadits Jibril yang ditulis dalam Shahih Muslim adalah sebagai berikut:

Dari Umar r.a ia berkata, "Suatu hari ketika kami duduk-duduk di dekat Rasulullah SAW, tiba-tiba muncul seorang laki-laki yang memakai pakaian yang sangat putih dan rambutnya hitam pekat, tidak nampak tanda-tanda bekas perjalanan padanya dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya hingga dia duduk di hadapan Nabi SAW. Lantas ia menyentuh kedua lututnya pada kedua lutut beliau dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha beliau seraya berkata, "Wahai Muhammad, terangkanlah kepadaku tentang Islam!" Rasulullah SAW menjawab, "Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang hak (benar) selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah apabila engkau mampu melakukannya".

Orang itu berkata, "Engkau benar". Kami heran, ia bertanya lalu membenarkannya. Orang itu berkata lagi, "Terangkanlah kepadaku tentang iman!" Beliau SAW menjawab, "Engkau beriman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya,

kepada utusan-utusan-Nya, kepada Hari Akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk". Orang itu berkata, "Engkau benar. Terangkanlah kepadaku tentang ihsān!" Beliau bersabda, "Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu".

Orang itu berkata lagi, "Beritahukan kepadaku tentang Hari Kiamat!" Beliau menjawab, "Orang yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya". Orang itu berkata, "Terangkan tentang tanda-tandanya!" Beliau menjawab, "Jika budak perempuan telah melahirkan tuannya, jika engkau melihat orang-orang yang tak beralas kaki, tanpa mengenakan pakaian, sangat miskin, dan pekerjaannya menggembalakan kambing, mereka berlomba-lomba mendirikan bangunan yang megah". Lantas orang itu pergi. Nabi SAW diam sebentar lalu bersabda, "Wahai Umar, tahukah engkau siapakah yang bertanya tadi?" Aku jawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui". Beliau bersabda, "Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian" (Shahih Muslim).

Adapun syiah mempunyai "Rukun Islam" yang berbeda dengan ajaran Islam di atas. Syiah bahkan di dalam referensi mereka terdapat beberapa versi "Rukun Islam". Untuk itu perlu dibandingkan satu persatu.

Salah satu yang umum dijumpai yang berada di Wikishia.net 'Rukun Islam' syiah, sebut saja sebagai versi I terdiri lima rukun, yaitu:

- 1) Shalat;
- 2) Zakat;
- 3) Puasa;
- 4) Haji ke Baitullah; dan
- 5) Walayah (ada yang menulis Wilayah), yaitu hak untuk mengurus bagi al ma'shum kepada makhluk karena adanya pelimpahan dari Allah^{xxxii}.

Rukun 'Islam' syiah versi II yang diterbitkan oleh IJABI:

1. Shalat.
2. Puasa.
3. Zakat.
4. Khums.
5. Haji.
6. Jihad.
7. Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar.
8. Tawalla (membenci apa yang dibenci Rasul SAW. dan Ahlul Baitnya).
9. Tabarra (mencintai apa yang dicintai Rasul SAW. dan Ahlul Baitnya).
10. Amal Saleh.

Dari realitas di atas bisa dilihat terdapat perbedaan antara 'Rukun Islam' syiah dengan Rukun Islam menurut Agama Islam. 'Rukun Islam' versi I syiah tidak adanya rukun mengucapkan dua kalimah syahadat yang terdapat di Rukun Islam dalam ajaran Islam. 'Rukun Islam' syiah versi I mengganti syahadat dengan walayah. Demikian pula syahadat ini juga tidak terdapat pada versi II syiah, bahkan pada versi II terdapat tambahan enam rukun lainnya. Namun bisa dilihat pula versi I dan II dari syiah pun berbeda. Ini menunjukkan bahwa ajaran syiah tidak mempunyai acuan yang baku. Adanya perbedaan Rukun Islam ini menunjukkan ajaran syiah dan Islam memang berbeda.

Lebih jauh ada pendapat syiah yang menganggap rukun walayah ini menjadi unsur sangat penting dalam ajaran syiah, namun yang membingungkan rukun tersebut tidak terdapat pada versi II syiah. Pentingnya rukun wilayah ini terdapat dalam kitab Ushulul Kaafi, yang merupakan salah satu dari empat kitab pokok Syiah (*al-Ushul al-Arba'ah*) yang mereka anggap paling shahih. Dalam bab *Da'a-imul Islam* (Tiang-tiang Islam) sebagai berikut:

Dari Abu Ja'far as. berkata: "Islam dibangun atas lima: shalat, zakat, puasa, haji, dan walayah"; tidak diseru untuk melakukan

sedikit pun sehebat seruan untuk walayah^{xxxiii}. Dalam teks lain ada tambahan 'para manusia mengambil yang empat, meninggalkan yang satu ini, yaitu walayah'^{xxxiv}.

'Hadits' lain menuturkan sebagai berikut:

Dari Zuroroh, dari Abu Jafar as. berkata: "Islam dibangun di atas lima hal: shalat, zakat, haji, puasa, dan walayah". Zuroroh bertanya: "Apa di antara ini semua yang paling utama?" Abu Jafar menjawab: "Walayah lebih utama karena ia merupakan kunci-kuncinya dan wali itulah dalilnya atas keempat hal tersebut". Zuroroh bertanya lagi: "Apa yang punya keutamaan setelah itu?" Dijawab: "Bahwa Rasulullah bersabda: shalat itu tiang agama kamu sekalian". Kemudian Zuroroh bertanya lagi: "Apa kemudian yang mempunyai keutamaan setelah itu?" Dijawab: "Zakat, karena zakat selalu menyertai shalat dan disebut (dalam Al-Qur'an) setelah kata shalat. Rasulullah bersabda zakat menghapus dosa-dosa".

Kemudian Zuroroh bertanya lagi: "Apa kemudian yang mempunyai keutamaan setelah itu?" Dijawab: "Haji. Allah berfirman: Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. . . "Kemudian apa? Dijawab: "Puasa"^{xxxv}.

Perbedaan Rukun Iman

Rukun Iman dalam Islam juga mengikuti pendefinisian pada hadits Jibril yang telah disebutkan pada pembahasan Rukun Islam di atas. Adapun isi Rukun Iman ini juga terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan berbagai hadits Nabi Muhammad SAW, sehingga tidak ada yang bertentangan satu dengan lainnya. Rukun Iman dalam Islam adalah:

- 1) Iman kepada Allah;
- 2) Iman kepada para Malaikat;
- 3) Iman kepada Kitab-kitab Allah;

- 4) Iman kepada para Rasul;
- 5) Iman kepada Hari Kiyamat; dan
- 6) Iman kepada Qadha dan Qadar.

Adapun mengenai Rukun Iman syiah, sulit diperoleh secara eksplisit ‘hadits’ yang menerangkan Rukun Iman menurut syiah dari kitab rujukan utama mereka seperti kitab *Ushulul Kaafi*. Adapun situs syiah, didapatkan rujukan *Ushuluddin indal Imamiyah* (pokok-pokok agama syiah Imamiyah). Misalnya pada WikiShia^{xxxvi} dan *the official website of Ayatullah Hossein Ansarian*^{xxxvii}. Rumusan ‘Rukun Iman’ versi syiah merupakan rumusan dari para tokoh teologi syiah. Syiah Imamiyah menyebut Rukun Iman sebagai *Ushuluddin*, yang terdiri dari lima unsur “Rukun Iman” yang dalam hal ini bisa disebut sebagai ‘Rukum Iman’ syiah versi I, yaitu:

1. *Tauhid*, mengakui Allah sebagai Maha Pencipta dan Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya.
2. *Nubuwwah*, mengimani seluruh Nabi dan Rasul seperti yang diterangkan dalam Al-Qur’an dan bahwa Muhammad adalah Nabi terakhir yang ma’shum.
3. *Imamah*, yang pengertiannya seperti telah diterangkan pada faham imamah di atas. Pada syiah Itsna ‘Asyariyah mereka meyakini keberadaan Dua Belas Imam.
4. *‘Adl*, meyakini bahwa Allah SWT. tidak berbuat zalim kepada siapapun dan tidak merendahkan akal sehat sama sekali.
5. *Ma’ad*, meyakini bahwa Allah SWT. akan menghidupkan seluruh makhluk-Nya secara fisik setelah mati, nanti pada Hari Kiamat untuk dilakukan hisab dan diberikan kepadanya balasan^{xxxviii}.

Adapun versi Rukun Iman versi II yang diterbitkan oleh IJABI dari buku yang berjudul ‘40 Masalah syiah’ tertulis sebagai berikut:

Rukun Iman syiah versi II: ^{xxxix}

1. Tawhid (percaya keesaan Allah yang mutlak).
2. ‘Adalah (percaya kepada keadilan Ilahi).

3. Nubuwah (kenabian, termasuk pada kitab-kitab yang dibawa para Nabi dan malaikat yang menurunkannya).
4. Imamah (percaya pada para imam setelah Nabi SAW).
5. Al Ma'ad (percaya pada Hari Akhir).

Dari kutipan di atas nampak ada perbedaan antara Rukun Iman ajaran Islam dibanding dengan ajaran syiah, utamanya terkait dengan imamah.

Perbedaan Makna Ghadir Khum

Hadits Ghadir Khum adalah dasar rujukan syiah yang menganggap bahwa Ali bin Abi Thalib r.a lebih berhak menggantikan posisi Rasulullah SAW dari pada sahabat lainnya. Namun pemahaman syiah ini tidak sejalan dengan pemahaman Islam. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa konteks hadits tersebut adalah bukan untuk penggantian kepemimpinan Rasulullah SAW melainkan untuk meredam pertentangan beberapa Sahabat dengan Ali r.a ketika Rasulullah SAW menugaskannya ke Yaman.

Di antara Sahabat yang langsung menyampaikan pertentangannya dengan Ali r.a kepada Rasulullah SAW secara langsung adalah Buraidah dan Sa'd bin Malik. Sehingga Rasulullah SAW perlu membuat suatu agenda islah, untuk mengembalikan suasana ukhuwah ummat agar saling mengasihi satu sama lain.

Konteks hadits ini disampaikan pada waktu perjalanan pulang ke Madinah setelah Rasulullah SAW dan rombongan selesai menunaikan Haji Wada', tepatnya ketika rombongan berhenti di Ghadir Khum. Dalam kesempatan tersebut, di depan rombongan, Nabi SAW bersabda:

“Barangsiapa yang menjadikan saya (maula) Sahabat tercintanya, maka Ali adalah juga (maula) Sahabat tercintanya.” Nabi mengambil tangan Ali sambil mengulangi kata-kata itu sambil menambahkan doa: *“Ya Allah, sayangilah orang yang menyayanginya, dan musuhilah orang yang memusuhinya”*.

Akibat dari hadits ini persetujuan para sahabat terhadap Ali r.a tersebut menjadi reda, bahkan Buraidah sendiri menyatakan setelah itu ia berubah menjadi mencintai Ali r.a dari yang sebelumnya membencinya^{xl}.

Dalam kisah tersebut tidak ada konteks pengangkatan Ali bin Abi Thalib r.a sebagai pengganti Rasulullah SAW. Fakta sejarah mencatat bahwa tidak ada penolakan oleh Ali r.a terkait pengangkatan Abu Bakar r.a sebagai Khalifah Rasulullah SAW. Fakta ini sekaligus menunjukkan sikap Ali bin Abi Thalib r.a terhadap makna hadits Ghadir Khum yang konteksnya oleh beliau tidak dihubungkan dengan pewarisan kepemimpinan dari Rasulullah SAW kepadanya. Ali bin Abi Thalib r.a yang dikenal sebagai seorang pemberani tidak mungkin berdiam diri bila memang ada pesan dari Rasulullah SAW yang harus dilaksanakan dalam hal ‘menggantikan’ posisi Rasulullah SAW setelah baginda wafat.

Dari sisi lain, hadits Ghadir Khum ini jika diteliti dari segi *sanad*, bukanlah termasuk hadits *mutawatir* dan bahkan masih diperdebatkan keshahihannya di kalangan ulama hadits. Di antaranya, Abu Dawud as Sajastani dan Abu Hatim ar-Razi menilai hadits ini batal. Sementara Abu Musan, sebagaimana dikutip Ibnu Atsir dalam *Usūd al Ghabah*, menyatakan bahwa hadits ini sangat Gharib. Beliau berkata: “Saya tidak mengetahui hadits ini kecuali dari riwayat Ibnu Sa’id”^{xli}. Sedangkan Ibnu Hazm mengatakan bahwa hadits tersebut memiliki jalur yang tidak shahih sama sekali^{xlii}. Namun ada hadis lain yang senada yang dianggap oleh Adz-Dzahabi sebagai mutawatir dengan derajat *sahih lighairih*^{xliii}

Sejarah juga menguatkan fakta pemahaman bahwa hadits tersebut tidak terkait dengan pengangkatan Ali bin Abi Thalib r.a sebagai pengganti Rasulullah SAW, yaitu dengan melihat kecintaan Ali bin Abi Thalib r.a kepada Abu Bakar, Umar, dan Utsman r.anhum selama beberapa tahun pasca suksesi kepemimpinan sepeninggal Rasulullah SAW. Bukti dari keadaan ini bisa dilihat dari sikap Ali bin Abi Thalib r.a yang menisbatkan nama-nama ketiga sahabat tersebut menjadi nama dari putra-putranya dari istri beliau yang lain setelah Fatimah r.anha. wafat.

Bukti lain juga ditunjukkan oleh Hasan bin Ali r.a ketika mempunyai peluang untuk menggantikan Ali bin Abi Thalib r.a sebagai khalifah pun akhirnya diserahkannya kepada Mu'awiyah dengan semangat persatuan dan kejayaan Islam. Dengan demikian Hasan bin Ali r.a juga memahami bahwa tak ada pewarisan kepemimpinan kepada keturunan Ali bin Abi Thalib r.a yang harus dipatuhi dari Rasulullah SAW.

Fakta-fakta sejarah tersebut di atas adalah untuk meluruskan kembali sikap pengikut ajaran syiah di Indonesia di tengah ummat Islam yang sangat cinta persatuan dan kedamaian. Keteladanan Ali bin Abi Thalib dan Hasan bin Ali adalah sama dengan pengajaran Rasulullah SAW kepada semua ummat Islam, agar senantiasa menumbuhkan sikap cinta damai dan saling mengasihi.

Tathbir

Tathbir adalah upacara untuk membangkitkan rasa pengorbanan serta pelipur lara akibat terbunuhnya Hussein cucu Rasulullah SAW di Karbala. Peringatan ini digalakkan sejak pemerintahan Buwaihi abad ke 4H atau abad ke 11M, saat itu adalah awal dari kekuatan syiah masuk istana. Upacara ini dilakukan pada setiap bulan Muharram yang puncak perayaannya pada tanggal 10 Muharram (Hari Asyura'), hari gugurnya Hussein. Peringatan ini lebih digalakkan dengan intensitas yang lebih tinggi sejak pemerintahan Raja Ismail (907H–930H/1501M–1524 M), yakni raja syiah pertama. Ia yang memerintah dengan tangan besi dan memaksa kepada rakyatnya harus mengikuti ajaran syiah.

Upacara ini diikuti oleh banyak peserta di tempat-tempat umum, atau di jalan raya, dilakukan dengan memukul pipi sendiri dan dada seraya mengucapkan kata '*haedara, haedara, haedara*' secara berulang dengan ritme yang periodik, sehingga membangkitkan suasana yang mencekam. Ada juga yang dengan memukulkan rantai besar ke punggung sendiri. Pukulan di pipi, di dada dan sabetan rantai ke punggung dilakukan sampai menampakkan warna merah di kulit yang terkena pukulan tersebut.

Bahkan sebelum upacara ada peserta tathbir sudah mencukur rambut kepala dan melukai dirinya menggunakan senjata tajam di kepala sampai mengeluarkan darah. Bagi syiah upacara ini dianggap sebagai momentum paling kuat untuk menarik simpati dalam menyebarkan ajaran syiah. Bagi mereka salah satu daya pikat upacara ini adalah menimbulkan suasana rasa sedih yang mendalam apalagi disertai pembacaan syair yang menyayat hati dan pukulan tambur yang bertalu-talu^{xliv}.

Islam jelas-jelas melarang perbuatan nyahah, yaitu menangisi yang meninggal secara berlebihan. Seberapa pun besarnya musibah yang dijalani dengan kesabaran akan memperoleh pahala. Rasulullah SAW bersabda: *“Bukanlah termasuk orang yang mengamalkan ajaran-ajaranku bagi yang mendapat musibah kemudian (menangisi) dengan memukul-mukul (lathom) pipi, menyobek-nyobek baju, dan menyeru dengan seruan jahiliyah”*^{xlv}. Sesuai makna hadits tersebut, tentu saja tindakan menangisi gugurnya cucu Rasulullah SAW Hussein dengan cara yang menyalahi ajaran Islam adalah dilarang.

Merendahkan Allah SWT

Ajaran syiah menetapkan sifat *bada'* kepada Allah SWT. Dengan sifat *bada'* ini syiah menganggap bahwa Allah mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui atau yang semula tidak mengetahui secara jelas kemudian menjadi jelas. Padahal ummat Islam meyakini Sifat Allah yang Al-'Alim dalam Asmaul Husna yang bermakna Maha Mengetahui, sehingga mustahil bagi Allah SWT mempunyai sifat *bada'*.

Fitnah yang luar biasa ini diungkap dalam *Ushulul Kaafi*, kitab rujukan utama syiah. Di mana disebutkan suatu riwayat dari Rayyan bin al Shalt. Ia berkata: *“Aku pernah mendengar Ar Ridla berkata: “Allah tidak mengutus Nabi kecuali diperintahkan untuk mengharamkan khamr dan menetapkan sifat bada' kepada Allah”*^{xlvi}.

Abu Abdilllah berkata: “Tidak ada ibadah kepada Allah yang lebih mulia daripada berkeyakinan adanya sifat bada' kepada Allah”^{xlvii}.

Dengan menisbatkan sifat *bada'* kepada Allah SWT. berarti syiah merendahkan sifat Allah SWT. *Subhanallah!* Maha Suci Allah dari tuduhan yang teramat keji ini. Allah SWT adalah "Maha Mengetahui" terhadap segala sesuatu. *Dzatnya* tidaklah terikat oleh "waktu", yang juga makhluk ciptaan-Nya. Bagi-Nya masa lalu, kini, dan masa yang akan datang, semua ada dalam ilmu-Nya. Allah SWT adalah *Dzat* Yang Maha Ghaib dan hanya Dia Yang Mahatahu sesuatu yang Ghaib. Tidak ada satu makhluk pun, baik malaikat, jin maupun manusia yang dapat mengetahui yang ghaib (QS. An-Naml, 27:65), kecuali para Rasul yang oleh-Nya dibukakan kepada mereka pintu alam *ghaib* (QS. Al Jin, 72:26-27). Dengan kata lain, para Rasul pun hanya bisa melihat yang ghaib saat pintu alam ghaib dibukakan oleh-Nya. Sementara anak kunci pintu alam ghaib selamanya bersama Allah SWT., tidak pernah diserahkan kepada siapa pun makhluk-Nya (QS. Al An'am, 6:59).

Jika di satu sisi syiah menisbatkan Allah SWT. dengan sifat *bada'* yang mengandung 'ketidaktahuan', maka di sisi lain ada faham syiah yang meyakini bahwa para imam mereka mengetahui yang ghaib. Ja'far Ash Shadiq berkata:

"Sesungguhnya aku mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi, aku mengetahui apa yang ada di surga dan neraka, aku mengetahui perkara yang berlalu dan perkara yang akan datang"^{xlvi}.

Bisa dihukumi kafir bagi yang meyakini ajaran ini, karena ia meyakini bahwa ada pihak selain Allah yang dapat mengetahui yang ghaib. Hal ini termasuk mengingkari ayat-ayat Al-Qur'an^{xlix}.

Selain itu Khumaini (Subhanallah) bahkan berkeyakinan para tokoh syiah yang dianggap sebagai imam syiah itu sederajat dengan Allah SWT.

"Sesungguhnya ajaran para imam adalah seperti ajaran Al-Qur'an, tidak khusus bagi suatu bangsa, akan tetapi untuk seluruh manusia pada segala zaman dan tempat, serta wajib dilaksanakan dan diikuti sampai hari kiamat".

Padahal Allah SWT. telah sempurna menurunkan risalah-Nya kepada Rasulullah SAW (QS. Al Maidah, 5:3) dan Allah SWT. telah pula menyatakan dalam firman-Nya:

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu. (QS. An Nisaa, 4:105).

Demikianlah keprihatinan ummat Islam terhadap merebaknya ajaran sesat syiah di Indonesia yang bisa berdampak buruk terhadap aqidah. Tentu saja bagi pengikut syiah pemula hal-hal yang seperti ini belum dikenalkan, namun tidak mustahil bila mereka kuat akan berani membuka secara terang-terangan ajaran asli mereka.

Merendahkan Rasulullah SAW

Sikap syiah yang merendahkan Rasulullah SAW bisa dilihat dari ketidakpercayaan mereka kepada sunnah Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh para Sahabat. Syiah kemudian membuat periwiyatan sendiri sunnah Rasulullah SAW dari para imam mereka. Selain itu mereka juga membuat 'hadits' dari imam bereka yang disejajarkan dengan sunnah yang berasal dari Rasulullah SAW. Bahkan jumlahnya 'hadits' imam mereka melebihi sunnah Rasulullah SAW.

Kufurnya syiah terhadap Sunnah Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh para Sabahat, bermula dari rasa permusuhan mereka kepada para Sahabat yang menyetujui diangkatnya Abu Bakar r.a sebagai khalifah pengganti Rasulullah SAW. Hal ini bisa dilihat dari sikap mereka yang melakukan caci-maki dan tuduhan kafir mereka terhadap para Sahabat. Akibatnya mereka menolak seluruh ungkapan dan riwayat para Sahabat yang menurut mereka mengandung dusta dan fitnah. Hal ini bisa diartikan bahwa mereka telah menuduh Rasulullah SAW telah menyebarkan dusta dan fitnah, karena apa yang diriwayatkan oleh para sahabat tersebut adalah bersumber dari ucapan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah SAW.

Konsekuensi dari doktrin ajaran tersebut, kemudian syiah menolak keabsahan Al Kutubus Sittah: Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Turmudzi, Sunan Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah. Di lain pihak, syiah malah berpegang kepada riwayat-riwayat hadits, yang tidak bersumber dari Rasulullah SAW, tapi dari ungkapan-ungkapan Ahlul Bait versi mereka^{li}. Periwiyatan tersebut terdapat dalam empat kitab utama rujukan mereka, yakni: *al Kaafi*, *at Tahdzib*, *al Istibshar*, dan *Man la Yahdluruhul Faqih*. Padahal, semua yang mempelajari sejarah tentunya mengetahui bahwasanya tokoh-tokoh syiah yang mereka maksud tidak ada yang hidup pada zaman Nabi Muhammad SAW kecuali Ali bin Abi Thalib, Hasan dan Husain.

Selain itu, penghinaan sangat keji kepada Rasulullah SAW diungkap “Ushul al-Kaafi”. Kulaini meriwayatkan dari Abu Abdillah ra., bahwa ketika seorang tokoh munafik Abdullah bin Ubai bin Salul meninggal, Rasulullah SAW hadir saat penguburan jenazahnya. Ketika itu Umar bin Khatthab r.a menegur Rasulullah SAW,

“Bukankah Allah telah melarang engkau hadir dalam penguburannya? Nabi lantas diam saja. Kemudian Umar mengulang pertanyaannya, “Ya Rasulullah, bukankah Allah telah melarang engkau menghadiri penguburannya? Rasulullah SAW menjawab, “Engkau tidak tahu apa sebenarnya yang aku katakan, saya mendoakannya, “Ya Allah, siramilah dadanya dengan api, penihilah kuburannya dengan api neraka karena ia berasal dari api neraka”^{lii}.

Riwayat bermuatan fitnah ini sangat menghina Rasulullah SAW. Menurut syiah, beliau telah bersikap munafik dengan menghadiri penguburan seorang tokoh munafik Abdullah bin Ubai yang dilarang Allah SWT., sementara hati beliau mendoakan kecelakaan bagi yang bersangkutan.

Di antara hinaan yang yang lain adalah, tatkala mereka menyatakan, bahwasanya keduabelas tokoh syiah itu lebih mulia derajatnya dibanding

Nabi^{liii} dan “maqom” (kedudukan) para imam itu tidaklah bisa dicapai oleh para Malaikat dan para Nabi yang diutus^{liv}.

Kehadiran syiah dengan berbagai ajaran sesatnya, terutama penghinaan mereka kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya merupakan ujian yang sangat serius bagi aqidah setiap mukmin. Standar keimanan yang paling mendasar bagi setiap mukmin, dia harus mampu membuktikan bahwa dia cinta kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya melebihi cintanya kepada dunia dan segala isinya (QS. Al Baqarah, 2:165; At Taubah, 9:24). Aqidah menuntut setiap mukmin untuk hanya mencintai yang dicintai Allah SWT. dan Rasul-Nya, dan membenci setiap yang dibenci Allah SWT. dan Rasul-Nya.

Pintu - pintu Jebakan syiah

Hingga kini masih banyak umat Islam yang belum paham tentang ajaran syiah. Bahkan ada yang masih menganggap bahwa syiah sebagai salah satu madzhab dalam Islam. Dengan pandangan seperti itu mereka menganggap bahwa perbedaan antara syiah dan Islam hanyalah perbedaan antarmadzhab yang harus disikapi dengan penuh toleransi.

Kesalahpahaman ini terjadi disebabkan oleh dua sebab utama, yaitu: pertama, belum memahami Islam secara kaffah (integral) terutama pada fungsi Al-Qur’an sebagai *Al Furqon* yaitu pembeda dan pemisah antara hak dan batil (QS. Al Baqarah, 2:185). Ketidakhahaman ini menjadikan tidak mudah bagi yang bersangkutan memahami perbedaan antara ajaran keimanan dan ajaran kekafiran. Kedua, cukup memahami Islam namun belum mengenal ajaran syiah yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan ia belum mempelajari syiah dari sumber aslinya atau mungkin karena keberhasilan ber”*taqiyah*”nya para tokoh syiah yang menampakkan ajaran syiah ke permukaan seakan-akan tidaklah berbeda dengan Agama Islam. Dengan demikian perbedaan yang terlihat seolah-olah hanyalah dalam masalah *furu’iyyah*, padahal sebenarnya perbedaan itu bersifat pokok (*ushul*) yaitu menyangkut aqidah dan syari’ah. Dengan perbedaan tersebut bisa dikatakan ajaran syiah adalah bukan Islam.

Untuk mengetahui secara utuh tentang ajaran syiah diperlukan tahapan pemahaman dari waktu ke waktu sehingga bisa mengetahui secara lengkap dalam menelaah *marhalah* perkembangannya. Hal ini penting untuk diketahui oleh semua pihak, termasuk pengikut syiah. Yang terakhir ini dimaksudkan agar mereka dapat melihat di mana saat ini posisinya berada dan diharapkan segera melakukan upaya perbaikan diri untuk kembali ke jalan yang benar.

Banyak sekali pintu jebakan yang digunakan orang-orang syiah terutama para tokohnya, dalam upaya untuk menyesatkan aqidah ummat manusia (khususnya Ummat Islam). Beberapa jebakan syiah di antaranya adalah cinta kepada Rasulullah SAW dan Ahlul Bait, taqiyah, taqriib dan nikah mut'ah.

Slogan Cinta Rasulullah SAW dan Ahlul Bait

Cinta kepada Rasulullah SAW dan Keluarganya (Ahlul Bait) merupakan pintu utama yang dipergunakan syiah untuk menarik orang-orang Islam. Slogan ini sangat efektif, bukan saja untuk menunjukkan kepada Ummat Islam yang awam bahwa mereka itu 'muslim', tapi bahkan 'muslim' yang sangat mencintai Rasulullah SAW. dan Keluarganya. Slogan ini sangat universal sifatnya dan langsung menyentuh jantung keimanan seorang mukmin. Karena setiap mukmin tentu menyadari dan meyakini bahwa standar keimanan yang paling mendasar yang harus dibuktikan pada setiap detik kehidupan, bahwasanya cinta kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya harus mengalahkan cinta kepada dunia dan segala isinya (QS. Al Baqarah, 2:165; At Taubah, 9:24).

Muncul pertanyaan: "Benarkah syiah mencintai Rasulullah SAW?" Dalam bahasan di atas sudah dijelaskan berdasarkan rujukan-rujukan dari sumber syiah sendiri, bahwasanya jangankan mencintai, justru prinsip-prinsip ajaran mereka sangat menghina Allah SWT. dan Rasul-Nya.

Untuk tujuan memuluskan niat menjebak ummat Islam yang awam, di Indonesia mereka tidak menamakan organisasi mereka dengan “Ikatan Jama’ah syiah Indonesia” misalnya, tapi dengan nama Ikatan Jama’ah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) dan atau Ahlul Bait Indonesia (ABI) agar bisa melahirkan kesan seakan-akan mereka adalah pecinta Keluarga Nabi (Ahlul Bait).

Padahal, jika merujuk kepada kitab standar syiah, justru merekalah yang gemar menghina dan mencaci-maki Keluarga Nabi. Penghinaan syiah terhadap Keluarga Nabi diawali dengan membatasi Ahlul Bait hanya kepada Ali, Fatimah, Hasan, Husain, dan keturunannya.

Selain dari itu, syiah juga menyebarkan fitnah dengan menyandarkan kedustaannya kepada Rasulullah SAW dengan menyatakan, bahwasanya beliau bersabda:

“Barangsiapa melakukan nikah mut’ah satu kali, maka derajatnya sama dengan Husain. Barangsiapa melakukannya dua kali maka derajatnya sama dengan Hasan. Barangsiapa melakukannya tiga kali, maka derajatnya sama dengan Ali bin Abi Thalib, dan barangsiapa yang melakukannya empat kali, maka derajatnya sama dengan Rasulullah SAW ”^v.

Sungguh ini merupakan fitnah besar sekaligus penghinaan yang luar biasa terhadap Ahlul Bait, terutama kepada Rasulullah SAW. Akal sehat siapa yang dapat menerima, bahwa seseorang bisa mencapai derajat yang sama dengan Husain, Hasan, dan Ali bin Abi Thalib r.a, bahkan derajat Rasulullah SAW yang ma’shum, justru dengan melakukan perbuatan hina dan keji yang diharamkan Allah SWT.

Fatimah r.anha Putri Rasulullah yang sangat beliau cintai juga tidak luput dari penghinaan. Al-Kulaini melakukan fitnahnya kepada Nabi Muhammad dengan mengungkapkan riwayat dari Abu Abdillah bahwasanya Fatimah r.anha pernah berkata kepada Rasulullah SAW:

*“Engkau nikahkan aku dengan mahar yang sangat murah?”
Rasulullah SAW bersabda: “Bukan aku yang menikahkan engkau,
tapi Allah yang menikahkan engkau dari atas langit”^{vi}.*

Al Majlisi meriwayatkan dari Muhammad al Baqir, bahwasanya Fatimah r.anha dalam kesedihannya mengadu kepada Rasulullah SAW, bahwa suaminya Ali r.a selalu membagi-bagikan harta kepada fakir miskin. Menanggapi pengaduan itu Rasulullah SAW menyatakan:

*“Apakah kamu ingin kemarahan saudaraku dan anak pamanku?
Ketahuilah, bahwa kemarahannya adalah kemarahanku, dan
kemarahanku adalah kemarahan Allah SWT.” Mendengar itu
Fatimah berkata: “Saya berlindung dari kemarahan Allah dan
Rasul-Nya”^{vii}.*

Lihatlah, bagaimana syiah telah merendahkan dan menghina Fatimah r.anha yang dikesankan seolah-olah beliau tidak ridlo atas pernikahannya dengan Ali bin Abi Thalib r.a karena kefakiran dan sedikitnya mahar yang diberikan Ali bin Abi Thalib r.a kepadanya. Fatimah r.anha juga digambarkan sangat tidak suka dengan sikap Ali bin Abi Thalib r.a yang selalu bersedekah kepada fakir miskin.

Sungguh ini penghinaan terhadap Putri Rasulullah SAW. yang dikenal sejarah sangat zuhud, jauh dari sifat “hubbud dunia” (cinta dunia) yang selalu diingatkan Rasulullah SAW agar tidak menjadi kecenderungan ummatnya.

Inilah wajah syiah yang sesungguhnya, yang acapkali tampil dengan dua wajah. Di satu sisi mereka memproklamirkan cinta Rasul dan Ahlul Bait demi untuk menjebak dan menyesatkan Ummat Islam yang awam, di sisi lain mereka tidak pernah berhenti dari menghujat dan menghina Rasulullah SAW dan Keluarganya dengan hujatan dan hinaan yang hanya mungkin dilakukan oleh musuh-musuh Islam.

Perbedaan Makna Ahlul Bait

Pengikut syiah sering menggunakan nama Ahlul Bait sebagai daya pikat bagi ummat Islam. Ini merupakan salah satu jebakan syiah yang perlu dipahami bahwa ada beberapa perbedaan makna Ahlul Bait dalam ajaran syiah dengan pandangan ummat Islam. Pertama, istilah 'Ahlul Bait' versi syiah hanya mengakui keluarga Rasulullah SAW yang berasal dari Fatimah, Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali, Husain bin Ali, dan keturunan Husain bin Ali yang berasal dari istri keturunan Raja Persia. Kedua, syiah menganggap Ahlul Bait adalah dikategorikan sebagai ma'shum, adapun ummat Islam tetap mencintai Ahlul Bait tetapi tidak menganggap mereka ma'shum.

Suatu yang sangat janggal yang dilakukan oleh syiah dalam mengeluarkan istri-istri Rasulullah SAW sebagai kelompok Ahlul Bait. Padahal makna umum Ahlul Bait sesungguhnya adalah orang-orang yang tinggal di rumah bersama Rasulullah SAW dan yang mempunyai hubungan nasab dengan beliau, mereka ini dilarang makan dari sedekah. Eksklusifisme Ahlul Bait syiah ini bisa dilihat dari bentuk rekayasa politis karena para pengikut syiah mempunyai perbedaan pendapat politis dengan istri-istri Rasulullah SAW, yang utamanya adalah Siti Aisyah binti Abu Bakar r.anhuma dan Hafsa binti Umar r.anhuma, yang tentu saja berpihak kepada orang tua mereka

Dalil pemaknaan istilah Ahlul Bait yang dipakai oleh kelompok syiah adalah *ta'wil* dari penggalan ayat Al-Qur'an dalam surat Al Ahzab, 33:33. Bagian ayat yang mereka ambil adalah:

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (QS. Al-Ahzab, 33:33).

Syiah berpendapat ayat ini sebagai ayat *tath-hir* (pensucian) bagi Ahlul Bait khusus untuk keluarga Putri Rasulullah SAW, yakni Fatimah, Ali bin Abi Thalib, Hasan dan Husain r.anhum. Ayat ini juga dijadikan dalil kema'shunan Ahlul Bait versi syiah. Lebih aneh lagi syiah memperluas kema'shunan ini sampai berjumlah 12 orang yang sangat selektif dengan

memilih dari keturunan Ali bin Abi Thalib dan Fatimah dari jalur Husain yang beristri putri raja Persia.

Adapun ummat Islam mengartikan istilah Ahlul Bait bukanlah hanya dari penggalan ayat tersebut tetapi mengikuti rangkaian QS. Al Ahzab, 33:28–34 secara utuh, yang berbunyi:

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu (azwajika): “Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka kemarilah supaya kuberikan kepadamu kenikmatan duniawi (mut’ah) dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (ridha) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar” (QS. Al Ahzab, 33:28-29).

Yaa nisaa-a nabiyi (Hai perempuan-perempuan keluarga Nabi, yakni istri-istri dan bisa juga termasuk anak-anak perempuan Nabi SAW. saat itu yang masih hidup semuanya adalah perempuan), barangsiapa di antaramu mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan baginya dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. Dan barangsiapa di antara kamu sekalian (yakni di antara perempuan-perempuan keluarga Nabi SAW) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia (QS. Al Ahzab, 33:30-31).

Hai perempuan-perempuan keluarga Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. Dan hendaklah kamu sekalian (yakni perempuan-perempuan Nabi SAW) tetap di rumah kalian dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan

dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu sekalian wahai Ahlul Bait (di sini digunakan dhomir 'ankum, yakni merujuk Ahlul Bait secara umum yang bisa termasuk Istri-istri, anak-anak, menantu-menantu, dan cucu-cucu baik laki-laki dan perempuan) dan menyucikan kalian sesucinya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui (QS. Al-Ahzab, 33:32-34).

Ibnu Abbas dan Ikrimah menerangkan bahwa rangkaian ayat ini adalah terkait dengan Istri-istri Rasulullah SAW, sehingga tidak mungkin mereka dikeluarkan sebagai Ahlul Bait. Pendapat Ikrimah ditolak oleh kelompok syiah dengan alasan karena Ikrimah memang tidak menyukai Ali bin Abi Thalib r.a.^{lviii}. Penolakan terhadap pendapat Ikrimah ini menunjukkan bahwa syiah senantiasa mengaitkan dengan masalah kepentingan politik sehingga bisa menyelewengkan makna yang sebenarnya. Padahal selain Ikrimah Ibnu Abbas juga berpendapat yang sama.

Lebih jauh Ibnu Abbas dalam menafsirkan rangkaian ayat ini menyatakan bahwa konteks turunnya terkait dengan istri-istri Nabi SAW. Larangan kepada istri-istri Nabi SAW untuk tidak bersikap tunduk atau berlemah-lembut saat berbicara, diungkapkan dalam ayat ini sebagai 'rijs', yaitu perbuatan yang bisa menimbulkan kemurkaan Allah atau dosa^{lix}. Dalam rangkaian ayat ini, perintah kepada istri-istri Nabi SAW agar 'tetap tinggal di rumah dan tidak berhias' adalah untuk menjaga kehormatan Ahlul Bait. Dengan tuntunan seperti inilah Allah SWT. berkehendak agar mereka menjaga diri dari dosa. Istri-istri Nabi SAW dalam ayat ini termasuk dalam kategori Ahlul Bait oleh karena itu mereka harus lebih 'menjaga diri' agar terhindar dari 'rijs' dibanding dengan perempuan lain, karena mereka menjadi teladan masyarakat. Kemudian dilanjutkan lagi dengan lanjutan ayat bahwa tuntunan seperti itu agar Ahlul Bait mencapai kesucian sebersih-bersihnya. Kemudian dilanjutkan di ayat 34, juga dilakukan dengan cara senantiasa 'mengingat ayat-ayat Allah yang dibacakan di

rumah kalian dan hikmah, yakni mengikuti As-sunnah'. Dengan cara itulah penjagaan kesucian para istri Nabi SAW, bukan diartikan sebagai ma'shum seperti pendapat syiah.

Lebih lanjut, terkait dengan penafsir syiah berpendapat bahwa apabila yang dimaksud dengan Ahlul Bait dalam ayat tersebut adalah Istri-istri Rasulullah SAW, maka seharusnya redaksi sebelum dan sesudah ayat yang dialamatkan kepada mereka dinyatakan dalam bentuk *muannats*. Dalam ayat ini Allah SWT. berfirman:

“Innama yuridullah liyudzhiba ‘ankum al rijisa Ahlalbait wa Yuthahirakum Tath-hira.”

Sesungguhnya Allah SWT. hendak mensucikan kalian wahai Ahlul Bait dari segala rijs (dosa/keburukan) sesuci-sucinya” (QS Al Ahzab 33:33).

Menurut pemahaman syiah penyampaian dalam ayat ini disebutkan dalam bentuk plural maskulin (*jamak mudzakkar, ankum wa yutahhirakum*). Padahal dhomir (kata ganti) '*kum*' adalah bentuk jamak yang mencakup laki-laki dan perempuan. Kata ganti ini tidak menghalangi masuknya Istri-istri Rasulullah SAW termasuk juga putri-putri beliau yang lain.

Pemahaman umum umat Islam dalam memahami penggunaan *dhomir 'kum'* pada ayat 33 tidak seperti pemahaman syiah. Memang untuk ayat 33 menggunakan kata *kum* bentuk jamak mudzakar, mengapa demikian, karena dhomir ini merujuk kepada Ahlul Bait. Objek bagian akhir dari ayat ini diperluas untuk semua Ahlul Bait Rasulullah SAW baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini bisa dibandingkan dengan QS. Hud, 11:72–73 yang juga menggunakan kata ganti '*kum*' ketika merujuk kepada Ahlul Bait walaupun yang diajak bicara adalah Istri Nabi Ibrahim as.

Istrinya (yakni Istri Nabi Ibrahim) berkata: “Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar

suatu yang sangat aneh”. Para malaikat itu berkata: “Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu sekalian (‘alay-kum*) hai Ahlul Bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah” (QS. Hud, 11:72–73).*

Lebih jauh, untuk sebutan nama Ahlul Bait ini juga telah diluruskan oleh beberapa ulama seperti Imam al Qurtuby, Ibnu Hajar, Ibnu Qayim, dan yang lainnya^k. Mereka menyatakan bahwa sebutan Ahlul Bait yang sebenarnya adalah untuk semua keluarga besar Rasulullah SAW. Kecintaan umat Islam kepada Ahlul Bait adalah keniscayaan, Ahlus Sunnah mencintai keluarga Rasulullah SAW secara keseluruhan baik keluarga Ali bin Abi Thalib r.a maupun istri-istri serta keluarga dari putri-putri beliau yang lain.

Secara utuh rangkaian ayat tersebut menggambarkan siapa Ahlul Bait sebenarnya menurut Al-Qur’an. Urutannya sebagai berikut:

1. Pertama, Istri-istri Nabi SAW yang disebut dengan kata *azwaj* (QS. Al-Ahzab, 33:28).
2. Kedua, seluruh keluarga perempuan Nabi SAW dalam hal ini Istri-istri dan anak-anak beliau yang memang semua anak yang hidup saat itu adalah perempuan. Mereka disebut dengan *nisa-a nabiyy* (QS. Al-Ahzab, 33:30 dan 33).
3. Ketiga, serta seluruh anggota keluarga Nabi SAW yang beriman yakni disebut Ahlul Bait termasuk semua cucu-cucu dan juga semua menantu beliau baik lelaki maupun perempuan sehingga disebut dengan *dhomir ‘kum’* (QS. Al-Ahzab, 33:33).

Taqiyah

Taqiyah adalah berkata bohong atau menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga menutup kebenaran yang sebenarnya. Oleh sebab itu tidak heran, bila pengikut syiah “pemula” tidak paham sepenuhnya ajaran syiah yang sebenarnya, karena mereka terbiasa

bertaqiyah kepada umatnya sendiri dengan tujuan agar para “pemula” tidak kaget dengan perbedaan yang sangat tajam bahkan sangat bertentangan antara syiah dengan Agama Islam.

Bagi orang syiah terutama pada saat mereka dalam posisi yang lemah, ber-“taqiyah” bukan hanya boleh, tapi wajib dan bahkan menjadi salah satu indikasi kesempurnaan iman dan kesalehan seseorang. Tokoh syiah Al Kulaini meriwayatkan, bahwasanya Abu Abdillah berkata:

“Hai Abu Umar, sesungguhnya sembilan puluh persen dari agama ini adalah taqiyah. Tidak ada agama bagi orang yang tidak bertaqiyah. Dan taqiyah boleh dilakukan dalam segala hal, kecuali dalam urusan nabidz (perasan anggur sebelum jadi khamr) dan (tidak bolehnya) mengusap dua sepatu^{lx}”.

Al Kulaini juga menukil riwayat lain dari Abu Abdillah yang berkata:

“Jagalah Agama Islam, tutupi dengan taqiyah. Tidak dianggap beriman seseorang yang tidak bertaqiyah. Bahkan dalam rangka bertaqiyah, seseorang dibenarkan bersumpah dengan menyebut apa pun selain Allah”.

Dalam keyakinan syiah terdapat kontradiksi, bahwa para “imam” itu orang-orang yang ma’shum yang langsung dipilih sendiri oleh Allah SWT. Apa yang diucapkan dan diperbuat para imam pasti benar dan harus dita’ati oleh umatnya. Di sisi lain, para “imam” syiah berkeyakinan, taqiyah bagian dari agama dan sekaligus bukti keimanan dan kesalehan seseorang. Karenanya, sangat sulit bagi siapa pun bahkan orang syiah sendiri untuk meyakini, apakah yang diucapkan dan atau dilakukan para “imam” syiah itu sesuatu yang sesungguhnya atau ia sedang bertaqiyah? Sangat mungkin, ucapan dan riwayat para “imam” syiah yang terdapat dalam kitab-kitab standar mereka juga adalah bagian dari taqiyah, karena bukankah sembilan puluh persen urusan agama mereka adalah taqiyah?

Di Indonesia menurut Ika Rais, seorang mantan penganut syiah yang pernah dibina langsung selama enam tahun oleh salah seorang tokoh syiah, menyatakan:

“Pada tahun-tahun awal kajian syiah, Jalaluddin Rahmat sendiri tak pernah mau mengakui secara terang-terangan kalau ia penganut syiah. Dan, meskipun belakangan ia mau berterus-terang mengakui kesyiahannya ia tetap berhati-hati dan seringkali tidak mengakui apa-apa yang sesungguhnya telah ia ucapkan dalam kajian syiah”^{lxii}.

Namun pada tahun 2011-2012, ada suatu kasus di Sampang, salah seorang tokoh syiah di Indonesia, Tajul Muluk alias H. Ali Murtadha yang nampaknya sudah tidak tahan untuk selalu bertaqiyah, akhirnya dengan gamblang menyampaikan ajaran syiahnya. Dengan lantang di hadapan masyarakat Muslim, Tajul Muluk menyatakan,

“Wajibnya mengkafirkan Sahabat-sahabat dan para mertua serta beberapa Istri Nabi Muhammad SAW dan bahwasanya Al-Qur’an yang berada di tangan kaum muslimin saat ini tidak autentik atau tidak orisinal, dan bahwasanya yang orisinal sedang dibawa oleh Imam Mahdi al Muntadzor yang sekarang ini sedang ghaib”^{lxiii}.

Lebih lanjut kasus Tajul Muluk ini berujung konflik sampai timbul korban nyawa.

Taqrib

Isu Ukhuwah Islamiyah dan “Taqrib” , yakni upaya pendekatan antara Islam dengan syiah, merupakan salah satu pintu jebakan syiah. Mereka berusaha mengaburkan hakikat perbedaan yang sesungguhnya antara syiah dan Islam. Isu ini dilakukan syiah sebagai upaya menarik ummat Islam agar tidak ragu-ragu masuk ke dalam jeratan mereka. Upaya taqrib dalam bentuk menggelar seminar, dialog, diskusi, dan sebagainya sudah dilakukan sejak munculnya syiah berabad-abad yang lalu dan tidak pernah membuahkan hasil sebagaimana menyatukan antara yang hak dengan yang bathil. Bagaimana mungkin menyatukan antara yang meyakini Al-Qur’an sebagai kitab suci dengan yang mengkufuri kesuciannya, dan

antara yang meyakini sepenuhnya Sunnah Rasulullah SAW dengan yang menentanginya kemudian menyainginya dengan ucapan imam mereka, dan antara yang meyakini para Sahabat yang diridhai dengan yang gemar mencaci-maki, mengkafirkan, dan melaknat para Sahabat.

Bagaimana mungkin mendekatkan apalagi menyatukan antara syiah dengan Islam dalam bingkai Ukhuwah Islamiyyah, bila tokoh syiah yang selama ini dianggap moderat sekali pun, semisal Abdul Husain bin Syarafuddin al Musawi, malah memuji-muji Al Kaafi sebagai kitab yang paling shahih, padahal di dalamnya banyak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam bukunya al Muraja'at ia menyatakan:

“Kitab-kitab tersebut, yaitu al Kaafi, at Tahdzib, al Istibshar, dan Man Laa Yahdhuru al Faqih, adalah mutawatir dan isinya dipastikan shahih. Sedangkan al Kaafi ialah yang paling dahulu, paling agung, paling baik, dan paling teliti”^{lxiv}.

Bagaimana akan tercipta Ukhuwah, bila dalam buku-buku utama rujukan syiah tersebut penuh dengan doktrin-doktrin syiah yang menghina Allah SWT., Rasulullah SAW, mencela dan melaknat para Sahabat sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya? Apa mungkin taqriib antara syiah dengan Islam jika dalam kitab yang menjadi rujukan syiah dinyatakan, bahwa darah ummat Islam halal^{lxv} dan orang-orang selain syiah adalah syirik dan kafir^{lxvi}.

Ukhuwah Islamiyah hanya terjadi pada orang yang beriman. Sebagaimana yang dinyatakan Allah SWT. dalam firman-Nya: *“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara”* (QS. Al Hujuraat, 49:10). Prinsip ini seharusnya disadari bahwa ukhuwah Islamiyah itu terjadi bila penganut syiah itu bertaubat dan kembali meluruskan imannya sesuai Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

Nikah Mut'ah (Legalisasi Zina)

Nikah mut'ah merupakan salah satu jebakan syiah kepada ummat Islam yang awam, karena jebakan ini memenuhi keinginan manusia yang cenderung mencintai syahwat (QS. Ali Imran, 3:14). Nikah mut'ah bisa menjadi sarana legalisasi zina sehingga sangat berbahaya bagi generasi muda. Bahkan menurut syiah, nikah mut'ah bukan hanya boleh dalam ajaran mereka, tapi ia merupakan bagian dari masalah yang penting dalam agama. Demikian dinyatakan dalam riwayat yang ditulis oleh beberapa tokoh syi'ah seperti Fathullah al Kasyani dari Ash-Shadiq:

“Mut'ah adalah bagian dari agamaku, agama nenek moyangku. Barangsiapa yang mengamalkannya berarti ia mengamalkan agama kami. Barangsiapa yang mengingkarinya, berarti ia mengingkari agama kami, bahkan ia bisa dianggap beragama selain agama kami. Anak yang dilahirkan dari nikah mut'ah lebih utama daripada anak yang dilahirkan melalui istri yang tetap. Orang yang mengingkari nikah mut'ah adalah kafir dan murtad”^{lxvii}.

Selain itu tokoh syiah lain, Al Qummi dalam kitabnya, “Man Laa Yahdhuruhu Al Faqih” (salah satu di antara empat kitab shahih syiah) menukil riwayat yang menyatakan: *“Belum sempurna iman seseorang kalau dia belum melaksanakan mut'ah”^{lxviii}*. Hal yang sama juga disampaikan oleh Al Majlisi seorang tokoh syiah yang banyak menulis hal-hal yang kontroversi. Ia mengutip satu riwayat palsu menggunakan nama Rasulullah SAW:

“Barangsiapa yang melakukan mut'ah satu kali, maka bebaslah sepertiga tubuhnya dari api neraka. Barangsiapa yang melakukan mut'ah dua kali, maka bebaslah duapertiga tubuhnya dari api neraka. Barangsiapa yang melakukan mut'ah tiga kali maka bebaslah seluruh tubuhnya dari api neraka Jahannam”^{lxix}.

Riwayat ini menunjukkan tuduhan yang sangat keji kepada Rasulullah SAW yang dilakukan oleh Al Majlisi.

Khumaini sendiri diriwayatkan pernah melakukan mut'ah dengan anak kecil berusia empat tahun dan bahkan berfatwa:

“Tidak mengapa melakukan mut’ah dengan bayi yang masih disusui dengan pelukan, himpitan paha (meletakkan kemaluan di antara kedua paha bayi), dan ciuman”^{lxx}.

Betapa sangat berbahaya pintu jebakan yang satu ini bagi ummat Islam yang awam dan atau yang masih lemah keimanannya. Jika dalam Agama Islam, zina dipandang sebagai perbuatan keji (QS. Al-Isra, 17:32) dan pelakunya diancam dengan hukuman yang sangat berat, dera seratus kali atau dirajam sampai mati. Sebaliknya, dalam ajaran syiah, nikah mut’ah yang tidak lain adalah zina malah diyakini sebagai bagian penting dari ibadah dan sekaligus jalan yang memudahkan seseorang untuk masuk surga.

Jebakan nikah mut’ah ini sangat berbahaya bagi kawula muda yang masih lemah imannya sehingga bisa terperosok dalam praktek legalisasi seks bebas lewat ajaran syiah. Majalah Tempo (1994) memberitakan nasib sejumlah wanita yang terinfeksi penyakit kelamin akibat mut’ah^{lxxi}. Aktifitas mut’ah juga terjadi di Sragen Jawa Tengah, sejumlah santri wanita yang masih berumur belasan tahun dinikah mut’ah oleh ustadznya yang merangkap pimpinan sekte Syiah^{lxxii}. Kedaulatan Rakyat (1995) memberitakan korban nikah mut’ah: “Pengurus yang mengaku imam menodai sembilan gadis yang menjadi anggotanya yang kebanyakan masih di bawah umur”^{lxxiii}.

Fatwa MUI tentang Nikah Mut’ah

Terkait dengan nikah mut’ah ini, MUI telah mengeluarkan Fatwa tanggal 25 Oktober 1997,^{lxxiv} dengan pertimbangan:

- 1. Bahwa nikah mut’ah akhir-akhir ini mulai banyak dilakukan oleh sementara ummat Islam Indonesia, terutama kalangan pemuda dan mahasiswa.*
- 2. Bahwa praktek nikah mut’ah tersebut telah menimbulkan keprihatinan, kekhawatiran, dan keresahan bagi para orang tua, ulama, pendidik, tokoh masyarakat, dan ummat Islam Indonesia pada umumnya, serta dipandang sebagai alat propaganda paham syiah di Indonesia.*

3. *Bahwa mayoritas umat Islam Indonesia adalah penganut paham Sunni (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) yang tidak mengakui dan menolak paham syiah secara umum dan ajarannya tentang nikah mut'ah secara khusus.*

Atas pertimbangan tersebut di atas, MUI menetapkan fatwa:

1. *Nikah mut'ah hukumnya adalah haram.*
2. *Pelaku nikah mut'ah harus dihadapkan ke pengadilan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.*

Fatwa Kesesatan syiah

Dari beberapa penjelasan tentang penyimpangan ajaran syiah di atas maka sangatlah wajar para ulama Islam tidak pernah ragu atas kesesatan syiah. Di samping fatwa-fatwa MUI yang telah disebutkan di atas yang terkait dengan beberapa kesesatan ajaran syiah, para ulama sejak dahulu sudah mengeluarkan fatwa tentang kesesatan syiah di antaranya fatwa imam-imam mazhab dan para ulama seperti:

Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Imam Al-Firyabi, Imam Ahmad bin Yunus, Imam Bukhori, Imam Ibnu Hazm, Imam Abu Hamid Al-Ghazali, Imam Qodhi Iyadh, Imam Al-Qurthubi, Imam Ibnu Katsir, Imam Abu Zur'ah Ar-Rozi, Imam Abdul Qodir Al-Baghdadi, Imam Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, Imam Al-Alusi.

Khusus untuk di Indonesia Fatwa tentang kesesatan syiah telah dinyatakan oleh:

Pendiri Nahdlatul Ulama, Maklumat Muhammadiyah, Fatwa Persatuan Islam (PERSIS), Fatwa Forum Ulama Ummat Indonesia (FUUI), Pernyataan Sikap Bersama Ahlul Sunnah Indonesia dan secara khusus Fatwa MUI Jawa Timur di antaranya menyatakan:

1. *Mengukuhkan dan menetapkan bahwa ajaran syiah Itsna Asyariyah atau yang menggunakan nama samaran Mazhab Ahlul Bait atau yang mempunyai kesamaan dengan paham dengan Itsna 'Asyariyah adalah sesat dan menyesatkan.*

2. *Menyatakan bahwa penggunaan istilah Ahlul Bait untuk pengikut syiah adalah bentuk pembajakan kepada Ahlul Bait Rasulullah SAW.*
3. *Merekomendasikan:*
 - a. *Kepada ummat Islam diminta untuk waspada agar tidak mudah terpengaruh dengan ajaran syiah*
 - b. *Kepada ummat Islam diminta untuk waspada agar tidak mudah terprovokasi melakukan tindakan kekerasan (anarkisme).*
 - c. *Kepada Pemerintah baik Pusat maupun Daerah dimohon agar tidak memberikan peluang penyebaran paham syiah di Indonesia, karena penyebaran paham syiah di Indonesia yang penduduknya berfaham Ahlus-sunnah wal jama'ah sangat berpotensi menimbulkan ketidakstabilan yang dapat mengancam keutuhan NKRI.*
 - d. *Kepada Pemerintah baik Pusat maupun Daerah dimohon agar melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku antara lain membekukan/melarang aktifitas syiah beserta lembaga-lembaga yang terkait.*
 - e. *Kepada Pemerintah baik Pusat maupun Daerah dimohon agar bertindak tegas dalam menangani konflik yang terjadi, termasuk juga penyulut terjadinya konflik.*
 - f. *Kepada Pemerintah baik Pusat maupun Daerah dimohon agar bertindak tegas dalam menangani aliran yang menyimpang karena hal ini bukan termasuk kebebasan beragama tetapi penodaan agama*
 - g. *Kepada Dewan pimpinan MUI Pusat dimohon agar mengukuhkan fatwa tentang kesesatan syiah serta ajaran-ajaran yang mempunyai kesamaan dengan paham syiah sebagai fatwa yang berlaku secara nasional.*

-
- ⁱ Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, Bab Man Jahara biha, no. hadits 786
- ⁱⁱ AzZurqani, Manahilul Irfan fi Ulumul Qur'an, Juz 1, th 1995 M, hal 202
- ⁱⁱⁱ Sahih Bukhari: Aisyah ra. berkata; Fatimah datang dengan berjalan, cara jalannya mirip seperti jalannya Nabi ﷺ Kemudian Nabi ﷺ bersabda: "Selamat datang wahai putriku". Beliau ﷺ mempersilakan Fatimah duduk di samping kanan atau kiri beliau, lalu beliau membicarakan suatu pembicaraan secara rahasia, Fatimah pun menangis. Aku bertanya kepadanya; mengapa kamu menangis?. Beliau ﷺ pun kemudian membicarakan suatu pembicaraan rahasia dengan Fatimah, dia tertawa. Aku berkata; "Aku belum pernah melihat keadaan seseorang menangis lalu tertawa seperti hari ini". Aku pun bertanya kepadanya tentang apa yang telah dikatakan oleh beliau ﷺ. Fatimah berkata; "Aku tidak akan ceritakan pembicaraan rahasia Rasulullah ﷺ hingga beliau ﷺ wafat". Sepeninggal beliau, aku tanyakan lagi, maka Fatimah berkata; "Beliau bercerita kepadaku bahwa: "Jibril as. datang membacakan Al Qur'an satu kali setiap satu tahun, lalu tahun ini Jibril as. membacakan kepadaku dua kali. Ini isyarat bahwa ajalku akan segera datang, kamu (Fatimah) adalah orang yang pertama yang akan menyusul aku di antara keluargaku". Maka aku menangis karenanya. Lalu beliau ﷺ. bersabda lagi: "Bukankah kamu akan senang akan menjadi penghulu para perempuan surga atau penghulu para perempuan beriman?" Maka aku menjadi tertawa karenanya" (Sahih Bukhari).
- ^{iv} Sahih Bukhari, Syarahnya: Irsyadus Sary, Umdatul Qary dan Syarah Sahih Bukhari li Ibni Batthal,
- ^v Sahih Bukhari, Syarahnya: Irsyadus Sary, Umdatul Qary dan Syarah Sahih Bukhari li Ibni Batthal,
- ^{vi} AlKulainy, Al Kafy, Bab Tentang Sahifah, Jafr, Jami'ah, dan Mushaf Fathimah
- ^{vii} Khumaini, Kasyful Asrar, hal 122, tanpa tahun, bab: Mengapa Al Qur'an tidak secara terang-terangan menyebut nama imam?
- ؟املا حينما نزلوا ح ص و لم اذلم.
- ^{viii} Al Azhar wasySyiah, terbitan resmi Majalah al Azhar 2012
- ^{ix} Fatwa Fatwa Syiah Sesat, AnnasPress, Mei 2018, hal 1.
- ^x Lihat, *Masyriq asy Syamsain*, hal. 268 dan *al Wajizah fi ad Dirayah*, hal. 2. Lihat pula keterangan Syekh Abdullah bin Muhammad Hasan alMamqani dalam *Miqbas alHidayah*, Juz 1, hal. 57; Syekh Hasan ashShadr, dalam *Nihayah adDirayah*, hal. 80
- ^{xi} Lihat, *Ushul alHadits wa Ahkamuhu fi 'Ilm adDirayah*, hal. 19
- ^{xii} Lihat keterangan Syekh Hasan ashShadr, *Nihayah adDirayah*, hal. 85; Syekh I'dad Abu alFadhl alBabuli, *Rasa'il fi Dirayah alHadits*, Juz 2, hal. 530; Syekh Muhammad Husen alAnshari, *alMa'ayir al'Ilmiyyah li Naqd alHadits*, hal. 20; Syekh Muhammad Kazhim alKurasani, *Kifayah alUshul*, hal. 8; Syekh alAnshari, *Fara'id alUshul*, hal. 365; Syekh Hasan bin Ali Asghar alMusawi, *Muntaha alUshul*, Juz 2, hal. 117; Sayyid Muhsin alHakim, *Haqa'iq alUshul*, hal. 12
- ^{xiii} Lihat, *alUshul al'Ammah li alFiqh alMuqaran*, hal. 122. Lihat pula keterangan Syekh Abu Thalib atTajlil atTibrizi dalam *Tanzih asySyiah al Itsna 'Asyariyah 'an asySyubuhah alWahiyah*, hal. 57
- ^{xiv} Lihat, *Ushul alHadits wa Ahkamuhu fi 'Ilm adDirayah*, hal. 19

-
- ^{xv} Lihat, *Sunnah Ahl alBait*, hal. 9
- ^{xvi} Ditampilkan dalam tiga ungkapan: Pertama, *an Nabiyy shallallaahu ‘alaihi wa Aalihi* sebanyak 1.331 hadits; Kedua, *Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa Aalihi* sebanyak 3.607 hadits; Ketiga, *Rasul shallallaahu ‘alaihi wa Aalihi* sebanyak 21 hadits
- ^{xvii} Ditampilkan dalam dua ungkapan: Pertama, menggunakan nama panggilan (*kun-yah*), Abu al Hasan, sebanyak 1.752 hadits; Kedua, menggunakan nama asli, Ali bin Abi Thalib ra. sebanyak 903 hadits
- ^{xviii} Dari jumlah itu (8.564 hadits), 14 hadits di antaranya diriwayatkan melalui para perawi Syiah Zaidiyyah, 394 hadits melalui para perawi Syiah Imamiyyah, 702 hadits melalui para perawi Islam, dan sisanya melalui para perawi Syiah Imamiyyah (Lihat, *Musnad al Imam al Baqir*, Juz 6, hal. 290)
- ^{xix} Jumlah sebanyak itu (38.559 hadits) dikompilasi dalam 22 jilid kitab berjudul *Musnad al Imam ash Shadiq*, dengan rincian sebagai berikut: Jilid 1, berisi 1.124 hadits; Jilid 2, berisi 1.400 hadits; Jilid 3, berisi 1.793 hadits; Jilid 4, berisi 1.184; Jilid 5, berisi 1.931 hadits; Jilid 6, berisi 1.184 hadits; Jilid 7, berisi 1.299 hadits; Jilid 8, berisi 1.249 hadits; Jilid 9, berisi 885 hadits; Jilid 10, berisi 2.196 hadits; Jilid 11, berisi 2.333 hadits; Jilid 12 berisi 2.040 hadits; Jilid 13, berisi 2147 hadits; Jilid 14, berisi 2.442; Jilid 15, berisi 2.292 hadits; Jilid 16, berisi 2.307 hadits; Jilid 17, berisi 3.180 hadits; Jilid 18, berisi 1.886 hadits; Jilid 19, berisi 1.984 hadits; Jilid 20, berisi 1.619 hadits; Jilid 21, berisi 2.084 hadits (Lihat, *Musnad al Imam ash Shadiq*, Jilid 1-22)
- ^{xx} Sehingga mereka disebut kelompok Syiah Ja’fariyyah dan fikihnya disebut fikih Ja’fari, padahal Imam Ja’far berlepas diri dari apa yang mereka katakan. Baca kitab *Usthurah al Fiqh al Ja’fari*, karya Syaikh Dr. Thaha al Dulaimi yang diterjemahkan oleh Ustadz Agus Hasan Bashori, Lc. M.Ag, dengan judul: *Mitos Fikih Ja’fari*
- ^{xxi} Fatwa Fatwa Syiah Sesat, AnnasPress, Mei 2018, hal 20
- ^{xxii} Al Kulaini, Furu’ul Kaafi, hal. 115
- ^{xxiii} Al Majlisi, Bihaarul Anwar, Juz 69/137-138
- ^{xxiv} *Ibid.*, Juz 30/230
- ^{xxv} *Ibid.*, Juz 30/236
- ^{xxvi} Ni’matullah al Jazaairi, Al Anwar anNu’maniyyah 1/53
- ^{xxvii} *Ibid.*, 1/45
- ^{xxviii} Al Khumaini, athThoharoh 1/457
- ^{xxix} Al Kulaini, Ushulut Kaafi 1/247
- ^{xxx} Majlisi, Haqqul Yakin 1/247
- ^{xxxi} HR. Ahmad bin Hanbal
- ^{xxxii} <http://ar.wikishia.net/view/شيلاولا>
- ^{xxxiii} Muhammad Ya’qub al-Kulaini, Ushulut Kafi, Juz 2, hal. 434, Darul Murtadha, Beirut 2005M/1426H
- ^{xxxiv} *Ibid.*
- ^{xxxv} *Ibid.*, hal. 435
- ^{xxxvi} <http://ar.wikishia.net/view/>

-
- xxxvii <http://www.erfan.ir/arabic/5018.html>
- xxxviii http://ar.wikishia.net/view/نَدْلَا_لوصأ
- xxxix Emilia Renita AZ, 40 Masalah Syiah, Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia (IJABI), hal. 118, 119
- xl Konteks kisah ini bisa dibaca pada buku karya Ibnu Katsir, *Bidayah wa an Nihayah*, jilid 7
- xli Abi al Hasan Ali bin Muhammad al Jaza'iri Ibnu al Atsir, *Usūdu al Ghobah* (Dār al Fikr, tt). Jilid II. hal. 65
- xlii Lihat: Nashir bin Abdullah bin Ali al Qifari, *Ushūl Madzhabisy Syī'ah al Imāmiyah al Itsnā 'Asyariyah*, Dār ar Ridha, 1998, Cet. III. Jilid II. hal. 839
- xliii Siyaru A'lamin Nubala', Adz-Dzahabi, 8/335.
- xliv Ali Wardi, Dr. Lamahat Ijtima'iyah fi Tarikhil Iraq al-Hadits, Juz 1, hal 59, Cet. 1413 H, Qom, Iran
- xlv Sahih Bukhari, dari Abdullah bin Mas'ud r.a
- xlvi Al Kulaini, Ushulul Kafi hal 40
- xlvii Ibid 1/331
- xlviii Ibid 1/260
- xliv Majmu' Fatawa Al Azhar 1/374 oleh Mufti Syekh 'Athiyah Saqir, Mei 1997
- ¹ Ibid., hal. 112
- li Muhammad Husain Kasyif al Ghita, Ashlusy Syiah wa Ushuluha, hal. 79
- lii Al Kulaini, Furu'ul Kaafi, bab Jenazah, hal. 188
- liii Al Majlisi, Muhammad Baqir, Biharul Anwar, hal. 297-298
- liv Al Khumaini, Al Hukumatul Islamiyyah, hal. 52
- lv Al Kasyani, Muhammad Mulla, tafsir Manhaj AshShodiqin, hal. 356
- lvi Al Kulaini, Furu'ul Kaafi, bab nikah hal. 157
- lvii Al Majlisi, Jalaul 'uyuun, hal. 61
- lviii Lihat penjelasan ayat ini dalam tafsir Ibnu Katsir
- lix Lihat pula istilah 'rijs' pada QS. Yunus 10 : 100 dan Al An'am 6 : 125
- lx Lihat: tulisan Dr. Nashir bin Abdilllah bin Ali al Qofari dalam kitabnya *Masalatu Taqrib bainas Sunnah wa Syiah*, 1/103 – 105
- lxi Al Kulaini, Ushulul Kaafi hal. 482-483
- lxii Ika Rais, Pintu Jebakan Syiah dalam menyeret umat, bab taqiyyah adalah keyakinan dasar syiah,
- lxiii Direktori Putusan Mahkamah Agung Indonesia No.1787K/Pid/2012 hal 6
- lxiv Al Musawi, Abdul Husain bin Syarafuddin, al Muraja'at, hal. 419
- lxv Al Majlisi, Bihaarul Anwar Juz 27/231
- lxvi Ibid., Juz 23/390
- lxvii Al Kasyani, Fathullah, Minhajush Shodiqin
- lxviii Al Qummi, Ibnu Babawaih, Man Laa Yadhurruhu al Faqih, hal. 330
- lxix Al Majlisi, Risalah Mut'ah, Ajalah Hasanah, hal. 16
- lxx Al Musawi, Said Husain, Mengapa Saya Keluar dari Syiah, hal 47-48, Al Khumaini, Tahrir al Wasilah 2/241 no.12

^{lxxi} Majalah Tempo, 23 April 1994

^{lxxii} Suara Merdeka, 16 Mei 1995

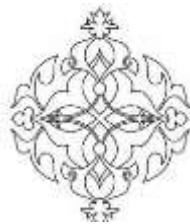
^{lxxiii} Kedaulatan Rakyat, 14 Mei 1995

^{lxxiv} Fatwa Fatwa Syiah Sesat, AnnasPress, Mei 2018, hal 31



BAB 4: ANCAMAN KONFLIK SOSIAL AKIBAT GERAKAN SYIAH

Bab ini membahas potensi konflik sosial yang bisa terjadi sebagai akibat dari gerakan syiah. Dengan memahami hal-hal yang menjadi penyebab konflik, maka tindakan pencegahan bisa dilakukan sehingga ancaman tersebut segera bisa dipadamkan sebelum berkembang



ANCAMAN KONFLIK SOSIAL AKIBAT GERAKAN SYIAH

Bab ini bertujuan menguraikan potensi ancaman konflik sosial akibat pengaruh gerakan syiah di Indonesia. Ancaman ini perlu mendapat perhatian dari seluruh lapisan masyarakat Indonesia karena ancaman ini merupakan masalah besar yang berbahaya. Bila konflik ini benar-benar terjadi, dampaknya tidak hanya kepada umat Islam saja tetapi bisa menyentuh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Bukti sejarah telah merekam adanya beberapa konflik dan perpecahan umat di beberapa negara Timur Tengah yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Keadaan seperti ini merupakan bahaya laten yang telah terjadi dalam jangka panjang, bahkan sampai ratusan tahun akibat pertikaian umat Islam dan syiah yang tak kunjung padam. Konflik yang pernah terjadi di Timur Tengah tersebut hendaknya perlu diantisipasi agar tidak terjadi di Indonesia.

Karakteristik dari konflik gerakan syiah yang terjadi di Timur Tengah umumnya diawali dari permasalahan sosial yang bernuansa pencemaran terhadap aqidah Islam. Setelah itu kelompok syiah berusaha masuk ke ranah politik kekuasaan dengan membawa identitas kelompoknya. Kemudian melalui tangan penguasa mereka memasukkan kepentingan kelompoknya untuk menekan lawannya, sehingga hal tersebut kemudian menyulut konflik yang lebih besar dan melibatkan banyak pihak. Bahkan mereka bisa melakukan kerja sama dengan kekuatan asing untuk memenangkan kelompoknya. Sejarah telah mencatat keadaan tersebut ketika terjadi peristiwa pengkhianatan seorang pejabat negara pada era Khilafah Abbasiyah yang bersekongkol dengan Pasukan Tartar untuk menggulingkan kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Bahkan pada peristiwa tersebut telah menyebabkan korban jutaan jiwa rakyat yang tak berdosa.

Pada masa sekarang beberapa kejadian mempunyai ciri-ciri yang hampir serupa pada beberapa konflik yang terjadi di Irak, Suriah dan Yaman.

Peristiwa konflik besar seperti itu memang belum pernah terjadi di Indonesia namun pernik-pernik konflik pun sudah pernah ada. Oleh sebab itu perlu diwaspadai jangan sampai konflik besar itu terjadi di Indonesia. Apabila ada kemunculan gejala-gejala konflik di masyarakat, maka harus segera diredam. Beberapa peristiwa konflik sosial yang terjadi di berbagai negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam mengindikasikan adanya pengaruh dari pergerakan Revolusi Iran pada tahun 1979. Permusuhan syiah terhadap Islam ini adalah akibat doktrin mereka yang senantiasa menanamkan kebencian kepada ummat Islam.

Ummat Islam sebagai pihak yang terancam perlu mewaspadaai gerakan syiah di mana pun berada untuk menghindari terjadinya konflik horisontal langsung dengan mereka. Untuk mengantisipasi semakin berkembangnya ancaman tersebut di Indonesia, maka masyarakat dan Aparat Keamanan dan Pemerintah perlu bekerja sama untuk senantiasa berusaha mengurangi ruang gerak propaganda syiah.

Dalam bab ini akan membahas beberapa penyebab konflik yang pernah terjadi pada masa lalu dan mengambil pelajaran dari konflik-konflik tersebut, yang antara lain adalah:

- Radikalisme gerakan syiah yang tercatat dalam sejarah
- Doktrin kebencian kepada para Sahabat dan istri-istri Rasulullah SAW
- Pernyataan bahwa Tuhan syiah berbeda
- Faham Takfiri (pengkafiran)
- Faham Raj'ah yang menanamkan dendam
- Provokasi pada saat Perayaan Hari Besar syiah
- Gerakan syiah di lokasi Ummat Islam
- Kurang tanggapnya masyarakat dan Pemerintah terhadap aktivitas gerakan syiah

Bukti Sejarah Radikalisme syiah

Potensi konflik syiah di beberapa negara telah ditunjukkan oleh bukti-bukti sejarah masa lalu yang mengungkap radikalisme syiah. Banyak catatan sejarah konflik merupakan pengulangan sejarah masa lalu, seperti:

Pada tahun 294 H, tercatat satu pengkhianatan syiah kepada ummat Islam yang dilakukan oleh kelompok Qaramithah, syiah Imamiyah. Mereka mencegat ummat Islam yang pulang dari menunaikan ibadah haji. Kafilah haji dirampok kemudian dibantai, di antara jamaah haji ada yang menyerah sehingga untuk sementara merasa aman. Ketika sudah lemah, diutuslah kaum wanita Qaramithah dengan membawa iming-iming air minum. Bila ada yang meminta air minum mereka langsung dibunuh. Jumlah jamaah haji yang terbunuh mencapai sekitar 20 ribu orang.

Pada tahun 317 H kelompok syiah Qaramithah di bawah kepemimpinan Abu Thahir Sulaiman bin Abu Said al-Janabi menyerang jamaah haji di Mina pada hari Tarwiyah. Mereka kemudian melakukan pembantaian terhadap kaum muslimin di depan Ka'bah, dan membuang jenazah para korban di Sumur Zamzam serta kemudian menutup sumur Zamzam. Setelah itu mereka mencopot pintu Ka'bah dan merobek-robek kiswahnyaⁱ. Saat itu Abu Thahir dengan sombong duduk di pintu Ka'bah, dia menantang kepada pemilik Ka'bah: *"Di mana burung Ababil, kemana batu neraka Sijil"*. Penguasa Mekkah dan tentaranya saat itu memberi perlawanan yang gigih, namun berhasil dikalahkan dan dibunuh oleh Qaramithah. Mereka pun mengambil Hajar Aswad dan membawanya pergi ke negara mereka. Mereka menguasai Hajar Aswad selama 22 tahun, hingga akhirnya berhasil direbut kembali pada tahun 339 Hⁱⁱ.

Ibnu Katsir menuturkan, bahwa pengembalian Hajar Aswad dilakukan tanpa perang. Amir Bajkum at-Turki hendak menebus dengan 1000 dinar, tetapi dijawab oleh Qaramithah: "Kami mengambilnya atas perintah, maka kami akan mengembalikannya atas perintah penguasa Qaramithah juga". Kemudian Hajar Aswad dibawa Qaramithah ke Kufah digantungkan pada tiang ketujuh di masjid Jami' Kufah agar dilihat semua orang. Saudara

Abu Thahir menulis pernyataan: “Dulu kita ambil Hajar Aswad atas perintah, kini kita kembalikan atas perintah pula”. Diturunkan ketika mengambil Hajar Aswad dari Makkah harus diangkut oleh banyak unta itu pun masih keberatan, dan ketika mengembalikannya ke Makkah cukup hanya diangkut oleh seekor unta saja.ⁱⁱⁱ

Pada tahun 358 H, Daulah Fatimiyah syiah di Maghrib, Afrika Utara mengirim 100 ribu pasukan berkuda ke Mesir dipimpin Jauhar bin Abdullah^{iv}, yang pada saat itu negeri Mesir kekuatannya sedang lemah. Perlawanan Mesir bisa dipatahkan dan diajak berdamai. Ia segera mengenalkan ajaran syiah dalam khutbah Jum’at. Kemudian menyelenggarakan shalat Jum’at versi syiah di masjid Ibn Touloun dengan adzan ‘*Hayya ala khoiril Amal*’.

Jauhar menyiapkan pembangunan kota Kairo dan segala kebutuhannya, sehingga sang sultan al-Muiz pada tahun 362 H pindah dari Maghrib menuju Kairo. Ia berkhutbah Jum’at di Iskandariah berusaha memukau rakyat dengan membanggakan nasab keturunan sebagai Ahlul Bait. padahal sejatinya dia bukan keturunan Nabi SAW karena buyutnya Maimun al-Qaddah adalah seorang Yahudi. Ia telah memalsukan nasabnya.^v Selain itu, ternyata ia menyebarkan ajaran syiah di Mesir dengan mengganti khotib di seluruh masjid dengan tokoh syiah semuanya. Dan kalimat Adzan seluruh Mesir ditambah ‘*Hayya ala Khoiril Amal*’.

Qodli Abu Bakar Baqillani^{vi}, menyatakan bahwa aqidah syiah Fatimiyah ini telah kufur, karena mengamalkan ajaran Rafidhah. Pada tahun 366 H, ketika syiah Fatimiyah berhasil menguasai Damasqus, Sultan Muiz menugaskan tentaranya untuk menangkap Syekh Abu Bakar an-Nabulsi seorang ulama soleh yang zuhud dan ahli ibadah. Ia ditangkap di Damasqus, kemudian dihadapkan kepada Sultan Muiz, penguasa dinasti Fatimiyah Mesir. Sultan Muiz berkata: Saya mendapat laporan bahwa anda berkata: ‘Bila saya punya 10 panah, maka sembilan panah akan saya lepaskan kepada Romawi dan satu untuk syiah.’ Jawab Syekh Abu Bakar an-Nabulsi: ‘Tidak, saya tidak berkata begitu’. Sultan Muiz gembira mendengar jawabannya. Ia mengira telah berubah. Sultan bertanya: ‘Apa yang kamu katakan?’ Syekh an-Nabulsi menjawab: ‘Bila saya memegang

10 anak panah, maka sembilan saya tembakkan kepada anda, dan satu anak panah untuk Romawi.' 'Mengapa?' Tanya sultan. An-Nabulsi berkata: 'Karena Anda telah mengubah-ubah agama Islam, membunuh orang soleh, memadamkan nur hidayah Allah dan mengaku-ngaku keturunan yang anda sebenarnya tidak berhak.'

Esok harinya, nama baik Syekh an-Nabulsi difitnah dengan berbagai keburukan, hari berikutnya disiksa dengan lecutan cemeti yang membekas di sekujur badannya. Pada hari ketiga didatangkan algojo Yahudi untuk menguliti tubuhnya dari kepala terus sampai ke bawah^{vii}. Ketika mulai dikuliti oleh sang algojo Yahudi, Syekh Nabulsi terus-menerus tilawah membaca Al-Qur'an. Sebaliknya sang algojo malah tidak tahan melaksanakannya. Maka ketika sampai ke dada, ia kemudian menusuk jantung Syekh Nabulsi dan gugur menjadi syahid. Sang algojo benar-benar tidak tahan melaksanakan kekejaman ini.

Setelah Fatimiyah berkuasa selama 208 tahun, kemudian muncul Solahuddin al Ayyubi berhasil menutup kekuasaan syiah Fatimiyah di Mesir tahun 567 H. Mesir dan sistem hukumnya dikembalikan ke pangkuan kaum muslimin dengan menetapkan Madzhab Syafii sebagai pedoman dalam menerapkan Syariat Islam.

Tahun 656 H Khilafah Abbasiyah jatuh akibat konspirasi syiah dengan Hulagu Khan. Pada masa akhir Khilafah Abbasiyah, perdana menteri dijabat oleh tokoh syiah Rafidhah, Ibnu al-'Alqamy. Sejak mulai menjabat tahun 642 H, ia sengaja menurunkan kekuatan tentara khilafah Abbasiyah sehingga menjadi lemah, semula jumlah pasukan 100 ribu orang diperkecil hingga menjadi hanya 10 ribu orang. Ia kemudian menulis surat secara rahasia kepada penguasa Tartar, Hulagu Khan, seraya membujuk agar segera merebut kekhilafahan Abbasiyah. Sejalan dengan itu ia melapangkan jalan masuknya bangsa Tartar ke Baghdad dan membuka rahasia kelemahan kepemimpinan Abbasiyah. Ini semua dilakukannya karena berencana hendak mendirikan Khilafah syi'iyah.

Ketika tanggal 2 Muharram 656 H, Hulagu Khan menyerbu Baghdad dengan 200 ribu pasukan, sangat mudah mengepung dari segala arah untuk menundukkan khalifah al-Mu'tasim. Ibnul Alqami dan Nasiruddin at-Thusy dengan mudah membujuk Khalifah dengan tipuan dan mendorong untuk berunding. Akhirnya seluruh aparat negara yang berjumlah 700 orang bersedia mendatangi Hulagu untuk berunding, namun akhirnya mereka tetap dibunuh oleh Hulagu Khan.

Ibnul Alqami, penganut syiah Rafidhah, dengan mudah menguasai negara yang telah porak-poranda. Korban yang terbunuh ditaksir mencapai dua juta orang. Pada saat itu yang dibiarkan hidup hanya orang-orang syiah, Nasrani dan Yahudi. Baghdad banjir darah, rumah dan masjid hancur, sungai menghitam karena seluruh khazanah kitab dibuang dan direndam di dalamnya. Mayat bergelimpangan di mana-mana. Akhirnya timbullah wabah penyakit yang luar biasa. Hulagu Khan mati pada bulan Jumadal Ula, lima bulan setelah penyerangannya ke Baghdad dan Ibnul Alqami pun mati akibat wabah tersebut pada bulan keenam, yaitu bulan Jumadil Akhirah tahun 656 H^{viii}.

Peristiwa konflik juga banyak terjadi akhir-akhir ini seperti di Lebanon, Bahrain, Irak, Syria, Yaman dan beberapa negara lainnya. Apa yang terjadi di berbagai kawasan itu merupakan ancaman serius dan mungkin bisa terjadi di Indonesia apabila umat Islam dan Pemerintah Indonesia kurang waspada terhadap bahaya gerakan syiah.

Doktrin Kebencian kepada Sahabat

Doktrin kebencian syiah kepada para Sahabat Rasulullah SAW sangat menyakitkan hati umat Islam. Kebencian itu mereka lakukan dengan mencaci dan melaknat para Sahabat mulia terutama kepada Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan r.anhum dan istri Rasulullah SAW sayyidah Aisyah r.anha. Mereka membangun kebencian melalui penafsiran secara subyektif hadits Ghadir Khum bahwa Rasulullah SAW telah berwasiat bahwa Ali bin Abi Thalib r.a sebagai pengganti beliau. Mereka menuduh para Sahabat menyembunyikan wasiat ini dan

merampas hak Ali bin Abi Thalib r.a. Inilah salah satu bentuk politik kekuasaan syiah yang dipakai untuk membangun doktrin kebencian kepada para Sahabat Rasulullah SAW^{ix}. Bagi ummat Islam doktrin ini hanyalah ulah dari musuh-musuh Islam yang menyusup di antara mereka dengan tujuan untuk melemahkan Islam.

Penghinaan syiah kepada para Sahabat Rasulullah SAW ini termaktub dalam buku-buku dan dalam do'a mereka. Salah satu do'a mereka adalah *Penghinaan untuk dua berhala Quraisy*, yang mereka maksud adalah Abu Bakar Shiddiq r.a dan Umar bin Khatthab r.a, sebagaimana riwayat yang tertulis dalam buku rujukan utama syiah sebagai berikut:

“Sesungguhnya dua orang ini (Abu Bakar dan Umar) keduanya melepas dunia dalam keadaan tidak bertaubat dan tidak mengingat (menyesali) apa yang diperbuatnya pada amirul mukminin, maka atas keduanya laknat Allah, para malaikat, dan manusia semuanya”^x.

Bahkan ada pengikut syiah yang secara terang-terangan menyebut bahwa seluruh sahabat telah murtad kecuali tiga orang saja seperti dalam riwayat berikut:

“Kebanyakan manusia telah murtad sesudah wafat Rasulullah SAW kecuali tiga orang saja, yakni: Al Miqdad bin al-Aswad, Abu Dzar al-Ghifari, dan Salman al-Farisi”^{xi}.

Syiah tidak mengakui sifat *'adl* (keadilan) para sahabat lainnya secara keseluruhan. Implikasinya semua riwayat para sahabat selain Ahlul Bait dianggap palsu dan tidak diakui sebagai sumber hukum. Syiah sangat mencela Aisyah, Thalhah, Zubair, Mu'awiyah, dan Amr bin Ash karena mereka anggap ikut memerangi Ali bin Abu Thalib r.a.

Sebaliknya, ummat Islam meyakini bahwa para Sahabat Rasulullah SAW *kulluhum 'udul* (semuanya adil), sehingga mereka tidak pernah dikritisi sebagai periwayat hadits. Dengan menafikan para sahabat, sebenarnya syiah bertujuan ingin menghancurkan sumber hukum Islam khususnya hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat. Doktrin syiah yang membenci para Sahabat ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam, karena Allah

SWT telah memuji para Sahabat sebagaimana dalam Al-Qur'an surat At-Taubah, 9:100 dan surat Al Fath, 48:18.

Tuhan syiah Berbeda

Kebencian syiah terhadap para Sahabat di antaranya didasari oleh prinsip imamah yang merupakan ajaran pokok mereka. Imamah merupakan sistem kepemimpinan yang dianut syiah dalam aspek keagamaan melalui pemerintahan 12 imam sejak Ali bin Abi Thalib r.a sampai sebelas imam penggantinya. Prinsip ini bertentangan dengan ajaran Islam yang dipahami oleh para sahabat.

Akibat keyakinan terhadap imamah ini sehingga syiah menganggap bahwa tuhan dan nabi mereka berbeda dengan Tuhan dan Nabi ummat Islam yang mengakui kekhalifahan Abu Bakar r.a, seperti yang dikatakan oleh Nikmatullah al Jazairi dalam al-Anwar an-Nu'maniyah:

"Sesungguhnya kami tidak bisa berkumpul bersama mereka (Ahlus Sunnah, pen.) di dalam satu Tuhan dan tidak dalam satu nabi dan satu imam. Hal ini dikarenakan mereka (Ahlus Sunnah) berkata bahwa "Sesungguhnya Rabb mereka adalah yang Muhammad sebagai nabi-Nya dan Abu Bakar sebagai khalifah sesudahnya. Namun, kami tidak mengatakan dengan Tuhan ini dan tidak juga dengan nabi ini. Akan tetapi kami mengatakan, "Sesungguhnya tuhan yang khalifah nabi-Nya Abu Bakar adalah bukan tuhan kami dan nabi itu juga bukan nabi kami"^{xii}.

Dengan memperhatikan pernyataan di atas menunjukkan bahwa pengikut syiah mempunyai keinginan untuk memisahkan diri dari ummat Islam. Bagi ummat Islam fakta di atas, sudah cukup untuk mengatakan bahwa syiah dan Islam adalah ibarat air dan minyak yang tidak mungkin bisa bertemu, bahkan ajarannya sangat melecehkan dan menghina kesucian ajaran Islam.

Hal mendasar yang perlu dipikirkan oleh ummat Islam adalah fakta kebencian syiah terhadap para Sahabat itu ternyata bisa merembet ke berbagai aspek seperti masalah konsep ketuhanan, kenabian dan keummatan. Sikap yang dibentuk berdasar kebencian seperti ini, bila telah menjadi suatu keyakinan maka akan menjadi potensi sebagai sumber konflik berkepanjangan yang dibangun oleh penganut syiah untuk memusuhi ummat Islam.

Faham Takfiri

Secara bahasa *takfir* adalah isim masdar dari kata *kaffara – yukaffiru - takfir*, yang artinya mengkafirkan seseorang atau memberi label kafir kepada seseorang. Tambahan *ya' nisbah* menjadi *takfiri*, berarti: perilaku mengkafirkan orang lain.

Syiah telah terbukti telah mengkafirkan beberapa Sahabat dekat Nabi SAW kecuali Ali bin Abi Thalib r.a. Selain itu mereka juga menyatakan bahwa sebagian besar Sahabat telah murtad kecuali hanya beberapa orang saja. Ini menjadi bukti yang jelas bahwa syiah mempunyai paham *takfiri* (pengkafiran) terhadap orang yang tidak sepaham dengan mereka. Siapa sebenarnya yang mereka maksud sebagai kafir? Padahal setiap mukmin yang benar, tentu meyakini bahwasanya tidak ada seorang muslim pun yang berhak menyatakan bahwa ajaran yang diyakini oleh seseorang itu ajaran kufur, selama ajaran tersebut tidak menyimpang dari Al-Qur'an As-Sunnah.

Bila dikaji paham *takfiri* dari kelompok syiah ini mempunyai dua maksud. Pertama, untuk pencitraan diri bahwa mereka adalah sebagai aliran yang benar, maka mereka mengkafirkan orang lain. Kedua, maksud *takfiri* adalah untuk menjauhi orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka kemudian selanjutnya menjadikannya sebagai musuh. Konsep ini sebagai turunan dari doktrin *imamah* yang melahirkan doktrin *takfiri*, perhatikan riwayat yang ditulis oleh al-Majlisi sebagai berikut:

“Ketahuilah bahwa penetapan kata syirik dan kufur terhadap orang yang tidak mengimani keimaman amirul mukminin dan imam-imam dari keturunannya serta mengutamakan para imam atas yang lain, menunjukkan bahwa mereka adalah kafir dan kekal di neraka”^{xiii}.

Pengkafiran mereka atas Ahlus Sunnah ini merupakan ancaman besar bagi ummat Islam Indonesia yang berfaham Ahlus Sunnah. Sangat ironis, pada satu sisi pengikut syiah menganggap dirinya sebagai ummat ‘Islam’ dengan pendekatan *taqrib*, namun pada sisi lain mereka mengkafirkan ummat Islam. Akan berbeda maknanya bila mereka menyatakan diri sebagai agama syiah yang bukan Islam lalu mengkafirkan ummat Islam, karena tidak bersinggungan satu sama lain. Tapi sikap takfiri dan taqrib yang dipersatukan akan sangat mengganggu keharmonisan untuk bisa hidup bersama. Dengan sikap inilah syiah akan terus menerus menimbulkan konflik dengan ummat Islam bahkan mereka bisa mengancam perpecahan dalam tubuh ummat Islam.

Akibat lebih jauh dari doktrin takfiri ini adalah adanya anjuran dari tokoh syiah yang menghalalkan darah ummat Islam. Ini bisa dilihat dalam riwayat yang ditulis oleh al-Majlisi:

- *Dari Dawud bin Farqad dia berkata: “Aku bertanya kepada Abu Abdillah: “Apa pendapat engkau tentang membunuh al-Nashib (Ahlus Sunnah)? Ia menjawab, ‘Halal darahnya, tetapi aku merasa khawatir kepadamu. Namun jika kamu mampu menimpakan padanya tembok atau menenggelamkannya ke dalam air agar tidak ada seorang pun yang bersaksi atasmu, maka lakukanlah”^{xiv}.*

- *Yusuf al Bahrani berkata, “Sesungguhnya pemutlakan muslim terhadap nashib (Ahlus Sunnah) bahwasanya tidak diperbolehkan mengambil hartanya dengan sebab Islam (telah melarangnya), maka itu telah menyelisih apa yang dipahami oleh kelompok yang benar (Syiah Rafidhah) baik dulu maupun sekarang (salaf dan khalaf) tentang hukum kafirnya nashib, kenajisannya, dan diperbolehkannya mengambil hartanya, bahkan membunuhnya”^{xv}.*

Sampai saat ini tidak ada klarifikasi dari pihak syiah terkait riwayat-riwayat seperti ini. Doktrin penghalalan darah ini bila diberlakukan di Indonesia akan menjadi penyebab sumber konflik bahkan sebagai bentuk radikalisme, dan terorisme di tengah-tengah masyarakat yang sekaligus menjadi ancaman bagi keamanan nasional.

Faham Raj'ah

Syiah mempunyai keyakinan adanya faham *raj'ah*. Secara bahasa kata *raj'ah* adalah isim masdar dari kata *raja'a-yarji'u-ruju'-raj'ah* artinya kembali atau mengembalikan. Maksud *raj'ah* yang diyakini oleh penganut ajaran syiah adalah kebangkitan kembali sekelompok orang tertentu bersama Imam Mahdi untuk membalas dendam kepada musuh-musuh syiah, akan menyembelih semua lawan politiknya, dan akan mengembalikan kekuasaan kepada orang-orang syiah atas hak-hak mereka yang telah dirampas oleh kelompok lain sepanjang abad sebelum hari kiamat^{xvi}.

Sayid al Murtadho berkata di dalam kitabnya *Al Masail an Nashiriyah*: 'Sesungguhnya Abu Bakar dan Umar disalib pada saat itu di atas suatu pohon di zaman al Mahdi', yakni imam syiah keduabelas yang mereka beri nama Qoim Ali Muhammad (penegak keluarga Muhammad), pohon itu awalnya basah sebelum penyaliban, lalu menjadi kering setelahnya^{xvii}.

Di dalam kitab *Haqqul Yaqin* karya Muhammad Baqir al Majlisi berkata: Jika al Mahdi telah keluar, maka sesungguhnya ia akan menghidupkan Aisyah Ummul Mukminin dan ia melaksanakan hukum had (hukuman) atas diri Aisyah^{xviii}.

Dalam keyakinan *raj'ah* ini terlihat bahwa dasar konsepnya adalah rasa dendam kepada para Sahabat Rasulullah SAW terutama kepada Abu Bakar, Umar, dan sayyidah Aisyah r.anhum. Masalahnya adalah akan menjadi hal yang sangat berbahaya bila mereka para tokoh ini kemudian mewariskan rasa dendam ini kepada para pengikutnya. Dalam konsep *raj'ah* ini, syiah menanamkan angan-angan bahwa kemenangan akan tiba

ketika bangkitnya *al-Qoim*. Mereka juga membangun angan-angan bahwa pada masa itu para imam mereka yang berkuasa dalam beberapa waktu untuk menegakkan negara dan keadilan, selama berkuasa setiap orang tunduk atas kebijakannya.

Padahal di dalam konsep Islam tidak mengenal konsep *raj'ah*. Ternyata konsep *raj'ah* ini dibangun tanpa dasar ajaran agama, mereka hanya ingin menanamkan semangat kebencian dan dendam, bahkan pengikutnya wajib menanamkan kedengkian karena hal itu bagian dari '*iman*'. Tentu ini akan sangat mengotori kesucian hati pengikutnya dan membahayakan ummat Islam yang menjadi sasaran kebencian mereka. Bisa dikatakan bahwa faham *raj'ah* ini juga menjadi salah satu sumber konflik yang menyerang ummat Islam.

Provokasi pada Perayaan Hari Besar

Perayaan hari besar syiah menjadi acara rutin dalam memupuk militansi bagi pengikutnya. Ciri khas ajaran syiah adalah *niyahah* (meratap) dan *maltam* (memukul-mukul diri sendiri) untuk memperingati terbunuhnya Imam Husain. Untuk keperluan meratap mereka mendirikan *Husainiyyah*, yaitu tempat khusus berupa rumah, apartemen, villa, atau gedung apa saja sebagai tempat mereka membaca *adzkar tamjid* (pengagungan) kepada 'Ahlul Bait' versi syiah, dan melakukan *lathamiyat* (pemukulan-pemukulan pipi atau kepala) atas terbunuhnya Imam Husain.

Tujuan terselubung dari prosesi *Husainiyyah* itu adalah sebagai tempat untuk memelihara rasa dendam kepada *nawashib*, (jamak dari *nashibah*, yakni sebutan kelompok syiah kepada Ahlus Sunnah). Peringatan *Asyura* versi syiah merupakan upacara ritual untuk mengobarkan semangat permusuhan dengan semboyan "*setiap bumi adalah Karbala dan setiap hari adalah Asyura*". Karenanya acara peringatan hari *Asyura* dan hari-hari raya syiah lainnya sangat berpotensi menimbulkan konflik di masyarakat.

Berkembangnya budaya ratapan jahiliyah dan doktrin kebencian dan dendam yang dilakukan oleh pengikut syiah di Indonesia adalah tindakan

yang membahayakan. Hal ini mengancam umat Islam yang mayoritas dan berpotensi mengundang konflik di negeri ini. Untuk mencegah potensi konflik maka perayaan semacam ini harus segera dilarang untuk diadakan di Indonesia.

Gerakan Syiah di Lokasi Ummat Islam

Fakta umum menunjukkan bahwa aktivitas gerakan syiah sudah mulai masuk dan menyebarkan ajarannya di lingkungan umat Islam di Indonesia. Ini bisa dilihat dari pendirian organisasi-organisasi seperti Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) dan Ikatan Ahlul Bait Indonesia (ABI) maupun organisasi informal lainnya. Perluasan aktivitas syiah di Indonesia salah satunya didorong oleh keberadaan *Iranian Corner* yang dibuat di berbagai kampus, khususnya yang berkarakter Islam.

Kelompok syiah di Indonesia telah banyak mensosialisasikan ajarannya, termasuk propaganda keberhasilan Revolusi Iran yang dipimpin oleh Khomeini. Konsep Imamah menjadi bagian penting dari strategi syiah karena dianggap sebagai kunci keberhasilan mereka. Dengan itulah para aktivisnya bisa menjadi bagian dari pemegang kekuasaan tertinggi dalam suatu negara. Propaganda syiah ini seolah membuat dorongan bagi pengikut syiah meniru pola Revolusi Iran di mana pun mereka berada. Ini menggambarkan bahwa pengikut syiah dipersiapkan untuk ikut terjun dalam aktivitas politik. Bahkan mereka didorong terlibat dalam kekuasaan negara di mana mereka berada. Untuk kepentingan itulah mereka berusaha menyebarkan paham Imamah kepada pengikut syiah yang berdomisili di berbagai negara. Sebaliknya bagi umat Islam hal tersebut justru meresahkan, karena paham imamah ini justru salah satu menjadi penyebab utama yang bisa merusak aqidah. Perbedaan cara pandang inilah yang menyebabkan kelompok syiah senantiasa bisa berpotensi menyulut konflik bila mereka beraktivitas di area umat Islam.

Program yang juga sangat mengkhawatirkan adalah adanya fenomena bahwa syiah giat meningkatkan pengaruhnya di Indonesia melalui

pengiriman mahasiswa dan sarjana Indonesia untuk belajar di negara syiah Iran. Hal yang meresahkan adalah ketika mereka selesai pendidikan di sana, mereka juga telah mendapat doktrin syiah kemudian menyebarkan ajaran syiah ke Indonesia.

Beberapa fakta menunjukkan bahwa para lulusan Iran ini aktif menyebarkan ideologi syiah dengan membuka majelis ta'lim, yayasan, sekolah, hingga pesantren. Mereka terus bergerilya untuk mensyiahkan ummat Islam di seluruh pelosok wilayah Indonesia. Gerakan syiahisasi kepada para pelajar dan mahasiswa ini merupakan aktivitas yang berbahaya. Bila gerakan mereka ini berhasil maka bisa jadi generasi muda Indonesia yang potensial namun telah tercemari oleh ajaran syiah ini dikhawatirkan justru akan menjadi ancaman bagi negeri sendiri. Oleh sebab itu program semacam ini tidak boleh dibiarkan karena akan berpotensi menimbulkan potensi konflik yang lebih besar pada masa yang akan datang.

Respon Masyarakat dan Pemerintah

Kurang tanggapnya Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah terhadap gerakan syiah adalah salah satu sebab kurangnya antisipasi terhadap terjadinya potensi konflik di masyarakat akibat gerakan syiah. Selama ini perhatian aparat pemerintah terfokus kepada penanganan terhadap konflik yang sudah terjadi, adapun antisipasi untuk menghindari kejadian masih kurang. Memang ada tempat-tempat tertentu yang antisipasinya sudah dilakukan dengan cukup baik yaitu dengan saling tukar informasi antara masyarakat dan aparat keamanan. Itulah yang seharusnya dilakukan. Salah satu contoh kekurangtanggapan tersebut adalah belum adanya respon pemerintah yang jelas terhadap fatwa MUI dan produk-produk MUI yang berupa:

- a. Fatwa tentang Haramnya Nikah Mut'ah tanggal 25 Oktober 1997,
- b. Fatwa no: 23 tahun 2016 tentang Hukum Sesat dan Kafirnya Menghina dan Mengkafirkan Sahabat Nabi Muhammad SAW,

- c. Fatwa no 10 tahun 2017 tentang Kafir dan Sesatnya mereka yang meragukan Kesempurnaan Al-Qur'an,
- d. Fatwa no 11 tahun 2017 tentang Kafir dan Sesatnya mereka yang Meyakini Kema'shuman imam ('ishmatul imam').
- e. Fatwa MUI Jawa Timur no Kep-01/SKF-MUI/JTM/I/2012 tentang Kesesatan Ajaran Syiah
- f. MUI pusat telah mengeluarkan buku yang berjudul Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syiah di Indonesia, yang pada intinya menyatakan ajaran syiah menyimpang dari ajaran Islam

Kurangnya perhatian yang serius baik dari tokoh-tokoh masyarakat maupun dari Aparat Pemerintah dalam menangani aktivitas gerakan syiah yang menjadi penyebab konflik, akan membuat mereka leluasa dalam melebarkan aktivitasnya. Keadaan seperti ini adalah cukup mengkhawatirkan karena akhir-akhir ini penganut syiah sudah mulai berani terbuka untuk membuat konflik dengan ummat Islam. Penyerangan jamaah syiah terhadap Masjid Adz Zikra di Sentul tahun 2015 oleh sekelompok orang yang mengaku syiah merupakan indikasi ke arah meningkatnya gerakan syiah di Indonesia.

Perkembangan syiah semakin terang-terangan antara lain dengan mengangkat isu perlindungan HAM dan larangan SARA. Bahkan mereka gencar melancarkan isu Wahabi kepada kelompok-kelompok Islam yang mencoba menghambat perkembangan syiah. Isu Wahabi senantiasa dihembuskan oleh syiah dengan mempertajam adanya perbedaan pandangan di kalangan ummat Islam agar ummat Islam dapat mentolerir perbedaan dengan syiah. Meskipun demikian syiah tidak bisa memungkiri bahwa perbedaan antar mazhab dalam Islam sebenarnya bersifat furu'iyah (cabang) adapun perbedaan Islam dengan syiah bersifat ushul (pokok).

-
- ⁱ Ibnu Jauzi, *Al Muntazam Fii Tarikh Al Muluk Wa Al Umam*, tt: Dairah Al Ma'arif, 1357H, jilid 6, hal. 222
- ⁱⁱ Ibnu Jarir, *Tarikh Al Muluk Wa Al Umam*, Beirut: Dar Al Qamus Al Hadist, tt. Jilid 13, hal. 70, Ibnu Katsir, al-Bidayah Wan Nihayah, Jil 11 hal 260.
- ⁱⁱⁱ Ibnu Katsir, al-Bidayah wan-Nihayah, Jil 11. Hal 223.
- ^{iv} Ibnu Katsir, al-Bidayah wan-Nihayah, Jil 11. Hal 310.
- ^v Ibnul Atsir (w th 630H), *Al Kamil fit Tarikh*, Darul Kitab al-Arabi, 1417H/1997M, Jil 6, hal 687. Ibnu Katsir, al-Bidayah wan-Nihayah, Jil 11. Hal 204.
- ^{vi} Qodli Abu Bakar Baqillani adalah Muhammad bin Tayyib bin Muhammad. (338H – 403H / 950M – 1013M), lahir di Basrah, wafat di Baghdad. Ahli Fiqh, Hadis dan ilmu kalam yang sangat menonjol. Karyanya sangat banyak. Ibnu Katsir mencatat bahwa Baqillani tidaklah akan tidur pada setiap malamnya, kecuali telah menulis 20 halaman.
- ^{vii} Ibnu Katsir, al-Bidayah wan-Nihayah, Jil 11. hal 284.
- ^{viii} Ibnu Katsir, al-Bidayah wan-Nihayah Jil 13, hal 200 – 204.
- ^{ix} Muhammad Baqir alMajlisi, *Bihar alAnwar alJami'ah Lidurori Akhbari al-A'imaatu al-Athhar* (Libanon: Mu'asasah alWafa'. Beirut), jilid 28, hal. 36
- ^x Al Kulaini, *Raudhat al Kaafi* hal. 133, no. 343.
- ^{xi} *Raudlat al Kaafi* hal. 133 dan *Bihar al Anwar* Juz 22 hal. 351
- ^{xii} *Al Anwar al Nu'maniyah* II : 191
- ^{xiii} *Bihar al Anwar* Juz 23 : 390
- ^{xiv} *Bihar al Anwar* Juz 27 : 231
- ^{xv} Muhammad Baqir al Majlisi, *Biharul Anwar, Mausua al Wafa'*, Beirut Lebanon, Juz 23 hal. 391

^{xvi} Muhammad bin Hasan al-Hurru al-Amili (w. 1104H), *Al Aiqadzu minal Hajah bi al-Burhan ala al-Rajah*, (Qum, Iran 1384H), hal. 76

^{xvii} Lihat: *Awaailul Maqaalaat*, al Mufiid, hal. 95

^{xviii} Lihat: *Haqul Yaqiin*, oleh Muhammad al Baqir al Majlisi, hal. 347



BAB 5: BAHAYA NYATA GERAKAN SYIAH TERHADAP NKRI

Bab ini mengulas tentang Bahaya Nyata Gerakan Syiah terhadap NKRI secara komprehensif, yakni dari aspek sejarah, sosial, hukum, politik dalam dan hubungan luar negeri serta ancaman yang masuk melalui media dengan sangat masif. Pembahasan ini diharapkan mendapat perhatian dari seluruh masyarakat Indonesia agar bisa mendeteksi potensi bahaya sejak dini, dan bisa mencegahnya sebelum terjadi



BAHAYA NYATA GERAKAN SYIAH TERHADAP NKRI

Indonesia adalah negara besar dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Terbentuknya NKRI telah mengalami perjalanan sejarah panjang dalam masalah politik, keagamaan, budaya, ekonomi dan kehidupan sosial sejak sebelum Indonesia merdeka. Pancasila adalah falsafah yang telah ditetapkan oleh para pendiri bangsa karena dianggap cocok bagi Indonesia yang mempunyai sifat kemajemukan yang sangat tinggi. Kemapanan dan ketenangan dalam hidup bernegara ini perlu terus dibangun agar menghilangkan unsur-unsur yang bisa melemahkan. Di antara yang bisa merongrong kemapanan dan ketenangan hidup bangsa Indonesia adalah intervensi ideologi imamah yang dibawa oleh syiah.

Ideologi syiah yang berorientasi kepada politik keagamaan dengan faham imamah berpotensi mengancam ketahanan dan pertahanan nasional Indonesia. Ketaatan penganut syiah kepada imam mereka yang berdomisili di Iran bisa menjadi ancaman bagi semangat nasionalisme Indonesia. Untuk itu kewaspadaan terhadap ancaman dari ajaran syiah ini perlu senantiasa ditingkatkan. Pada saat ini aktivitas syiah sudah sangat jelas sehingga Pemerintah dan masyarakat perlu segera melakukan pembatasan dan pencegahan agar tidak menjadi ancaman besar pada masa depan. Antisipasi ini perlu dilakukan untuk menghindari konflik horisontal pada masa yang akan datang. Ajaran syiah yang berbau penodaan agama ini akan senantiasa mendapat perlawanan dari ummat Islam.

Konflik gerakan syiah dengan ummat Islam di Timur Tengah adalah sebuah contoh dari fenomena buruk yang harus segera diantisipasi agar tidak terjadi di Indonesia. Gerakan syiah sering melakukan intervensi melalui berbagai bentuk kegiatan yang nampak seperti aktivitas yang wajar namun faham yang mereka ajarkan berpotensi menimbulkan konflik di masyarakat. Konflik menjadi sangat berbahaya bila melibatkan kekuatan dan jumlah orang banyak yang saling berhadapan yang bisa mengundang bahaya perpecahan. Ancaman perpecahan inilah bentuk bahaya nyata yang bisa mempengaruhi ketahanan nasional. Bahaya dan ancaman inilah yang patut mendapat perhatian, terutama dari Pemerintah Pusat dan Daerah serta Aparat Keamanan.

Bab ini akan membahas berbagai bentuk ancaman syiah yang saat ini telah masuk di berbagai sendi kehidupan di Indonesia. Setiap individu, kelompok dan organisasi yang ada di Indonesia mempunyai peran yang berbeda tetapi masing-masing punya tanggung jawab untuk meniadakan segala ancaman sesuai ruang lingkup yang bisa ditanganinya. Pembiaran dan pengabaian terhadap ancaman dan bahaya yang ada seolah menumpuk persoalan ke depan yang lebih besar sehingga mempersulit penanggulangannya.

Peristiwa Konflik di Indonesia

Terjadinya konflik antara penganut syiah dengan ummat Islam di Indonesia bukan hanya merupakan kekhawatiran dan wacana, melainkan sudah menjadi fakta. Berbagai media di Indonesia telah merekam beberapa peristiwa di antaranya adalah peristiwa di desa Brokoh Batang, Bondowoso, Bangil, Lombok, Sampang, Bogor, dan Halmahera Selatan.

Peristiwa pertama, pembakaran Ponpes Al Hadi, Desa Brokoh, Wonotunggal, Kabupaten Batang, Jawa Tengah 14 April 2000. Kepala Humas Pemda Batang, mengatakan bahwa sebelum konflik terjadi sebenarnya keberadaan Ponpes Al Hadi itu sudah dilarang oleh Kejari Batang dengan surat tertanggal 3 April 2000. Larangan itu berdasarkan permintaan masyarakat yang tidak menghendaki adanya aliran syiah. Namun, tanpa ada koordinasi dengan Pemda Batang dan aparat terkait lainnya, pihak Ponpes Al Hadi mendirikan cabang ponpes dan melakukan kegiatannya di tempat itu, sehingga terjadilah insiden tersebut.

Peristiwa kedua, gesekan masa di Bondowoso yang terjadi pada pertengahan November 2006. Penyebab dari peristiwa tersebut adalah kemarahan ummat Islam yang terganggu oleh aktivitas gerakan syiah. Ketika ummat Islam sedang melakukan *ijtima'* pada acara majelis dzikir rutin di Kecamatan Jambesari Bondowoso, komunitas syiah yang dimotori IJABI mengadakan kegiatan tandingan berupa ritual do'a Kumail yang dipimpin oleh Bakir Muhammad al Habsyi di Ponpes binaan Kyai Musawir. Dari kemarahan akibat peristiwa inilah ummat Islam kemudian mengadakan demo yang berujung kerusuhan.

Peristiwa ketiga, pada 20 April 2007 masa berjumlah sekitar 2.000 orang dipimpin oleh Habib Umar Assegaf melakukan unjuk rasa di kota Bangil menuntut pembubaran syiah dan memprotes keberadaan Pesantren

YAPI Bangil. Unjuk rasa ini diikuti oleh beberapa organisasi massa Islam seperti NU, Muhammadiyah, Persis, dan beberapa pesantren yang berada di bawah naungan organisasi HAMAS. Tuntutan pembubaran terhadap Pesantren YAPI Bangil ini karena tempat ini dipergunakan sebagai pusat pengkaderan syiah di Jawa Timur. Mereka mengajarkan faham sesat seperti meragukan keaslian Al-Qur'an, mencaci-maki sahabat dan istri Rasulullah SAW. Kegiatan-kegiatan tersebut memancing kemarahan ummat Islam sehingga mereka unjuk rasa 'Pembubaran YAPI Bangil'.

Peristiwa keempat, pada 13 Januari 2008, sekitar pukul 20:00 WIT, kurang lebih 200 orang melakukan pembubaran kegiatan kelompok syiah di Yayasan Al Qurba Lombok Barat NTB yang sedang memperingati hari Asyura. Hal ini disebabkan oleh perayaan Asyura yang telah menjadi sarana kelompok syiah untuk menanamkan kebencian dan dendam kepada para Sahabat dan Istri Nabi SAW sehingga menimbulkan kemarahan ummat Islam.

Peristiwa kelima, pada 29 Desember 2011 kemarahan ummat Islam memuncak akibat penyebaran faham syiah di kantong ummat Islam di Sampang Madura yang berujung dengan pembakaran rumah penyebar ajaran syiah tersebut. Kronologi peristiwa ini diawali dengan adanya aktivitas penyebaran ajaran Syiah oleh Tajul Muluk di awal 2006 yang menimbulkan keresahan masyarakat. Pada tanggal 20 Pebruari 2006 para Ulama Madura melakukan rapat koordinasi yang juga dihadiri oleh Bupati Sampang membahas penyebaran ajaran syiah yang meresahkan masyarakat. Para Ulama bersepakat menyerahkan masalah tersebut ke pihak kepolisian, yang dilakukan pada tanggal 26 Pebruari 2006. Beberapa hari kemudian diadakan pertemuan menghadirkan perwakilan Ulama, Ketua MUI Sampang, Kapolsek Omben Sampang dan Tajul Muluk. Hasil pertemuan tersebut adalah pihak Tajul Muluk dan kelompoknya berjanji menghentikan penyebaran ajaran syiah di Sampang. Namun ternyata Tajul Muluk dan kelompoknya melanggar perjanjian tersebut, mereka terus melakukan penyebaran syiah. Pada 26 Oktober 2009, kembali Tajul Muluk diminta membuat Surat Perjanjian di atas materai untuk menghentikan aktivitas dakwah ajaran syiah. Penandatanganan itu dilakukan di hadapan MUI Sampang, PCNU Sampang, Ketua DPRD Sampang, Kakandepag Sampang dan Bakesbangpol Sampang. Namun kesepakatan tersebut juga dilanggar oleh Tajul Muluk. Pada tanggal 11 April 2011, Tajul Muluk di hadapan Mabes POLRI diminta menandatangani kesepakatan untuk meninggalkan Sampang termasuk menghentikan aktivitas penyebaran

ajaran syiah di seluruh Madura. Sedangkan para jamaah yang telah mengikutinya diminta kembali ke ajaran Islam. Pada bulan Agustus 2011 Tajul Muluk dipindahkan ke Malang atas biaya Pemkab Sampang dan Pemprov Jatim. Tapi setelah itu Tajul Muluk masih berkali-kali datang ke rumahnya yang di Madura dan terus menyebarkan ajaran syiah. Hal inilah yang menyulut rasa kemarahan masyarakat sehingga terjadilah peristiwa pengepungan dan pembakaran rumah Tajul Muluk pada penghujung Desember 2011. Kasus ini masih belum berhenti, selanjutnya pada 26 Agustus 2012, konflik horisontal ummat Islam dan syiah pecah lagi di Omben Sampang dan menyebabkan seorang meninggal dunia. Kejadian ini dipicu oleh adanya pengungsi syiah di Sampang yang hendak mengirimkan kembali anak-anak mereka ke Pesantren YAPI Bangil, pusat pendidikan dan pengkaderan syiah di Jawa Timurⁱⁱ. Demikianlah kejadian terus berulang menimbulkan konflik. Dalam proses pengadilan Tajul Muluk dinyatakan terbukti bersalah karena menyebarkan ajaran sesat syiah dan divonis oleh hakim dengan hukuman empat tahun penjara.

Peristiwa keenam, pada tanggal 11 Februari 2015 sekitar pukul 21.00 WIB kompleks Masjid Az-Zikra pimpinan KH. Arifin Ilham di Kawasan Sentul, Bogor, Jawa Barat, didatangi oleh 38 orang pengikut syiah. Kedatangan mereka ini diduga karena tersinggung dengan adanya spanduk yang terpasang di area kompleks masjid yang mereka anggap merendahkan ajaran syiah. Sempat terjadi percekocokan dengan pihak masjid bahkan mereka melakukan pemukulan kepada security masjid. Permasalahan ini akhirnya ditangani oleh pihak Polres Bogor. Demikianlah keadaan yang terus menimbulkan masalah karena ummat Islam menganggap ajaran syiah menodai Islam, sedangkan pengikut syiah menganggap apa yang mereka lakukan suatu kewajaran, dan tidak mau berintrospeksi atas kesalahannya.

Peristiwa ketujuh, pada 5 September tahun 2017, sebanyak 17 pengikut aliran syiah di Halmahera Selatan (Halsel), Maluku Utara diamankan oleh aparat Kepolisian Halsel. Mereka ditangkap terkait kasus pengeroyokan terhadap seorang warga Muslim di desa Goro Goroⁱⁱⁱ. Akibat peristiwa ini MUI Maluku Utara melarang aktivitas ajaran syiah di sana.

Konflik-konflik lain di beberapa tempat juga terjadi, meski tidak semuanya mengemuka dan berskala nasional. Hal yang perlu mendapat perhatian Pemerintah dan Aparat Penegak Hukum adalah membasmi akar

masalahnya, yakni adanya gerakan penyesatan aqidah dan penistaan agama yang dilakukan oleh kelompok syiah.

Radikalisme dan Terorisme

Sikap syiah yang radikal bahkan sampai kepada tindakan terorisme. Hal ini disebabkan oleh ajaran syiah yang menganggap kelompok di luar syiah sebagai musuh yang harus diperangi. Sikap keras mereka khususnya terhadap ummat Islam adalah bentuk sikap balas dendam atas terbunuhnya Husain bin Ali di Karbala. Oleh karena itu, peringatan Karbala pada setiap tanggal 10 muharam (Asyura) menjadi landasan bagi penguatan basis radikalisme kelompok syiah terhadap ummat Islam.

Bukti keberadaan terorisme yang dilakukan oleh syiah di Indonesia adalah aksi peledakan bom yang terjadi pada tahun 1984-1985. Peristiwa tersebut diawali tanggal 24 Desember 1984 malam terjadi peledakan di Gereja Katolik Sasana Budaya di jalan MGR Sugiyopranoto dan di Gedung Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT) di jalan Arief Margono, Malang. Kemudian disusul ledakan tanggal 21 Januari 1985 dini hari di Candi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah. Misteri rentetan peledakan tersebut terungkap ketika terjadi ledakan berikutnya pada tanggal 16 Maret 1985, yang terjadi di bus Pemudi Expres jurusan Denpasar di Desa Sumber Kencono, Kabupaten Banyuwangi. Peledakan ini terjadi adalah akibat keteledoran pelaku sendiri. Tiga dari empat pelakunya tewas akibat meledaknya bahan peledak yang mereka bawa sendiri. Rencananya mereka akan melakukan peledakan di Bali, namun meledak dengan sendirinya di bus yang mereka tumpangi. Nama ketiga pelaku yang tewas adalah Abdul Hakim, Hamzah alias Supriono, dan Imam al Ghazali Hasan. Adapun yang terluka cukup parah adalah Abdul Kadir Ali al Habsyi. Mereka ternyata adalah kelompok syiah yang juga terkait dengan kasus peledakan di Malang dan Candi Borobudur.

Tokoh utama dalam peristiwa ini bernama Krisno Triwibowo alias Ibrahim alias Jawad, seorang yang baru pulang belajar dari Iran kemudian aktif menyebarkan ajaran syiah di Indonesia^{iv}. Dalam pengusutan kasus ini ternyata Laksusda Jawa Timur tidak berhasil menangkap Krisno Triwibowo, namun telah berhasil menangkap pengikutnya. Di antara yang tertangkap adalah bernama Husein al Habsyi saudara dari Abdul Kadir al Habsyi. Husein divonis bersalah oleh Pengadilan Negeri Malang karena telah membantu Krisno melakukan tindakan makar. Tindakan makar

syiah ini sebagai salah satu bentuk implementasi doktrin imamah, mengikuti apa yang ada Negara syiah Iran dan Revolusi Iran tahun 1979.

Selain di Indonesia, telah banyak kasus radikal yang dilakukan oleh syiah di wilayah Timur Tengah. Contoh aktual dapat dilihat pada beberapa berita di media di antaranya adalah di Lebanon. Kekuatan militer Hizbullah adalah jelas-jelas sebagai kaki tangan Negara syiah Iran yang siap berperang melawan yang dianggap sebagai musuhnya. Fakta yang ada di berbagai negara menunjukkan bahwa banyak korban dari kezaliman syiah adalah umat Islam, antara lain di Suriah, Irak, Afganistan, Lebanon, Bahrain dan Yaman.

Semangat radikalisme dan terorisme ini merupakan wujud dari prinsip permusuhan terhadap umat Islam baik di Indonesia maupun di negeri asalnya Iran. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Syaikh Muhammad ibn al Qadir Azad:

“Saya mengunjungi Iran dua kali, dan melihat banyak perkara yang menyalahi jiwa Islam secara gamblang tanpa kesamaran dalam hal tujuan dan syariatnya. Pertama kali kedatangan saya pada hari ulang tahun Revolusi Iran di bulan Februari 1980. Pada waktu itu Saya melihat kain putih terbentang di tembok hotel Hilton Teheran bertuliskan ungkapan: “Kami akan membebaskan Ka’bah dan Baitul Maqdis Palestina dari tangan orang-orang Kafir”. Ini artinya, menurut pandangan orang-orang syiah Iran Arab Saudi dan Israel sama-sama kafirnya dan penjajah”.

Klaim dari kelompok syiah yang menyatakan bahwa Ka’bah berada di tangan orang-orang kafir ini menunjukkan kedustaan mereka. Klaim syiah ini bertentangan dengan Al-Qur`an yang menyatakan bahwa tidak ada seorang musyrik pun yang boleh mendekati Masjid Haram, sebab mereka itu najis (QS. At Taubah, 9:8).

Selain itu pernyataan tersebut juga menunjukkan kontroversi dari sikap syiah yang mengaku sebagai Islam namun mereka mengkafirkan umat Islam yang berada di Arab Saudi. Padahal Arab Saudi adalah pemerintahan Islam yang mengibarkan bendera tauhid dan menegakkan syariat Islam. Ka’bah berada di negara Arab Saudi dan mereka melayani ibadah umat Islam seluruh dunia dalam penyelenggaraan haji dan umrah. Meskipun sebagai suatu negara mungkin Arab Saudi masih mempunyai kekurangan dalam menjalankan syariat secara utuh namun Pemerintahnya telah konsisten menerapkan hukum Islam.

Kalau Arab Saudi saja masih dipandang kafir oleh syiah, maka bisa dibayangkan bagaimana dengan sikap mereka terhadap Indonesia. Prinsip takfiri ajaran syiah sekaligus menjadi karakter penganut syiah, yang memicu radikalisme baik di Indonesia maupun di negeri asalnya Iran.

Tokoh syiah menganggap bahwa ummat Islam adalah kafir, sebagaimana pernyataan Kamal Haidari sebagai berikut:

“Selagi engkau konsisten bahwa Imamah adalah salah satu dari ushuluddin (pokok agama) atau ushul al madzhab (pokok madzhab), atau satu ketentuan dari dharuriyyatuddin (ketetapan hukum yang harus dipenuhi dalam agama) atau dharuriyyat al madzhab (ketetapan hukum yang harus dipenuhi dalam madzhab) maka konsekuensinya adalah takfir (mengkafirkan kelompok yang lain). Kamu tidak punya pilihan lain”^{vi}.

Khumaini dalam kitabnya *Tahrir al Wasilah* (1/352) menetapkan hukum bahwa *nawashib*^{vii} (ahlussunah) itu halal darahnya seperti kafir harbi^{viii}.

Dengan fakta-fakta tersebut di atas, maka ummat Islam perlu senantiasa meningkatkan kewaspadaan terhadap gerakan syiah di Indonesia. Selama masih berjumlah sedikit, pengikut syiah menerapkan perilaku taqiyah untuk menyembunyikan jati diri mereka. Apabila telah merasa kuat, maka mereka akan terang-terangan melakukan perlawanan dalam bentuk perlawanan politik dan kekerasan bahkan bisa jadi sampai kepada gerakan militer.

Penetrasi Lewat Media

Bingkai-bingkai absurditas di media informasi seringkali menampilkan wujud pencitraan yang bisa mengubah persepsi publik. Dengan kemasan tertentu sesuatu yang tidak penting menjadi penting, bahkan yang salah dipoles seolah menjadi benar untuk tujuan tertentu. Keadaan inilah yang dimanfaatkan oleh kelompok syiah, materi penyimpangan terhadap ajaran Islam dikemas dengan penampilan menarik sehingga mereka bisa menyembunyikan keburukannya. Masyarakat bisa terkecoh oleh tampilan tetapi sebenarnya membawa misi yang menyesatkan. Apalagi kesadaran

masyarakat untuk menyeleksi, menjaga kemurnian informasi, serta kebiasaan menelaah kebenaran secara rinci masih sangat rendah. Inilah ruang kompetisi dakwah bagi umat Islam agar bisa mengungguli publikasi syiah sehingga yang benar tampak benar dan yang salah pun jelas kesalahannya.

Postman (1985)^{ix}, mengulas bagaimana media massa sebagai suatu teknologi yang bisa mempengaruhi cara berpikir bahkan menjadi cara yang dipakai untuk membentuk kebenaran. Media massa, kini bertendensi sebagai wahana pemenuhan kebutuhan psikologis umat, tak semata-mata sebagai hiburan dan berita, melainkan juga berisi muatan nilai-nilai baik maupun buruk secara politis, keagamaan dan kegiatan sosial. Inilah perang penggunaan media, informasi sebagai senjata untuk membentuk opini publik. Untuk itulah umat Islam perlu meluangkan waktu untuk merespon pemberitaan syiah yang menyesatkan umat Islam.

Di samping itu, dalam kehidupan sosial terdapat pula kalangan muda yang tidak bisa lagi hidup dalam tata-aturan lama. Mereka menggunakan idiom, simbol yang seolah sebagai pandangan dunia baru yang berbeda dengan tata nilai sebelumnya. Hal inilah yang menjadi pemicu tumbuh suburnya ruang realitas semu (hiperealitas) yang membuahkan kebenaran palsu. Keadaan seperti inilah yang digunakan oleh aliran syiah untuk memaksakan kebenaran ideologinya walau sebenarnya keluar dari nilai kebenaran yang sesungguhnya. Untuk itu umat Islam perlu terus berdakwah dengan nilai-nilai kebenaran Islam yang sesungguhnya dengan bahasa yang bisa diterima oleh masyarakat milenial muda.

Sosok syiah dalam media telah menciptakan perasaan tidak seimbang dengan wajah asli jati dirinya. Ini adalah hasil dari konsep pemingkaihan, yang tidak hanya mendistorsi, tetapi bisa melenyapkan yang orisinal bahkan mengabaikan substansi *furqon*, yang membedakan antara kebenaran dan kebathilan. Masker *taqiyah* syiah telah memutarbalikkan keadaan yang sebenarnya. Dalam makalahnya, Athian Ali (2016)^x menyoroti bahwa kebiasaan ber"*taqiyah*"nya para tokoh syiah, mereka menampakkkan ke permukaan, seakan-akan ajaran syiah secara prinsip tidaklah berbeda dengan Islam, dan bahwasanya perbedaan yang ada hanyalah dalam masalah *furu'iyah (cabang)*, sehingga tidak patut ajarannya dihukumkan sesat di luar Islam.

Lewat jebakan *taqiyah* seperti yang diungkapkan Athian Ali (2016)^{xi}, tidak heran bila sebagian umat Islam yang awam akan terperdaya dan

mengira bahwa syiah merupakan bagian dari Islam. Mereka menggunakan media dengan menyatakan, bahwasanya perbedaan yang ada antara syiah dan Islam hanyalah perbedaan pemahaman seperti halnya perbedaan di kalangan empat tokoh madzhab, bahkan ada di antara mereka yang mengenalkan bahwa syiah merupakan madzhab yang kelima. Syiah berupaya memperdaya Ummat Islam yang awam. Tidak hanya bertaqiyah dalam mengungkapkan ajaran syiah yang sesungguhnya, bahkan tidak sedikit tokoh syiah yang masih bertaqiyah dengan kesyiahannya.

Bashori (2016)^{xii} menjelaskan, bahwa secara ‘agama’, syiah sangat berbahaya dan berpotensi menghancurkan kehidupan dan masa depan ummat Islam, sebab syiah bukan merupakan sebuah agama, namun hanya sebuah aliran yang mengajarkan ideologi kekufuran dan kesyirikan, ritual bid’ah, kebodohan, kekejian, dan kezaliman. Semua ini dilakukan dengan nama Islam dan Ahlul Bait. Ini sangat berbahaya karena bila kesesatan syiah ini dikemas melalui sistem informasi seolah tampak seperti kebenaran kemudian sampai kepada ummat Islam yang belum memahami ajaran Islam, hal tersebut bisa membuat mereka murtad, dan keluar dari Islam.

Perusakan Generasi Muda

Beberapa cara dilakukan syiah untuk merusak pandangan generasi muda Indonesia. Perusakan pertama, dilakukan oleh syiah adalah melalui doktrin takfiri terhadap ummat Islam yang mengakui kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Utsman r.anhum. Keyakinan ummat Islam yang memuliakan para sahabat Rasulullah SAW. telah diracuni dengan propaganda takfiri sehingga menimbulkan keragu-raguan. Hal ini perlu direspon dengan segera saat mereka menyatakan penistaan kepada para Sahabat sehingga masyarakat umum mengetahui kesesatan mereka.

Perusakan kedua, ideologi syiah telah menyusup ke dalam buku cerita anak yang dalam usia itu mereka belum mampu melihat penyimpangannya. Salah satu contoh adalah Buku Qalibun Salim karya Abdullah Husain Dasteghib yang dimasukkan ke perpustakaan sebagian Sekolah Dasar Negeri di Indonesia. Pada sampul buku ini terdapat tulisan “Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: Dj:l/375/2009, yang di dalamnya terdapat substansi yang menetapkan kema’shuman imam syiah yang berjumlah 12 orang, dan menetapkan bahwa orang yang mengingkari wilayah (kepemimpinan) Imam Ali adalah orang yang hatinya

dikuasai oleh kegelapan kekafiran dan kesyirikan. Buku lainnya adalah berjudul “Buku Dosa Besar Meruntuhkan Amal Kebajikan”, ditulis oleh penulis yang sama dan diterbitkan oleh penerbit yang sama pula. Isi buku ini di antaranya adalah menanamkan keyakinan bahwa orang syiah dan pecinta ‘Ahlul Bait’ tidak akan masuk neraka, api neraka tidak bisa membakar mereka. Penyesatan ini sangat berbahaya karena mereka mengabaikan iman dan amal shalih pada proses hisab di Hari Akhir. Untuk menanggulangi hal ini ummat Islam perlu meneliti substansi buku bacaan anak-anak yang secara tidak langsung mengandung ideologi syiah yang menyesatkan. Selain itu diperlukan tulisan-tulisan yang mendidik anak-anak yang menjadi penerus dakwah ajaran Islam.

Perusakan ketiga adalah penyusupan ajaran syiah melalui kelonggaran dalam kebijakan pendidikan di Indonesia. Kelompok syiah berkesempatan memasukkan ajarannya ke dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam, misalnya di KTSP 2006 dan Kurikulum 2013^{xiii}. Kurikulum yang memberi kebebasan muatan budaya lokal dimanfaatkan oleh syiah dengan memasukkan ajaran mereka. Buku-buku dan kurikulum yang tidak dipandu dengan jelas berdasarkan kebenaran ajaran Islam bisa menjadi rentan terhadap penyusupan ajaran syiah. Hal ini harus senantiasa diwaspadai oleh lembaga-lembaga pendidikan yang senantiasa menjadi sasaran penyesatan ajaran syiah.

Perusakan yang keempat terhadap generasi muda Islam adalah dengan masuknya pengaruh syiah di perguruan tinggi yang mengarah pada perusakan aqidah, salah satunya dengan memasukkan faham imamah. Sasaran mereka adalah mahasiswa yang masih lemah kepehamannya terhadap aqidah Islam. Selain itu, untuk kepentingan pengembangan ajaran syiah, berbagai sarana juga dikembangkan antara lain melalui pembentukan Iranian Corner di berbagai universitas dan berbagai lembaga pendidikan. Negara syiah Iran melakukan pengkaderan kepada penganut syiah di berbagai negara. Di Indonesia, program pengkaderan ini difasilitasi oleh Islamic Cultural Center (ICC) yang bernaung di berbagai ormas-ormas syiah, yakni DPP Ikatan Jamaah Ahlul Bait (IJABI) bentukan Jalaludin Rahmat dan DPP Ahlul Bait Indonesia (ABI) yang dipimpin oleh Hasan Daliel Alaydrus. ICC ini sepenuhnya di bawah kendali Atase Kebudayaan Kedutaan Besar Republik Iran.

Perusakan kelima dilakukan oleh syiah di kampus-kampus perguruan tinggi adalah melalui promosi nikah mut’ah. Hal ini sangat berbahaya karena akan menghalalkan dosa dan juga berakibat pada kebiasaan

berganti-ganti pasangan di kalangan mahasiswa. Hal ini sangat berpotensi menyebarkan bahaya penyakit kelamin, HIV, dan AIDS akibat pelacuran yang dibungkus dengan nama nikah mut'ah. Di Negara syiah Iran yang merupakan 'gudang' nikah mut'ah, menurut data UNAIDS, Iran mempunyai angka pengidap HIV-AIDS tertinggi di Timur Tengah. Jumlahnya mencapai 96.000 kasus di tahun 2016 dan pada periode 2010-2016 penghidap HIV AIDS meningkat mendekati angka 21%.

Perusakan keenam yang dilakukan syiah adalah melalui gerakan syiahisasi kepada generasi muda dengan memberi bantuan keuangan pada kalangan masyarakat miskin. Ini termasuk pemberian beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di Negara syiah Iran. Para kader syiah umumnya dididik dan dibina di berbagai lembaga pendidikan di Iran, khususnya di wilayah Qom. Ketika kembali ke tanah air mereka diwajibkan mengembangkan ajaran syiah ke seluruh wilayah di Indonesia. Proses perekrutan dalam bentuk syiahisasi ini merupakan pemurtadan ummat Islam menjadi penganut ajaran syiah dan sekaligus menanamkan faham imamah yang loyal kepada negara syiah Iran.

Perusakan ketujuh yang dilakukan oleh ajaran syiah untuk mempengaruhi generasi muda adalah dengan mempermudah cara ibadah. Pada prinsipnya mereka mengubah syariat Islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, di antara yang mereka tawarkan adalah hukum shalat jum'at diubah menjadi tidak wajib dan sholat fardu dari lima waktu diubah menjadi tiga waktu. Bagi yang belum memahami ajaran Islam yang benar menganggap hal itu diperbolehkan dan menjadikan mereka sebagai pendukung golongan yang mengubah-ubah syari'at yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Demikianlah strategi perusakan terhadap generasi muda Indonesia, yang sekaligus menjadi program syiahisasi kepada mereka yang masih lemah imannya. Ummat Islam perlu bersatu untuk senantiasa merespon segala usaha mereka untuk merusak generasi muda yang menjadi garda terdepan Islam pada masa yang akan datang.

Pengaruh Kerja Sama Iran-Indonesia

Pada saat ini elit syiah sedang memperjuangkan berdirinya lembaga kepemimpinan tokoh syiah yakni Marja' al Taqlid. Lembaga ini mengambil

model sebagaimana telah dipraktikkan oleh tokoh syiah menjelang Revolusi Iran yang dipimpin oleh Khumaini dalam menjatuhkan Shah Iran pada tahun 1979. Marja' al Taqlid ini juga berfungsi sebagai perpanjangan tangan Waly al Faqih di Iran. Tujuan terpenting dari lembaga Marja' al Taqlid adalah memperjuangkan sistem pemerintahan berdasarkan sistem Imamah syiah yang mengacu kepada Republik Iran. Untuk kepentingan ini, maka proses syiahisasi merupakan keniscayaan dan kewajiban bagi para misionaris syiah di mana pun mereka berada.

Ideologi imamah syiah Iran tidak dapat dipertemukan atau diadaptasikan dengan ideologi mana pun, termasuk dengan falsafah Bangsa Indonesia, Pancasila. Penguatan ideologi imamah sangat bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Ancaman ekspansi ideologi imamah syiah Iran jelas merupakan ancaman nirmiliter yang bisa melemahkan sistem Ketahanan Nasional Indonesia.

Didukung oleh kesepakatan bilateral antara Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Iran, kedua negara telah melakukan penandatanganan Nota Kesepakatan di berbagai bidang seperti industri, investasi, perdagangan hingga perbankan. Negara syiah Iran dan Indonesia tahun 2015 juga sudah bersepakat untuk membangun 48 pembangkit listrik di tanah air^{xiv}. Iran juga merencanakan proyek pembangunan kilang di Indonesia. Berdasarkan rencana awal, kilang tersebut diproyeksikan akan memiliki kapasitas 300.000 barel per hari. Proyek tersebut direncanakan akan dibangun di Jawa Barat dan/atau Jawa Timur dengan investasi sebesar US\$ 4 miliar.

Perlu diketahui bahwa produksi minyak Iran saat itu telah mencapai titik terendah karena sanksi embargo ekonomi, sehingga ekspor minyaknya merosot tajam hingga 50 persen sejak awal 2012 menjadi 1,0 juta barel per hari. Keadaan tersebut membuat Iran menjual minyaknya di pasar gelap yang diperkirakan mencapai 80 persen dari total penjualannya. Untuk meningkatkan pendapatan negaranya dari sektor minyak, maka Iran menempuh investasi pada pengilangan minyak di Indonesia yang mengolah 300.000 barel per hari minyak mentah yang berasal dari Iran. Pembangunan kilang minyak ini membutuhkan biaya investasi sekitar US\$ 3 miliar. Kerja sama modal adalah 70 persen disediakan oleh Indonesia dan sisanya oleh Iran. Investasi model Iran ini, sebenarnya tidak tepat disebut "investasi" tapi lebih tepat dikatakan "numpang olah".

Seharusnya, pembiayaan investasi lebih banyak oleh Iran bukan sebaliknya.

Hal yang perlu dicermati oleh bangsa Indonesia, bahwa tujuan investasi dan perdagangan Iran bukan semata-mata ditujukan untuk peningkatan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) semata, namun juga terkait dengan tujuan lain yakni penguatan program syiahisasi di Indonesia. Mereka telah membuat opini yang dipublikasikan di masyarakat luas, bahwa syiah bukanlah ancaman baik bagi aqidah maupun bagi Indonesia. Bahkan Menko Perekonomian ikut menyerukan persatuan Sunni dan syiah ketika berkunjung ke Iran 22-24 Mei 2015 dalam rangka kerja sama investasi dan perdagangan. Hal semacam ini seolah wajar selama syiah di Indonesia masih lemah, namun pendapat ini akan berubah ketika mereka telah benar-benar menjadi ancaman. Hal yang terbaik adalah mengantisipasi ancaman tersebut sebelum terperosok ke dalam bahaya yang lebih besar pada masa yang akan datang.

Sejalan dengan hubungan ekonomi, maka akan tercipta “syiah relasional”, yakni pebisnis dari kalangan ummat Islam Indonesia yang bekerja sama dengan Negara syiah Iran. Perlu diwaspadai akibat adanya hubungan ini, secara tidak langsung mereka akan permisif dan lambat laun bisa jadi akan mendukung gerakan syiah di Indonesia. Syiah Relasional juga akan banyak terjadi di kalangan elit pemerintahan sebagai pihak yang terlibat dalam kerja sama investasi dan perdagangan. Dengan penguatan arus investasi dan perdagangan Iran di Indonesia, secara tidak langsung akan memberikan kemudahan dalam proses syiahisasi di Indonesia.

Di sisi pemerintah Indonesia kemungkinan besar tidak pernah memikirkan adanya bahaya program syiahisasi pada saat kerja sama industri dan perdagangan. Inilah bentuk kelicikan syiah Iran yang perlu diwaspadai dalam melakukan penetrasi politiknya dengan memanfaatkan kekurangwaspadaan elit Pemerintah dan Pebisnis Indonesia. Jika Pemerintah dan Pebisnis menganggap peningkatan kerja sama ekonomi dengan Negara syiah Iran perlu diprioritaskan, itu berarti mereka mengabaikan ancaman terhadap keamanan nasional.

Untuk memitigasi risiko dari bahaya syiahisasi maka pihak Indonesia perlu mempunyai strategi tertentu dalam menjalani kerja sama bilateral dengan Negara Iran. Salah satu yang perlu dinyatakan adalah sikap tegas Pemerintah Indonesia dalam menyikapi infiltrasi ajaran syiah ke Indonesia adalah pelarangan terhadap semua aktivitas pengembangan ajaran syiah

di Indonesia yang termuat dalam nota kesepahaman bersama antara Iran dan Indonesia.

Penetrasi Hukum dan Kegiatan Sosial

Dua gerakan syiah yang menjadi ancaman adalah penetrasi mereka dalam wilayah hukum Indonesia dan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Dua gerakan penetrasi ini perlu diantisipasi aktivitasnya karena akan senantiasa dilandasi dengan ajaran imamah yang cukup membahayakan bagi persatuan rakyat Indonesia.

Ancaman pertama adalah usaha gerakan syiah untuk melakukan intervensi ke dalam sistem hukum di Indonesia. Ini merupakan ancaman penting yang perlu diperhatikan. Alasannya adalah karena hukum merupakan situs pertarungan ideologi yang dengan aturan hukum tertentu akan mengantarkan suatu ideologi masuk ke dalam sistem hukum negara. Setelah penetrasi hukum itu terjadi maka dengan sendirinya akan memperkuat ideologi tersebut sehingga menjadi lebih dominan. Untuk itu semua pemegang kebijakan dan praktisi hukum patut mewaspadaikan gerakan syiah dalam mempengaruhi hukum di Indonesia untuk kepentingan ekspansi ideologi syiah, dengan target “syiahisasi”, yang berusaha mengeksoduskan ummat Islam menjadi syiah.

Selanjutnya bangsa Indonesia perlu mewaspadaikan perjuangan syiah untuk terlibat dalam pembentukan hukum di Indonesia. Untuk mencapai tujuannya, mereka berusaha bisa masuk dalam struktur kekuasaan eksekutif, legislatif dan yudikatif agar bisa terlibat atau mempengaruhi pembentukan hukum di Indonesia. Para subjek yuridis syiah ‘domestik’ yang notabene adalah agen Negara syiah Iran akan berusaha membangun kondisi bersekutunya elit politik, cendekiawan, dan kaum pebisnis Indonesia dengan Negara syiah Iran. Mereka akan berusaha agar Pemerintah Indonesia mau mendukung program terselubung mereka, yakni syiahisasi di Indonesia dan sebaliknya menundukkan para pegiat anti syiah.

Ancaman kedua berupa kegiatan sosial kemasyarakatan yang bisa dilakukan bersamaan dengan ancaman pertama. Gerakan syiah akan memanfaatkan pola komunikasi dan interaksi global dalam aktivitas sosial kemasyarakatan. Kegiatan ini tidak mengatasnamakan negara namun bisa dilakukan lintas negara. Aktivitas ini bisa dilakukan antarindividu,

kelompok atau organisasi kemasyarakatan. Gerakan ini patut diwaspadai, salah satu contohnya adalah penetrasi ajaran syiah Iran ke Indonesia melalui kelompok kegiatan sosial bernama Islamic Cultural Center (ICC). Kegiatan ini dilakukan di mana-mana sebagai ajang promosi yang dilakukan oleh syiah Iran ke berbagai negara. Sasaran mereka adalah umat Islam yang masih awam dalam pemahaman keagamaan mereka.

Kedua ancaman tersebut di atas merupakan ekspansi ideologi syiah yang digerakkan oleh Negara syiah Iran. Mereka menggunakan faham imamah sebagai alat dalam membentuk struktur kepatuhan kepada pengikutnya. Di satu sisi, struktur kepatuhan ini bisa mereka gerakkan melalui penetrasi hukum yang telah mereka atur. Di sisi lain penyebaran faham imamah didoktrinkan kepada para pengikutnya melalui kegiatan kemasyarakatan. Dengan pendekatan ini pengikut syiah di mana pun berada, termasuk di Indonesia yang telah masuk dalam program syiahisasi otomatis semangat nasionalisme mereka juga akan dilemahkan. Tahap selanjutnya para pengikut syiah akan berbaiat kepada pimpinan tertinggi di Republik Iran (Rahbar). Dialah pemimpin tertinggi dalam ajaran syiah yang berkedudukan sebagai mandataris Imam Mahdi yang ghaib.

Itulah poin penting dari tujuan gerakan ajaran syiah yang aktif mengusung ideologi Imamah sehingga semua penganut akan dikendalikan oleh satu pemimpin yang tersentralisasi di Iran. Dengan cara itulah beberapa negara di Timur Tengah dan sekitarnya telah menjadi “negara bagian” Iran, seperti Lebanon dengan gerakan politik dan kelompok militer Hizbullah. Ini juga terjadi di Irak pasca pendudukan Amerika. Demikian pula di Yaman telah terjadi rangkaian gerakan kudeta militer yang dibentuk oleh Negara syiah Iran. Inilah gerakan yang jangka panjang yang perlu segera diantisipasi oleh Pemerintah Indonesia agar tidak membahayakan kedaulatan NKRI pada masa depan.

Merongrong Kedaulatan NKRI

Faham imamah, khususnya kepatuhan pengikut syiah kepada imam mereka di Iran sangat bertentangan dengan semangat nasionalisme bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia telah merumuskan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan falsafah Pancasila. Dengan memasukkan doktrin imamah kepada pengikut syiah di Indonesia seolah mereka mempunyai dua pemimpin yakni yang ada di Indonesia dan juga di Iran. Dualisme kepemimpinan seperti ini bisa menjadi ancaman terhadap

ketahanan nasional, karena mereka akan menjadi agen Negara Iran yang berjuang untuk Iran tapi berdomisili di Indonesia.

Ancaman terhadap nasionalisme ini terlihat jelas pada doktrin imamah syiah yang menyatakan: “*Siapa saja yang tidak meyakini Imam Dua Belas maka ia telah kafir*”^{xv}. Doktrin ini akan mengajak semua pengikut syiah di mana pun berada berbaiat kepada wakil imam mereka yang ada di Iran. Hal ini sejalan dengan doktrin *Imamah ilahiyyah mitsaliyyah* (kepemimpinan yang menyerupai Tuhan) yang telah berubah wajah menjadi *wilayatul faqih al muthlaqah* (kepemimpinan sementara oleh ahli agama). Karena syiah telah berhasil mendirikan Negara syiah Iran, maka negara ini akan menjadi sponsor bagi semua gerakan syiah di dunia. Setiap pengikut syiah di mana pun berada akan ditanamkan doktrin bahwa Negara syiah Iran adalah satu-satunya “Negara Islam” yang benar, yang direstui oleh Imam Mahdi versi syiah. Pemimpin mereka saat ini menjadi wakil dari Imam Mahdi yang ghaib. Faham ini menyebabkan loyalitas pengikut syiah kepada Negara syiah Iran bisa melebihi loyalitasnya kepada negara di mana mereka berada.

Dalam konsep bernegara, pengikut syiah berkeyakinan bahwa seluruh pemerintahan selain dari pemerintahan imam mereka, dianggap tidak sah dan batal. Dalam kitab al-Kaafi dengan penjelasan al-Mazindarani dan al-Ghaibah karangan an-Nu'mani, dari Abu Ja'far, menyatakan bahwa “Setiap bendera yang dikibarkan sebelum bendera imam mereka Al Qa'im Al Mahdi, pemiliknya adalah thaghut”^{xvi}. Ajaran syiah melarang pengikutnya taat kepada penguasa yang tidak mendapatkan legitimasi dari para imam syiah kecuali jika dilakukan atas dasar taqiyah pada saat mereka masih lemah.

Keimanan kepada Imamah ilahiyyah, wilayatul faqih dan loyalitas kepada Negara syiah Iran sementara ini mereka sembunyikan melalui aqidah taqiyah. Buku Putih Madzhab syiah yang dikeluarkan oleh ABI (Ahlul Bait Indonesia) yang ketua umumnya menyebut dirinya sebagai salah satu dari “putra-putra Imam Khumaini”, mengharuskan bertaqiyah baik *makhafatiyah* (karena takut bahaya) maupun *mudaratiyah* (untuk menjalin hubungan baik, menjaga perasaan orang yang berbeda dengan syiah)^{xvii}. Baik taqiyah *makhafatiyah* maupun *mudaratiyah* adalah usaha mereka untuk menutupi visi politik ajaran syiah. Di dalam buku putih ini juga dijelaskan penolakan ABI (Ahlul Bait Indonesia) kepada Khulafaurrasyidin, yakni Abu Bakar, Umar, dan Utsman r.anhum. Ketiganya hanya diakui sebagai penguasa *de facto* dan bukan Imam yang sah bagi mereka.

Ketika pengikut syiah semakin kuat dalam meyakini doktrin Imamah, maka hal tersebut bisa menjadi pembenaran bagi mereka untuk menggulingkan pemerintah yang sah. Fahaman seperti ini merupakan ancaman, yang jika dibiarkan berkembang di Indonesia akan berpotensi menghancurkan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Gerakan Merebut Kekuasaan

Ideologi syiah mempunyai perbedaan sangat mendasar dengan ajaran Islam, tetapi mereka bersembunyi dengan menggunakan nama Islam. Dua prinsip ajaran syiah yang sangat bertentangan dengan Islam adalah memasukkan 'walayah' sebagai Rukun 'Islam' syiah^{xviii} dan memasukkan Imamah sebagai Rukun 'Iman'^{xix}. Konsep walayah dan Imamah adalah doktrin politik dan teologis utama syiah yang tidak bisa ditawar. Dengan doktrin Imamah dan walayah ini seluruh pengikut syiah diarahkan kepada fanatisme dan kepatuhan kepada pucuk pemimpin mereka di Iran. Dengan loyalitas dan kepatuhan terhadap doktrin itu pula mereka sering membela pemimpin mereka sehingga menciptakan konflik dengan pihak yang bukan kelompoknya. Dengan doktrin itu pula mereka akan berusaha merebut kekuasaan yang bukan berasal dari kelompoknya. Itulah doktrin yang membahayakan bagi negara-negara di luar Iran bila pengikut syiahnya berjumlah cukup besar.

Beberapa sumber yang bisa memberikan gambaran tentang ciri gerakan politik dan misi syiah yang berbahaya adalah:

1. Menegakkan kekuasaan dan hukum syari'at Daud dan Sulaeman^{xx}.
2. Memindahkan sentral peribadahan dan peradaban ke Karbala dengan menghancurkan Masjid Haram dan Masjid Nabawi^{xxi}.
3. Membawa Al-Qur'an yang baru yaitu Mushaf Fatimah, menghapuskan dan membunuh habis bangsa Arab^{xxii}.
4. Membunuh semua nawashib (anti syiah) yang menentang aqidah mereka^{xxiii}.

Revolusi Iran tahun 1979 menjadi tonggak awal bagi pengembangan dan peningkatan intensitas gerakan politik syiah di negara-negara Islam. Tumbangannya rezim Shah Iran sebagai tokoh syiah Akhbari yang digantikan oleh Khomeini sebagai pimpinan syiah Ushuli. Ideologi perjuangan

Imamah memiliki wujud nyata dalam bentuk lembaga politik “Wilayat al Faqih”. Sambil menunggu datangnya Imam Mahdi maka kekuasaan dipegang oleh “Waly al Faqih” atau Rahbar, yang pada mulanya dipegang oleh Khomeini (1979-1989). Setelah Khomeini meninggal pada tahun 1989 jabatan tersebut dipegang oleh Ali Khamenei. Seluruh gerakan syiah di mana pun berada akan tunduk pada komando wali al faqih ini yang dilegitimasi oleh aspek teologis imamah serta didukung oleh doktrin-doktrin syiah lainnya.

Semboyan “*laa syarqiyyah walaa gharbiyyah illa Jumhuriyyah Islamiyyah*” (tidak timur tidak barat kecuali Republik Islam) telah menarik perhatian anak-anak muda. Kemudian untuk mengapresiasi Revolusi Iran, semboyan tersebut diubah menjadi “*laa syarqiyyah walaa gharbiyyah illa Syiah Imamiyyah*” (tidak timur tidak barat kecuali syiah Imamiyyah). Dengan semangat inilah Iran bertujuan membangun jaringan kelembagaan internasional di bidang keagamaan, kebudayaan, pendidikan, ekonomi, dan politik ke seluruh dunia, termasuk ke negara Indonesia.

Ekspor revolusi telah digagas oleh Khomeini, yang mengemas aspek politik sebagai aspek teologis dan menjadi jalan ‘islami’. Padahal misi mereka yang sebenarnya adalah politik kekuasaan. Ancaman ini tidak banyak disadari oleh para tokoh di Indonesia, bahkan disebarluaskan dan direspon positif oleh sebagian kalangan muda, intelektual, habaib, dan para santri yang bersemangat untuk menjadikan Islam sebagai kekuatan perubahan. Padahal setelah itu mereka akan diperlakukan seperti robot yang patuh kepada waly faqih mereka di Iran, layaknya seperti bangsa terjajah.

Di Indonesia gerakan politik syiah belum terlalu masif, namun tersebarnya kader-kader syiah di lembaga-lembaga politik dan kegiatan sosial kemasyarakatan mengindikasikan bahwa mereka akan terus bergerak. Terdapat 10 faktor yang berpotensi membuat kader atau aktivis syiah merasa berani meningkatkan aktivitasnya di Indonesia, yaitu:

1. Telah berdiri banyak yayasan, ormas, lembaga pendidikan dan majelis taklim, seperti Ahlul Bait Indonesia (ABI) dan Ikatan Jama’ah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) yang berpotensi menjadi embrio dari penggumpalan politik syiah. Bahkan mereka secara leluasa menjalankan aktivitas penyiaran faham syiah di berbagai daerah di Indonesia tanpa mendapat hambatan dari Pemerintah.

2. Banyak pelajar yang sedang dan telah kembali dari belajar di lembaga pendidikan syiah di Negara syiah Iran kemudian menjadi penyebar ajaran syiah, sehingga dari tahun ke tahun akan semakin bertambah jumlahnya.
3. Paradigma HAM universal yang melindungi hak minoritas, sehingga pengikut syiah bisa tetap eksis bahkan mereka bersatu dengan kelompok dan pemeluk agama minoritas lainnya di Indonesia, kemudian mereka membangun strategi bersama.
4. Pemerintah Indonesia yang permisif terhadap ajaran syiah; hal ini terbukti bahwa pihak Kementerian Agama telah memberi izin kepada Ormas syiah ABI bermuktamar di gedung Kementerian Agama RI pada November 2014.
5. Dalam konteks politik, kader syiah senantiasa berusaha mendukung partai politik pemenang pemilu dan/atau Pemerintah yang berkuasa sehingga secara politis terlindungi bahkan berusaha berani menekan ummat Islam yang memperjuangkan kebenaran aqidah Islam.
6. Sehubungan dengan dengan poin 5 di atas, gerakan-gerakan anti syiah yang berani menyatakan bahwa syiah adalah faham sesat serta membahayakan persatuan bangsa dan keutuhan NKRI belum mendapat perhatian sepenuhnya dari Pemerintah Indonesia.
7. Pemimpin 'gerakan syiah' belum tersentuh hukum penodaan agama yang terancam pidana.
8. Akibat kekurangpahaman atau karena alasan lainnya ada tokoh-tokoh Islam moderat, liberal dan nasionalis yang memberi *support* perlindungan kepada aliran syiah di Indonesia.
9. Ada kepentingan global Kapitalis dan Zionis yang bisa mengambil keuntungan dari konflik di Indonesia, sehingga mereka bisa memainkan kendali politik di Indonesia.
10. Peran besar Negara syiah Iran dalam menyokong pendanaan pada program syiahisasi di Indonesia melalui Islamic Cultural Centre (ICC),

lembaga strategis di bawah kendali Atase Kebudayaan Kedubes Iran di Jakarta.

Bila sepuluh faktor tersebut di atas dibiarkan, bisa jadi pada waktu mendatang, gerakan syiah yang tumbuh akan mengembangkan sayap-sayap organisasi sosial, ekonomi dan militer yang membahayakan. Bila hal tersebut mereka lakukan, maka akan semakin besar potensi konflik syiah dengan ummat Islam. Potensi ini bisa dilihat pada saat peristiwa Sampang terjadi, tokoh syiah Jalaluddin Rahmat pernah menyampakan “ancaman” dengan pernyataannya: “Mengorbankan darah dan mengalirkannya bersama darah Imam Husain adalah mimpi yang diinginkan oleh orang syiah”. Kemudian ia menegaskan: “Apakah kita harus memindahkan konflik Sunnah-syiah dari Irak ke Indonesia?” Hal ini menjadi tanda adanya ancaman serius bagi Indonesia bila pengikut syiah menjadi semakin kuat di Indonesia.

Indonesia perlu mengambil pelajaran dari kasus di Irak di mana sebagian penduduknya adalah syiah yang didukung oleh Iran. Mereka mengadakan rekayasa perang dan setelah diintervensi oleh Amerika, kemudian kekuasaan diberikan kepada kelompok syiah. Kasus lain, di Suriah dan Irak telah muncul fenomena Negara Islam Irak Suriah/NIIS yang juga menimbulkan konflik bersenjata. Demikian pula infiltrasi syiah Iran yang masuk kepada kelompok politik milisi Houthi telah menimbulkan pemberontakan di Yaman. Keadaan seperti ini juga terjadi di Jordania, Hizbul-Lat yang senantiasa didukung Iran ikut menggempur Muslimin Suriah yang disponsori oleh penguasa syiah Nusyairiyah pimpinan Basyar Assad. Mereka telah membunuh lebih dari 200 ribu kaum Muslimin. Demikian pula konflik horizontal syiah dan Islam telah terjadi di Lebanon, Bahrain, Libya, Mesir, Tunisia, Maroko, Al Jazair, dan Sudan.

Replikasi revolusi Iran di beberapa negara, senantiasa menimbulkan konflik yang sangat dahsyat. Tindakan antisipasi telah sangat baik dilakukan oleh pemerintah Malaysia dan Brunei yang menetapkan syiah sebagai ajaran terlarang. Tindakan pelarangan ajaran syiah ini perlu diikuti oleh Pemerintah Indonesia karena karena fakta menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia yang notabene adalah beragama Islam telah menunjukkan resistensi yang tinggi terhadap aktivitas syiah di seluruh Indonesia. Bukti lain yang memperkuat alasan pelarangan ajaran syiah di Indonesia adalah karena penyebaran ajaran syiah senantiasa dibarengi dengan menyerang keyakinan ummat Islam. Mereka menghina

Al-Qur'an, mengkafirkan para Sahabat Rasulullah SAW, juga termasuk istri-istri beliau.

Ekspor Revolusi Iran

Ide ekspansi ekspor Revolusi Iran dimulai ketika mereka berhasil menggulingkan Shah Reza Pahlevi pada tahun 1979. Merujuk pada buku *Khuththah Khamsiniyyah al Sirriyyah: Ayat Qom wa In'ikasuha 'Ala Waqi' Mamlakah al Bahrain*, yang ditulis oleh Dr. Hadif al Syammari, terdapat proyek yang disebut *Tashdir al Tsaurah Iraniyyah Shafawiyyah*. Proyek ini adalah program ekspor revolusi syiah untuk menguasai Kerajaan Bahrain dalam waktu 50 tahun. Apabila program ini dimulai dari tahun 1979, maka revolusi syiah di Bahrain mereka perkirakan akan terjadi pada tahun 2029. Program seperti ini amat berbahaya apabila juga diimplementasikan di Indonesia. Untuk itu umat Islam dan Pemerintah Indonesia, khususnya TNI perlu mewaspadaikan dan mengantisipasinya dengan sungguh-sungguh agar proyek semacam ini tidak diimplementasikan di Indonesia.

Proyek ekspor revolusi ini terdiri atas 5 tahap, pada setiap tahap membutuhkan waktu 10 tahun. Kelima tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

Tahap pertama: masa pendasaran dan penaburan benih (*ta`sis wa ri'ayah al budzur*), yakni tahap orang syiah berhijrah ke negara yang dituju. Negara syiah Iran menjamin untuk memberi pekerjaan, dan perumahan untuk orang syiah tersebut. Negara syiah Iran membangun hubungan diplomasi dan persahabatan dengan para pejabat dan para pemodal atau pengusaha negara yang bersangkutan. Negara syiah Iran juga melakukan upaya mengubah komposisi demografi di kantong-kantong umat Islam. Mereka juga membuat tempat berkumpulnya syiah di tempat-tempat penting.

Tahap kedua: masa permulaan gerakan (*bidayah*). Pada paruh pertama, misi dilakukan melalui jalan legal, menghormati undang-undang dan peraturan di negara yang dituju, agar mendapatkan izin untuk mendirikan masjid syiah, husainiyyah, yayasan, ormas, lembaga pendidikan, dan lain-lain. Mereka berupaya menyusup masuk ke dalam aparat keamanan dan pemerintahan. Kemudian mereka juga berusaha mendapatkan kewarganegaraan bagi imigran syiah di negara yang bersangkutan. Pada paruh kedua fokus pada usaha mengadu domba antara Ulama Islam

dengan Aparat dan Pemerintah, melalui provokasi-provokasi, memalsukan berita atau edaran atas nama Ulama Islam, dan memprovokasi agar tokoh umat Islam ditangkap oleh Pemerintah. Tujuan atau target dari provokasi ini adalah:

1. Agar Pemerintah Negara yang bersangkutan mencurigai dan berburuk sangka kepada umat Islam yang taat beragama, dan mencurigai kegiatan-kegiatan syiah.
2. Berkembangnya rasa dengki dan permusuhan antara kedua pihak tersebut (Pemerintah dan umat Islam).
3. Hilangnya posisi umat Islam dan kendali mereka baik secara materi maupun immateri di negaranya sendiri.
4. Keengganan Pemerintah untuk membantu dalam menyiarkan agama (Islam).

Tahap ketiga: masa peluncuran (*inthilaaq*). Di tahap ini hubungan antara Pemerintah Negara yang bersangkutan dan syiah sangat erat, dan semakin merasuk ke aparat, pemerintah, dan militer, dengan tidak mencampuri kegiatan-kegiatan keagamaan. Tidak kalah pentingnya adalah meyakinkan bahwa syiah tidak berbahaya dan bukan ancaman bagi negara yang bersangkutan, agar pengaruh syiah semakin merasuk lebih ke dalam. Pada masa ini diharapkan infrastruktur dan kondisi ekonomi Negara syiah Iran kuat agar dapat memainkan peran untuk memukul ekonomi negara Islam yang bersangkutan. Harapannya, modal umat Islam lari ke Negara syiah Iran karena akan diberi kebebasan di Iran, dengan kompensasi bahwa syiah harus semakin masuk menguasai ekonomi mereka.

Tahap keempat: mulai petik buah (*Bidayah Qathf al Tsimar*). Pada tahap ini unsur-unsur syiah sudah memegang kendali dalam banyak bidang. Bertambahnya kebencian umat Islam kepada pemerintah mereka, gara-gara melihat keberhasilan syiah. Para tokoh syiah harus selalu berdiri membela Pemerintah Negara yang bersangkutan dan mengimbau masyarakat untuk tetap tenang dan tidak resah. Syiah harus semakin banyak membeli dan membebaskan lahan dan bangunan. Fase ini juga ditandai dengan masuknya kader-kader mereka ke parlemen, pemerintahan, militer, dan aparat keamanan. Kegiatan mereka sudah hampir menyebar di semua lini.

Tahap kelima: masa kematangan (*al Nudhj*). Tahap ini negara yang bersangkutan sudah tidak bisa lagi mengontrol faktor-faktor kekuatan

dalam masalah keamanan, ekonomi, dan ketenangan sosial. Pemerintah akan menghadapi kekacauan yang parah. Kondisi inilah yang cocok untuk dilaksanakan revolusi, dengan mengusulkan agar dibentuk Dewan Rakyat untuk menenangkan keadaan dan membantu pemerintah mengendalikan situasi. Para kader syiah harus tampil sebagai mayoritas dalam keanggotaan Dewan Rakyat tersebut. Dengan demikian semakin rengganglah hubungan Ulama Islam dengan Pemerintah. Maka tercapailah tujuan menguasai negara tanpa menumpahkan darah. Jika tidak bisa terwujud melalui cara damai ini maka tidak masalah untuk mengobarkan revolusi rakyat dan mencuri kekuasaan dari pemerintah^{xxiv}.

Syaikh Muhammad Abdul Qadir Azad, Ketua Majelis Ulama Pakistan dan Imam Besar Badsyahi Masjid Lahore, Imam Konferensi Tingkat Tinggi Islam yang kedua tanggal 22 Februari 1974, memberikan kesaksian mengenai pidato Khumaini pada hari ulang tahun Revolusi Iran yang kedua, bulan Februari 1980, bahwa Khumaini berkumpul dengan seluruh peserta konferensi di rumahnya yang diberi nama Husainiyyah Hamaran di Teheran dan dia berpidato sama persis dengan yang dikatakan oleh Presiden Iran Ali Khamenei dan wakil Khumaini yaitu Ayatullah Muntazhiri. Khumaini berkata kepada para khatib dan Imam yang berasal dari 40 negara:

“Kembalilah kalian ke negeri-negeri kalian dengan membawa Revolusi Iran ini. Saya ingin, ketika kalian berkhotbah Jumat pertama kali agar kalian berkhotbah melawan pemerintah kalian dan memprovokasi rakyat kalian untuk melawan pemerintah dan melawan pemerintah Amerika. Jika kalian lakukan maka kalian telah menunaikan hak Allah atas kalian, dan kalian lepas dari tanggung jawab mendiadakan pemerintah-pemerintah zalim, lagi rusak dan antek ini. Meskipun usaha kalian gagal dan kalian mengalami penyiksaan, penjara, dan penindasan, kalian telah membuktikan kebenaran iman kalian. Jika kalian tidak melakukan maka kalian adalah orang-orang munafik!”^{xxv}

Ekspansi ideologi syiah Iran ke berbagai negara yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam seperti Indonesia tersebut sangat berbahaya. Bagi Indonesia hal ini menjadi lebih spesifik mengingat Iran secara rutin mendidik mahasiswa Indonesia melalui beasiswa pendidikan di Iran. Keadaan ini membuat semakin memperbesar ancaman karena tidak hanya infiltrasi syiah langsung ke Indonesia tapi juga melalui mahasiswa Indonesia yang pergi ke Iran. Untuk mengatasi ancaman yang besar inilah hendaknya semua lapisan masyarakat, utamanya adalah kalangan ummat

Islam perlu meningkatkan kewaspadaan, bersama-sama dengan Pemerintah Pusat dan Daerah, TNI serta POLRI.

Untuk meningkatkan kewaspadaan itulah, para ulama Indonesia telah bersatu mendirikan Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS) sebagai wujud nyata dalam menjaga aqidah ummat Islam dan kedaulatan NKRI dari ancaman gerakan syiah. Tentu saja langkah para ulama ini tidak disukai oleh syiah di mana pun berada. Salah satu contoh ketidaksukaan mereka adalah apa yang dilakukan oleh Sayyid Muhammad Rizvi, seorang penganut Syiah dari Kanada, yang memfitnah ANNAS sebagai Wahabi. Muhammad Rizvi juga sangat membela Tajul Muluk penganut syiah yang berkonflik dengan ummat Islam di Sampang Madura^{xxvi}.

ⁱ detikNews: Ribuan Warga Bangil Pasuruan Demo Menolak Ajaran Syiah, Jumat 20 April 2007, 16:23 WIB

ⁱⁱ Tempo, 27 Agustus 2012

ⁱⁱⁱ Republika 6/9 tahun 2017

^{iv} Hartono Ahmad jaiz, Syiah dan Rangkaian kasus peledakan di Indonesia, <http://nahimunka.r.com>

^v Syaikh Muhammad Abdul Qadir Azad al Bakistani, al fitnah al Khumainiyyah Haqiqah al Tsaurah al Iraniyyah, hal 9-10,

^{vi} Agus Hasan Bashori, Kamal Haidari: Ulama Syiah berijma' atas kafirnya selain Syiah, <http://www.genSyiah.com>

^{vii} Maksudnya adalah Ahlus Sunnah

^{viii} Khumaini, A., Tahrir al Wasilah, Institute for Compilation and Publication of Imam, 2001

^{ix} Lihat: Postman, Neil, 1995, *Menghibur Diri Sampai Mati: Mewaspada Media Televisi*, Terj., Jakarta, Pustaka

-
- ^x Moh. Da'i, Athian Ali, 2016, *Syiah Bukan Islam: Ada Syiah, Ada Anti Syiah*, Makalah disampaikan dalam Seminar Antarbangsa Gerakan Syiah dan Kesannya Terhadap Dunia Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia, 21-22 April
- ^{xi} Moh. Da'i, Athian Ali, *ibid*.
- ^{xii} Bashori, Agus Hasan, 2016, *Ancaman Syiah Terhadap NKRI*
- ^{xiii} Habib Achmad bin Zein Alkaf, penelitian dan disertasi, "Studi Kritis Konsep Ilmu dalam Kitab Nahj al Balaghah dan Relevansinya dengan PAI di tingkat SD
- ^{xiv} Kompas.com, 26 Mei 2015
- ^{xv} Al Kulainy, Ushul al Kaafi, Teheran: Dar al Kutub al Islamiyah, 1388 H, Juz 2, hal. 601
- ^{xvi} Al-Kafi Syarah al-Mazindarani, 12/371 dan kitab al-Bihar, 25/113
- ^{xvii} Lihat: Buku Putih Madzhab Syiah hal. 55
- ^{xviii} Al Kulaini, al Kaafi 2 : 18
- ^{xix} Ali Ghithoi, Ashlu asy Syiah wa Ushuluha, 134
- ^{xx} Kulaini dalam Ushul min al Kaafi 1 : 397
- ^{xxi} Bihar al Anwar 52 : 387 dan Ghaibah karya at Thusi, 282
- ^{xxii} Bihar al Anwar 52 : 318
- ^{xxiii} Majlisi, Bihar al Anwar 52 : 373
- ^{xxiv} Baca buku *Khuththah Khasiniyyah al-Sirriyyah: Ayat Qom wa In'ikasuha 'Ala Waqi' Mamlakah al Bahrain*, Dr. Hadif al Syammari, hal. 33-34; Lihat pula buku *Tashdir al Tsaurah Kama Yarohu al Imam al Khumaini*, terbitan Muassasah Tanzhim wa Nasyr Turats al Imam al Khumaini, divisi Urusan Negara
- ^{xxv} Syaikh Muhammad Abdul Qadir Azad al Bakistani, al fitnah al Khumainiyyah Haqiqah al Tsaurah al Iraniyyah, hal. 31-32,
- ^{xxvi} Lihat video di <https://www.youtube.com/watch?v=liVhKf7UB6o>



BAB 6: PENANGGULANGAN BAHAYA SYIAH

Bab ini membahas tentang penanggulangan bahaya gerakan syiah, yang awalnya difokuskan untuk langkah-langkah preventif dan antisipatif untuk meredam meluasnya gerakan tersebut. Kemudian langkah selanjutnya secara bertahap mengusahakan untuk menghilangkan semua ancaman pada masa yang akan datang



PENANGGULANGAN BAHAYA SYIAH

Bab ini merupakan hasil diskusi dan pemikiran beberapa tenaga ahli yang telah berkontribusi dalam penulisan buku ini. Mereka berusaha merumuskan beberapa ide solusi yang memungkinkan untuk dilakukan dengan tujuan: (1) penyelamatan umat dari ancaman penyesatan dari gerakan syiah; dan (2) gerakan pencegahan terhadap kemungkinan membesarnya potensi ancaman baik terhadap aqidah maupun bahaya keamanan yang bisa mengganggu kehidupan masyarakat dan pertahanan negara pada masa yang akan datang.

Setiap pribadi muslim mempunyai tanggung jawab melakukan tindakan penyelamatan dan antisipasi untuk menghadapi ancaman penyesatan aqidah Islam. Upaya dini ini sebagai langkah pencegahan, bisa dilakukan melalui penyebaran informasi dan komunikasi kepada masyarakat muslim untuk pemahaman karakter gerakan syiah serta pemantapan aqidah dan ajaran Islam lainnya yang bisa membentengi dari intervensi pengaruh syiah. Publikas Fatwa MUI di berbagai lokasi merupakan hal penting agar pemahaman terhadap kesesatan syiah bisa tersebar merata. Dengan pemahaman itulah sehingga masyarakat bisa memproteksi dirinya sendiri dari usaha penyesatan syiah. Upaya sosialisasi ini membutuhkan peran banyak ulama untuk terlibat di dalamnya. Langkah penguatan aqidah juga merupakan langkah awal yang strategis untuk membendung gerakan penyesatan dari gerakan syiah. Bahkan diharapkan pengikut syiah pun bisa disadarkan melalui gerakan penguatan aqidah ini, karena banyak di antara mereka memang belum benar-benar memahami ajaran syiah yang sebenarnya.

Upaya berikutnya adalah upaya pengamatan dan kewaspadaan lingkungan terhadap aktivitas gerakan syiah. Bagi umat Islam yang menyaksikan adanya aktivitas penyimpangan aqidah oleh gerakan syiah di

lingkungannya, perlu mengambil langkah terbaik bekerja sama dengan ulama dan aparat keamanan. Upaya yang perlu dilakukan pada komunitas yang sudah dipengaruhi oleh intervensi syiah adalah upaya meluruskan kembali pemahaman orang-orang yang telah tercemari oleh pendekatan taqrib syiah dan pencemaran lainnya. Pengaruh dari pendekatan taqrib syiah bisa jadi mengakibatkan orang-orang tertentu menjadi bersifat permisif terhadap gerakan mereka. Akibat yang lebih parah bila sebagian dari mereka telah masuk ke dalam jebakan syiah, sehingga mereka ikut membenarkan ajaran syiah. Memang jebakan tersebut sangat berbahaya bagi orang-orang yang belum kuat aqidahnya dan juga belum kaffah pemahamannya terhadap ajaran Islam. Untuk menghadapi komunitas yang sudah tercemar adalah dengan langkah persuasif dengan pemahaman yang lebih intensif. Keterlibatan ulama dan Ormas Islam setempat diharapkan bisa membantu mengatasi segala permasalahan yang ada. Program pengembalian wawasan mereka kepada kebenaran aqidah dan syariat Islam yang sesungguhnya perlu diulang-ulang dan diperdalam lagi agar mengembalikan kesadaran dan kesalahpahaman mereka. Program monitoring dan mentoring perlu dilakukan sampai masyarakat tersebut benar-benar kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya. Hal semacam ini bisa memakan waktu cukup lama dan membutuhkan kesabaran dalam menjalaninya, sehingga perlu bekerja sama antara masyarakat dan ormas Islam di lingkungannya.

Lebih jauh secara teknis, proses penyelamatan dari pencemaran aqidah dan ancaman keamanan akibat gerakan syiah ini seharusnya menjadi program bersama yang melibatkan para Ulama, Ormas Keagamaan, Aparat Keamanan, Pemerintah Pusat dan Pemda serta tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Akan lebih strategis lagi bila menjadi program kewaspadaan nasional sebagai program Pemerintah dan DPR RI terkait dengan pengambilan kebijakan terhadap ancaman dari aktivitas gerakan syiah di Indonesia.

Lebih jauh lagi adalah upaya menghilangkan potensi terjadinya konflik. Ini utamanya dalam menghadapi acara-acara peringatan Hari Besar syiah dan lokasi husainiyah gerakan mereka. Pada tempat kejadian seperti ini

sering menimbulkan ketidaknyamanan masyarakat akibat acara mereka yang provokatif dan upaya publikasi di lingkungan ummat Islam. Siapa pun yang mendengar atau menyaksikan aksi mereka akan merasa tidak nyaman, bahkan bisa merusak moral masyarakat karena isinya banyak mengandung fitnah. Pelarangan aktivitas yang kasar ini juga merupakan bentuk pendidikan etika, agar mereka yang menjadi pelaku dan masyarakat yang mendengar dan menyaksikan pun bisa terselamatkan dari ucapan dan sikap moral buruk tersebut. Salah satu antisipasi yang bisa dilakukan adalah dengan pelarangan aktivitas ajaran syiah yang kerap bersifat provokatif yang berbau pelaknatan kepada para Sahabat Rasulullah SAW dan penyiksaan diri disertai ratapan penyesalan dan dendam merupakan masalah kekerasan moral dan pelanggaran etika bahkan penodaan agama. Implementasi dari pelarangan terhadap aktivitas mereka yang kurang tata krama ini memerlukan dukungan dan partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat, pihak Kelurahan, Kecamatan dan Aparat Keamanan. Bila kejadian-kejadian kecil senantiasa ditolerir maka dalam jangka panjang akan menjadi semakin besar dan akan bisa mengancam keamanan lingkungan. Lebih jauh lagi bila terjadi peristiwa besar, maka akan bisa mengganggu ketahanan dan pertahanan nasional yang mengakibatkan perpecahan. Konflik horisontal di masyarakat harus segera dihindari dengan langkah-langkah riil yang melibatkan aparat keamanan. Ini merupakan tugas bersama mulai dari pribadi-pribadi ummat Islam, tokoh-tokoh ormas Islam, Pejabat Pemda dan Aparat Keamanan.

Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah

Semua ummat Islam yang mengaku sebagai orang beriman akan senantiasa patuh kepada dua sumber hukum Agama Islam utama, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Lebih lanjut, mereka juga dituntut memahami kedua sumber hukum tersebut dengan pemahaman yang benar, tanpa ada penambahan sumber hukum lain yang merusak kebenarannya atau menyaingi keduanya.

Ajaran syiah khususnya tentang imamah dan pema'shuman imam sudah menyangkut masalah penyesatan aqidah yang terkait dengan menyalahi Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Syiah tidak bisa menempatkan posisinya bisa disejajarkan dengan empat madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'ie, dan Hambali. Karena, apabila ada perbedaan satu sama lain pada empat madzhab tersebut, itu hanya terkait dengan masalah furu'iyah, yaitu masalah cabang kecil yang tidak menimbulkan permasalahan besar. Karena mereka masih berada dalam payung aqidah yang sama yakni bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Semua turunan hukum yang menyangkut ijma' ulama atau qiyas dan ijtihad harus mengikuti kedua sumber hukum tersebut. Hal ini jelas tertulis dalam ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar” (QS. Al Hujurat, 49:15).

Pendapat para ulama, seperti para mujtahid termasuk imam empat mazahab tersebut bila memutuskan sesuatu yang terkait dengan hukum Islam harus senantiasa dipayungi oleh Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Malik sebagai berikut:

“Aku telah tinggalkan kepadamu dua perkara, kamu tidak akan tersesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya”ⁱ.

Kesadaran untuk kembali kepada Al-Qur'an dan AS-Sunnah ini perlu disosialisasi seluas-luasnya kepada masyarakat Islam agar mereka bisa memahami salah satu pokok masalah kesesatan syiah. Pemahaman ini adalah sebagai upaya benteng ilmu yang bisa mengantisipasi terhadap bahaya penyesatan syiah yang nyata-nyata keluar dari dua sumber hukum tersebut. Bukti keluarnya ajaran syiah dari Al-Qur'an dan AS-Sunnah di antaranya adalah faham imamah dan pema'shuman terhadap imam

mereka. Kedua paham ini merupakan merupakan legitimasi mereka atas kemunculan sumber hukum baru selain dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu kebiasaan mereka yang sering melaknat para Sahabat Rasulullah SAW dan istri-istri beliau, juga perbuatan yang bertentangan dengan ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Al-Qur'an pada Surat At-Taubah ayat 100 telah menyebutkan keridhoan Allah terhadap para Sahabat r.anhum. Selain itu mereka juga melanggar larangan Rasulullah SAW agar tidak mencaci kepada para Sahabat r.anhum. Bahkan lebih parah lagi paham mereka adanya tahrif Al-Qur'an dalam Al-Qur'an justru sumber hukum pokok Islam yang mereka serang. Demikianlah kesadaran ummat Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW dengan pemahaman yang benar bisa menjadi salah satu benteng dari penyesatan syiah.

Memberdayakan Kekuatan Ukhuwah

Ukhuwah Islamiyyah, yakni ikatan persaudaraan sesama muslim merupakan salah satu kekuatan ummat Islam yang dibangun oleh Rasulullah SAW pada periode awal setelah beliau hijrah ke Madinah. Ikatan persaudaraan sesama muslim prinsipnya adalah dibangun berdasar iman. Kekuatan ukhuwah ini telah menjadi bukti sejarah keberhasilan Rasulullah SAW dalam membangun peradaban baru di Madinah.

Merujuk pada keberhasilan Rasulullah SAW tersebut, sebenarnya potensi ukhuwah ini juga bisa menjadi kekuatan besar bagi ummat Islam di Indonesia. Hal ini adalah suatu realita yang harus diwujudkan mengingat mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Ukhuwah yang kokoh akan mempermudah ummat Islam bekerja sama saat menghadapi segala permasalahan yang dihadapinya. Semakin besar jumlah ummat yang terikat dalam ukhuwah tersebut, maka akan semakin besar pula kemampuannya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Untuk itulah Ummat Islam perlu berusaha menguatkan ikatan ukhuwah ini melalui penguatan iman, seperti dinyatakan pada Surat Al-Hujarat ayat 10:

“Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara”. Bila pondasi iman itu sudah ada, maka Allah memerintahkan Ummat Islam untuk menjalani ketentuan agama-Nya dengan sebaik-baiknya. Konsistensi dalam menjalani agama Allah ini dijadikan-Nya sebagai tali yang mempertautkan hati sesama muslim, seperti dinyatakan pada Surat Ali Imran ayat 103: *“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara.”*

Cara mengimplementasikan QS. Al-Hujurat, 49:10 dan QS. Ali Imran 3:103 tersebut di atas dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya adalah dengan:

Pertama adalah menegakkan sholat wajib dengan berjamaah, yang diberlakukan bagi muslim laki-laki. Bahkan muslim yang menjalankan sholat berjamaah di masjid juga mendapat keutamaan, Rasulullah SAW bersabda: *“Sholat berjamaah itu lebih utama daripada sholat sendiri sebanyak 27 derajat.”* (HR. Bukhari). Sebenarnya waktu yang paling memungkinkan untuk pelaksanaan sholat berjamaah di masjid adalah waktu subuh dan isya. Karena waktu subuh itu seseorang baru bangun tidur, yang secara umum hampir setiap orang belum mulai menjalani kegiatan rutinnnya. Adapun waktu isya pun seharusnya orang sudah selesai melaksanakan pekerjaannya. Bahkan untuk menguatkan semangat untuk memenuhi undangan Allah sholat subuh dan isya berjamaah di masjid juga diberi keutamaan. Rasulullah SAW bersabda: *“Barangsiapa yang shalat isya` berjama'ah maka seolah-olah dia telah shalat malam selama separuh malam. Dan barangsiapa yang shalat shubuh berjamaah maka seolah- olah dia telah shalat seluruh malamnya.”* (HR. Muslim).

Sholat adalah hubungan vertikal antara manusia dengan Allah, namun bila dilakukannya di masjid akan mempunyai manfaat lain. Sholat yang dilakukan dengan berjamaah di masjid juga memberi kesempatan terjadinya perjumpaan sesama muslim setelah selesai sholat. Pertemuan ini bisa menjadi sarana silaturahmi dan komunikasi. Bila peristiwa seperti

ini terjadi setiap hari, maka peningkatan ukhuwah pun pasti akan terjadi dengan sendirinya. Selain itu dengan komunikasi rutin seperti inilah semua permasalahan ummat, seperti gerakan syiahisasi terhadap ummat Islam pun pasti akan segera cepat diketahui dan cepat pula ditindaklanjuti dengan kekuatan bersama. Inilah kekuatan ukhuwah yang mendorong keberhasilan ummat Islam sehingga mampu menyelesaikan segala permasalahannya dengan segera.

Kedua dengan melakukan saling tolong-menolong baik secara pribadi maupun kelompok kepada sesama muslim.

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Ma'idah, 5:2)

Saling tolong menolong atau ta'awun adalah wujud kasih sayang yang bisa mempererat ikatan ukhuwah sesama muslim. Sikap ta'awun sesama muslim juga akan memudahkan kerja sama ketika sedang menghadapi masalah, seperti menghadapi ancaman dari gerakan yang akan merusak aqidah atau gangguan lainnya. Salah satu contoh adalah pada saat terjadinya bencana, maka ummat Islam perlu turun ke lapangan melakukan pertolongan. Pada saat suatu komunitas sedang mengalami musibah seperti bencana alam, mereka sebenarnya secara psychology sedang depresi. Keadaan ini merupakan masa kritis yang sering dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk menanamkan pengaruh ideologinya yang sesat kepada mereka yang tertimpa musibah, melalui proses pertolongannya. Pada saat seperti inilah, pertolongan ummat Islam sangat diperlukan. Keterlibatan ummat Islam di lapangan akan menjadi penghalang bagi pihak tertentu yang punya maksud untuk menanamkan pengaruhnya pada orang yang dalam kondisi lemah. Sebaliknya bila korban bencana alam tersebut adalah orang atau kelompok yang juga sebagai korban dari gerakan penyesatan aqidah, maka mereka ini pun bisa disadarkan kembali melalui komunikasi pada saat proses pertolongan itu diberikan kepada mereka.

Ketiga dengan mendamaikan sesama muslim yang berselisih, hal ini sebagaimana ayat:

- *“Sesungguhnya orang-orang mu’min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.”* (QS. Al-Hujurat, 49: 10).

Kadang-kadang ada di antara pribadi atau kelompok ummat Islam yang berselisih sesama muslim hanya untuk hal-hal yang kecil. Perselisihan antara sesama muslim harus segera didamaikan agar ukhuwah bisa kembali normal. Semakin kecil perselisihan antara sesama muslim, maka akan semakin memperkuat ukhuwah dan juga akan memperkuat pula tolong menolong dalam menghadapi masalah. Itulah salah satu jalan yang akan mempermudah Ummat Islam dalam menyelesaikan masalahnya.

Sebaliknya, ummat Islam juga perlu senantiasa menjaga pengaruh buruk dari pihak internal ummat Islam yang bisa menjauhkan ummat dari ukhuwah. Hal-hal tersebut antara lain adalah:

- Menghindari peran pengaruh *Ulama su’* di masyarakat, karena mereka ini mudah diintervensi oleh kelompok gerakan penyesatan bahkan dijadikan sebagai pintu masuk untuk pelaksanaan program-program mereka. Hal ini sesuai peringatan Rasulullah SAW: *“Kebinasaan bagi umatku datang dari ulama su’, yakni mereka yang menjadikan ilmu sebagai barang dagangan, yang mereka jual kepada para penguasa, waktu mereka adalah untuk mendapatkan keuntungan bagi diri mereka sendiri. Allah tidak akan memberikan keuntungan dalam perniagaan mereka itu”* (HR. Al Hakim).
- Ummat Islam agar tidak lebih mengedepankan akal daripada Al- Qur’an dan As-Sunnah, karena: “Akan sering terjadi perdebatan dan pertikaian bila akal dikultuskan, karena tingkat akal manusia yang terbatas serta beringkat-tingkat kualitasnya. Orang-orang yang taat kebenaran akan mudah dipertemukan melalui Al-Qur’an dan AS-Sunnah dalam menghadapi permasalahan. Dengan demikian akan mengurangi kemungkinan terjadinya perpecahan. Sesungguhnya keduanya Al-Qur’an dan AS-Sunnah tidak akan memberikan petunjuk

kecuali kepada yang benar, sementara pendapat manusia adakalanya benar dan juga salah”ⁱⁱ.

Meluruskan Makna Toleransi

Pemahaman toleransi sering diartikan secara salah kaprah di Indonesia. Misalnya ada yang berkata bahwa dengan alasan kebhinekaan, maka seseorang atau kelompok harus bersikap toleran kepada pihak lain. Ucapan seperti ini adalah toleransi yang dimaksudkan untuk saling menghargai dalam arti akibat adanya kebhinekaan dalam keberagaman aktivitas-aktivitas keagamaan, kebudayaan, sosial dan lain-lain yang mempunyai motif kebaikan dan dilakukan tanpa mengganggu pihak lain. Yang menjadi masalah adalah sejauh mana sikap toleransi bisa diberikan kepada aktivitas yang bernuansa penodaan terhadap agama, simbol keagungan yang dihormati oleh kelompok lain, seperti pelaknatan kepada para Sahabat Rasulullah SAW yang diakui keagungannya oleh Ummat Islam. Hal-hal seperti inilah hal yang perlu juga dipertimbangkan.

Batas-batas pemberian toleransi perlu diperjelas, karena dalam Islam toleransi adalah untuk menghargai perbedaan dari suatu aktivitas kerja sama yang bersifat muamalah, yakni hubungan kerja sama duniawiyah semata. Itu pun juga hanya berlaku untuk suatu hubungan yang tidak bersifat haram. Adapun yang bersifat penyerangan terhadap aqidah adalah bukan ranah toleransi. Ini adalah suatu tindakan gangguan dan ancaman yang membahayakan bagi individu, agama dan persatuan. Apabila ini dilakukan secara terstruktur melalui suatu organisasi maka hal tersebut sudah merupakan ancaman nasional dan harus segera ditindak oleh Aparat Keamanan.

Adanya pendapat bahwa ajaran Islam dan syiah adalah dekat dan dapat bersatu (taqrib) sebagai wujud dari toleransi, hal ini tidak pernah terbukti. Sunni dan syiah bukan berbeda pada aspek furu' (cabang) akan tetapi *ushul* (pokok) yaitu terkait masalah aqidah. Karenanya tidak bisa ada toleransi dalam arti kompromi beragama dalam perbedaan aqidah. Hal ini seperti pengajuan damai pihak kafir Quraisy kepada Rasulullah SAW

dalam masalah ibadah, sekali waktu menyembah Allah dan waktu lain menyembah berhala. Hal ini ditolak oleh Rasulullah SAW dengan diturunkannya surat Al-Kafirun. Dengan pernyataan tegas *“Untukmu agamamu dan untukku agamaku”*. Jalan terbaik adalah pengikut ajaran syiah bertaubat dan kemudian kembali ke dalam ajaran Islam yang benar.

Alasan yang selalu dijadikan dari pihak syiah untuk menyatukan Sunni-syiah adalah Risalah Amman 2005. Inti perjanjian ini adalah mencari jalan pendekatan perdamaian untuk menghentikan perselisihan. Namun sayangnya kesepakatan ini lebih diartikan oleh pihak syiah sebagai pembenaran ajaran syiah. Risalah Amman 2005 ternyata telah dinodai oleh ketidakpatuhan syiah dalam memegang janji, sehingga ummat Islam merasa perlu meninjau kembali kesepakatan ini agar lebih bermaslahat.

Muktamar Doha-Qatar tanggal 20-22 Januari 2007 adalah salah satu bentuk respon terhadap ketidakberhasilan kesepakatan Amman akibat tidak konsistennya pihak syiah menjalankan kesepakatan. Syaikh Yusuf Qardawi kembali menekankan dua hal utama yang diminta oleh ummat Islam sebagai kelompok yang merasa dikhianati oleh kelompok syiah, yaitu:

1. Pertama, pihak syiah berhenti melaknat para Sahabat yang sangat dihormati oleh ummat Islam.
2. Kedua, tidak menyebarkan faham syiah pada wilayah yang sudah mempunyai faham Sunni yang sudah mapan.

Alasan permintaan butir pertama ini jelas, bagaimana mungkin bisa saling berdamai bila pihak syiah senantiasa melaknat orang yang dihormati oleh ummat Islam. Antara menghormati dan melaknat adalah sesuatu yang bertolak belakang. Namun sampai dengan sekarang belum ada pernyataan tegas dari syiah untuk meminta pengikutnya berhenti melaknat para Sahabat tersebut dan mencabut peredaran buku-buku mereka yang mengandung pelaknatan kepada para Sahabat. Islam adalah agama suci yang menebar rahmat, sebaliknya justru syiah mengajarkan melaknat orang yang dihormati oleh ummat Islam. Sangat tidak masuk akal bahwa orang yang mereka laknat tersebut telah mendapat penghormatan dari Allah dan Rasulullah SAW. Lebih aneh lagi syiah menyatakan bahwa perbuatan melaknat tersebut diberi status hukum sebagai salah satu bentuk ibadah. Dalam pandangan Islam tidak ada ajaran yang memelihara

dendam dan laknat. Apalagi dendam dan laknat ditujukan kepada pihak yang salah sasaran. Hal ini bertolak belakang dengan teladan Rasulullah SAW, pada saat Fathu Makkah beliau mendeklarasikan perdamaian dan pemberian maaf kepada kafir Quraisy yang pada masa lalu berbuat kesalahan dan mereka masuk ke dalam Islam. Kebiasaan melaknat dari ajaran syiah tersebut tersebut sudah cukup menjadi bukti bahwa aliran syiah menempatkan diri mereka sendiri sebagai bukan termasuk dalam kelompok ummat Islam.

Permintaan butir kedua untuk tidak menyebarkan paham syiah ke daerah pemeluk Islam yang berpaham Sunni, termasuk Indonesia juga belum dipenuhi. Bahkan saat ini mereka semakin gencar melakukan penyebaran di berbagai perguruan tinggi di Indonesia dan membuka sekolah-sekolah berfaham syiah di berbagai tempat. Sejarah pertikaian Sunni-syiah sudah berjalan berabad-abad lamanya, maka yang terbaik adalah memisahkan area geraknya tanpa ada sentuhan sosial sehingga tidak menimbulkan sakit hati pada salah satu pihak akibat ulah dari pihak lainnya. Dengan alasan-alasan itulah penyebaran syiah di bumi Indonesia perlu ditolak.

Itulah dua butir yang seharusnya dilakukan oleh Ummat Islam dan pengikut syiah agar dunia ini damai dari persengketaan Sunni-syiah. Apabila butir pertama selalu gagal, maka butir kedua yang memisahkan ruang gerak Sunni-syiah adalah suatu keniscayaan yang harus dijaga sehingga tidak terjadi pertemuan Sunni-syiah. Indonesia dengan mayoritas penduduknya adalah Islam Ahlus-Sunnah mengharuskan syiah untuk mengisolasi diri dan bukan sebaliknya justru melakukan ekspansi.

Membangun Hukum yang Berkeadilan

Sudah disepakati secara utuh dan bulat oleh segenap Bangsa Indonesia, bahwa isi yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 sebagai norma fundamental negara (*staats-fundamenteelnorm*) tidak akan diubah

bahkan akan dilaksanakan secara murni dan konsekuen. Oleh karena itu norma-norma fundamental dalam Pembukaan UUD 1945 harus benar-benar tercermin dalam hukum yang akan dibangun dan diterapkan di Indonesia. Dengan demikian hukum yang dibangun di Indonesia tidak boleh sedikit pun mempunyai penyimpangan, bias, deviasi, kontradiksi dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945. Lebih jauh dari itu, materi muatan Pembukaan UUD 1945 seharusnya menjadi landasan, rujukan, patokan, pedoman, dan sekaligus sumber hukum utama bagi pembentukan hukum nasional. Sejalan dengan itu, karena sesungguhnya Ajaran Islam itu tidak bertentangan dengan Pembukaan UUD 1945, termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, pluralitas suku, agama, ras, dan antar golongan yang merupakan fitrah bagi makhluk-Nya. Bahkan hak asasi manusia pun sangat dihormati oleh ajaran Islam. Demikian pula membela tanah air pun sangat dianjurkan oleh syariat Islam. Atas dasar itulah seyogyanya kepentingan ummat Islam pun dihargai dalam hukum nasional Indonesia.

Namun realita yang ada setelah 75 tahun merdeka, gagasan, angan-angan, cita-cita, dan harapan para Pejuang Pahlawan Bangsa dan para Pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang digelorakan sejak tahun 1908, untuk mengantarkan Rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang Kemerdekaan Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur nampaknya masih jauh dari pencapaian. Padahal sejarah nasional Indonesia pun telah mencatat dengan tinta emas bagaimana tokoh-tokoh Islam, para kyai beserta para santri, serta ummat Islam berjuang dengan pengorbanan harta, tenaga, dan nyawa untuk mencapai Indonesia merdeka. Ummat Islam yang mayoritas di negeri ini, sejak era perjuangan merebut kemerdekaan hingga saat ini mereka tetap berkomitmen dan berjuang guna mewujudkan negara hukum yang berkeadilan, negara demokrasi yang berkeadaban, dan negara sejahtera yang berkemakmuran secara merata bagi seluruh Rakyat Indonesia. Realita ini kembali mengingatkan bahwa kekuatan ummat Islam harus dilindungi dan tidak boleh dilemahkan oleh gangguan oleh ajaran yang menyesatkan.

Pembangunan hukum yang berkualitas masih dibutuhkan di Indonesia. Hendaknya kebutuhan tersebut direncanakan secara cermat, diarahkan untuk membangun tatanan hukum nasional yang modern mengacu kepada cita-cita hukum Pancasila. Pembangunan hukum yang diwujudkan dalam pengertian struktur sistem hukum diarahkan pada orientasi pembenahan peradilan (*judicial reform*) dan reformasi aparat penegak hukum (*law enforcement apparatus reform*) harus berjalan lebih cepat ketimbang reformasi perundang-undangan (*legislation reform*). Dengan demikian akan mampu menciptakan kerangka saluran-saluran hukum yang efisien dan responsif bagi penyelenggaraan kehidupan masa kini dan masa depan. Keadaan seperti ini akan memudahkan mengatasi permasalahan konflik sosial yang terjadi di masyarakat.

Pembangunan hukum harus diarahkan pada substansi hukum, yakni berupa produk peraturan perundang-undangan yang dibuat dan/atau disetujui oleh badan legislatif bersama eksekutif yang ditujukan untuk kepentingan rakyat Indonesia. Namun pada kenyataannya, badan legislatif masih banyak membuat produk hukum diarahkan untuk kepentingan elit. Hal ini karena sebagian besar konfigurasi keanggotaan badan legislatif berasal dari berbagai latar belakang, akibat dari keadaan ini adalah terjadi “perkawinan ide yang tidak dikehendaki”, antara anggota legislatif yang ‘pro Islam’ dengan anggota legislatif yang ‘anti Islam’. Dengan keadaan seperti ini undang-undang yang dihasilkan acap kali kurang jelas komitmen dan orientasinya.

Bahwa norma atau kaidah yang dituliskan dalam peraturan perundang-undangan atau aturan kebijakan, tidak sepenuhnya bisa dijalankan dan ditegakkan menurut logika hukum ummat Islam. Bahkan beberapa peraturan perundang-undangan yang ada sangat dipengaruhi oleh kepentingan, persepsi, sikap, dan budaya masyarakat yang tercermin dalam kepercayaan, nilai, pemikiran, dan harapan yang belum berpihak kepada ummat Islam. Padahal, sesungguhnya pembangunan hukum yang berhubungan dengan politik hukum dan budaya hukum dapat didayagunakan untuk menghadapi ancaman gerakan syiah yang merugikan ummat Islam dan sekaligus juga melemahkan ketahanan NKRI.

Untuk kepentingan Indonesia ke depan, harus dipastikan bahwa pembangunan hukum yang diwujudkan dalam politik hukum dan budaya hukum harus diarahkan untuk:

1. Membangun kesadaran masyarakat dalam menghadapi persoalan kolektif yang dihadapi umat Islam, yang mempunyai jumlah populasi mayoritas di Indonesia, sehingga bisa menghasilkan potensi aksi-aksi bersama yang dapat memperbaiki kualitas kehidupan mereka (*collective undertakings*).
2. Membangun kekuatan umat melalui pembangunan kesadaran individu dan keummatan agar setiap individu bangsa Indonesia mampu mengekspresikan diri dalam melawan kekuatan besar yang menindas seperti dari gerakan syiah maupun aliran sesat lainnya.
3. Membangun kesadaran hukum dalam komunitas agar setiap individu di dalam berhubungan satu sama lain dijalankan atas dasar ikatan “kewajiban bersama” (*mutual obligation*) antarumat Islam untuk mempertahankan integritas komitmen anti syiah, anti komunisme, anti aliran sesat, namun sekaligus bisa berkontribusi menjaga kekuatan dan keutuhan NKRI.
4. Terkait dengan azas demokrasi dan politik (kekuasaan) yang dianut saat ini maka produk hukum yang dibangun juga harus bertitik tolak dari nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil alamin, amar ma'ruf nahi munkar*, Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika.

Dengan empat usulan bangunan hukum di atas, setiap individu bisa menempatkan dirinya pada posisi yang benar dan sesuai dengan ajaran agamanya. Ini diharapkan bisa mengeliminasi kerancuan yang terjadi dewasa ini seperti: “Bahwa dengan dalih atau alasan sebagai negara demokrasi yang menghormati keragaman, hak asasi manusia, dan kebebasan berkeyakinan, maka gerakan syiah, aliran sesat, bahkan komunisme pun harus ditoleransi, diakui, dan dihormati keberadaan dan

gerakannya”. Inilah kerancuan yang harus segera dihilangkan melalui pembangunan hukum yang berkeadilan.

Kerancuan di atas bisa terjadi, akibat dari sebagian elit politik di Indonesia masih berorientasi kepada ajaran demokrasi Barat, yang beranggapan bahwa setiap pemikiran dan atau gerakan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, sepanjang itu merupakan ekspresi dari hak-hak asasi manusia (HAM), maka negara seolah-olah harus mengakui dan menghormatinya. Padahal apa yang dihadapi secara riil di Indonesia yang kompleks ini sama sekali berbeda dengan keadaan di dunia Barat yang homogen. Perbedaan keadaan inilah yang mengharuskan bahwa pemikiran demokrasi Barat tersebut tidak bisa diadopsi di Indonesia.

Penyebab kerancuan lain adalah akibat adanya elit politik, khususnya bila sedang berkuasa mereka berdiri di atas dua kepentingan. Di satu sisi mereka mengatasnamakan kepentingan Rakyat Indonesia. Namun pada sisi lain mereka berprinsip: sepanjang “menguntungkan” bagi kepentingan kekuasaannya, maka dengan dalih menghormati demokrasi dan HAM, maka praktik-praktik semacam gerakan syiah, ajaran sesat, bahkan ancaman kekuatan asing pun boleh hidup dan berkembang di negeri ini. Pandangan, pemikiran, dan kebijakan seperti ini pun harus segera dihilangkan di Indonesia. Hukum di Indonesia harus dibangun untuk tujuan mencapai kesejahteraan hidup lahir dan batin bagi seluruh rakyat Indonesia.

Menegakkan Pemberdayaan Hukum

Ummat Islam merasakan bahwa pada decade ke dua abad 21 ini pemberdayaan hukum terhadap gerakan syiah yang telah banyak merugikan ummat Islam Indonesia masih sangat lemah. Padahal MUI sebagai perwakilan ulama Indonesia telah berulang kali memberikan peringatan dan fatwa atas praktik kesesatan syiah. Desakan masyarakat, ulama dan ormas Islam kepada pihak pemerintah masih terus berlanjut agar segera menindaklanjuti dan mencari solusi dalam menghadapi ancaman dan bahaya ajaran syiah ini.

Penodaan, penistaan, dan pelecehan terhadap ajaran Agama Islam kian marak dan berani yang kemudian terkesan dibiarkan, diabaikan, dan dilalaikan oleh pihak yang berwenang. Keadaan ini cukup berbahaya karena bisa dimanfaatkan oleh gerakan syiah, sebagaimana diketahui bahwa keberadaan dan gerakan syiah yang kian agresif, masif, sistemik di bidang keagamaan, budaya, maupun gerakan politik di seluruh Indonesia. Aktivitas syiah telah menimbulkan kegelisahan dan kecemasan yang luar biasa besar di kalangan ummat Islam, yang beberapa kali telah menimbulkan gesekan bahkan konflik di beberapa daerah akibat dipicu oleh sikap provokatif penganut syiah. Propaganda mereka sudah mengarah pula pada ancaman yang amat serius terhadap aqidah ummat Islam dan sekaligus ancaman terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Faktor utama kurangnya penegakkan hukum terhadap gerakan syiah dan ajaran sesat lainnya di mana pun, pada dasarnya disebabkan kurang konsistennya beberapa oknum dari para penyelenggara negara dan aparaturnya penegak hukum. Bekal ajaran moral, etika dan kebajikan oknum-oknum tersebut telah terkikis oleh pengaruh kekuasaan, materi, kesenangan dunia, popularitas, dan status sosial yang menjadi orientasi hidupnya. Perilaku oknum tersebut hanya bernuansa asal bapak senang, menjilat ke atasan menginjak ke bawahan, dan berbagai perbuatan *moral hazard* lainnya. Hal inilah yang perlu segera diperbaiki sehingga pemberdayaan terhadap hukum bisa berjalan dengan sebaik-baiknya.

Ummat Islam meyakini bahwa penodaan, penistaan, dan pelecehan terhadap Agama Islam merupakan perbuatan keji dan dosa besar. Untuk mencapai terwujudnya pemberdayaan hukum yang adil maka ummat Islam harus proaktif, dan responsif dalam melakukan berbagai langkah strategis dan konkrit, sehingga Aparat Penegak Hukum tidak melakukan pembiaran, pengabaian, dan lalai terhadap kewajiban serta tanggung jawabnya dalam menjaga ancaman bahaya syiah di tanah air tercinta.

Dalam memperjuangkan kebenaran di berbagai penjuru bumi, seringkali ummat Islam menjadi korban dari ketidakadilan penguasa. Ummat Islam sering menuntut keadilan dalam penyelenggaraan negara tapi seringkali

justru dikenai bermacam-macam tuduhan seperti intoleran dan radikal. Hendaknya Bangsa Indonesia perlu melihat kembali sejarah bagaimana peran yang telah dilakukan oleh ummat Islam dalam merebut kemerdekaan Indonesia. Jasa ummat Islam tak bisa diabaikan, oleh sebab itu hendaknya pihak Penguasa dan Penegak Hukum perlu memperhatikan hak ummat Islam di Indonesia, khususnya terkait dengan penodaan agama yang dilakukan oleh gerakan syiah.

Hukum negara juga telah disiapkan untuk mengatur kasus-kasus terkait delik penodaan Agama tersebut baik dalam UU No 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan atau Penodaan Agama maupun dalam Kitab Undang Undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 156a. UU No 1/PNPS/1965 bermaksud melindungi ummat beragama dengan sanksi jelas bagi penoda agama sebagaimana dirumuskan dalam deliknya: Pasal 1 berbunyi:

*“Setiap orang dilarang dengan sengaja di muka umum menceritakan, menganjurkan, dan mengusahakan dukungan umum untuk melakukan penafsiran tentang sesuatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan-kegiatan keagamaan dari pokok ajaran agama itu”.*ⁱⁱⁱ

Pasal 156a KUHP berbunyi:

“Dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya lima tahun barangsiapa dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan (a) Yang pada pokoknya bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia”.^{iv}

Ketentuan ini meskipun masih lemah dari hakikat perlindungan terhadap kesucian agama karena lebih bersifat menjaga “ketertiban umum” daripada “penodaan agama”, namun sudah “cukup” untuk mencegah dan menghukum. Berdasarkan fakta empirik pemberlakuan ketentuan ini harus didahului dengan konflik atau reaksi keras penentangan terhadap pelaku penodaan tersebut.

Kasus “Tajul Muluk” pengurus IJABI Sampang Jawa Timur dapat menjadi pelajaran berharga. Pengadilan Negeri Sampang telah menghukum tokoh syiah ini setelah terjadi konflik penyerangan dan pembakaran hingga menimbulkan korban jiwa (Putusan No 69/Pid.B/2012/PN.Spg hukuman 2 tahun). Delik Pasal 156a KUHP dikenakan kepadanya. Putusan ini diperkuat oleh Pengadilan Tinggi Surabaya (No. 481/Pid/2012/PT.Sby hukuman 4 tahun) dan Mahkamah Agung Republik Indonesia (No. 1787 K/Pid/2012 hukuman 4 tahun).

Inilah pertama kalinya seorang misionaris syiah dihukum karena melakukan penghinaan atau penodaan. Dengan adanya putusan hukum di tingkat Mahkamah Agung, maka hal ini dapat menjadi yurisprudensi yang bagus. Hal penting yang menjadi pertimbangan hukum Majelis Hakim PN Sampang antara lain yang bersangkutan telah menyampaikan ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam (baca: Agama Islam) pada umumnya, menyampaikan atau mengajarkan bahwa Al-Qur’an yang ada tidak asli, menyampaikan atau mengajarkan Rukun Iman 5 (tauhidullah, nubuwwah, al Imamah, al adl, al ma’aad) dan Rukun ‘Islam’ 8 (shalat, puasa, zakat, khumus, haji, amar ma’ruf nahi munkar, jihad, dan al wilayah).

Indonesia memang tidak disebut sebagai Negara Islam, tetapi dasar Negara kita adalah Ketuhanan Yang Maha Esa (Dasar Ketauhidan), sehingga pemerintah berkewajiban menjaga keharmonisan dalam kehidupan beragama. Setiap warga negara punya hak atas penegakan hukum yang berkeadilan terhadap penista Agama. Hal ini bukan semata-mata hak yang melekat sebagai warga negara, tetapi lebih dari itu, ini adalah perintah agama yang secara tegas dan eksplisit tercantum dalam Al-Qur’an.

- *Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana ‘Isa ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: “Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?” Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: “Kamilah penolong-penolong agama Allah” (QS. Ash Shaff, 61:14). Kemudian juga dikuatkan dalam ayat lain: “Wahai orang-orang yang beriman!, Jika*

kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu” (QS. Muhammad, 47:7).

- *Rasulullah SAW bersabda: “Masih akan tetap ada segolongan dari ummatku yang memperjuangkan perkara yang hak hingga orang yang terakhir dari mereka memerangi Dajjal.” (HR. Abu Daud).*

Meningkatkan Kewaspadaan Nasional

Dalam upaya meningkatkan fungsi Kewaspadaan Nasional terhadap perkembangan aliran sesat di Indonesia, maka peranan kelembagaan Badan Kordinasi Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat (Bakor Pakem) sangat strategis. Diharapkan dengan meningkatnya fungsi kewaspadaan melalui Bakor Pekem ini akan memberikan pengaruh bagi kokohnya Ketahanan Nasional. Untuk itu, maka kelembagaan Bakor Pakem harus direvitalisasi sesuai dengan perkembangan pengaruh lingkungan strategis, baik global, regional maupun nasional. Berbagai strategi dan upaya harus pula disesuaikan dengan kondisi yang diharapkan untuk kepentingan nasional Indonesia.

Berbagai revitalisasi pada kelembagaan Bakor Pakem diperlukan agar lebih bisa berperan dalam meningkatkan Kewaspadaan Nasional terhadap aliran sesat dalam rangka meningkatkan Ketahanan Nasional. Diharapkan dengan adanya revitalisasi akan tercipta kondisi kehidupan beragama yang lebih kondusif sehingga terwujud sistem penegakan hukum yang optimal terhadap penyimpangan ajaran pokok agama yang bisa mengancam Ketahanan Nasional Indonesia.

Dalam kepentingan membangun sistem hukum Ketahanan Nasional dari adanya ancaman ekspansi ideologi transnasional syiah Iran, metode Studi Hukum Kritis (*Critical Legal Studies*), lazim disingkat CLS, dapat digunakan untuk proses delegitimasi terhadap doktrin hukum imamah syiah Iran yang telah terbentuk. CLS memperkenalkan metode *trashing*, *deconstruction*, dan *genealogy*. *Trashing*, adalah teknik untuk mematahkan atau menolak pemikiran hukum yang telah terbentuk. Teknik *trashing* dilakukan untuk menunjukkan kontradiksi dan kesimpulan yang bersifat sepihak berdasarkan asumsi yang meragukan. *Deconstruction* adalah

membongkar pemikiran hukum lemah yang telah terbentuk. Dengan melakukan pembongkaran, maka dapat dilakukan rekonstruksi pemikiran hukum. Sedangkan *genealogy* adalah penggunaan pengalaman sejarah dalam menyampaikan argumentasi. *Genealogy* digunakan karena interpretasi sejarah kerap kali didominasi oleh mereka yang memiliki kekuatan. Interpretasi sejarah ini yang kemudian digunakan untuk memperkuat konstruksi hukum yang lebih berkeadilan.

Penggunaan ketiga metode CLS tersebut, secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, penolakan terhadap ajaran syiah dengan doktrin imamahnya yang sangat fundamental sehingga dengan doktrin inilah Negara syiah Iran melakukan ekspansi ideologinya. Menurut syiah, imamah merupakan kelanjutan dari nubuwah yang dalam perkembangannya setelah Revolusi Iran tahun 1979, imamah telah resmi menjadi ideologi Negara syiah Iran. Para yuris syiah kemudian membentuk kelembagaan *Wilayat al Faqih* yang didasari prinsip-prinsip imamah. Sedangkan menurut umat Islam, doktrin imamah sebagai pemegang (otoritas) kekuasaan baik agama maupun pemerintahan tidak pernah ada.

Kedua, terdapat perbedaaan pandangan politik antara Islam dengan syiah. Ummat Islam hanya mengenal dan mengakui Khulafaur Rasyidin sebagai kelanjutan pemerintahan pasca wafatnya Rasulullah SAW, bukan sistem imamah sebagaimana diklaim oleh penganut syiah. Ummat Islam memandang tidak ada penunjukkan yang tegas dari Rasulullah SAW menyangkut pengganti beliau, adapun menurut syiah telah ditentukan berdasarkan *nash* dan *testament* Rasulullah SAW. Syiah mengartikan secara subyektif hadits Rasulullah SAW yang menerangkan posisi Ali bin Abi Thalib r.a di Ghadir Kum yang saat itu ada perselisihan dengan beberapa sahabat lainnya. Usaha perdamaian antara Ali r.a dan Sahabat lainnya dianggap sebagai pengangkatan Ali sebagai pengganti beliau. Klaim yang sangat kuat dari pengikut syiah inilah yang kemudian

memunculkan pelaknatan kepada para Sahabat dan bahkan kepada istri Rasulullah SAW.

Ketiga, ummat Islam menyatakan bahwa penganut syiah telah mengeksploitasi masalah suksesi dengan klaim sepihak tentang imamah yang menegaskan keberadaan khulafaur rasyidin kecuali Ali r.a yang diakui sebagai salah satu imam mereka dalam konsep imamah.

Argumentasi ummat Islam dalam menghadapi klaim sepihak penganut syiah sebenarnya telah menggunakan tiga metode yang diperkenalkan oleh para pemikir CLS, antara lain:

Pertama, ummat Islam telah melakukan *trashing* dengan mengatakan bahwa doktrin imamah bukanlah berasal dari *nash* maupun *testament* Rasulullah SAW, melainkan berasal dari para yuris syiah pada masa belakangan.

Kedua, ummat Islam telah melakukan *deconstruction* terhadap doktrin imamah dengan mengatakan bahwa doktrin imamah berseberangan secara prinsip dengan ajaran Islam. Doktrin imamah hanya menguntungkan Negara syiah Iran yang memang secara resmi menganut ajaran syiah. Oleh karenanya, doktrin imamah tidak mungkin dapat diterapkan pada negara yang menganut faham Ahlus Sunnah wal Jama'ah, seperti Indonesia.

Ketiga, *genealogy* juga diterapkan oleh ummat Islam dengan mengungkapkan bahwa Negara syiah Iran dengan banyak kasus telah melakukan berbagai distorsi sejarah dengan mengusung doktrin imamah. Kebangkitan syiah pasca Revolusi tahun 1979 hingga saat ini cenderung melahirkan konflik dan bahkan peperangan sebagaimana terjadi di berbagai negara di Timur Tengah dan sekitarnya. Di Indonesia, konflik antar keduanya juga semakin menguat, baik berupa ungkapan kebencian (*hate speech*) hingga tindakan anarkis yang lebih disebabkan oleh provokasi yang dilakukan oleh penganut syiah.

CLS menyatakan, bahwa hukum adalah politik dan doktrin hukum yang selama ini terbentuk sebenarnya berpihak kepada mereka yang memiliki

kekuatan (*power*). Para eksponen CLS bermaksud melakukan dekonstruksi untuk dilanjutkan dengan suatu upaya untuk mengkonstruksikannya kembali. Dekonstruksi yang dianjurkan dan dikerjakan di sini berlangsung berdasarkan kebijakan “pembalikan hirarki” dan upaya penemuan metode baru untuk menafsir ulang maksud yang terkandung dalam norma hukum. Dekonstruksi harus bekerja untuk segera menampilkan pihak yang selama ini kepentingannya tidak tertampilkan dan karena itu juga tidak terbicarakan. Dalam proses dekonstruksi, hak dan kepentingan para pihak harus dikonstruksi ulang sebagai dua entitas yang interdependen. Tidaklah konstruksi itu bertahan pada norma-norma bahwa hak dan kepentingan pihak yang satu berkedudukan dominan, sedangkan kepentingan pihak yang lain terpendang sebagai wujud yang dependen. CLS menekankan adanya suatu sistem yang peka dan responsif. Dengan demikian, dekonstruksi yang dimaksudkan adalah sebagai bagian dari upaya rekonstruksi yang positif.

Dalam upaya rekonstruksi guna membangun sistem hukum Ketahanan Nasional dalam perspektif CLS, diperlukan adanya penafsiran ulang tentang konsep Ketahanan Nasional. Konsep Ketahanan Nasional belum memasukkan bidang hukum sebagai salah satu gatranya. Selain itu, perihal antisipasi dan penanggulangan terhadap ancaman nirmiliter berupa ideologi transnasional syiah Iran juga belum menjadi perhatian Pemerintah Indonesia. Kenyataan yang ada menunjukkan, bahwa Undang-Undang di bidang Pertahanan Negara belum mampu mengantisipasi dan menanggulangi masuk serta berkembangnya ideologi transnasional yang merupakan salah satu ancaman nirmiliter. Dengan kata lain terjadi diskongruensi antara *das solen* dan *das sein*.

Ideologi transnasional syiah Iran masuk melalui penetrasi atau infiltrasi budaya dan agama (*transcendental*). Perlu disampaikan di sini bahwa tidak ada suatu negara di dunia ini yang mampu melahirkan ideologi yang bersumber dari ajaran agama yang menyimpang. Bahkan, tidak ada suatu negara pun yang berhasil melakukan ekspansi ideologi politik dan ajaran keagamaan secara bersamaan ke berbagai negara, kecuali hanya Negara

syiah Iran yang berhasil melakukannya. Ekspansi ideologi syiah Iran ini sangat menggantungkan dari kesetiaan para penganut ajaran syiah, melalui faham imamah.

Untuk membentengi ancaman ekspansi ideologi imamah tersebut, konsep Ketahanan Nasional seyogyanya juga menampilkan hukum sebagai salah satu gatra, yang menjadi kekuatan untuk mengantisipasi ancaman nirmiliter dimaksud. Berbagai perkembangan konflik antara umat Islam dengan syiah tidak bisa hanya diatasi dengan pendekatan keagamaan belaka, melainkan juga harus dengan pendekatan Ketahanan Nasional yang berkaitan dengan kekuatan hukum. Dengan melakukan penguatan hukum yang mampu membendung faham imamah ini, maka kehadiran hukum tersebut akan sekaligus memperkuat Keamanan Nasional sehingga juga akan memberikan implikasi positif bagi Ketahanan Nasional.

Selanjutnya, Ketahanan Nasional juga mensyaratkan adanya jiwa kebangsaan dan nasionalisme yang bersifat dinamis. Hal ini karena ekspansi ideologi syiah yang mengusung konsep imamah adalah ancaman pelemahan nasionalisme, yang jelas akan mempengaruhi kekuatan Keamanan Nasional. Di awal kemerdekaan jiwa kebangsaan dan nasionalisme bangsa Indonesia telah tertanam kuat, namun untuk menghadapi ancaman transnasional yang lebih kompleks dan dinamis saat ini, jiwa kebangsaan ini perlu dikuatkan kembali. Oleh sebab itu jiwa kebangsaan dan nasionalisme para generasi muda, utamanya para calon pemimpin bangsa perlu diisi dengan falsafah Pancasila yang titik sentral kekuatannya terbangun dari nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Lebih jauh lagi, bagi para pemimpin bangsa perlu dipersyaratkan agar mempunyai kemampuan dalam mengimplementasikan jiwa kebangsaan dan nasionalismenya tersebut di lingkungan strategis, baik global, regional, maupun nasional melalui jenjang pendidikan dan pengalaman kepemimpinannya. Demikianlah prinsip Ketahanan Nasional harus terus dibangun secara dinamis sehingga para pemimpin bangsa Indonesia mempunyai kemampuan melawan ancaman dari ekspansi ideologi transnasional khususnya yang berasal dari Negara syiah Iran.

Meningkatkan Peran Pemerintah dan DPR RI

Usulan terhadap peningkatan pertahanan keamanan nasional di Indonesia, khususnya adalah yang terkait dengan pengaruh negatif dari gerakan syiah yang telah menyebabkan sikap permusuhan dan konflik di masyarakat. Selain usaha Pemerintah dan Aparat Keamanan yang menjalankan tugas-tugas operasional, maka peran fungsi keamanan dalam pencegahan terhadap bahaya perlu pula dilakukan melalui penguatan peraturan dan perundangan. Usaha peningkatan sistem HANKAMNAS yang terpadu ini akan lebih efektif bila yang melakukannya adalah dari pihak Pemerintah dan DPR RI.

Sebagaimana kita ketahui, Indonesia ini adalah bumi ummat Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah, di mana ummat Islam sangat menghormati dan mencintai serta menjunjung tinggi pemimpin-pemimpin Islam. Ummat Islam sangat menghormati para Sahabat, Istri-istri Rasulullah SAW dan para Imam Madzhab yang diakui oleh Ahlus Sunnah. Namun di lain pihak pengikut syiah baik dari Negara syiah Iran maupun orang-orang Indonesia yang sudah dikader di Negara syiah Iran, datang ke bumi Ahlus Sunnah melakukan segala bentuk penodaan agama terhadap Islam, khususnya mencela para Sahabat dan Istri-istri Rasulullah SAW. Hal ini berakibat sangat meresahkan masyarakat dan membuat ummat Islam marah dan tidak bisa menerima perlakuan mereka. Sikap ummat Islam sudah jelas, yakni siap berkorban apa saja dalam membela pihak-pihak yang dihormati dan dicintainya, baik dengan harta benda maupun jiwa raga.

Di Indonesia kondisi syiah saat ini masih belum kuat, namun bukan rahasia lagi bahwa akibat dari berkembangnya aliran syiah di Indonesia telah menimbulkan perpecahan dan permusuhan di masyarakat. Banyak bukti yang menunjukkan terjadinya pertengkaran dan perpecahan antar keluarga seperti ayah dengan anak, suami dengan istri, kakak dengan adik, ibu dengan anak, guru dengan murid, seseorang dengan teman dan tetangganya. Sehingga banyak rumah tangga yang dahulunya harmonis menjadi berantakan, suasana perkampungan yang sebelumnya

penghuninya saling sapa dan memberikan salam, menjadi saling bermusuhan, kepengurusan organisasi yang dahulunya kompak menjadi pecah dan masing masing individu saling menjatuhkan, suasana masyarakat yang dahulunya hidup damai dan saling menolong, menjadi resah dan saling bermusuhan.

Sebenarnya suasana yang tidak menyenangkan tersebut, tidak hanya dirasakan oleh masyarakat saja, tapi pihak Pemerintah dan DPR RI sebenarnya juga sudah mencium adanya dampak negatif yang timbul dari penyebaran aliran sesat syiah. Karena itu para ulama melalui Majelis Ulama Indonesia (MUI) sudah berulang kali menyerukan agar masyarakat mewaspadai aliran syiah. Di dalam ajaran Islam, tindakan teror tidak bisa dibenarkan. Demikian pula dalam berdakwah para ulama Islam selalu menggunakan cara-cara yang sejuak dan damai serta menggunakan cara-cara yang baik lainnya sesuai yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Keadaan yang aman, damai dan tidak menggunakan kekerasan tersebut telah berjalan bertahun-tahun sejak Islam masuk ke Indonesia pada zaman Wali Songo. Tapi setelah ajaran syiah mulai masuk ke Indonesia, khususnya sejak Revolusi Iran, maka apa yang biasa mereka lakukan di luar negeri, yaitu berdakwah dengan kekerasan, teror dan bom bisa mengancam perdamaian di Indonesia.

Gerakan syiah dalam bentuk aktivitas terorisme pun telah terbukti seperti pada kasus peledakan gereja dan seminari di Malang serta di Candi Borobudur pada waktu yang lalu. Beberapa kekerasan lainnya juga telah terjadi, yang semuanya itu adalah bukti dari pengaruh negatif syiah. Di samping gerakan yang terorganisir, pengikut syiah pun sangat taat kepada imamnya. Mereka didukung pula oleh dana besar yang dipergunakan untuk mempengaruhi beberapa oknum Aparat dan Tokoh Politik, sehingga tidak bisa lagi berkomentar mengenai kesesatan syiah serta bahayanya bagi agama dan negara. Untuk menghilangkan kesan negatif dari aktivitas mereka, syiah melakukan gerakan tutup mulut serta taqiyah untuk menutupi berbagai perbuatan yang mereka lakukan.

Berbeda dengan aliran-aliran sesat yang lain, aliran sesat syiah mempunyai jaringan internasional yang terorganisir. Pemerintah

Indonesia, DPR dan bahkan MPR telah mempunyai pengalaman dalam menghadapi bahaya komunisme di Indonesia. Pengalaman menunjukkan bahwa Indonesia tetap berhubungan dengan Rusia dan Cina, tapi paham komunisme tetap dilarang di Indonesia. Pelarangan terhadap ajaran syiah pun bisa diberlakukan seperti itu di Indonesia, sebagaimana di Malaysia dan Brunei Darussalam, meskipun mereka berhubungan dengan Negara syiah Iran, tapi paham syiah dilarang di sana.

Meredam Gerakan Syiah

Fakta menunjukkan bahwa saat ini syiah telah tumbuh dan berkembang dalam keadaan kurang terawasi. Untuk itu, Indonesia perlu mempunyai strategi yang tepat dalam menghadapi gerakan syiah. Gerakan syiah tidak bisa terus dibiarkan dengan aktivitasnya memecah-belah ummat Islam, antara lain dengan membuat stigma buruk kepada para ulama, da'i atau aktifis Islam sebagai wahabi, radikal, ekstrimis dan teroris.

Pembiaran terhadap perkembangan syiah saat ini tak ubahnya membiarkan penyesatan aqidah dan pelemahan terhadap ketahanan nasional akibat konflik di masyarakat. Apabila perkembangan syiah dibiarkan dalam jangka panjang maka akan berpotensi menimbulkan ancaman yang lebih besar. Pemerintah bersama ulama dan tokoh-tokoh nasional mempunyai peran yang amat penting dalam tugas menjaga aqidah ummat, kedaulatan dan keamanan NKRI.

Empat strategi penting untuk diperhatikan oleh pihak Pemerintah, khususnya Aparat Keamanan untuk menghindari kemungkinan timbulnya konflik Sunni-syiah di Indonesia, yaitu:

1. Melarang aktivitas syiah di area ummat Islam yang berfaham Sunni. Alasan pelarangan ini karena dalam pandangan ummat Islam, syiah telah menyimpang secara aqidah, yang merupakan unsur pokok dalam agama yang tidak boleh dilanggar. Pembiaran ajaran syiah berarti pembiaran terhadap penodaan aqidah ummat. Tanpa adanya pelarangan itu setiap gerakan syiah senantiasa berpotensi akan

mendapat tantangan keras dari berbagai kalangan umat Islam kapan pun dan di mana pun berada.

2. Melarang perbuatan melaknat para Sahabat dan Istri-istri Rasulullah SAW dan menjadikan perbuatan tersebut sebagai perbuatan penistaan terhadap agama yang melanggar hukum. Pelaknatan tersebut kerap kali menimbulkan persesteraan akibat terkait dengan penodaan terhadap agama.
3. Melarang perayaan Asyura dan sejenisnya dilakukan oleh kelompok syiah sebagai peringatan berkabung atas meninggalnya Husain bin Ali di Karbala. Acara ini acapkali dilakukan dengan penyiksaan diri sendiri yang bertujuan memupuk rasa dendam dan menjadi ajang provokasi dan menanamkan kebencian kepada Ummat Islam.
4. Melakukan tindakan hukum atas semua aktivitas syiah yang berbau pelanggaran terhadap penodaan agama. Tindakan hukum yang tegas perlu dilakukan oleh Penegak Hukum untuk meredam kemarahan pihak lain yang ternodai. Tindakan hukum adalah langkah preventif dalam pencegahan konflik horisontal di masyarakat.

Empat hal tersebut di atas adalah langkah konkrit untuk menghindari risiko konflik dan perpecahan di Indonesia. Pemerintah Indonesia tentunya sudah melakukan pengkajian dan analisis terhadap risiko yang bisa memicu konflik atau permusuhan. Besarnya risiko adalah bergantung pada dua faktor, yakni probabilitas terjadinya peristiwa dan dampak buruk apabila peristiwa tersebut terjadi.

Probabilitas kemungkinan terjadinya pertikaian pengikut syiah dengan umat Islam sangat besar, hal ini terbukti pertikaian telah berjalan berabad-abad lamanya dan belum berakhir sampai sekarang. Adapun dampaknya pun juga besar karena sejak Negara syiah Iran mempunyai kekuatan militer dan dana ekspansi yang besar ke berbagai negara. Hal ini bisa dilihat dari kehancuran negara-negara seperti Suriah, Irak, dan Yaman pada awal abad ke-21. Sehingga mencari solusi agar kejadian buruk yang

terjadi di beberapa negara lain tersebut tidak menular ke Indonesia adalah sangat penting untuk segera dilakukan.

Melarang Ajaran Syiah di Indonesia

Langkah berupa pemutusan hubungan diplomatik dengan Negara syiah Iran telah dilakukan oleh beberapa negara Islam dan/atau negara yang mayoritas penduduknya muslim seperti: Maroko dan Sudan. Langkah tegas ini dilakukan oleh Pemerintah Negara tersebut karena menganggap propaganda syiahisasi gerakan syiah telah membahayakan masyarakat dan negara. Adapun di Aljazair, Yordania, Mesir, Saudi Arabia, Kuwait, Brunei Darussalam, dan Malaysia, mereka telah melakukan upaya antisipatif dengan melarang mobilisasi gerakan syiah karena dianggap sangat membahayakan.

Sebenarnya umat Islam sudah bisa melihat bahwa sejak lima tahun setelah Revolusi Iran telah terlihat gejala buruk dari menularnya aktivitas syiah di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari produk Komisi Fatwa MUI Pusat, bahwa pada 7 Maret tahun 1984 telah mengeluarkan rekomendasi tentang faham syiah berisi Perbedaan Pokok Faham Syiah dengan Ummat Islam madzhab Ahulus-Sunnah wal Jama'ah Indonesia, yang isinya adalah sebagai berikut:

- 1. Syiah menolak hadits yang tidak diriwayatkan oleh Ahlu Bait, sedangkan Ahlu Sunnah wal Jama'ah tidak membedakan asalkan hadits itu memenuhi syarat ilmu mustalah hadits.*
- 2. Syiah memandang "Imam" itu ma'sum (orang suci), sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah memandangnya sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekhilafan (kesalahan).*
- 3. Syiah tidak mengakui Ijma' tanpa adanya "Imam", sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengakui Ijma' tanpa mensyaratkan ikut sertanya "Imam".*

4. *Syiah memandang bahwa menegakkan kepemimpinan/pemerintahan (imamah) adalah termasuk rukun agama, sedangkan Sunni (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) memandang dari segi kemaslahatan umum dengan tujuan keimamahan adalah untuk menjamin dan melindungi da'wah dan kepentingan umat.*
5. *Syiah pada umumnya tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar as-Siddiq, Umar Ibnul Khatab, dan Usman bin Affan, sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengakui keempat Khulafa' Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali bin Abi Thalib).*

Mengingat perbedaan-perbedaan pokok antara syiah dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah seperti tersebut di atas, terutama mengenai perbedaan tentang "Imamah" (pemerintahan)", Majelis Ulama Indonesia mengimbau kepada ummat Islam Indonesia yang berfaham Ahlus Sunnah wal Jama'ah agar meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan masuknya faham yang didasarkan atas ajaran syiah.^v

Kelemahan pembangunan hukum oleh Pemerintah RI untuk merespon masukan MUI semacam ini masih kurang diperhatikan. Termasuk beberapa produk MUI tentang kesesatan syiah beberapa tahun kemudian seperti Fatwa tentang Haramnya Nikah Mut'ah tanggal 25 Oktober 1997, Fatwa no: 23 tahun 2016 tentang Hukum Sesat dan Kafirnya Menghina dan Mengkafirkan Sahabat Nabi Muhammad SAW, Fatwa no 10 tahun 2017 tentang Kafir dan Sesatnya mereka yang meragukan Kesempurnaan Al-Qur'an, Fatwa no 11 tahun 2017 tentang Kafir dan Sesatnya mereka yang Meyakini Kema'shuman imam ('ishmatul imam') dan Fatwa MUI Jawa Timur no Kep-01/SKF-MUI/JTM/I/2012 tentang Kesesatan Ajaran Syiah.

Tiga hal yang patut dipahami oleh seluruh masyarakat Indonesia, utamanya yang beragama Islam tentang faham syiah yang berkembang di Indonesia saat ini yaitu:

Pertama, syiah itu adalah faham sesat, karena ajarannya bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang merupakan hukum pokok dalam

agama Islam. Ajaran syiah berdasar atas keyakinan konsep imamah dan ismah yang mengada-adakan hukum baru selain dari Al-Quran dan As-Sunnah sehingga membelokkan aqidah. Penganut syiah tidak memiliki akhlakul karimah, terbukti dengan gemar memaki dan melaknat para Sahabat, termasuk istri-istri Rasulullah SAW dan mengkafirkan umat Islam, serta kebiasaan berbohong dengan prinsip taqiyah dan melegalkan zina dengan prinsip nikah mut'ah.

Kedua, syiah itu menyesatkan, karena misinya adalah mensyiahkan umat Islam yang akan berdampak pada pemurtadan umat Islam, membuat jaringan organisasi dan membangun komunitas syiah yang eksklusif, mempengaruhi kebijakan pemerintah agar diterima eksistensinya sebagai madzhab dalam Islam, serta mengelabui dan menipu banyak orang tua yang tidak mengerti sehingga anak-anaknya rela dididik di lembaga-lembaga pendidikan sesat syiah.

Ketiga, syiah itu membahayakan, karena ia bergerak bukan hanya di bidang dakwah dan pendidikan, juga telah melebar ke ruang ekonomi dan politik. Dukungan Pemerintah syiah Iran yang nyata telah mengusik kedaulatan negara dan bangsa lain. Mereka berupaya melakukan ekspor ideologi ke berbagai negara, termasuk Indonesia sehingga bisa mengancam ketahanan dan keamanan NKRI. Mereka berniat membuat makar mengganti falsafah negara Pancasila dengan ideologi imamah.

Komunis dan syiah adalah dua ancaman yang berbahaya bagi Indonesia. Khusus mengenai ajaran syiah sasaran ancaman mereka tidak hanya pada kerukunan dan persatuan bangsa akan tetapi juga masalah aqidah dan ibadah umat Islam. Mereka akan menyesatkan dan membawa ke tempat kemurkaan Allah SWT. Pemegang kebijakan pelarangan terhadap aktivitas syiah adalah hak Pemerintah. Dua alasan yang sudah disebutkan, yaitu ancaman terhadap aqidah bagi umat Islam dan keutuhan NKRI. Adapun Ketetapan hukum terhadap pelarangan Komunisme sudah ada, sehingga yang terkait dengan ancaman gerakan syiah perlu dipertimbangkan untuk diperlakukan serupa. Ketetapan MPR No. XXV/MPRS/ 1966 tentang Pembubaran PKI, Pernyataan sebagai Organisasi Terlarang di seluruh Wilayah Indonesia bagi PKI dan Larangan

Setiap Kegiatan untuk Menyebarkan atau Mengembangkan Faham atau Ajaran Komunisme-Leninisme akan menginspirasi terhadap pelarangan bagi ajaran dan gerakan syiah di NKRI.

Pihak Pemerintah yang mempunyai kewenangan hendaknya mengambil keputusan dengan berpihak kepada kebenaran, dan menindak pihak yang melawan kebenaran. Al-Qur'an memberikan contoh kasus pengambil keputusan yang benar dan salah dalam surat Al A'raf: 165.

“Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik” (QS. Al A'raf, 7:165).

Orang yang dikategorikan zalim dari ayat ini adalah pelaku kejahatan itu sendiri dan orang-orang yang membiarkan perbuatan zalim itu terus berlangsung. Dalam ayat ini orang yang membiarkan perbuatan zalim dianggap bersalah karena menyetujui perbuatan zalim sama dengan berpihak kepada mereka. Kedua golongan ini akhirnya mendapat azab dengan diubah wujudnya menjadi kera yang hina (QS. Al A'raf, 7:166). Demikianlah ilustrasi yang digambarkan dalam Al-Qur'an yang menggambarkan pentingnya berbuat sesuatu, sesuai kemampuan dalam menghadapi orang-orang yang berani melawan kebenaran dari Allah.

Tanggung jawab dalam pengambilan keputusan terhadap gerakan syiah di Indonesia juga tertuju kepada pihak Pemerintah dan DPR RI. Langkah tegas terhadap aktivitas syiah yang mengancam kerukunan beragama dan berpotensi menimbulkan konflik tersebut perlu dinyatakan secara tegas dan eksplisit, yakni dengan pelarangan aktivitas syiah di Indonesia. Itulah langkah terbaik untuk memelihara kedamaian dan ketahanan nasional di Indonesia.

ⁱ Hadits Shahih Lighairihi, HR. Malik; al Hakim, al Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm. Dishahihkan oleh Syaikh Salim al Hilali di dalam *At Ta'zhim wal Minnah fil Intisharis Sunnah*, hal. 12 – 13

ⁱⁱ Abu al-Muzhafar as-sam'ani, *al-Intishâr li Ahlil Hadîts*, cet: Maktabah Adwa al-Manar, th.1996 M

ⁱⁱⁱ UU No 1/PNPS/1965

^{iv} Kitab Undang Undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 156a. UU No 1/PNPS/1965

^v Rekomendasi Komisi Fatwa MUI Pusat 7 Maret 1984 tentang Faham Syiah



BAB 7: PENUTUP

Bab ini adalah bagian Penutup dari buku ini yang berisi poin-poin penting yang perlu mendapat perhatian dari seluruh lapisan masyarakat di Indonesia terkait dengan Bahaya syiah terhadap Aqidah dan NKRI



PENUTUP

Bahaya yang ditimbulkan oleh gerakan syiah utamanya akan menjadi ancaman bagi ummat Islam, tetapi karena ummat Islam merupakan penduduk terbesar di Indonesia, bisa jadi dampaknya bisa meluas yang bisa mempengaruhi kelompok lainnya. Buku ini adalah hasil pemikiran yang berusaha memberi peringatan kepada seluruh lapisan masyarakat Indonesia akibat adanya ancaman tersebut yang perlu mendapat perhatian, terutama dari pihak-pihak yang terkait langsung dengan permasalahan ini.

Beberapa poin penting yang perlu mendapat perhatian adalah sebagai berikut:

Perhatian yang pertama adalah ditujukan kepada Ummat Islam, agar senantiasa mewaspadaai gerakan syiah, karena Ummat Islam adalah satu-satunya obyek yang menjadi target dari ancaman penyesatan dari ajaran syiah. Ummat Islam perlu memahami bahwa karakteristik gerakan syiah umumnya berhubungan dengan politik kekuasaan. Karakter ini sesuai dengan motif kelahirannya juga dipicu oleh masalah politik akibat ketidakpuasan pergantian kepemimpinan pasca Rasulullah SAW wafat, yang digantikan oleh Abu Bakar r.a. Aktor dari kemunculan syiah disinyalir ada campur tangan pihak luar yang mempengaruhi kelompok tertentu dari Ummat Islam. Pada awal kelahiran syiah, sebenarnya Ummat Islam masih solid. Hal ini terbukti bahwa pada masa kekhalifahan Abu Bakar, beliau bisa mengerahkan 50.000 orang Sahabat pada perang Yamamah melawan pemberontakan nabi palsu Musailamah al-kazab. Ummat Islam pun berhasil memenangkan peperangan tersebut dan membunuh Musailamah.

Setelah Abu Bakar r.a digantikan oleh Umar bin Khattab r.a., juga tidak terjadi gejolak terkait dengan politik syiah. Bahkan dengan bantuan para Sahabat Umar berhasil meluaskan wilayah Islam sampai ke Persia. Ini

merupakan prestasi yang luar biasa karena ummat Islam waktu itu sebagai kelompok kecil yang baru berdiri namun mampu mengalahkan Persia, negara adi daya yang menguasai belahan timur dunia. Salah satu dampak dari perluasan Islam ke Persia inilah akhirnya Umar bin Khattab terbunuh akibat ditikam dari belakang pada saat sholat subuh oleh Abu Lu-Lu'ah, seorang tawanan perang Persia yang masuk Islam. Perlu dicatat bahwa Abu Lu-Lu'ah ini kemudian dihormati sebagai pahlawan Persia pada era dinasti Safawi, penguasa syiah pertama di wilayah Persia. Peristiwa ini sebagai salah satu benang merah yang menghubungkan syiah dengan Persia, yang saat ini telah menjadi Negara Iran.

Sejak era dinasti Safawi, yang rajanya beraliran syiah, kemudian melakukan pemaksaan terhadap Ummat Islam di Persia untuk mengubah keyakinannya menjadi syiah, padahal mayoritas dari masyarakatnya adalah berfaham Ahlus-Sunnah. Walaupun dengan metode yang berbeda, sampai saat ini karakteristik mereka masih tetap sama, yakni syiah sangat berkeinginan memperluas ajaran mereka. Oleh sebab itulah Ummat Islam yang menjadi target penyesatan syiah, perlu mewaspadaai jebakan-jebakan mereka. Tahap awal para penganut syiah akan mulai mendekati Ummat Islam dengan strategi taqrib, yakni mengaku sebagai bagian dari Islam. Bila orang yang menjadi target sudah bisa didekati, mereka menyiapkan jebakan selanjutnya dengan dengan menawarkan kemudahan dalam beribadah seperti pengurangan kewajiban sholat lima waktu menjadi tinggal tiga waktu, padahal hal tersebut adalah pelanggaran terhadap syariat Islam. Bahkan, setelah itu mereka akan dirusak ahlakunya dengan penghalalan zina dengan modus nikah mut'ah.

Jebakan selanjutnya, adalah mempengaruhi keimanan mereka dengan mengenalkan keyakinan kepada imam syiah yang dianggap ma'shum atau dibersihkan dari dosa. Perlu diwaspadai bahwa keimanan terhadap imam syiah ini adalah jebakan yang paling berbahaya. Karena bila seseorang telah meyakini keimanan kepada imam syiah, artinya jebakan mereka telah berhasil dan orang yang ditarget tersebut telah menjadi syiah yang berarti telah meletakkan aqidah Islamnya. Inilah jebakan yang menjadi kunci dari penyesatan aqidah. Jalan menuju keyakinan terhadap imam syiah' diawali dengan mengkultuskan Ali bin Abi Thalib, sebagai Sahabat yang dilebih-lebihkan dari para Sahabat lainnya. Setelah itu kemudian menganggap sebagai orang ma'shum yang disucikan. Untuk itulah mereka mencarikan

dalil penyucian terhadap 'Ahlul Bait' dengan mentakwilkan QS. Al-Ahzab, 33:33 sebagai ayat 'tathir' menurut versi syiah. Padahal Ali bin Abi Thalib sendiri pernah membuat pernyataan bahwa beliau adalah bukan orang suci seperti yang mereka sangkakan, yang ma'shum hanyalah para nabi. Yang mereka jadikan imam itu memang dari keturunan Nabi SAW, namun mereka bukanlah seorang nabi. Dengan status kema'shumannya kemudian para imam tersebut mereka sejajarkan dengan Rasulullah SAW. Yang dengan itulah mereka menganggap ucapan imam sebagai hadits yang harus diimani seperti beriman kepada Rasulullah SAW. Inilah yang menyebabkan penyimpangan terhadap aqidah karena salah satu Rukun Iman syiah adalah imamah, yakni beriman kepada imam mereka yang dianggap sejajar dengan Rasulullah SAW. Bahkan jumlah hadits dari para imam mereka itu lebih banyak daripada yang berasal dari Rasulullah SAW.

Bila orang telah dianggap sebagai anggota baru syiah yang baru, kemudian mereka akan diubah pola pikirnya. Kepada anggota baru ini dihembuskanlah pendapat tentang ketidakabsahan atas kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman sebagai khalifah, bahkan dianggap sebagai pelaku kecurangan dalam pemilihan khalifah. Dari situlah kemudian mereka menyebarkan fitnah dan dendam kepada para Sahabat yang dimuliakan oleh Islam. Bahkan mereka berani mengubah status para Sahabat yang telah mendapat ridlo Allah dalam QS. 9:100 dijadikan sebagai orang yang terlaknat. Itulah di antara cara-cara syiah merusak iman Ummat Islam yang berhasil mereka kuasai.

Syiah juga akan menjadikan kelompoknya sebagai kelompok eksklusif dan militan. Eksklusivitas ini diawali dengan memberlakukan taqiyah, yakni boleh berbohong kepada orang yang bukan syiah dengan alasan mereka selalu didzalimi. Padahal dalam Islam taqiyah hanya diperbolehkan pada keadaan darurat untuk melindungi diri dari ancaman kematian seperti yang dialami oleh Amar bin Yasir ketika menghadapi ancaman pembunuhan dari kafir Quraisy, dan Amar sendiri pada saat itu bertaqiyah karena takut karena takut dibunuh oleh orang-orang kafir Quraisy seperti pembunuhan kepada ayah dan ibunya. Bila pengikut syiah dalam taqribnya menganggap mereka sebagai orang Islam, namun di sisi lain juga bertaqiyah dengan berbohong kepada seorang muslim. Kontroversi seperti inilah yang patut dipertanyakan. Bahkan sikap taqiyah inilah yang menjadi penghalang terjadinya diskusi antara pengikut syiah dengan kaum muslimin. Puncak

dari eksklusivitas syiah adalah takfiri, yakni mengkafirkan orang lain yang bukan syiah.

Syiah juga senantiasa dan memelihara semangat militansi kepada anggotanya melalui acara Husainiyah, yakni pertemuan pada Hari Besar mereka dengan bersama-sama melakukan tathbir yaitu perbuatan melukai diri dengan benda tajam sebagai bentuk peringatan terbunuhnya imam Hussein di Karbala. Pada saat itulah mereka seolah menanamkan semangat dendam kepada pembunuh Hussein. Selain itu syiah juga mempunyai keyakinan lain yang disebut faham raj'ah yakni meyakini adanya kebangkitan kembali sekelompok penganut syiah bersama Imam Mahdi sebelum Hari Kiamat untuk membalas dendam kepada musuh-musuh mereka. Adapun di antara musuh yang mereka maksud adalah para Sahabat Rasulullah SAW yang mulia atau bahkan bisa berkembang kepada ummat Islam yang dianggap menghalangi gerakan mereka. Demikianlah mereka berusaha melestarikan rasa dendam dan permusuhan sepanjang hidupnya. Inilah salah satu ancaman yang perlu diwaspadai oleh ummat Islam dalam menghadapi ancaman bahaya syiah.

Perhatian yang kedua adalah ditujukan kepada para ulama, ormas Islam dan DKM masjid, agar membuat program dengan tujuan untuk membentengi ummat Islam dari penyesatan ajaran syiah, melalui dakwah dan kajian dengan topik penyesatan aqidah, khususnya dari ajaran syiah. Hal ini perlu dilakukan karena banyak di antara ummat Islam yang masih belum memahami ancaman ini sehingga mereka rentan dalam mengatasi jebakan-jebakan syiah. Sosialisasi fatwa MUI tentang kesesatan-kesesatan ajaran syiah merupakan informasi penting untuk diketahui oleh seluruh ummat Islam dalam rangka penyelamatan aqidah dan nilai-nilai luhur Islam lainnya. Dakwah tidak hanya perjumpaan dengan jamaah secara tatap muka, tetapi juga melalui media informasi yang lazim dipakai di masyarakat luas.

Perhatian ketiga ditujukan kepada pihak Pemerintah dan Aparat Keamanan, yang diharapkan bisa berperan aktif sejak dini dalam mengantisipasi aktivitas gerakan syiah, baik yang rutin maupun temporal. Perayaan hari besar syiah seperti Idul Ghadir, Asy-Syura dan yang lainnya perlu diwaspadai karena hal itu menjadi sarana hussainiyah untuk

menciptakan militansi gerakan syiah. Pelarangan perayaan-perayaan syiah tersebut merupakan langkah bijaksana untuk meredam potensi konflik di masyarakat. Jika mereka menuntut haknya, maka hak ummat Islam yang terdzalimi akibat gerakan penyelewengan nilai-nilai Islam sebagai dampak dari perayaan itu jauh lebih besar dari hak mereka. Hal yang berbau penodaan agama tak bisa ditoleransi aktivitasnya. Untuk itulah Pemerintah Pusat dan Daerah termasuk Aparat Kemanan diharapkan bisa merumuskan aturan pelarangan terhadap aktifitas syiah di Indonesia yang bersifat provokatif untuk memelihara keamanan masyarakat di seluruh negeri. Tanggung jawab terhadap penyesatan dan penodaan agama adalah tugas mulia yang tidak hanya terkait urusan di dunia saja tapi juga bermanfaat sampai kelak di Hari Akhir.

Lembaga-lembaga negara seperti Kementerian Agama, Pendidikan, Komunikasi dan Informasi perlu mewaspadaai adanya infiltrasi program-program publikasi dan buku-buku berbau syiahisasi dilakukan di sekolah-sekolah dan kampus-kampus di seluruh Indonesia. Demikian pula perlu adanya peningkatan kepekaan terhadap arus informasi propaganda syiah di berbagai media. Media informasi saat ini merupakan kunci kesuksesan semua institusi termasuk bisa juga dimanfaatkan untuk antisipasi dan pengendalian program syiahisasi melalui institusi Pemerintah dan menghindari konflik di masyarakat. Semua usaha ini merupakan langkah preventif yang penting untuk menghindari bahaya besar dari gerakan syiah yang berlandaskan doktrin imamah di bawah komando Negara syiah Iran.

Dalam lingkup nasional, DPR RI perlu menentukan arah kebijakan geopolitik strategis pada lingkup global dalam jangka panjang bagi Indonesia, tidak hanya sekedar mengikuti program Pemerintah pemenang Pemilu yang bersifat temporal. Pemerintah Pusat dan Daerah serta TNI dan POLRI perlu mengantisipasi ancaman bahaya perpecahan akibat adanya program infiltrasi dari ekspor revolusi syiah Iran melalui pengiriman dan pertukaran pelajar dan mahasiswa serta tenaga ahli antara Indonesia - Iran. Untuk itulah kerja sama bilateral dengan Iran perlu dibatasi, diawasi dan diikat dengan perjanjian agar mereka yang terlibat tidak tertular faham syiah, kemudian membawa ancaman tersebut masuk ke Indonesia. Lebih baik lagi bila program tersebut dihentikan. Ini adalah program jangka panjang yang berpotensi bisa mengganggu ketahanan nasional NKRI.

Perhatian yang keempat ditujukan untuk seluruh bangsa Indonesia baik yang muslim maupun yang beragama lain, agar ikut mencermati bahwa dampak ancaman syiah bukan hanya kepada ummat Islam semata, tetapi juga berdampak kepada keamanan dan ketahanan nasional secara keseluruhan. Tugas memelihara persatuan dalam menjaga keamanan negara adalah menjadi tanggung jawab bersama. Semua pihak perlu meningkatkan kepedulian, kebersamaan dan senantiasa melakukan koordinasi dengan Pemerintah, POLRI dan TNI agar bisa bergerak bersama memantau segala aktivitas syiah yang membahayakan masyarakat dan kedaulatan negara.

Perhatian yang kelima ditujukan kepada para pengikut syiah di Indonesia, bahwa kesadaran untuk kembali kepada ajaran yang benar adalah jalan terbaik untuk keselamatan dunia dan akhirat. Mintalah pertolongan Allah agar Dia Yang Maha Pemurah membukakan pintu hidayah untuk menunjukkan jalan kepada ajaran yang benar. Ummat Islam akan menerima kehadiran orang-orang yang tulus kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bila masih dalam keraguan maka pelajari Al-Qur'an dengan lebih tekun sehingga bisa menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Bandingkan Sunnah Rasulullah SAW dengan hadits syiah untuk substansi yang serupa, hati yang jujur akan bisa membedakan antara dalil yang benar dan yang salah. Jangan takut ancaman pengikut syiah yang masih bersikukuh dengan kesesatannya dan takutlah hanya kepada Allah SWT. Semoga usaha yang dilakukan dengan hati yang tulus bisa mencapai jalan kebenaran yang sesungguhnya.

Terbitnya buku ini diharapkan bisa mendapat sambutan positif dari banyak kalangan yang mempunyai pemikiran serupa. Namun bisa juga masih ada pihak-pihak tertentu dengan alasan khusus tidak menyukainya. Dalam menghadapi perbedaan pandangan ini tim penyusun mengajak semua pihak untuk kembali kepada kebenaran dan kebaikan bersama serta menjauhkan diri dari kepentingan pribadi maupun golongan. Marilah kembali kepada jati diri Bangsa Indonesia yang cinta damai dalam bingkai

kebenaran serta tidak menyukai perpecahan. Cukuplah konflik yang telah terjadi di Timur Tengah menjadi pembelajaran berharga dan tidak dibawa ke Indonesia.

Dalam kesempatan ini, tim penyusun berterima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi terhadap penerbitan buku ini dan juga kepada semua pihak yang merespon buku ini secara konstruktif dan ikut menyebarkan secara positif. Semoga Allah SWT. senantiasa membimbing Bangsa Indonesia ke jalan yang benar dan melindungi dari segala bentuk perpecahan. Aamiin.

GLOSSARY

Aktāf: bentuk jamak dari *katif*, yaitu tulang-tulang pundak hewan yang lebar yang dikeringkan dan ditulisi di atasnya.

al-Ushul al-Arba'ah (Empat Kitab Pokok) bagi syiah adalah empat kitab yang terdiri dari: *Al Kaafi*, *Tahdzibul Ahkam*, *al-Istibshor*, dan *Man La Yahdluruhul Faqih*.

Bada' dari kata *ba-daa*, *yab-duu*, *bada'*, secara etimologi artinya “jelas”. Maksudnya, yang semula tidak jelas kemudian menjadi nampak atau yang sebelumnya tidak diketahui, sekarang bisa diketahui.

Dhobit: kuat hafalan.

Husainiyyah: tempat khusus bisa berupa apa saja, sebagai tempat membaca *adzkar tamjid* (pengagungan) kepada ‘Ahlul Bait’ versi syiah, dan melakukan *lathamiyat*.

Imamah: Kepemimpinan.

'Ishmah / kema'shuman: keterpeliharaan dari berbuat dosa.

Lathamiyat: pemukulan-pemukulan pipi atau kepala.

Ma'shum: terjaga dari berbuat dosa.

Muntadzor: yang ditunggu.

Mushaf Utsmani: Kitab al-Qur'an yang dibakukan penulisannya pada masa Khalifah Utsman berdasarkan dokumen manuscript asli yang dikumpulkan pada masa Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq.

Musyafahah: dari lisan ke lisan.

Nawashib, jamak dari *nashibah*: sebutan syiah terhadap Ahlus Sunnah.

Niyahah: meratap ratap.

Raj'ah: isim masdar dari kata *ra-ja'a*, *yar-ji-'u*, *ru-ju'*, *raj-'ah* artinya kembali atau mengembalikan. Maksud *raj'ah* yang diimani syiah adalah kebangkitan kembali musuh-musuh syiah pada masa bangkitnya Imam Mahdi untuk mendapatkan balas dendam.

Suhuf: jamak dari *shohifah*, artinya lembaran lembaran. Catatan Al-Qur'an yang ditulis pada masa Khalifah Abu Bakar RA yang selanjutnya setelah wafatnya Umar bin Khattab RA disimpan oleh Hafshoh r.anha

Tabarru' dari kata *ta-bar-ra-a, ya-ta-bar-ra-u, ta-bar-ru'*: melepaskan diri.

Tahrif: perubahan. Isim Masdar dari *har-ra-fa, yu-har-ri-fu, tah-rif*.

Takfir: isim masdar dari kata *kaf-fa-ra, yu-kaf-fi-ru, tak-fir*, artinya mengkafirkan seseorang atau memberi label kafir kepada seseorang.

Talaqqi: secara tatap muka, *face to face*.

Taqiyah: menyembunyikan hal yang sebenarnya untuk menghindari permusuhan dengan menampilkan hal yang mungkin disetujui oleh lawan bicara.

Taqrib: upaya mendekatkan. Isim Masdar dari *qor-ro-ba, yu-qor-ri-bu, taq-rib*.

Tasyri': pembuatan hukum syara'.

Tathbir: ritual syiah ketika memperingati Hari Asyura memperingati terbunuhnya Imam Hussein bin Ali r.a dengan memukul kepala atau tubuh dengan benda tajam seperti pedang, pisau, atau benda tajam lainnya untuk mengeluarkan darah

Tsiqoh: bisa dipercaya.

Waly: pemimpin, teman setia, pelindung.

Washiy: penerima wasiat.

Wilayah / Walayah: kepemimpinan, pertolongan, perlindungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad Hasan alMamqani Syekh, Miqbas al Hidayah, Juz 1.
- Abu al Hasan Ali bin Muhammad al Jaza'iri Ibnu al Atsir, Usūdu al Ghobah (Dār al Fikr, tt).
- Abu Thalib atTajlil atTibrizi Syekh, Tanzih asySyiah al Itsna 'Asyariyah 'an asySyubuhah alWahiyah.
- Adz-Dzahabi, Syamsuddin, Siyaru A'lamin Nubala'. Darul Hadits, Kairo, 1427M
- Ahmad Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam 2, Jakarta: al-Husna Dzikra, 1983.
- Al Anshari Syekh, Fara'id al Ushul.
- Al Anshari, Muhammad Husen, Syekh, alMa'ayir al'Ilmiyyah li Naqd al-Hadits.
- Al Askari, Sayyid Murtadha, Mir'ah al Ushul fi Syarh Akhbar ar Rasul, karya Syekh al Majlisi, Juz 1.
- Al Asqolani, Ibnu Hajar, Fathul Bari Syarhil Bukhari, Darul Ma'rifah, Beirut 1379.
- Al Azhar, Al Azhar wasy-Syiah, terbitan resmi Majalah al Azhar 2012.
- Al Baghawi, Syarhus Sunnah, al-Maktab al-Islami, Damaskus, 1983.
- Al Bahrani, al-Burhan fi Tafsiril Qur'an, juz 2, Alaalami Library, Beirut 2006M/1427H.
- Al Hakim, Sayyid Muhsin , Haqa'iq al-Ushul.
- Al Hurr al'Amili, Syeikh, Wasa-ilusy Syiah.
- al Hurru alAmili, Muhammad bin Hasan, Al Aiqadzu minal Hajah bi alBurhan ala alRajah, Qum, Iran 1384H.
- Al Kasyani, as-Shofi fi Tafsiril Qur'an, Darul Kutub al-Islamiyah, Teheran, 1419H.

Al Kasyani, Fathullah, Minhajush Shodiqin.

Al Kasyani, Muhammad Mulla, tafsir Manhaj AshShodiqin.

Al Khumaini, Al Hukumah Al Islamiyyah, 1389 H.

Al Khumaini, Anwarul Hidayah Fi at Ta'liq alal Kifayah Juz 1, Penerbit: Muassasah Tandzim wa Nasyr Atsar Imam Khumaini, Sya'ban 1415 H.

Al Khumaini, ath-Thoharoh.

Al Khumaini, Kasyful Asrar, tanpa tahun.

Al Khumaini, Tahrir al Wasilah.

al Khurasani, Muhammad Kazhim, Syekh, Kifayah alUshul.

Al Kisyi, Abu Amru, Rijaalul Kisyi.

Al Kulaini, Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub, Furu'ul Kaafi.

Al Kulaini, Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub, Ushulul Kafi, Teheran, Daral Kutub al Islamiyah, 1388H.

Al Kulaini, Al-Kaafi versi baru, terbitan Dar al Hadits, Qum, Iran, tahun 1430 H, tahqiq Markaz Buhuts Dar al Hadits.

Al Kulaini, Al-Kafi, Dar al Kutub al Islamiyyah, Teheran, Cetakan III, tahun 1388 H.

Al Majlisi, Muhammad al Baqir, Haqqul Yaqiin.

Al Majlisi, Muhammad al Baqir, Jalaul 'Uyuun.

Al Majlisi, Muhammad Baqir, Bihar al-anwar, Libanon: Mua'sasa al-Wafa', 1983.

Al Majlisi, Risalah Mut'ah, Ajalah Hasanah.

Al Majlisy, Muhammad Baqir, Bihar alAnwar aUami'ah Lidurori Akhbari alA'imaatu alAth-har, Libanon: Mu'asasah alWafa', Beirut.

Al Mufid, Muhammad bin Muhammad bin Nu'man, Awail al Maqalat.

Al Musawi, Abdul Husain bin Syarafuddin, al Muraja'at.

Al Musawi, Said Husain, Mengapa Saya Keluar dari Syiah.

- Al Muzhaffar, Muhammad Ridla, Ushulul Fiqh, Cet 2, 2007, Mansyuratul Azizi, Qum.
- Al Qofari, Nashir bin Abdilllah bin Ali Dr., Mas-alatu Taqrib bainas Sunnah wa Syiah.
- Al Qofari, Nashir bin Abdilllah bin Ali Dr., Ushūl Madzhabisy Syī'ah al Imāmiyah al Itsnā 'Asyariyah, Dār ar Ridha, 1998, Cet. III.
- Al Qummi, Ali bin Ibrahim, Tafsir al Qummi.
- Al Qummi, Muhammad bin Ali bin Husain asSoduq, Man Laa Yadhurruhu al Faqih.
- Al Qummi, Sa'd bin Abdullah, Al Maqaalaat wal Firaq,
Al Qur'an al Karim
- Al Qurthubi, Syamsuddin, Al-Jami' Li ahkamil Qur'an (Tafsir al-Qurtubi), Darul Kutub al-Misriyyah, Qohirah, 1964 M.
- Al Thabarasi, Abu Manshur Ahmad bin Ali, al Ihtijaj.
- Al Ushul al'Ammah lil Fiqh alMuqaran.
- Ali Ahmad Al-Salus, Ma'a al-Itsna 'Asyariyah fi al-Ushul wa al-Furu' Mausū'ah Syamilah, Mesir: Maktabah Dar al-Qur'an, 2003.
- Ali Wardi, Dr. Lamahat Ijtima'iyyah fi Tarikhil Iraq al-Hadits, Juz 1, Cet. 1413 H, Qom, Iran.
- Aliansi Nasional Anti Syiah, Fatwa-fatwa Syiah Sesat, 2018.
- An Nubakhti, al Hasan bin Musa, Firaqusy-Syiah, Darur Rasyad 1992 H.
- As Sijistani, Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, al-Maktabah al-Asriyyah, Beirut.
- Asy Syaibani, Ahmad Ibnu Hanbal, Musnad Ahmad, Muassasatur Risalah.
- Asy Syammari, Hadif Dr., Khuththah Khamsiniyyah al-Sirriyyah: Ayat Qom wa In'ikasuha 'Ala Waqi' Mamlakah alBahrain.
- Athiyah Saqir Syekh, Majmu' Fatawa Al Azhar 1/374, Mei 1997.
- Azad, Muhammad Abdul Qadir, al-Bakistani, al-Fitnah al-Khumainiyyah Haqiqah ats-Tsaurah al-Iraniyyah.

AzZurqani, Manahilul Irfan fi Ulumil Qur'an, Juz 1, th 1995 M.

Bashori, Agus Hasan, 2016, Ancaman Syiah Terhadap NKRI.

Bukhari, Muhammad bin Ismail, Shahih Bukhari, Daarou Thouqin Najat, 1422 H.

Buku Putih Madzhab Syiah.

C.E. Bosworth, Dinasti-Dinasti Islam, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1993.

Carl Brockelmann, Tarikh As-Syu'ub Al-Islamiyah, Beirut: Dar Al-'Ilm, 1974.

detikNews: Ribuan Warga Bangil Pasuruan Demo Menolak Ajaran Syiah, Jumat 20 April 2007, 16:23 WIB.

Direktori Putusan Mahkamah Agung Indonesia.

Emilia Renita AZ, 40 Masalah Syiah, Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia (IJABI).

Ghazali, Abu Hamid, al-Mustashfa, Darul Kutub al-Ilmiyyah 1993.

Hasan ash-Shadr Syekh, Nihayah ad-Dirayah.

Hasan bin Ali Asghar al-Musawi Syekh, Muntaha al-Ushul, Juz 2.

Holt P.M, (ed) The Cambridge History of Islam, vol. IA, London : Cambridge University Press, 1970.

http://ar.wikishia.net/view/نہدلا_لوصا

<http://ar.wikishia.net/view/قہلاولا>

<http://nahimunkar.com/11471/Syiah-dan-rangkaian-kasus-peledakan-di-indonesia/>

<http://www.dorar.net/enc/firq/1833>

<http://www.erfan.ir/arabic/5018.html>

http://www.fnoor.com/main/articles.aspx?article_no=4027#.WI6Us7lR2
So

<http://www.genSyiah.com/kamal-haidary-ulama-Syiah-berijma-atas-kafirnya-selain-Syiah.html>

<http://www.genSyiah.com/video-bocoran-Syiah-amerika-dan-israel-bersekutu.html>

<https://www.islam4u.com/>

https://www.youtube.com/watch?v=FyP3_MO4Q8M

<https://www.youtube.com/watch?v=liVhKf7UB6o>

I'dad Abu al-Fadhl al-Babuli Syekh, Rasa'il fi Dirayah al-Hadits, Juz-2.

Ibnu Jarir, Tarikh AlMuluk Wal Umam, Beirut, Dar Al Qamus Al Hadist.

Ibnu Jauzi, Al-Muntazam Fii Tarikh Al-Muluk Wa Al-Umam, Dairah Al-Ma'arif, 1357H.

Ibnu Katsir, Imaduddin Abul Fida', Al Bidayah Wan Nihayah, Darul Fikr, 1407 H.

Ibnu Mandzur, Muhammad bin Mukrim, Lisanul Arab, Dar Shodir, Beirut, 1414 H.

Ibnu Qudamah al Maqdisi, Lum'at al I'tikad, Wazaratusy Syu'un al-Islamiyyah, Saudi Arabia, 1420 H.

Ibnu Rajab, Jamiul Ulum, Darul Furqan, cetakan ke-1, tahun 1411 H-1990 M.

Ibn Hanbal, Ahmad, Fadhoil as Shohabah 2/587, Muassasah ar-Risalah Beirut, 1983.

Ibrahim ibn Abdurrahman alTurki, Kaifa Nuwajih alMadd alFarisi, 2013, <http://www.shoqaiq.net/vb/t32001/>

Ika Rais, Pintu Jebakan Syiah dalam menyeret ummat, bab taqiyyah adalah keyakinan dasar syiah, <http://pintujebakansyiahdalammenyeretummat.blogspot.co.id>

Imam As-Suyuthi, Tarikh Khulafa; Sejarah Para Khalifah, Jakarta: Qisthi Press, 2017.

Kamil Mustofa Asy Syibi, Dr. Al Fikru Asy Syi'i, Maktabah an-Nahdlah, Baghdad, th 1966.

Kasyif al Ghita, Muhammad Husain, Ashlusy Syiah wa Ushuluha.

Kedaulatan Rakyat, 14 Mei 1995.

Kompas.com, 26 Mei 2015.

L. Esposito, Ensiklopedi Islam Modern, juz V, Bandung: Mizan, 2001.

Majalah "Impact International" London, 24-8-1984.

Majalah As Sunnah Edisi 12/Tahun V/1422H/2001M, Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta.

Majalah Ishlah, Lahore Pakistan, Dzulhijjah 1404H / 23-9-1984.

Majalah Tempo, 23 April 1994.

Majalah Tempo, 27 Agustus 2012.

Malik bin Anas, al Muwatta', takhrij oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, Daru Ihyai Turats al Arabi, 1985 M / 1406 H.

Marshal G.S. Hodgson, The Venture of Islam, Vol. III, Chicago: The University of Chicago Press, 1981.

Moh. Da'i, Athian Ali, 2016, Syiah Bukan Islam: Ada Syiah, Ada Anti Syiah, Makalah disampaikan dalam Seminar Antarbangsa Gerakan Syiah dan Kesannya Terhadap Dunia Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia.

Mouzaoui, M.M, The Origin of Safavid, Franz Steiner Verlag, GMBH Wiesbaden, 1972)/[Allouche, The Origins and Development of The Ottoman-Safavid Conflict, Michigan: University Microfilms International, 1985.

Mouzaoui, M.M, The Origin of Safavid, Franz Steiner Verlag, GMBH Wiesbaden, 1972.

Mu'jam Alfazh al Fiqh al Ja'fariy.

Muhammad Habib, Faslul Khitob fi Itsbati kitabi Rabbil Arbab, 'Ardlun wa Naqdn, (paparan dan kritikan), Cetakan 2, 2007 M/1428 H.

MUI, Panduan MUI, Mengenal dan Mewaspada Penyimpangan Syiah di Indonesia.

Muslim bin Hajjaj, Shahih Muslim, , Daru Ihyai Turats al Arabi, Beirut.

Musnad al Imam ash Shadiq, Jilid 1-22.

Ni'matullah al Jazaairi, Al Anwar anNu'maniyyah, Darul Qori', Lubnan, 2008 M / 1429 H.

Postman, Neil, 1995, Menghibur Diri Sampai Mati: Mewaspada Media Televisi, Terj., Jakarta, Pustaka.

Republika 6/9 tahun 2017.

Republika, 26 Juli 1994.

Sahih Bukhari, Syarahnya: Irsyadus Sary, Umdatul Qary dan Syarah Sahih Bukhari li Ibni Batthal.

Samsul Munir Amin, M.A., Sejarah Peradaban Islam, Jakarta : Amzah, 2009.

Sou'yb, Yoesoef, Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.

Suara Merdeka, 16 Mei 1995.

Suhaimy, Ahmad Haris, Tausiq al-Sunnah, Baina al-Syi'ah al-Imamiyah wa ahl al-Sunnah, Dar al-Salam.

Tashdir al-Tsaurah Kama Yarohu al-Imam alKhumaini, Muassasah Tanzhim wa Nasyr Turats al Imam al Khumaini.

Tathawwur alfikr alSiyasi alSyi'i min alSyura ila Wilayah alFaqih cet.1, 1998 Dar arabiyah lil ulum, Beirut.

Thaha al Dulaimi Syaikh Dr. , Mitos Fikih Ja'fari (Usthurah al Fiqh al Ja'fari), terjemahan oleh Ustadz Agus Hasan Bashori, Lc. M.Ag.

Tirmidzi, Muhammad bin Isa, Sunan Tirmidzi, Mustofa al-Babi al-Halaby, Mesir, 1975 M.

Ushul al-Hadits wa Ahkamuhu fi 'Ilm adDirayah.

UU No 1/PNPS/1965.

UUD Republik Iran.

Zadeh, Ali Akbar Hukmi, Asrar Alfi Am, 1944 H.

Zhahir, Ihsan Ilahi, Al syiah wa al tasyayyu', Lahore: Idarah Tarjuman al Sunnah

صَلَّى
عَلَيْهِ
وَالْحَمْدُ
لِلَّهِ
الْعَظِيمِ

Aqidah adalah pondasi bagi suatu agama,
maka mengokohnya adalah tanggung
jawab bagi semua pengikutnya

Demikian pula ketenangan hidup yang bebas
dari segala bahaya adalah pondasi kedaulatan
suatu negara, maka menegakkannya adalah
kewajiban bagi setiap warga negaranya

Dalam Surat Ar-Rum ayat 30-32
Al-Qur'an memberikan arahan untuk
menegakkan dua pilar kebutuhan tersebut:

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus
kepada agama Allah, tetapkanlah pada fitrah
sebagaimana Allah telah menciptakan
manusia menurut fitrah itu. Tidak ada
perubahan pada fitrah Allah.
Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan
manusia tidak mengetahui (QS.30:30)

Dengan kembali bertaubat kepada-Nya,
bertakwa kepada-Nya, laksanakanlah shalat,
dan janganlah kamu termasuk orang-orang
yang mempersekutukan-Nya (QS. 30:31)

(yaitu) orang-orang yang memecah-belah
agama mereka menjadi beberapa golongan
(syia'an). Setiap golongan merasa bangga
dengan apa yang ada pada mereka
(QS. 30:32)

